

SEBUAH NOVEL
WINDRY RAMADHINA



LONDON



Angel



LONDON

MALAIKAT—MALAIKAT

Saya tidak pernah menulis sambil mendengarkan lagu. Banyak penulis mengaku senang melakukan itu. Saya tidak. Namun, saya sering terinspirasi berkat lagu. Itu terjadi beberapa kali pada masa awal saya belajar menulis. Sebagian besar lagu yang menstimulasi sisi kreatif saya digubah oleh L'Arc~en~Ciel, salah satunya adalah “Singin’ In the Rain” yang mendorong saya menciptakan cerpen berjudul sama.

Cerpen itu mengambil lokasi di London, berkaitan erat dengan hujan dan malaikat; mengisahkan potongan kejadian manis di hadapan kincir raksasa. Ada sedikit unsur fantasi di dalamnya.

Saat mengembangkan “Sakura di Bulan April” menjadi *Montase*, saya memutuskan bahwa suatu waktu—entah kapan—“Singin’ In the Rain”—dan sejumlah cerpen lain yang saya sukai—akan mengalami metamorfosis juga. Jauh lebih dini dari perkiraan saya, niat itu terwujud.

GagasMedia menghubungi saya untuk proyek Setiap Tempat Punya Cerita dan, kebetulan, salah satu kota yang ditawarkan adalah London. Saya berpikir, ini waktunya—siapa atau tidak. Allah selalu punya kejutan untuk saya, memang.

Namun, saya percaya, Dia merancang waktu dengan tepat. Jadilah saya menulis *London*.

Kali ini, saya berutang terima kasih kepada Christian Simamora. Dia yang mengajak saya ikut serta dalam proyek Setiap Tempat Punya Cerita. Terima kasih juga kepada Andya Primanda yang memastikan saya tidak membual tentang London. Kepada Gita Romadhona, Ayuning, Jia Effendie. Kepada Ayu Prameswary si penyuka merah dan hujan. Kepada GagasMedia. Dan, kepada keluarga tercinta.

Kepada pembaca, selamat meresapi hujan di London. Saya selalu beranggapan hujan adalah sesuatu yang romantis dan magis. Pada saat yang bersamaan, saya merasa hujan tidak pernah bisa lepas dari kesenduan. Seperti itulah saya ingin kalian mengenang kisah ini.

untuk para pencinta hujan

PROLOG

Sekarang, kota ini persis seperti apa yang dideskripsikan oleh Charles Dickens dalam salah satu bukunya, *Bleak House*.

Memang tidak ada pabrik-pabrik bercerobong asap, juga kereta-kereta kuda. Ini bukan London abad kesembilan belas, melainkan ratusan tahun setelah itu. Sebagai gantinya, ada bangunan-bangunan modern dan kendaraan-kendaraan bermotor.

Namun, langit tampak gelap walaupun sore masih panjang. Awan kelabu yang bergelayut berat di atas kepala sulit dibedakan dengan lumpur yang mengendap di bahu Belvedere Road. Udara yang dingin terasa semakin menyusuk. Gabungan sweter dan jaket wol tidak cukup untuk melawan angin musim gugur. Dan, kabut tipis terbang rendah membatasi pandangan.

Di sekelilingku, puluhan orang berlalu-lalang, melangkah gegas ke berbagai arah dengan payung bergelantung

di tangan masing-masing, berkelit menghindari lawan, dan sesekali bersinggungan bahu. Sepatu mereka menciptakan derap samar yang tidak beraturan. Warna pakaian mereka yang gelap menambah suram suasana di bantaran Sungai Thames.

Aku duduk di tepi plaza, di salah satu kursi beton yang berbaris rapi tidak jauh dari kincir raksasa yang bersinar putih kekuning-kuningan. Tubuhku merunduk. Kedua tanganku terkepal di pangkuan. Jemariku meremas celana. Aku tengah menunggu dan waktuku kian menipis. Beberapa jam lagi, aku meninggalkan kota ini, tetapi gadis yang ingin kutemui tidak juga menampakkan diri.

Lima hari yang lalu, aku datang dengan semangat luar biasa, dengan gairah mengejar cinta membara seperti api besar yang tengah melahap kayu di dasar perapian. Kini, aku lelah dan kehilangan asa. Kota ini telah mengikis habis harapanku lewat hujan yang turun hampir setiap waktu. Butir-butir air yang tercurah dari langit mencuri mimpi indah dalam benakku sedikit demi sedikit dan yang tersisa kini hanya kenyataan.

Kenyataan pahit.

Ah, persetan. Gadis itu tidak akan muncul.

Aku mendesah, lalu bangkit berdiri. Sepasang kakiku bergerak setengah hati, menjauh dari tempat pertemuan

kami. Tepat ketika aku akan keluar dari plaza, seorang petugas keamanan berseragam biru tua menghampiriku.

“Maaf, Mister. Payungmu tertinggal,” katanya. Dia menyodorkan sebuah payung merah yang terlipat rapi.

Aku memandangi benda tersebut dan tersenyum kecut. “Aku tidak membutuhkannya.” Kugelengkan kepalaku.

“Tapi, hujan baru saja turun.” Petugas keamanan itu mengacungkan tangannya ke langit.

Hujan? “Hujan turun?”

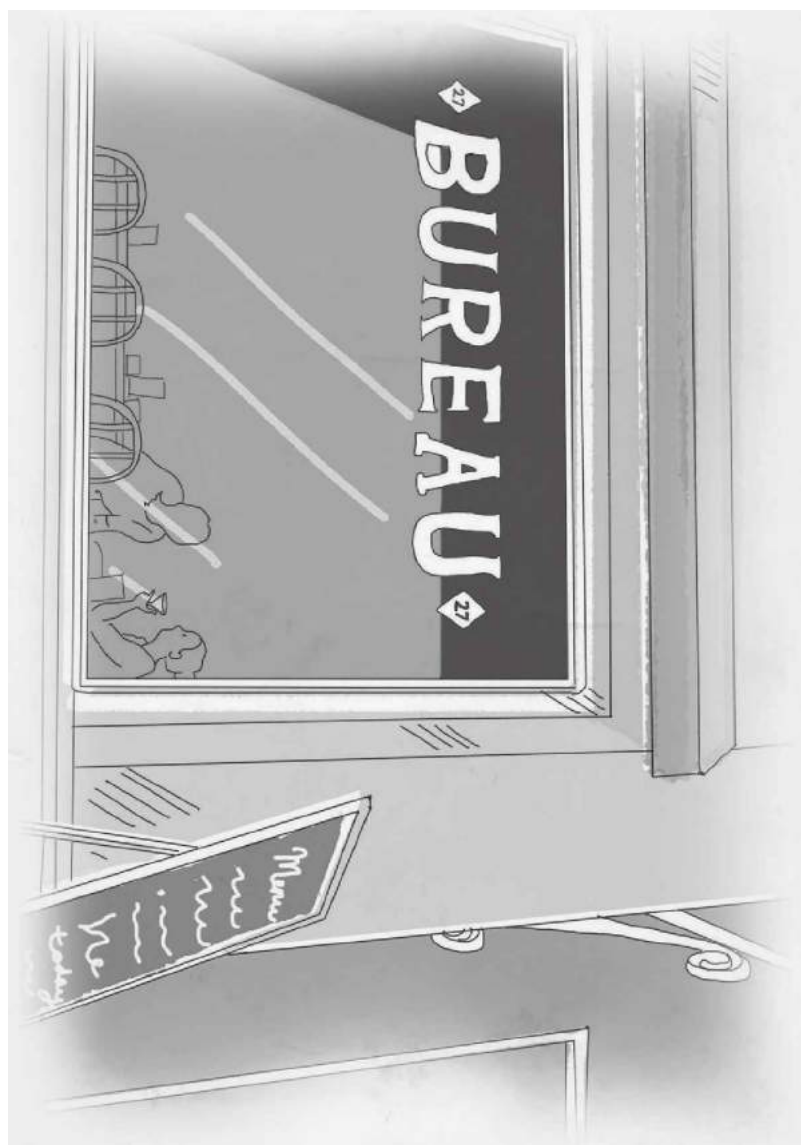
Aku buru-buru menengadah, menatap jauh ke atas, ke kumpulan gumpalan kusam yang menutupi matahari. Detik berikutnya, sebutir air mendarat di wajahku, lalu menyusul butir-butir air yang lain dan tidak lama kemudian, seperti apa yang dikatakan oleh petugas keamanan itu, hujan membasahi London sekali lagi.

SATU: DIAWALI OLEH WISKI

Semua bermula di sebuah pub bernama Bureau yang berada di kawasan elite Jakarta. Di sudut ruangan temaram berdinding abu-abu tua dan berlantai beton telanjang, di antara kumpulan alien bergaun mini dan bersepatu tinggi, pada satu akhir pekan, menjelang dini hari.

Kami berlima—aku dan keempat temanku yang senang kelayapan malam-malam—duduk mengelilingi meja kayu, masing-masing memiliki segelas Jack Daniel's di tangan. Gelas tersebut, omong-omong, bukan gelas wiski pertama yang kami tandaskan malam itu dan kepalaku mulai terasa berat.

Terkutuklah Bureau karena memberi tawaran minum Jack Daniel's sepuasnya selama dua jam dengan harga yang benar-benar bagus. Berkat itu, aku mabuk. Teman-temanku



pun mabuk. Mereka meracuniku dengan ide gila yang entah mengapa kusetujui. Setengah sadar, aku berseru melawan musik DJ yang berdentum-dentum.

“Aku akan mengejar Ning ke London!”

Kami bersorak, bersulang, minum, lalu menuang wiski lagi.

Ya, sinting.

Mari kita mundur ke beberapa jam sebelum itu terjadi, saat akhir pekanku masih berlangsung normal.

Aku bukan lelaki yang gemar minum-minum di pub. Teman-temanku memang hafal semua tempat nongkrong paling asyik di kota ini dan sesekali aku menerima ajakan mereka bersenang-senang. Tetapi, seringkali, pada Sabtu malam, aku berdiam diri di kamar indekos untuk membaca atau menulis.

Dan, itulah yang tadinya sedang kulakukan. Menulis. Menulis roman, lebih tepatnya. Merombak bab ketujuh novelku yang tidak rampung-rampung.

Tiga tahun aku bergelut dengan karya ini. Penulis lain sudah menerbitkan dua-tiga buku, sementara aku baru punya dua belas bab. Tidak, itu bukan masalah. Aku tidak terburu-buru. Sesuatu yang dikerjakan terburu-buru tidak akan berakhir baik, itu yang kupercayai selama ini.

Lagi pula, ide selalu berkembang. Mengakhiri proses menulis cepat-cepat bisa mematikan bibit ide yang sedang

berusaha tumbuh. Aku juga tidak berambisi menerbitkan dua-tiga buku dalam tiga tahun seperti penulis lain. Itu terlalu melelahkan. Aku ingin menulis satu novel saja sepanjang hidupku. Satu lebih dari cukup asalkan itu sebrilian *To Kill A Mocking Bird* milik Harper Lee.

Nah. Sabtu malam itu, aku merasa perlu mengubah sesuatu dalam novelku. Aku menyambungkan laptop dengan internet untuk berburu rumah lewat Google. Rumah itu bukan untukku, melainkan untuk tokohku—tokoh dalam novelku.

Tokohku belum memiliki tempat tinggal. Selama ini, aku menempatkannya di Gandaria Heights, tetapi itu tidak terasa benar. Dia kaya dan berpendidikan, memang. Di sisi lain, dia tidak menyukai keramaian. Barangkali, rumah di suburban lebih pas. Bintaro, bisa jadi. Mantan kekasihku tinggal di Bintaro. Beberapa kali, aku mengantarnya pulang ke sana. Kawasan itu menyenangkan. Tenang dan asri.

Hei, mantan kekasihku. Apa kabar gadis itu? Siapa namanya? Re—sesuatu, aku lupa. Mark Zuckerberg pasti tahu.

Aku mengunjungi Facebook, berharap mantan kekasihku masih ada dalam daftar teman meski aku tidak punya maksud apa-apa. Aku hanya penasaran. Dan, percaya atau tidak, rasa penasaran itu menguap segera setelah Facebook terpampang di depan mataku. Sejumlah komentar dan pesan

pribadi merebut perhatianku di jejaring sosial itu. Sebagian di antaranya ditinggalkan seminggu yang lalu.

Rupanya, adik kelasku di Universitas Indonesia akan menikah. Oh, maaf. Ralat. Dia sudah menikah—kemarin. Aku terlambat membaca undangan yang dia kirim. Apa boleh buat, belakangan ini aku sibuk.

Sebelum berita tersebut kelewat basi, aku buru-buru menyampaikan ucapan selamat kepada adik kelasku itu. Aku menghubunginya lewat jejaring sosial yang sama, tetapi dia tidak membalas. Aku menghubunginya lewat jejaring sosial yang lain, dia tetap tidak membalas. Barangkali, dia sedang asyik berbulan madu—dasar bocah sialan yang beruntung.

Lalu, perhatianku kembali beralih, kali ini pada ocehan-ocehan Marco Kusumawijaya, J.J. Rizal, dan Dewi Lestari di Twitter. Marco Kusumawijaya, seperti biasa, sedang memaki-maki gubernur DKI Jakarta. J.J. Rizal asyik bernostalgia mengenai Batavia tempo dulu. Dewi Lestari akan menerbitkan buku baru dalam waktu dekat.

Lima menit kemudian, aku tidak ingat lagi apa tujuanku semula di internet.

Begitulah.

Ini sebabnya mengapa aku tidak bisa menyelesaikan novelku. Dalih mengenai bibit ide dan *To Kill A Mocking Bird* yang kuungkapkan tadi adalah sampah. Kenyataannya, aku punya sedikit masalah dalam berkonsentrasi. Aku bisa

keluar dari tempat indkos dengan niat mengunjungi acara sastra, tetapi malah berakhir di kafe. Sungguh. Itu pernah terjadi. Beberapa kali.

Tetapi, sudahlah. Kembali ke dunia maya. Seseorang menyapaku lewat Yahoo! Messenger.

Ning: Gilang!

Saat kotak obrolan Yahoo! Messengger muncul tiba-tiba di layar laptopku, aku nyaris melompat dari tempat duduk.

Ning: Hai! Kau di situ?

Ning. Sialan gadis ini. Jantungku berdebar luar biasa gara-gara dia. Oke, sejujurnya, jantungku selalu berdebar setiap kali dia menyapaku—tiba-tiba maupun tidak. Aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri, tetapi sepertinya percuma. Jari-jariku sedikit gemetar saat mengetikkan jawaban untuk Ning.

Gilang: Hai, Ning. Ya, aku di sinmi.

Sial.

Gilang: Maksudku, 'di sini'.

Menulishlah yang benar, jari-jari bodoh.

Ning: Nyalakan kamera laptopmu.

Ha?

Ning: Aku mau ngobrol pakai video.

Mengobrol memakai video? Tunggu.

Serta merta, aku beranjak dari hadapan laptop. Aku menghampiri cermin kecil yang tergantung di salah satu dinding kamar dan berkaca di sana.

Gawat. Penampilanku buruk sekali. Kausku kumal. Warnanya tidak jelas lagi, apakah biru atau abu-abu. Rambutku kusut—rambutku selalu kusut, tetapi saat ini lebih kusut dari biasanya. Aku terlihat seperti orang yang baru bangun tidur. Jenggotku belum kukukur, tersebar berantakan di daguku seperti duri kaktus.

Aku tidak bisa membiarkan Ning melihatku begini. Maka, aku membuka lemari dan mencari pengganti untuk kausku. Satu-satunya pakaian bersih yang kutemukan adalah kemeja krem berlengan pendek yang biasa kupakai saat ke kantor. Ini Sabtu malam, akan tampak konyol mengenakan kemeja saat ini, tetapi biarlah. Setelah mengganti pakaian,

aku menyisir rambut. Aku terpaksa membiarkan jenggotku apa adanya. Tidak ada waktu untuk bercukur.

Oke, sekarang aku siap.

Ops. Hampir lupa. Topi. Aku butuh topi keberuntungan—fedora abu-abu kecokelat-cokelatan yang selalu membuatku merasa keren. Aku menyambar benda itu dari tempatnya di atas lemari, lalu memahkotai kepalaku. Sedetik kemudian, aku sadar. Buat apa aku memakai topi di dalam ruangan?

Tolol.

Aku melepas topiku dan secepatnya kembali kepada Ning. Kamera dinyalakan. Sosok Ning muncul di layar laptop menggantikan kotak obrolan Yahoo! Messenger.

“Maaf, lama,” kubilang.

Ning menjawab, “Iya. Lama, deh. Lagi ngapain, sih, barusan? Nonton film dewasa, ya?” Dia tersenyum jail. Giginya yang putih terlihat dan cekuk samar menghiasi pipinya yang agak tembam.

Seperti biasa, Ning membuat kaki dan tanganku lemas. Gadis itu benar-benar menawan. Matanya berani, mutiara hitam yang mengilat. Bibirnya menggemaskan, mungil dan berwarna dadu agak jingga. Saat ini, dia mengenakan sweter biru tua yang tipis, memamerkan lekuk-lekuk tubuhnya dengan jelas. Rambutnya sangat pendek, menegaskan keindahan lehernya.

“Jangan asal tuduh, ya. Aku lagi merombak bab ketujuh.”

“Wow, kau sudah sampai bab ketujuh?” Ning membelakkan matanya, berpura-pura terkejut.

Sial. Jelas-jelas dia sedang meledekku. “Bab kedua belas, lebih tepatnya. Sejak terakhir kali kita ngobrol sebulan lalu, novelku bertambah satu bab. Aku menulis secepat Puck berlari, kau tahu.”

“Ya, ya, aku tahu. Mengagumkan.” Kali ini, Ning cekikikan. Suaranya cempreng, tetapi itu cempreng yang merdu—setidaknya, bagiku.

Aku ikut tertawa. “Kau benar-benar sahabat yang baik, ya. Menyapa cuma untuk bikin aku patah semangat.”

“Oh, tentu saja. Empat belas tahun, Gilang. Aku di sisimu selama itu, sejak kita lulus sekolah dasar,” kata Ning.

“Salah.” Aku protes. “Yang benar, kau di sisiku selama sepuluh tahun. Hampir empat tahun kau meninggalkanku, ingat? Kau ke London, apa kau lupa?”

Ning cekikikan lagi. Lalu, setelah tawanya mereda, dia menatapku lekat-lekat. “Apa kabar, Gilang?”

Aku mengedikkan bahu. “Tidak ada yang berubah. Aku masih di kamar ini, bersama tokoh-tokoh imajiner yang tidak berhenti menghantuiku selama bertahun-tahun. Kau sendiri bagaimana? Kabarmu pasti jauh lebih baik. Kulihat kau—”

Kalimatku terputus saat aku menyadari sesuatu. Ning berada di ruangan yang sama sekali asing bagiku. Dinding bata merah, jendela tinggi berbingkai putih, lantai kayu, patung logam berukuran besar di mana-mana. Itu bukan rumah indekosnya, bukan pula ruang kerjanya di Tate Modern.

“Hei, ada di mana kau saat ini?”

“Di sebuah galeri kecil dekat Soho,” katanya.

Ah, ya, Sabtu. Dan, baru pukul dua siang di London saat ini. Ning memang senang menghabiskan waktu luangnya di galeri-galeri kecil dekat tempat dia tinggal.

“Belakangan, aku sering ke sini,” katanya lagi, “Ada seorang seniman yang karyanya sangat kusukai.”

“Oh, ya? Ajak dia pameran di Tate Modern, dong.”

“Memang itu rencanaku.” Ning mengedipkan sebelah matanya. Dia mengambil gelas sekali pakai yang sejak tadi tergeletak di dekat laptopnya, lalu meminum entah cokelat atau teh krim.

Aku mendapati diriku sendiri memperhatikan gerak-gerik Ning; memperhatikan matanya terpejam saat dia menghirup aroma minuman, memperhatikan bibirnya bersentuhan dengan bibir gelas selama sekian detik, memperhatikan jari-jarinya menghapus jejak cairan berwarna cokelat gelap di dagunya dengan perlahan.

Wajahku menghangat. Aku pun menelan ludah, diam-diam berharap menjadi gelas sekali pakai itu. Bibir Ning yang dadu agak jingga, seperti apa rasanya?

“Kenapa kau melihatku seperti itu? Masih ada cokelat di wajahku, ya?”

Pertanyaan Ning menyadarkanku. Aku menggeleng keras-keras, mengusir pikiran ngawur yang sempat membuatku lupa diri. Lalu, tiba-tiba pintu kamarku terbuka lebar. Papan kayu yang perlu dicat ulang itu melanggar dinding ruangan dan menimbulkan bunyi benturan yang cukup nyaring.

Brutus, temanku berbagi rumah indekos, menerjang masuk tanpa permissi.

Brutus bukan namanya yang asli. Aku menjulukinya demikian karena dia sering bersikap tidak terduga seperti pengkhianat di salah satu kisah William Shakespeare. Ingat kalimat klasik yang diucapkan oleh Julius Caesar sebelum mati? *Et tu, Brute*—kau juga, Brutus? Aku sering mengucapkan itu kepada temanku yang satu ini.

Kini, bocah jangkung-kurus berkepala plontos itu telah berdiri di sebelahku. Tangannya bersandar semena-mena di kepalaku. “Oi, Gilang, pemalas. Ngapain kau mendekam di kamar seharian? Ini, kan, Sabtu—” Dia terdiam begitu melihat Ning di layar laptop. Perkataannya tidak berlanjut. Ekspresi di wajahnya yang lonjong pun

berubah, menunjukkan rasa canggung. “Oh, maaf. Aku tidak tahu kau sedang—”

Ning menyapanya. “Hai, Brutus.”

Brutus meringis. “Astaga. Kau juga, Ning? Sekarang, kau ikut-ikutan memanggilku Brutus?”

Sebelum dia berlagak akrab dengan gadisku, aku buru-buru mengusirnya. Aku menyeret dia keluar dari kamarku. “Kau mengganggu saja,” kubilang. Mataku melotot.

Dia terkekeh. “Sudah ngaca? Mukamu merah kayak pantat monyet.”

Berengsek. Sebagai balasan, aku membiarkan pintu terbanting di depan hidungnya. Dari balik papan kayu itu, terdengar suaranya samar-samar. “Bocah-bocah mau ke Bureau malam ini. Kau ikut, tidak?” tanyanya.

Aku tidak menjawab. Maaf saja. Bureau cuma untuk lelaki menyedihkan yang tidak punya teman kencan pada Sabtu malam. Nah, aku? Aku punya Ning.

Namun, saat aku hendak melanjutkan pembicaraan kami, Ning tidak terlihat lagi di layar laptop. Gadis itu pergi sewaktu aku sibuk menyingkirkan si tiang listrik. Dia pamit lewat sebaris pesan Yahoo! Messenger.

Ning: Maaf, Gilang. Kita lanjutkan lain kali, oke? Aku harus mengurus sesuatu.

Ah, kacau. Ini gara-gara Brutus.

DAHULU, kami tinggal berdekatan. Aku dan Ning.

Rumah gadis itu bersebelahan dengan rumahku, hanya dipisahkan oleh sepetak taman kering yang tidak cukup lebar untuk dipakai memarkir dua buah mobil secara seri. Kamarnya berada di lantai kedua dan menghadap ke taman tersebut, sama halnya dengan kamarku. Jika dia berdiri di tepi jendela kamarnya dan—pada waktu yang bersamaan—aku berdiri pula di tepi jendela kamarku, kami dapat saling melihat dan menyapa—bahkan mengobrol.

Aku tahu hampir semua hal yang dia lakukan di kamarnya. Menyikat gigi sambil memilih pakaian. Tiga-empat kali berganti hiasan rambut pada pagi hari sebelum keluar ruangan. Selalu menyisakan coklat panas miliknya seperempat gelas. Membuka-buka katalog seni rupa sebelum tidur. Membiarkan televisi menyala sepanjang malam. Hal-hal sederhana semacam itu.

Dan, aku tahu dia pun demikian. Tidak jarang gadis itu meneleponku untuk sekadar bertanya, “Bagus atau tidak?” sesaat setelah aku selesai menonton sebuah film atau berkata, “Topi fedora, ya? Ada di atas lemari pakaianmu,” ketika aku kebingungan mencari sesuatu.

Aku dan Ning seperti Billy Crystal dan Meg Ryan dalam film drama romantis lama *When Harry Met Sally*. Kami sangat dekat dan mengenal satu sama lain. Kami menghabiskan banyak waktu bersama. Kami hafal kebiasaan lawan. Bahkan, terkadang, kami tidak perlu membuka mulut untuk mengungkapkan sesuatu.

Sahabat. Itu kami. Itu yang diyakini oleh Ning sejak empat belas tahun lalu. Itu pula yang kuyakini pada mulanya. Lalu, seperti Harry yang pada satu momen terbangun di sisi Sally, kesadaranku tergugah.

“Kalian tidak pernah kencan sekali pun?”

Aku masih ingat pertanyaan itu. Dilontarkan oleh Brutus pada tahun kedua kuliahku. Dia heran setengah mati melihat hubunganku dengan Ning. Aku sendiri heran mengapa hal tersebut perlu dipertanyakan.

“Ning sahabatku. Kau tidak kencan dengan sahabat sendiri.”

“Kenapa?”

“Kenapa, tanyamu? Memangnya, kau bisa jatuh cinta kepada seseorang yang sudah kau kenal selama delapan tahun? Kau tahu semua tentang dirinya; masa lalunya, rahasia-rahasianya, kebiasaan-kebiasaan aneh yang dia lakukan; semua. Kau tidak akan bisa jatuh cinta kepadanya, percayalah. Kau cuma bisa melihatnya sebagai sahabat—tidak lebih.” Begitu dahulu aku berdalih.

Brutus tertawa, mencemoohku. “Ada yang salah dengan matamu, Gilang.” Dia merangkul leherku, lalu memaksaku menatap seseorang di kejauhan. Ning.

Gadis itu sedang duduk di bangku kayu berwarna kuning, di taman kampus kami, asyik membaca. Dia dinaungi pohon rindang yang bergerak-gerak pelan kala disapa angin. Cahaya matahari sore yang kekuning-kuningan menyelinap lewat sela-sela cabang, menyinari tubuh gadis itu, membuatnya seakan-akan berpendar.

“Perhatikan dia baik-baik,” kata Brutus, “Perhatikan setiap inci dari dirinya. Apa kau sungguh-sungguh cuma bisa melihatnya sebagai sahabat?”

Aku tertegun.

Itu kali pertama aku menyadari mata Ning begitu indah dan senyumnya sangat memikat. Kali pertama pula aku tahu dia punya lesung pipit yang nyaris tidak kentara. Kali pertama aku mengagumi bentuk tubuhnya yang sempurna dan warna kulitnya yang kuning langsung. Kali pertama aku memperhatikan bibirnya begitu lama.

Ya. Itu kali pertama aku melihat dia bukan sebagai sahabat.

Ning gadis yang cantik, benar-benar cantik.

Dibutuhkan waktu delapan tahun bagiku untuk menyadari hal tersebut. Delapan tahun. Bisa bayangkan selama apa itu? Dan, kebodohanku ini harus dibayar mahal.

Aku tidak punya cukup waktu untuk mengungkapkan perasaanku kepada Ning, apalagi menjadikannya milikku. Tahu-tahu saja, dia sudah terbang ke London, kuliah di kota berpenduduk sepuluh juta orang itu, lalu bekerja di galeri seni kontemporer paling ternama di dunia.

Tahu-tahu saja, dia tidak terjangkau.

Padahal, sebelum itu dia selalu ada di sisiku.



“BERSULANG—untuk Jack Daniel’s sepuasnya selama dua jam.”

Keempat temanku bersorak seraya mengacungkan minuman masing-masing. Gelas-gelas kaca berisi wiski berbenturan di udara, lalu tawa berderai meramaikan meja kami di sudut Bureau.

“Tidak ada Sabtu malam yang lebih asyik dari ini. Cuma ada kita—para lelaki—dan wiski.”

Hyde, penghasut berpakaian necis yang bertanggung jawab atas keberadaan kami di pub ini, berkata demikian setelah menyesap Jack Daniel’s miliknya. Sama seperti Brutus, Hyde juga bukan namanya yang asli. Dia lelaki berkepribadian ganda. Di sisi tunangannya, dia adalah pasangan idaman. Namun, saat terlepas dari kekangan seperti sekarang, dia berubah liar. Karena itu, aku memanggilnya

Hyde atau Jekyll—tergantung peran apa yang sedang dia jalani.

Dua temanku yang lain adalah Dum dan Dee. Kujuluki begitu karena mereka mengingatkan aku kepada dua tokoh ciptaan Lewis Carol dalam *Alice in Wonderland*, Tweedledum dan Tweedledee. Mereka tidak gemuk dan pendek, tidak pula berkulit pucat. Sebaliknya, tinggi dan bobot mereka ideal. Kulit mereka pun cokelat gelap. Namun, mereka kembar dan selalu berbeda pendapat satu sama lain.

Aku editor di penerbit buku sastra. Brutus editor juga, tetapi dia bekerja untuk surat kabar. Hyde keturunan keluarga kaya, punya bisnis sendiri di bidang properti. Dum arsitek yang senang naik gunung. Sementara itu, Dee fotografer jempolan, sering keluar negeri untuk melakukan pemotretan. Apa yang menyatukan kami berlima pada mulanya? Aku sendiri sudah lupa. Minuman, barangkali.

“Ah, ada yang lagi ribut dengan calon istri, rupanya.” Brutus menyeletuk. “Pantas. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba bocah ini ngajak minum bareng.”

Dee menimpali. “Ya, aku juga sudah curiga,” katanya, “Selama ini, dia yang paling susah diculik ke Bureau.” Lalu, Dee bertanya kepada Hyde, “Kenapa kau? Ketangkap basah kencan dengan gadis lain?”

Hyde tersenyum penuh muslihat. Dengan tenang, dia menghabiskan wiski dalam gelas di tangannya dan

menyandarkan tubuhnya ke kursi. “April tahun depan, tanggal sembilan, di Balai Sudirman,” dia bilang, “kalian semua harus hadir.”

Aku, Brutus, Dum, dan Dee terdiam. Selama beberapa detik berikutnya, ada hening yang luar biasa syahdu di meja kami, kontras dengan suasana pub yang ingar-bingar. Tidak ada yang berbicara dan bergerak, tidak pula ada yang bernapas dan berkedip, seolah-olah kata-kata Hyde barusan adalah sihir yang menyulap kami menjadi patung es.

Dum yang pertama kali mencairkan kebekuan itu. “Sialan. Jadi juga kau menikah dengan gadis alim itu.” Serta merta, Dum merangkul Hyde. Dia tertawa girang, tetapi aku tahu bukan pernikahan Hyde yang sedang dia rayakan, melainkan kemenangannya sendiri. Kepada kembarannya, Dum menyodorkan tangan seraya berkata, “Apa kubilang? Mereka pasti menikah. Kemarikan pik gitarmu.”

Dee mendesah. Malas-malasan, dia mengeluarkan benda yang dimaksud dari dompetnya. Pada saat yang bersamaan, dia memelototi Hyde. “Kau dan gadismu yang tidak pernah ke pub berutang pik gitar bertanda tangan Joe Satriani kepadaku.”

Kami semua tergelak. Satu setengah tahun yang lalu, sewaktu Hyde memamerkan cincin pertunangannya kepada kami dan mengutarakan niatnya menikahi gadis baik-baik dari keluarga santri, Dum dan Dee bertaruh. Dee sangsi

pasangan yang kepribadiannya bertolak belakang itu akan benar-benar naik ke pelaminan. Dum berpendapat lain. Bukan berarti dia percaya pada keajaiban cinta. Dia hanya tidak bisa berdiri di sisi yang sama dengan kembarannya.

“Waktunya ronde kedua.” Dum mengumpulkan gelas-gelas wiski yang telah kosong di hadapanku. “Gilang, giliranmu,” katanya.

Tanpa banyak protes, aku bangkit dari tempat duduk dan membawa gelas-gelas itu ke bar.

Bureau, omong-omong, berlokasi di jantung Pondok Indah. Pub ini berbeda dari tempat-tempat sejenis lainnya. Hal itu tampak jelas dari wujud bangunan, gaya interior, dan menu yang ditawarkan. Ini bukan pub yang menyajikan Bintang dan kacang kulit, bukan pula pub yang udara di dalamnya berbau rokok dan sudut-sudutnya dijejali meja biliar.

Ruangan-ruangan di Bureau tampil modern dan elegan, dengan sedikit sentuhan industri. Dinding abu-abu. Jendela kaca yang besar. Meja kayu. Kursi besi berkaki tinggi. Lantai beton. Bar kecil di ujung. Rak berisi botol-botol minuman impor.

Minuman bukan satu-satunya daya tarik di Bureau. Selain wiski, wine, dan koktail; ada pula makanan Prancis yang rasanya lumayan, musik, dan gadis-gadis tanpa pasangan yang kentara benar tidak ingin keluar dari tempat ini

sendirian—sayang sekali, aku tidak berminat kepada gadis selain Ning.

“Bagaimana kabar gadismu?”

Aku ditodong dengan kalimat itu begitu kembali ke meja.

“Ning.” Hyde memperjelas maksud pertanyaannya.

“Oh, Ning. Dia baik-baik saja,” jawabku. Aku membagikan wiski baru kepada teman-temanku. Mereka semua, kecuali Brutus, menatapku lekat-lekat seakan-akan menunggu kalimatku berlanjut.

“Lalu?” Hyde bertanya lagi.

“Lalu apa?”

“Lalu, bagaimana hubungan kalian? Masih main sahabat-sahabatan atau sudah lanjut ke tahap berikutnya?”

Kali ini, aku hanya mengedikkan bahu, lalu mendahului teman-temanku memulai ronde kedua.

“Itu berarti mereka masih berstatus sahabat.” Brutus yang akhirnya menjawab keingintahuan Hyde.

Hyde menggeleng-gelengkan kepala. “Aku mulai bosan mengatakan ini, Gilang, tapi kau harus berani ambil langkah kalau mau memiliki gadismu.”

“Hei, hei, siapa bilang aku tidak berani?” Aku langsung protes.

Dee mencibir. “Gilang, kau mencintainya secara sembunyi-sembunyi selama—sudah berapa tahun sekarang?”

“Enam tahun,” jawab Dum.

“Ah, ya. Enam tahun. Kau mencintainya selama enam tahun dan tidak pernah mengatakan perasaanmu sekali pun kepadanya.”

“Aku menunggu waktu yang tepat, oke? Dia di London, apa kalian lupa?”

“Kau bicara seperti ibuku saja.” Lagi-lagi, Dee mencibir. “Skype. Yahoo! Messenger. Facebook. Jarak bukan masalah.”

Mengungkapkan cinta lewat Yahoo! Messenger. Aku tertawa geli menanggapi ide konyol itu. “Aku tidak akan melakukannya menggunakan internet,” kubilang. Itu sangat tidak romantis. Itu menyedihkan. Aku ingin mengungkapkan perasaanku kepada Ning secara langsung. Aku ingin berdiri di hadapannya, menggenggam kedua tangannya, dan menatap matanya dalam-dalam.

“Kalau begitu, pergi saja ke London,” kata Hyde.

Dum dan Dee mengangguk. “Ya, itu ide yang bagus. Pergi ke London, Gilang.”

Tidak, itu bukan ide yang bagus. Itu gila. “Kalian pikir pergi ke London sama seperti naik kereta ke Bogor? Beli tiket seharga sembilan ribu rupiah, berangkat pagi, dan pulang pada hari yang sama.” Aku menolak saran teman-temanku mentah-mentah.

Namun, bocah-bocah itu justru semakin bersemangat menghasut. “Kau punya uang. Kami tahu kau menyimpan

semua hadiah sayembara menulis cerpen yang kau menangi.”

Oke, aku memang punya cukup tabungan, tetapi—

“Perihal visa juga bukan masalah. Ini bukan pertama kalinya kau keluar negeri. Ratu Elizabeth akan menerimamu dengan senang hati.”

Ya, aku tahu perihal visa bukan masalah, tetapi—

“Lagian, gadis mana yang tidak luluh hatinya saat didatangi oleh lelaki yang menempuh ribuan kilometer cuma untuk mengatakan cinta?”

Astaga.

Aku menatap Hyde, tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Yang kuketahui, aku adalah satu-satunya lelaki di meja ini yang punya sisi romantis, yang mampu mengucapkan kalimat picisan semacam itu. “Sekarang, aku mengerti bagaimana kau menaklukkan anak guru ngaji itu,” kataku.

Hyde tersenyum bangga. “Aku belajar darimu, Shakespeare,” balasnya.

Gelas wiski kedua kami telah kosong. Aku menyadari itu ketika hendak meminum Jack Daniel’s milikku. Aku pun menawarkan diri untuk kembali ke bar. Perdebatan kami berhenti. Dan, memang tidak ada lagi perdebatan ketika topik yang sama diungkit oleh teman-temanku menjelang dini hari. Setelah menghabiskan tiga atau empat gelas wiski,

entah berapa jumlah pastinya, aku gagal berpikir dengan jernih.

Sewaktu Brutus berkata, “Gilang, menurutku kau memang harus pergi ke London,” aku hanya bertanya, “*Et tu, Brute?*” Lalu, tidak ada yang kuingat secara jelas selain sorak, denting gelas, musik, sensasi mabuk yang membuat kami menggila, dan kalimat ini.

“Oke, Teman-teman. Sudah kuputuskan. Aku akan mengejar Ning ke London!”



DUA:
MENGEJAR GADISKU
KE LONDON

Malam terakhir Ning di Jakarta merupakan malam yang amat memilukan bagiku, tetapi sekaligus malam yang amat manis.

Kerabat-kerabat Ning berkumpul. Bibi-bibinya. Paman-nya seorang yang datang jauh-jauh dari Bandung. Sepupu-sepupunya. Mereka membawa berbagai macam barang; membekali Ning dengan baju hangat, selimut, teh beraroma melati, bumbu nasi goreng, ikan teri, dan masih banyak lagi; sehingga Ning harus membongkar kopernya yang telah rapi agar barang-barang itu bisa ikut terbang ke London.

Aku membantu ibu Ning di dapur, bertanggung jawab untuk urusan soda dan es batu. Sementara itu, gadisku sibuk menanggapi pujian dan pertanyaan para tamu di ruang keluarga. Sesekali, jawabannya terdengar lambat-lambat

Heathrow K



olehku, memaksa aku berhenti sesaat dari urusan minuman agar dapat menyimak apa yang dia katakan—atau sekadar menikmati suaranya yang cempreng selagi masih bisa.

Ketika itu, meski kami masih berdiri di satu daratan yang sama, aku sudah merasa kehilangan. Ada kehampaan di dadaku, lubang kecil yang bertambah besar seiring dengan berjalannya waktu. Ada semacam kepasrahan, juga penyesalan, disebabkan aku tidak akan bertemu dengan Ning untuk masa yang cukup lama.

“Terima kasih, ya.”

Setelah semua tamu pulang, selepas tengah malam, aku dan Ning duduk berdua di beranda rumahnya, di lantai keramik, di tengah udara dingin. Langit mendung. Selain bulan separuh yang kelihatan samar-samar di balik awan tipis, tidak ada lagi yang bisa dipamerkan oleh langit itu.

“Soda, sih, urusan kecil. Kalau kau punya bar di ruang keluargamu, aku bisa kasih pertunjukan seru.”

Ning tertawa mendengar gurauanku. “Oh, ya? Kau bisa?”

“Bisa.” Aku segera menirukan gerakan-gerakan khas bartender, berlagak mengocok minuman dan melempar botol, membuat Ning semakin tergelak. Dia begitu geli sampai wajahnya merona dan sudut-sudut matanya basah.

“Ah, aku akan merindukan gurauan-gurauanmu, Gilang,” katanya kemudian.

Aku menatapnya dan tersenyum masam. “Aku akan merindukanmu.”

Dia membalas tatapanku. Tawanya memudar perlahan-lahan dan bibirnya mengukir senyum bernada serupa. Gadis itu bertanya, “Apa kau besok akan mengantarku ke bandara?”

“Pukul berapa?”

“Pesawatku lepas landas pukul sembilan.”

“*Ck*, maaf. Tidak bisa.” Aku menggeleng pelan.

“Kenapa?” Ning tampak kecewa. “Kau tidak bisa bolos kerja?”

“Ya, begitu, deh. Bosku gila. Dia punya gergaji besi, kau tahu sendiri,” kataku.

Namun, itu bohong. Bukan itu alasan yang sesungguhnya. Aku tidak peduli jika bosku membantai seisi kantor redaksi gara-gara aku bolos kerja menjelang tenggat penyuntingan naskah. Aku tidak ingin melepas Ning di bandara, ini alasan yang sesungguhnya. Aku tidak sanggup melihat gadis itu pergi meninggalkanku dan berjalan menjauh.

“Berarti aku harus memberikan ini kepadamu sekarang.”

Ning merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan seutas gelang rajut berwarna-warni—paduan jingga, hijau, dan cokelat. Gelang itu dia lingkarkan di tanganku. “Untuk

kenang-kenangan, supaya kau tidak lupa kepada sahabatmu yang manis,” katanya.

Aku terpukau kala memandangi hadiah pemberian Ning. Seketika, dadaku terasa hangat.

“Aku sendiri yang membuat gelang itu. Semoga kau suka.”

Suka? Apa dia bercanda? Gadis yang kucintai memberi aku hadiah. Gelang ini lebih berharga daripada Khatulistiwa Literary Award atau penghargaan sastra mana pun. “Terima kasih. Aku tidak mau membuat seorang gadis kecewa, jadi terpaksa hadiahmu ini kuterima,” kubilang.

Sekali lagi, gadisku tertawa. Dia meninju lenganku sambil memanyunkan mulut. “Seharusnya kau yang memberi aku hadiah perpisahan, tahu.”

Aku terkekeh. “Ya, ya. Anggap saja aku berutang kepadamu. Kau boleh menagihnya nanti saat pulang dari London.” Ah, andai aku bisa mencium Ning, memagut bibirnya dengan bibirku, maka itulah hadiah perpisahan yang ingin kuberikan kepadanya.

“Sudah malam. Tidur sana. Kalau besok kau ketinggalan pesawat gara-gara bangun kesiangan, aku yang disalahkan.” Aku menjitak kepala gadis itu.

Dia mengangguk, lalu bangkit berdiri. “Kau juga. Tidur sana. Kalau besok kau terlambat kerja gara-gara bangun kesiangan, aku yang disalahkan,” balasnya.

Kami sama-sama beranjak dari beranda. Ning masuk ke rumahnya dan aku masuk ke rumahku.

Aku naik ke lantai dua dengan langkah-langkah pelan, lalu malas-malasan masuk ke kamar; tidak rela malam ini berakhir. Di dalam, di hadapan jendela yang tirainya tersibak, aku berhenti. Aku menatap ke luar, ke arah jendela kamar Ning. Jendela itu sama, tanpa tabir sehingga aku bisa melihat Ning memasuki kamarnya, melepaskan jaket, dan menyalakan televisi. Dia mendekat ke arah jendela dan, ketika gadis itu hendak merapatkan tirai, pandangan kami bertemu.

Aku tertegun. Ning pun tertegun. Untuk sesaat, waktu seakan-akan berhenti. Kami membiarkan kontak mata itu berlangsung lama, menikmati kali terakhir kami saling menatap lewat jendela kamar masing-masing.

Lalu, Ning tersenyum kepadaku. Gadis itu melambaikan tangannya dan mulutnya yang mungil bergerak mengucapkan, “Selamat malam,” tanpa suara. Aku membalas dengan anggukan. Setelah itu, kami sama-sama merapatkan tirai.

Keesokan paginya, saat aku menyibakkan kembali tirai jendela kamarku, Ning tidak terlihat lagi di seberang sana.

Gadisku telah pergi.



AKU punya waktu delapan hari. Hanya selama itu aku diizinkan cuti.

Pesawatku meninggalkan Bandara Soekarno Hatta empat setengah jam lagi dan, menurut rencana, akan tiba besok di tujuan pada pukul empat sore. Aku sudah memiliki tiket kembali dan juga sudah memesan kamar untuk lima malam. Kini, aku sedang memeriksa kelengkapan barang-barang bawaanku, memastikan semua yang kubutuhkan ada dalam tas gunung jingga yang akan menemaniku ke London.

Tiket. Paspor. Visa. Poundsterling. Bon pemesanan kamar. Alamat Ning. Alamat penginapan. Kamera DSLR mungil yang kupinjam dari Dee. Dua buku Scott Fitzgerald. Kaus dan celana *jeans* secukupnya. Kemeja—untuk berjaga-jaga, barangkali aku membutuhkannya. Baju hangat. Baju hangat lagi—aku tidak yakin sedingin apa di sana. Topi keberuntunganku. Dan, gelang pemberian Ning.

Ah, gelang pemberian Ning. Aku hampir melupakan benda itu.

Gelang pemberian Ning kusimpan di laci meja, dekat tempat tidurku. Aku mengambil benda itu, lalu mengenakannya. Warnanya sudah sedikit pudar dan rajutannya tidak lagi sesempurna dahulu. Ada beberapa jalinan benang yang terlepas, bahkan terurai. Karena itu, selama beberapa

bulan belakangan ini, gelang pemberian Ning lebih sering bersembunyi dalam salah satu bacaan kesukaanku.

“Sudah siap?”

Brutus melongok lewat sela-sela pintu kamar yang setengah terbuka. “Bocah-bocah itu baru saja datang,” katanya.

Aku mengangkat alis. “Bocah-bocah itu sudah datang? Sekarang baru pukul setengah delapan.”

“Mereka bilang, jalanan macet berat. Biasa, Sabtu malam. Waktunya orang-orang ke mal. Kita harus berangkat sekarang.”

“Oke. Aku akan segera keluar.” Aku menggapai tas gunung di dekat kakiku dan menyusul Brutus turun ke ruang keluarga. Di sana, aku disambut oleh Dum.

Dum tersenyum lebar memamerkan giginya, kelihatan antusias. “Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga, ya. Cuma itu bawaanmu?” Dia menunjuk tas gunung jingga di bahunya.

“Ya. Ini cukup. Mana Dee?”

“Dia menunggu di mobil. Sini, biar kubantu.” Tas gunung jingga itu berpindah tangan, lalu dipanggul oleh Dum ke mobil dan dimasukkan ke bagasi. Aku dan Brutus mengekor di belakang Dum.

Dum dan Dee bersikeras ingin melepas kepergianku. Brutus ikut-ikutan. Hanya Hyde yang tidak bersikap seperti

anak kecil, itu pun karena dia ada urusan dengan tunangan dan calon mertuanya. Tidak lama kemudian, meluncurlah kami berempat dalam Volks Wagen kodok berwarna kuning yang tidak dilengkapi pendingin udara—mobil mungil kesayangan Dee.

Dee sendiri yang menyetir. Dum duduk di sebelahnya, di jok depan, sementara aku dan Brutus harus rela tersiksa di jok belakang. Kaca jendela di keempat pintu mobil diturunkan sepertiga. Angin malam berembus pelan-pelan, masuk ke kendaraan bersama bau asap dan suara lalu lintas yang bising.

Seperti kata Dum dan Dee, jalan menuju Cengkareng padat. Kami merambat. Di hadapan kami, kendaraan-kendaraan lain berbaris panjang, antre memasuki Tol Sedyatmo seperti gerombolan semut.

“Demi apa ini semua orang mau pergi ke bandara?” Dee menggerutu.

“Demi cinta.” Dum menjawab sambil terkekeh. Dia berpaling kepadaku. “Bukan begitu, Gilang?” ledeknya.

Aku tertawa menanggapi Dum.

Sampai saat ini, aku masih tidak percaya dengan apa yang hendak kulakukan. Racauanku di Bureau dua bulan lalu ditanggapi serius oleh teman-temanku. Seperti ibu-ibu arisan, mereka sibuk mengatur perjalananku ke London. Hyde memesan tiket, memilihkan penerbangan yang pa-

ling menguntungkan untukku. Dum dan Dee mencari penginapan murah yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal Ning. Brutus mengurus visa.

Sementara itu, aku? Aku terbangun pada keesokan harinya dalam keadaan pusing, berantakan, dan nyaris tidak bisa mengingat apa pun yang terjadi di Bureau. Bahkan, aku sempat mengira bahwa acara minum-minum di pub itu hanya sebatas mimpi. Tetapi, lalu Brutus masuk ke kamarku. Dia terhuyung-huyung dan tampangnya tidak lebih baik dariku.

Kau tidak boleh menarik kata-katamu semalam, Gilang, katanya, Kami akan memastikan kau benar-benar berangkat ke London untuk menemui Ning.

Begitulah.

Maka, aku membiarkan diriku terbawa arus. Lagi pula, aku memang sangat ingin bertemu dengan Ning. Aku merindukan gadis itu.

“Hei, apa kau sudah memberi tahu Ning?” tanya Dum.

“Ning? Aku tidak memberi tahu Ning.”

Dum kembali memandangkanku. Kali ini, dia kelihatan heran sekaligus kagum. “Sinting! Jadi kedatanganmu ini adalah kejutan?”

Aku tidak menjawab, hanya tersenyum. Ya. Ini kejutan. Aku ingin muncul di hadapan Ning secara tiba-tiba, tanpa peringatan, seperti David Copperfield.

“Kalian dengar itu? Dia tidak memberi tahu Ning. Nekat betul,” kata Dum lagi.

“*Cih*. Begitulah gaya penulis roman.” Dee berkomentar. “Aku cuma berharap Ning tidak punya penyakit jantung.”

Brutus menambahkan, “Ya. Tidak lucu kalau semua ini berakhir di rumah sakit, apalagi di permakaman.”

Lalu, ketiga temanku yang berengsek itu tertawa. Aku menikmati ledekan-ledekan mereka, maka kubiarkan ketiganya menjadikan aku bulan-bulanan.

Setelah melewati pintu tol, lalu lintas berangsur lancar. Volks Wagen kesayangan Dee pun unjuk gigi. Mobil mungil itu bergerak lincah, mencuri ruang di ruas-ruas jalan di antara mobil-mobil besar. Kami tiba di bandara lebih awal dari waktu yang diperkirakan. Oh, ralat. Lebih tepatnya, aku tiba di bandara jauh lebih awal dari waktu yang kuperkirakan.

“Pesawatku berangkat tengah malam. Kalian mengantarku pukul sembilan. Bagus benar,” gerutuku, “Sebelum pergi menemui Ning, mungkin aku bisa kerja sambilan dulu di bandara untuk menambah uang jajan.”

“Lebih baik menunggu daripada ketinggalan pesawat.” Dengan enteng, Dum berdalih.

Aku dan teman-temanku berada di luar Terminal Keberangkatan Luar Negeri. Dee tidak mendapat tempat parkir. Dia meninggalkan mobilnya di sisi teras dengan mesin yang menyala.

“Kalian langsung balik?”

“Maaf, Gilang. Petugas keamanan yang di sana itu melototiku terus.” Dee merangkul, lalu menepuk pundakku. Dia bergantian dengan kembarannya.

“Semoga kau berhasil mendapatkan gadismu,” kata Dum. Nada bicaranya berubah serius.

Aku menelan ludah. Mendadak, hatiku dijalari perasaan gugup. Kalimat Dum barusan menyadarkanku. Kepergianku ke London ini merupakan taruhan besar. “Bagaimana kalau aku tidak berhasil?” Aku bertanya dengan cemas. Baru sekarang hal itu terpikir olehku.

Brutus tertawa mencemooh. “Sekarang sudah terlambat untuk berpikir begitu, bukan?”

Ya, memang. Sekarang sudah terlambat untuk mundur.

“Oh, tunggu. Ada yang ketinggalan.” Dee berlari ke mobilnya. Tidak lama kemudian, dia kembali membawa sebuah kantung kertas kecil berwarna coklat. Kantung itu diberikan kepadaku.

“Apa ini?” Aku mengintip isinya.

Dee tersenyum jail. “Durex, untuk jaga-jaga,” bisiknya.

Aku melotot begitu mendapati benda yang disebutkan oleh Dee dalam kantung tersebut. Wajahku kini luar biasa panas. Ketiga temanku malah cekikikan.

“Satu lagi, Gilang,” kata Brutus, “Tolong, jangan jadi gelandangan di sana.”

Berengsek. Benar-benar rugi berteman dengan mereka.

LAMA perjalananku ke London dua puluh satu jam. Ya, aku tahu. Itu sangat lama. Ketika aku berkata bahwa Hyde memilihkan penerbangan yang paling menguntungkan untukku, aku tidak sedang membicarakan penerbangan yang paling cepat. Kedua penerbangan tersebut tiba di London pada waktu yang sama. Bedanya, pesawat yang kunaiki berangkat lima jam lebih awal dan transit di Hong Kong sehingga uang yang kikeluarkan jauh lebih sedikit. Cukup adil bagiku.

Sebagian waktuku di pesawat kuhabiskan dengan membaca. Sebagian waktuku yang lain kupakai untuk tidur. Dan, sebagian sisanya, sekitar satu jam sebelum transit, kuhabiskan untuk mengobrol dengan penumpang di sebelahku.

V. Itu julukanku untuk penumpang tersebut, lelaki blasteran Indonesia-Eropa usia tiga puluhan tahun berambut klimis dan berkumis Prancis.

Dia memakai kemeja mahal. Dagunya runcing dan senyumnya yang mengandung muslihat mengingatkan aku pada topeng Guy Fawkes yang dikenakan oleh Hugo Weaving dalam *V for Vendetta*—karena itu, dia kusebut

V, tokoh utama dalam film tersebut, seorang aktivis anti-pemerintah yang eksentrik.

“Begitu turun dari pesawat, aku akan mencari kopi sungguhan.”

V baru saja menyedap kopi pemberian pramugari sewaktu dia berkata demikian. Aku mengalihkan perhatian dari buku di pangkuanku. Lelaki itu meringis, terang-terangan mengekspresikan ketidaksukaannya pada kopi yang dia minum.

Semula, aku mengira V sedang berbicara sendiri. Kami tidak saling mengenal dan sejak tadi dia memang sering mengutarakan isi pikirannya tanpa sadar meskipun itu adalah kata-kata untuk dirinya sendiri. Tetapi, tidak. Rupanya, kali ini dia berbicara kepadaku.

“Kau sudah merasakan kopi ini?” tanya V, “rasanya seperti sampah, bukan?”

Aku menggeleng pelan. “Tadi aku ambil jus,” jawabku.

“Oh. Kau beruntung.” Lawan bicaraku mendesah. Dia memanggil pramugari yang melintas dan meminta kopi miliknya disingkirkan. “Seharusnya, aku ambil jus juga tadi,” kata V setelah pramugari itu berlalu.

“Ya. Jusnya lumayan,” kubilang. Setelah itu, aku bermaksud kembali pada bacaan, tetapi V tidak membiarkanku.

“Turun di Chek Lap Kok atau lanjut ke Heathrow?” tanyanya.

“Heathrow.”

“Kalau begitu, kita sama.” V tersenyum. “Pertama kali ke London?”

“Emm, ya.”

“Pantas. Kau kelihatan tegang. Ini tidak akan jadi yang terakhir, percaya kepadaku. London terlalu menarik untuk dikunjungi satu kali,” kata V. “Kau pergi untuk berlibur?”

“Bukan. Aku mau menemui seseorang.”

“Keluarga?”

“Kenalan.”

“Seorang gadis?”

“Emm, y-ya, seorang gadis.”

“Dia kekasihmu?”

Aku menunduk, lalu menggaruk-garuk kepalaku dengan kuku. Kubiarkan pertanyaan V yang satu itu tidak terjawab meskipun mengakui Ning sebagai kekasihku adalah sesuatu yang sangat menggoda.

V terkekeh melihat perubahan sikapku. “Aku juga datang ke London untuk menemui seseorang,” katanya.

“Kekasih?” tanyaku.

“Mantan istri,” jawab V, “yah, sebenarnya saat ini dia masih menjadi istriku, tapi sebentar lagi kami akan berpisah.”

“Oh. Maaf.” Aku langsung merasa tidak enak karena sudah membuat lawan bicaraku mengungkit masalah

pernikahannya—mana aku tahu dia punya masalah pernikahan.
“Aku tidak bermaksud—”

Lawan bicaraku tersenyum. “Tidak, tidak apa-apa. Walaupun sekarang sering ribut, kami punya beberapa kenangan indah.”

Lalu, dia bercerita, “Kami bertemu pertama kali di London, di Bankside. Hari itu hujan. Tidak seberapa hujan, sebenarnya. Hujan di sana berbeda dengan hujan di Indonesia, tidak ada apa-apanya, sebatas gerimis.” V mencibir. “Dia mau menyeberangi Millenium Bridge, istriku ini, tapi tidak bawa payung. Aku juga tidak. Seperti yang kubilang tadi, hujan di sana tidak ada apa-apanya. Buat apa bawa payung?”

“Lalu?” Aku mendapati diriku sendiri menyimak kata-kata V.

“Lalu, aku lihat orang di sebelahku bawa payung. Dia tidak memakai payung itu. Dia sudah punya jaket. Sekali lagi kubilang, hujan di sana tidak ada apa-apanya. Jadi, aku pinjam payung orang itu dan memakainya untuk mengantar istriku menyeberangi jembatan. Untung saja hari itu dia mengenakan blus sutra. Tidak ada yang mau hujan-hujan saat sedang mengenakan blus sutra.”

V tertawa kecil setelah menyelesaikan ceritanya. Namun, tawa lelaki itu tidak bertahan lama. Tawa itu menguap cepat dan ekspresi di wajah V menjadi muram. “Itu tiga ta-

hun yang lalu. Siapa sangka banyak hal berubah hanya dalam tiga tahun?” katanya. Ada kegetiran dalam suaranya.

Lalu, tiba-tiba dia mengganti topik pembicaraan. “Omong-omong, ke mana tujuanmu di London?”

“Fitzrovia.”

“Oh, Fitzrovia. Itu daerah yang asyik. Tidak terlalu elite, tapi cukup bergaya. Dekat pusat kota juga, tepat di sebelah utara Soho. Sudah tahu bagaimana cara ke sana?”

Pertanyaan bagus. Bagaimana cara aku ke Fitzrovia? Naik taksi?

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, V berkata, “Jangan naik taksi. Terlalu mahal. Pakai kereta bawah tanah. Jauh lebih murah. Coba kulihat alamat tujuanmu.”

Aku merogoh saku jaketku, lalu mengeluarkan secarik kertas. Di permukaan kertas tersebut, termaktub alamat Ning. “Colville Place. Charlotte Street.”

V mengerutkan kening kala membaca alamat itu. “Hem. Colville Place. Aku tidak tahu persis di mana letaknya. Tapi, aku tahu Charlotte Street. Kau bisa naik kereta sampai Leicester Square, lalu melanjutkan dengan bus dan turun di Tottenham Court Road. Dari situ, kau sudah dekat dengan Charlotte Street.”

“Ah, oke. Terima kasih.”

“Sama-sama. Terima kasih karena kau sudah mendengarkan ocehanku yang menyedihkan,” gurau V.

Aku pun tertawa.

Sebelum kami berpisah di Heathrow, V berkata bahwa tujuannya di London adalah Bankside yang berada jauh di sebelah tenggara pusat kota, maka kemungkinan besar kami tidak akan bertemu lagi. Kelak aku akan tahu, V salah menduga. Kelak aku dan lelaki bertopeng Guy Fawkes itu akan bertemu lagi di London dalam situasi yang—katakan saja—unik.



MENGIKUTI saran V, aku bertolak dari Heathrow menggunakan Underground—nama kereta bawah tanah di London.

Aku sempat terbangong-bengong terlebih dahulu di Terminal 3, jeri karena menyaksikan suasana bandara yang luar biasa hibuk—konon, Heathrow adalah bandara paling hibuk di dunia. Antrean panjang di bagian imigrasi. Bule-bule tinggi-besar berlalu lalang. Bunyi gesekan sepatu dan lantai. Derit roda koper yang diseret. Pembicaraan-pembicaraan dalam bahasa Inggris yang tumpang tindih satu sama lain. Pemandangan yang amat terbatas. Semua itu membuat aku merasa kecil dan terasing.

Stasiun Underground berada di bawah bandara. Aku meloloskan diri dari keramaian, turun ke tempat itu bersama

beberapa penumpang lain, membeli tiket, lalu kereta membawaku memelas ke pusat kota. Satu jam kemudian, aku tiba di Leicester Square.

Udara dingin dan langit jingga menyambutku di sana. Matahari tidak tampak. Angin musim gugur yang membelai wajahku sedikit beraroma daun kering—selebihnya adalah bau besi dan aspal.

Saat ini, aku berdiri di salah satu sudut perempatan dekat Leicester Square, di hadapan bangunan kotak membosankan setinggi lima lantai yang disusun dari bata abu-abu.

Di ketiga sudut yang lain, terdapat bangunan-bangunan yang tampilannya lebih klasik dan sangat mencerminkan arsitektur Eropa kuno—memiliki bentuk yang rumit, jendela berprofil, ornamen, ukiran, serta berwarna krem atau merah tanah.

Aku memejamkan mata; menghirup dalam-dalam udara kering yang melingkupiku; merasakan tubuhku menggigil; mendengarkan seorang lelaki bertanya, “*Care for a drink, Mate?*” kepada lelaki lain dengan logat Inggris yang khas; lalu tersenyum, menikmati suasana asing di sekelilingku.

Sulit dipercaya. Aku berada di London, di daratan yang sama dengan Ning.

Seketika, semangatku membubung. Hatiku panas karena didera oleh perasaan tidak sabar. Aku ingin segera bertemu dengan gadisku.

Maka, aku melangkah memburu, menyeberangi perempatan jalan dengan setengah berlari. Aku melompat masuk ke bus merah bertingkat dua yang muncul pertama di halte. Ceroboh sekaligus bodoh, aku setuju. Orang normal tidak akan melompat masuk begitu saja ke bus yang muncul pertama di halte.

Kelak aku akan tahu, ada enam bus dengan enam jurusan berbeda yang melintasi perempatan itu sehari-hari. Untuk sekali ini, aku beruntung karena bus yang muncul pertama di halte memang menuju ke Fitzrovia. Kendaraan khas yang sebelumnya hanya kulihat dalam kartu pos itu bergerak ke arah utara, menyusuri sebuah jalan yang panjang. Nama Charing Cross Road banyak kutemukan di kanan dan kiri ruas tersebut.

London kelihatan kuno. Tidak kutemukan jejak modernitas selain jalan aspal, lampu lalu lintas, dan rambu. Tidak ada gedung-gedung pencakar langit yang dibalut kaca atau mal gigantik berdinding *pop art*. Yang ada hanya peninggalan abad kesembilan belas yang dirawat dengan baik. Baru ketika bus memasuki ruas lain bernama Tottenham Court Road, jejak-jejak modernitas muncul sedikit lebih banyak.

“Kalau kau mau pergi ke Charlotte Street, turun di sini.”

Perempuan baik hati yang duduk bersebelahan denganku berkata demikian saat bus kami berhenti di sebuah halte di Tottenham Court Road. “Charlotte Street berada dua blok di balik bangunan itu.” Dia menunjuk pusat perbelanjaan modern di kiri jalan. “Tujuh menit berjalan kaki.”

Aku berterima kasih kepadanya dan buru-buru mengikuti petunjuk yang dia berikan. Langit telah gelap. Lampu-lampu jalan telah dinyalakan, begitu pula lampu-lampu di dalam bangunan.

Charlotte Street tidak selebar Tottenham Court Road, tetapi masih bisa dilalui oleh dua mobil. Penampilannya kuno, sama seperti Charing Cross Road. Hanya saja, jalan yang satu ini lebih sederhana.

Bangunan-bangunan yang berdiri di sisi-sisi Charlotte Street tidak terlalu tinggi dan tidak pula mewah; tipikal; rata-rata menampilkan bata merah tanah dan jendela berprofil sederhana dengan pola yang mirip; masing-masing memiliki lebar enam meter atau kelipatan itu. Satu-satunya bangunan yang mencolok adalah Charlotte Street Hotel yang dinding bagian bawahnya diberi sedikit ornamen.

Colville Place yang aku cari-cari terdapat di salah satu sisi Charlotte Street. Rupanya, itu nama sebuah gang. Gang itu diapit dua baris hunian tanpa halaman depan. Aku menemukan tempat tinggal Ning, rumah tiga lantai selebar empat meter yang pintunya dicat biru.

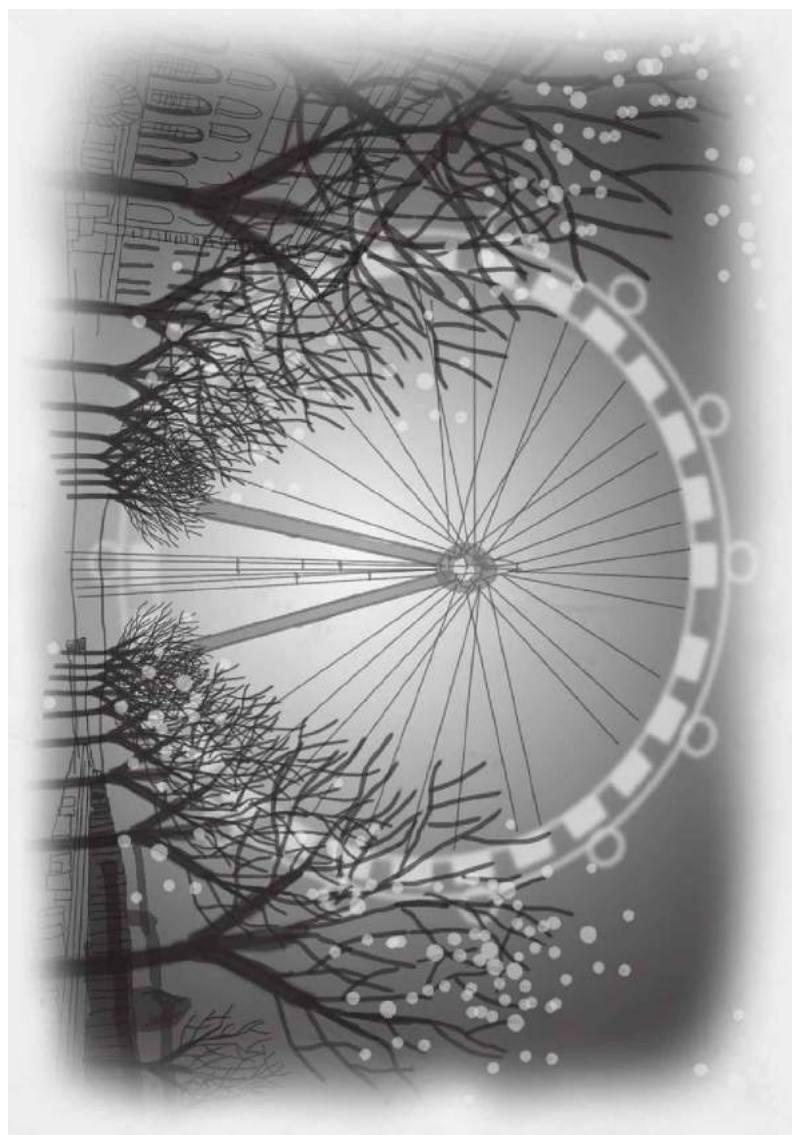
Namun, tempat tinggal Ning tampak kosong; gelap dan sepi. Tidak ada yang menyahut sewaktu aku mengetuk pintu rumah itu.

TIGA: GOLDILOCKS DAN PAYUNG MERAH

"Sudah tiga hari dia tidak pulang."

Seorang perempuan Inggris berambut abu-abu yang seusia dengan ibunya keluar dari rumah krem di sebelah rumah indekos Ning. Dia berkata, "Barangkali, dia juga tidak pulang malam ini. Aku tidak menyarankanmu untuk menunggu."

Aku bangkit dari tanah. Tadinya, aku sedang berjongkok di depan pintu rumah indekos Ning, menyandarkan pinggangku pada papan kayu biru itu, merunduk terkantuk-kantuk sambil mendekap tubuh sendiri. Perempuan yang baru saja menegurku berdiri di ambang pintu rumahnya. Dia mengenakan celemek. Tubuhnya agak gemuk dan berbau sup krim. Gaya rambut dan bentuk wajahnya mengingatkan aku kepada Ratu Inggris, Elizabeth II.



“Emm.” Aku mengusap wajahku, berusaha mengembalikan kesadaranku secepat mungkin. “Apa dia sedang keluar kota?” Aku bertanya kepada perempuan tua itu. Suaraku parau.

“Entah, ya. Mungkin. Dia memang bawa koper kecil saat terakhir kali aku melihatnya.” Perempuan itu menjawab. “Terkadang, dia seperti itu. Pergi selama beberapa hari atau seminggu.”

“Tapi dia—Ning—masih tinggal di sini, kan? Maksud saya, dia tidak pindah ke tempat lain?” Sengaja aku menyebut nama Ning untuk memastikan bahwa kami sedang membicarakan orang yang sama.

“Tidak, sejauh yang aku ketahui.”

Aku mengangguk. Syukurlah. Aku sempat mengira salah alamat. “Kalau begitu, saya akan kembali besok.”

“Ya, lebih baik kau kembali besok. Kelihatannya, kau butuh tidur, Nak.”

Komentar perempuan itu membuat aku tersenyum geli. “Saya sudah terlalu banyak tidur di pesawat. Saya cuma butuh kopi,” kubilang, “Terima kasih—emm—Madam. Selamat malam.” Karena lawan bicaraku jauh lebih tua, sebisa mungkin aku bersikap sopan. Aku mengambil tas, lalu beranjak dari Colville Place dengan langkah-langkah gontai.

Di ujung gang, aku berhenti. Aku menatap nanar ruas jalan di hadapanku. Cahaya artifisial membentuk bayangan benda-benda di permukaan aspal. Orang-orang berlalu lalang di trotoar yang lebar. Beberapa di antara mereka berjalan sambil mengobrol. Suara mereka samar, tidak jelas apa yang diucapkan. Satu-dua kendaraan melintas pelan, menderu halus. Secarik kertas bon diterbangkan angin, lalu menghilang di kegelapan.

Sekarang, apa?

Rencanaku gagal. Ning tidak ada di rumah indekosnya. Hal tersebut tidak kuperhitungkan sama sekali dan mendadak ide kejutan ini tidak seromantis yang kupikirkan sebelumnya. Mendadak, ini terasa konyol.

Ah, aku gemas kepada diriku sendiri. Sebagai seorang penulis, terlebih aku adalah seorang penulis roman, seharusnya aku tahu hal utopis semacam 'mengejar gadis ke London atas nama cinta' hanya berjalan lancar dalam kisah-kisah fiksi.

Kini, aku cuma bisa berharap rencanaku tidak gagal sepenuhnya; berdoa Ning akan kembali dalam waktu lima hari, tepat sebelum aku pulang ke Indonesia, sehingga kami tetap bisa bertemu dan aku punya kesempatan untuk mengungkapkan perasaanku. Nah, sembari menunggu bintang jatuh menampakkan wujudnya di langit London, yang perlu kulakukan adalah bersikap tenang.

Ya, tenang, Gilang. Ini belum berakhir, sama sekali belum. Lagi pula, perjalanan cinta sejati tidak pernah mulus—begitu kata Shakespeare.

Aku pun menghela napas, mengumpulkan harapan yang sempat berserakan di tanah dan merekatkannya kembali. Lalu, aku melangkah ke selatan untuk mencari Windmill Street. Di jalan itulah, penginapanku berada. Dum berkata bahwa—berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh Google Maps—penginapanku berjarak kurang lebih seratus meter saja dari Colville Place.



“INI kamarmu.”

Sang pemilik penginapan membukakan sebuah pintu ruangan untukku. Perempuan Inggris yang tidak lagi muda itu—barangkali usianya empat puluh tahun—menekan saklar. Cahaya lampu yang kekuning-kuningan pun menerangi ruangan di hadapan kami. “Tidak luas, tapi paling tidak kau punya tempat tidur dan penghangat ruangan.”

Aku memasuki kamarku, lalu menyapukan pandangan ke seluruh penjuru.

Seperti apa yang baru saja dikatakan, ruangan ini tidak luas, barangkali tidak lebih luas dari kamarku di Jakarta dan kamarku di Jakarta hanya dua belas meter persegi.

Dindingnya bercorak bunga-bunga kecil. Lantainya kayu. Bentuknya memanjang.

Di ujung, di sisi yang berseberangan dengan pintu masuk, terdapat jendela kaca yang dibingkai putih dan dilengkapi tirai krem. Sepasang kabinet dan kursi bergaya klasik menempel di sisi itu. Tidak jauh dari perabot-perabot tersebut, diletakkan tempat tidur yang cukup untuk dua orang.

“Kamar mandi ada di ujung lorong. Kau berbagi dengan tiga tamu lain. Sarapan dan teh sore bisa kau dapatkan di bawah, di restoran dan di ruang duduk. Begitu juga dengan makan siang dan makan malam, tapi kau harus membayar lagi untuk dua yang terakhir itu.” Sang pemilik penginapan memberi tahu dengan suara datar dan sikap dingin. Wajahnya—yang sesungguhnya lumayan memikat—nyaris tanpa ekspresi.

Aku mengangguk. “Ya, tidak masalah. Terima kasih, Madam... emm....”

“Ellis. Nama keluargaku Ellis.” Setelah menyebutkan namanya, tanpa basa-basi, perempuan itu pergi meninggalkanku.

Aku menutup pintu, melempar tasku ke lantai, lalu menjelajahi kamarku—melongok ke luar jendela, melihat-lihat isi kabinet, mencari tahu bagaimana cara menyalakan pemanas ruangan, semacam itu.

Penginapan ini bernama Madge. Letaknya di ujung Windmill Street yang berdekatan dengan Charlotte Street. Lebar mukanya sekitar dua belas meter. Tingginya tiga lantai. Lantai pertama dipakai untuk restoran, dinding luarnya dicat biru muda yang menyerupai abu-abu. Sementara itu, lantai kedua dan ketiga berisi kamar-kamar, dinding-dinding luarnya dicat putih dan menampilkan tekstur bata. Kamarku terletak di lantai ketiga.

Aku berencana untuk tinggal di sini selama lima malam, dimulai dari Minggu malam ini hingga Jumat pagi pada pekan berikutnya. Sengaja diatur demikian untuk menghemat biaya perjalananku beberapa poundsterling. Rata-rata tarif penginapan di London pada Jumat dan Sabtu sangat tinggi, hampir satu setengah kali lipat tarif hari biasa. Jadi, sebisa mungkin, aku tidak bermalam di kota ini pada kedua hari itu.

Tarif Madge sendiri sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan hostel di daerah Piccadilly yang semula kupilih, tetapi dari sini aku bisa berjalan kaki ke tempat tinggal Ning. *Lagian, kata Dee, di Madge kalian tidak perlu berbagi kamar dengan orang lain. Dengan begitu, kalian tidak akan terganggu.* (Perhatikan kata “kalian” yang digunakan oleh Dee. Dia sungguh-sungguh percaya pada akhirnya aku dan Ning akan tidur bersama. Itu sebabnya mengapa dia membekali aku Durex). Dan, jika dibandingkan dengan

Charlotte Street Hotel yang tadi kusebut-sebut, Madge jauh lebih murah. Satu malam di Charlotte Street Hotel hampir sama dengan lima malam di Madge.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, aku turun ke restoran. Aku memesan makan malam dan secangkir kopi. Kepada pelayan lelaki yang mengantarkan makananku, aku bertanya, “Apa Tate Modern jauh dari sini?” Baru saja terpikir olehku, barangkali Ning menginap di tempat kerjanya. Barangkali, dia terlalu sibuk menyiapkan pameran sampai tidak sempat pulang ke rumah.

Pelayan lelaki itu menjawab, “Ya, lumayan. Tate Modern ada di daerah Bankside, di sebelah selatan Sungai Thames.” Pembawaannya santai. Dia sebaya denganku. Sepertinya, dia bukan orang Inggris tulen. Barangkali, dia punya darah India. Kulitnya agak gelap, rambutnya lebat, bibirnya tebal, dan matanya besar.

“Berapa lama perjalanan ke sana kalau aku naik kereta?” tanyaku lagi.

Kali ini, lawan bicaraku tidak menjawab. Dia justru balik bertanya. “Kau mau berkunjung ke Tate Modern? Sekarang sudah terlambat, Kawan. Galeri itu tutup pukul enam sore,” katanya, “Tapi, kalau kau mau keluar malam ini untuk melihat-lihat London, selain ke pub, kau bisa ke Southbank, turun di Stasiun Waterloo, dan naik London Eye.”

“London Eye?”

“Kincir raksasa.”

Kincir raksasa? Aku langsung menggeleng-gelengkan kepala. “Oh, tidak, tidak, terima kasih banyak. Aku tidak terlalu suka berada di ketinggian.” Lebih tepatnya, aku takut ketinggian. Sangat takut. Dan, aku benci kincir raksasa, terutama jika roda ciptaan George Washington Gale Ferris Junior itu berhenti secara tiba-tiba di udara, membiarkan seorang anak kecil mengira hidupnya akan segera berakhir mengenaskan. Sebagai catatan, anak kecil itu adalah aku.

Si Pelayan Lelaki tertawa. “Tenang saja, Kawan. London Eye seratus persen aman. Lagi pula, pemandangan yang akan kau lihat sepadan dengan pengorbananmu.”

“Tapi, aku—”

“Ed, kenapa kau lama sekali?”

Suara Madam Ellis yang ketus memutuskan pembicaraan kami. “Memangnya, kau lagi main bridge di sana?” Madam Ellis menyindir.

Ed, pelayan lelaki itu, menoleh sekilas kepada majikannya yang berada di balik meja bar. “Aku segera kembali, Madam,” jawabnya. Diam-diam, dia terkekeh. Kepadaku, dia berbisik, “Itulah bosku. Sifatnya keras. Tapi, jangan khawatir, masakannya luar biasa enak.”

Sebelum menyingkir dari hadapanku, dia memberi tahu

bahwa di sudut Windmill Street ada tempat minum-minum bernama Fitzroy Tavern. Dari apa yang dia katakan, pub itu cukup terkenal. Banyak mahasiswa jurusan Sejarah serta para penyuka seni dan sastra berkumpul di sana.

Aku pun memutuskan untuk mengecek Fitzroy Tavern setelah makan malam. Pub itu memang ramai, disesaki anak-anak muda. Meja-meja yang dibariskan di terasnya pun penuh. Bahkan, tidak sedikit tamu yang rela berdiri di luar.

Namun, aku justru mendesah lesu kala melihat suasana ramai itu. Sejujurnya, aku tidak sedang ingin ke pub. Aku tidak jauh-jauh datang ke London hanya untuk minum-minum, apalagi mabuk dan terbangun pada keesokan paginya dengan seorang gadis yang tidak kukenal di sisiku. Setidaknya, tidak pada malam pertama. Jika Ning menolak cintaku, baru aku boleh mabuk. Oke, aku tidak sungguh-sungguh berkata demikian. Mabuk di negeri orang jelas-jelas bukan perbuatan bijak, apa pun alasannya.

Alih-alih bergabung dengan anak-anak muda di Fitzroy Tavern, aku berjalan ke stasiun Underground terdekat, membeli tiket, lalu pergi ke daerah Southbank.

Yah, aku rasa, tidak ada yang perlu ditakutkan dari London Eye. Itu hanya kincir raksasa.



SIAL.

Aku salah besar sewaktu berkata London Eye tidak lebih dari sebuah kincir raksasa. Ketika itu, sudah pasti aku tidak tahu bahwa London Eye memiliki ketinggian lebih dari seratus tiga puluh meter—itu empat kali tinggi Bianglala di Dunia Fantasi.

Dari Stasiun Waterloo, kincir raksasa itu tidak tampak seberapa, hanya berupa lingkaran kecil yang berpendar di cakrawala, yang menyembul malu-malu dari balik kumpulan bangunan abu-abu. Namun, seiring aku mendekat ke objek, secara perlahan-lahan, tetapi pasti, London Eye bertambah besar. Dan, kincir raksasa itu terus bertambah besar hingga pada akhirnya menjelma mimpi buruk ketika aku berdiri dua puluh meter di hadapannya.

Kepalaku mendongak dan kedua mataku terbelalak. London Eye menjulang tinggi, sangat tinggi. Cahaya putih kekuning-kuningan mengelilingi struktur baja yang membentuk kincir raksasa itu sehingga London Eye tampak kontras dengan langit malam yang gelap dan keruh, tampak... mengancam.

Aku menelan ludah. Nyaliku langsung ciut. Lupakan saja. Sampai mati pun aku tidak akan menaiki kincir raksasa itu. Terlalu tinggi. Terlalu berisiko. Aku hanya akan mengambil foto. Ya, beberapa foto cukup—sebagai oleh-oleh untuk Brutus dan yang lain.

Tanganku merogoh tas katun berselempang yang bergelayut di tubuhku, mengambil kamera digital kepunyaan Dee yang tersimpan di dalamnya. Lalu, aku membidik London Eye dengan benda itu. Tetapi, tepat pada saat aku hendak menekan tombol *shutter*, sebutir air menitik di permukaan lensa kamera.

Aku kembali menengadahkan wajahku ke langit. Kali ini, sebutir air menitik di wajahku. Lalu, butir-butir yang lain menyusul.

“Ah, hujan.”

Seseorang berkata demikian.

Aku berpaling dan mendapati gadis kaukasoid berdiri di sebelahku, selang beberapa langkah saja. Tinggi tubuhnya sama denganku. Kulitnya pucat, tetapi bibirnya kemerah-merahan seperti warna selai stroberi. Rambutnya ikal, cokelat muda keemas-emasan, dan panjang melebihi bahunya seperti rambut Goldilocks, gadis dalam salah satu dongeng Inggris. Dia mengenakan gaun putih selutut yang mekar dan berlipit-lipit di bagian bawah serta jaket warna senada. Sebuah payung merah terkembang di tangannya.

Sepasang matanya yang biru muda membalas tatapanku. Sambil tersenyum, gadis itu berkata, “September. Hujan turun terus-menerus pada bulan September.” Suaranya jernih dan berlagu seperti denting lonceng di keheningan. Senyumnya manis. Dan, wajahnya—demi Tuhan, belum

pernah aku melihat gadis seelok dia. Garis-garis wajahnya begitu halus dan sempurna, tanpa cela. Dia seperti berasal dari lukisan renaissans.

“Apa ini kali pertama kau melihat London Eye?”

“Ha?”

Seketika, aku sadar. Aku tengah memelototi gadis itu. Lekas kutundukkan pandanganku. Kedua pipiku menghangat. Perasaanku berubah canggung. “Oh, eh, ya. Ini ka-kali pertama.” Aku menjawab.

Gadis itu tertawa bercekikikan. “Pasti kau datang dari tempat yang sangat jauh.”

“Y-ya.” Aku mengintipnya lewat ekor mata. Sementara itu, hujan mulai membasahi kepala dan bahu.

“Kau butuh payung,” kata gadis itu lagi. Dia mendekat kepadaku, lalu menawarkan payung merah miliknya. “Pakai punyaku.”

“Tidak, tidak perlu. Hujan ini tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan hujan di tempat asalku. Kau saja yang pakai payung itu.”

“Kalau begitu, kita pakai berdua. Ya?” Gadis itu bersikeras.

Aku menghela napas, lalu tersenyum; menyerah dengan mudah. Kugapai gagang payung tersebut. “Terima kasih,” kataku.

Kini, kami berdiri bersisian, berlingung berdua di bawah satu payung yang sama dari hujan yang sunyi. Aku memberanikan diri untuk menatap gadis itu sekali lagi. Dia sedang melihat ke depan, ke arah London Eye.

Barangkali, ini hanya perasaanku. Gadis itu tampak bersinar, seolah-olah tubuhnya mampu memancarkan cahaya kekuning-kuningan yang lembut, seperti Tinkerbelle.

Dan, barangkali ini juga sebatas perasaanku. Plaza tempat kami berada saat ini menjelma ruang yang indah. Baru sekarang aku menginsafi kehadiran pohon-pohon kering yang berbaris rapi di sisi kanan dan di sisi kiri plaza. Ratusan lampu kecil tersebar di dahan-dahannya dan cahaya biru yang dikeluarkan oleh lampu-lampu itu begitu gemerlap.

“Kincir raksasa itu cantik, bukan?”

Aku mengangguk pelan. “Ya.” Kincir raksasa itu. Plaza ini. Gadis di sebelahku. Benar-benar... cantik. Oke, ada apa dengan diriku? Aku seperti berada di bawah pengaruh sihir. Baru kali ini aku menganggap gadis selain Ning cantik.

“Kau mau naik?”

“Ha?”

Mata kami kembali bertemu. “Pemandangan di atas sangat indah,” ujarnya.

“Oh, tidak. Terima kasih banyak. Aku tidak—aku di sini saja.”

“Tidak apa-apa. Cuma tiga puluh menit.” Gadis itu tersenyum. “Aku akan menemanimu.” Dia mengulurkan tangannya. “Lagian, di luar basah dan dingin.”

Hatiku ragu. Perasaan cemas dan takut memenuhi dadaku. Namun, seperti yang kubilang, aku seperti berada di bawah pengaruh sihir. Aku tidak sanggup menolak lawan bicaraku meskipun berusaha sekuat tenaga.

Perlahan-lahan, sedikit gemetar, tanganku meraih tangannya. Jari-jarinya yang hangat mendekap jari-jariku. Lalu, kami berlari menuju pintu masuk London Eye yang berada di ujung plaza.

Malam ini, kincir raksasa tersebut sepi. Antrean pengunjung di loket pembelian tiket tidak seberapa panjang. Kami tidak perlu menunggu terlalu lama agar bisa naik sehingga beberapa menit kemudian aku telah berdiri tegang di tepi ruang tunggu.

Kakiku lemas. Jantungku seakan-akan mau copot. Tengukuku dibanjiri keringat dingin. Saat salah satu kapsul penumpang London Eye berhenti di depan kami, aku menahan napas dan membeku. Otakku pun ikut beku. Jika tidak dituntun oleh gadis itu, aku tidak akan sanggup memasuki kapsul.

Kapsul penumpang London Eye jauh lebih besar dari apa yang kubayangkan. Ruang di dalamnya bisa memuat lima belas hingga dua puluh orang—tetapi saat ini hanya

ada tujuh orang termasuk aku dan gadis itu di kapsul. Rangkanya baja dan dicat putih, kulitnya kaca bening. Di bagian tengahnya, terdapat bangku kayu berbentuk oval.

Aku duduk di bangku itu. Kepalaku tertunduk dalam-dalam. Kedua lenganku terlipat di depan dada. Tanganku terkepal.

London Eye mulai berputar. Kapsul bergerak pelan dan halus searah jarum jam. Di tengah suasana temaram, orang-orang di sekelilingku berkomentar macam-macam, mengekspresikan kekaguman mereka dengan antusias. Aku? Aku justru berharap ini segera berakhir.

Gadis yang menjerumuskan aku ke dalam situasi ini ikut duduk di bangku. Dia merundukkan tubuhnya hingga posisi kepalanya lebih rendah dari kepalaku, membiarkan helai-helai rambutnya menjuntai di sisi wajahnya, menyapaku dengan senyuman. “Jangan duduk saja di sini,” katanya. Jar-jarinya menyentuh tanganku untuk kali kedua.

Dia mengajakku berdiri, lalu menarikku ke tepi. “Lihat keluar. Indah sekali.”

Meskipun takut, aku melakukan apa yang dia katakan. Aku menegakkan kepalaku dan menatap lurus ke depan. Semula, aku hanya melihat bayangan diriku sendiri di kaca yang basah, di antara jejak hujan yang bergulir pelan di luar. Lalu, bayangan tersebut memudar dan sebagai gantinya muncul pemandangan London yang menakjubkan.

Aku melihat Sungai Thames membentang di bawahku. Permukaan sungai itu mengilat dan sama kelabunya dengan langit malam yang mendung. Batas antara air dan daratan ditandai dengan garis cahaya yang panjang, yang nyaris tidak terputus.

Aku juga melihat Westminster Abbey, Houses of Parliament, Big Ben, dan Ministry of Defense. Bangunan-bangunan tua itu berbaris rapi di bantaran, bersinar, dan tampil anggun dengan bantuan sorot lampu. Sebagian di antaranya bersinar di seluruh bagian muka. Sebagian yang lain bersinar mengikuti pola jendela. Dan, replika bangunan-bangunan itu terpantul samar di Sungai Thames.

London Eye membawa kami lebih tinggi. Kini, kota terpapar luas. Segala sesuatunya tampak begitu kecil. Seluruh daratan menjelma bidang hitam yang luas, yang seakan-akan tidak berujung. Bangunan-bangunan berubah menjadi kumpulan titik putih yang tidak terhitung jumlahnya, menyerupai gugusan bintang.

Demi Tuhan—

“Apa kubilang. Indah sekali, bukan?”

Aku berpaling kepada gadis di sebelahku. Sama seperti pemandangan yang baru saja kusaksikan, gadis itu membuatku lupa pada segalanya. Dalam ruangan seremang ini pun dia terlihat memesona. Bahkan, pesonanya semakin membius. Aku merasakan lagi kakiku lemas, tetapi bukan

karena aku takut berada di ketinggian, melainkan karena gadis itu.

“Terima kasih,” kataku. Suaraku pelan. Aku seperti sedang berbisik.

Dia tersenyum. “Terima kasih untuk apa?” tanyanya. Suaranya juga pelan.

“Terima kasih untuk—” jawabku, “—pengalaman ini.” Dan, juga untuk kebersamaan ini.

Senyum gadis itu semakin merekah. Dia tidak membalas, hanya mengulurkan tangannya kepadaku dan membelai wajahku dengan satu usapan lembut.

Aku tertegun. Sentuhan gadis itu membuatku tidak sanggup memikirkan apa pun selain sensasi aneh yang muncul kala jari-jarinya bergerak perlahan di permukaan kulitku. Mendadak, aku juga ingin merasakan kehalusan kulitnya dengan jari-jariku. Ganti aku yang mengulurkan tangan kepadanya. Giliran aku yang membelai wajahnya dengan satu usapan lembut.

Seperti mimpi, dia bergeming. Dia tidak menolak sentuhanku. Lalu, kami berhadapan dalam diam dan bertukar pandangan. Tidak lama kemudian, mimpi singkat dalam kapsul London Eye itu usai. Tiga puluh menit berlalu sudah.

“Sayang sekali, waktu kita sudah habis,” kata gadis itu. Kami masih berpandangan.

“Ya, sayang sekali.” Padahal, aku tidak ingin kebersamaan ini berakhir sekarang. Aku belum ingin berpisah dengannya. “Kita bisa cari kopi setelah ini,” kataku, “atau teh.”

Dia menggeleng. “Aku suka teh, tapi sebentar lagi hujan berhenti.”

“Memangnya, kenapa kalau hujan berhenti?”

Pertanyaanku tidak terjawab. Pintu kapsul terbuka. Orang-orang keluar satu per satu dengan tertib. Gadis itu memutuskan kontak mata kami, lalu mendahului, membaurkan dirinya dalam kerumunan, menghilang dari pengawasanku dalam sekejap.

Aku bergegas menyusulnya. Kerumunan tersebut pecah dan menyebar di plaza, tidak jauh dari pintu keluar London Eye, memberi aku ruang untuk memandang lebih luas. Aku mencari-cari, berusaha menemukan sosok gadis itu, tetapi cahaya yang ada di plaza ini terlalu lemah. Gadis itu tidak terlihat di mana pun. Dia menghilang tanpa jejak, seolah-olah tubuhnya menguap begitu saja.

Ketika itu, hujan telah berhenti, meninggalkan lantai bata tempat aku berdiri dan pohon-pohon kering di permukaannya dalam keadaan basah. Langit tampak sedikit lebih jernih. Bulan yang tidak bulat sempurna mengintip dari balik bayang-bayang kelabu.

Aku terengah-engah. Baru aku sadar, napasku tidak beraturan dan jantungku berdebar. Baru aku sadar pula,

tangan kiriku menggenggam sesuatu. Payung. Payung merah
kepunyaan gadis itu yang tadi dipinjamkan kepadaku.

Payung itu tidak sempat kukembalikan.

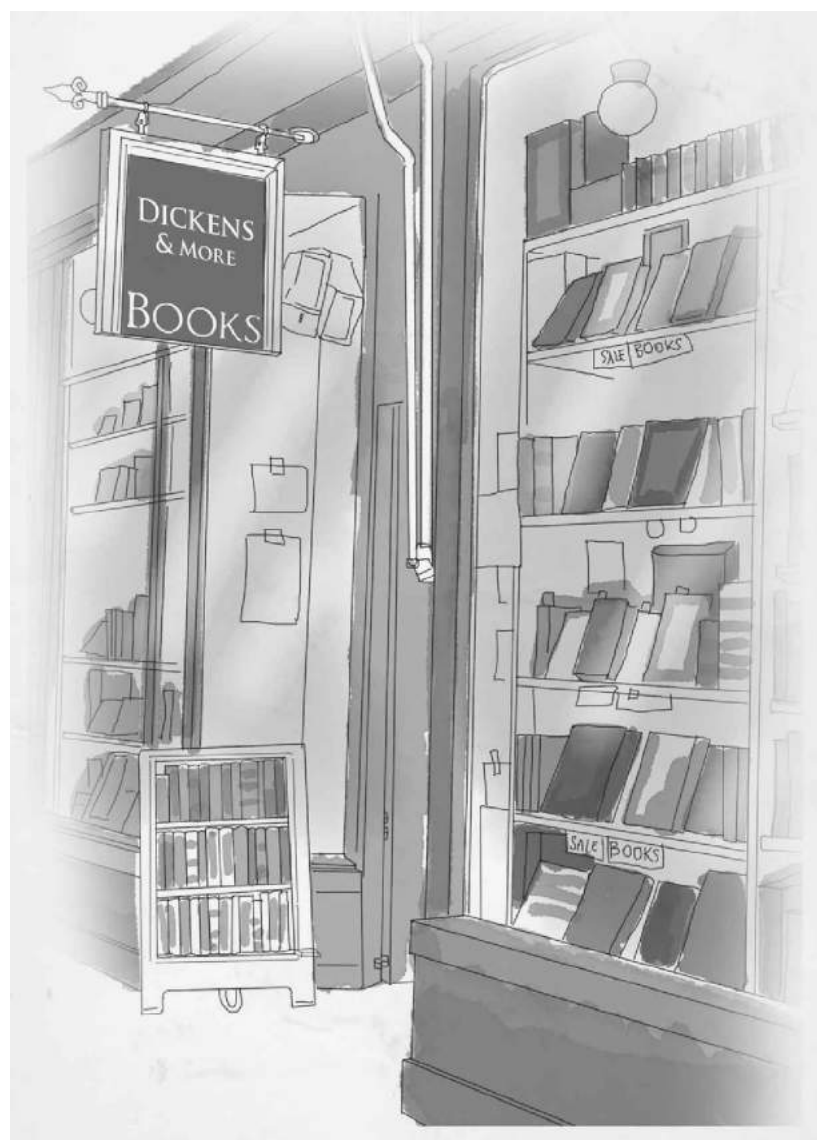
EMPAT: FITZROVIA

Ini pagi pertamaku di London.

Aku bangun sekitar pukul tujuh. Keributan di kamar sebelah menembus dinding pembatas antarruang, lalu mengoyak mimpi samar yang sedang membuai tidurku. Sepasang suami-istri—atau barangkali sepasang kekasih—mengobrol keras-keras seakan-akan hanya ada mereka di dunia ini. Biasanya, aku senang-senang saja mendengarkan pembicaraan tetangga, tetapi saat ini aku masih mengantuk berat dan membutuhkan tidur beberapa jam lebih lama.

“Tolong pelankan suara kalian, Madam, Mister.”

Madam Ellis menggedor pintu kamar si biang keributan. “Kalian mengganggu penghuni-penghuni lain. Tidak semua yang menginap di sini punya masalah pendengaran seperti kalian, tahu.” Dia berkata demikian. Suaranya mengalahkan suara sepasang suami-istri itu.



Kamar sebelah berubah sunyi dan tidak lama kemudian salah seorang penghuni ruangan tersebut keluar untuk meminta maaf kepada Madam Ellis atas keributan yang barusan terjadi. Namun, itu percuma. Terlambat. Aku telanjur sadar dan, jika sudah begitu, aku tidak akan bisa kembali tidur kecuali dicekoki obat.

Sambil menggaruk-garuk kepala, aku bangkit. Aku duduk di tepi tempat tidurku selama beberapa saat, diam memandangi langit biru gelap yang terbingkai jendela. Yang pertama terpikir di benakku adalah kopi. Kopi kental dan sepiring sarapan porsi besar. Aku perlu menyingkirkan sisa-sisa *jetlag* yang kudapatkan dari perjalananku kemarin serta mengisi perutku yang mudah keroncongan akibat pengaruh suhu rendah kota ini.

Aku memaksakan diri untuk keluar dari kamarku. Aku pergi ke kamar mandi yang ada di ujung lorong lantai ketiga Madge, menyikat gigi dan mencuci muka di sana, lalu turun ke restoran. Udara begitu dingin. Aku enggan masuk ke bilik mandi. Lagi pula, hanya orang Asia yang mandi dua kali sehari. Saat ini, aku ingin berpura-pura bahwa diriku bukan orang Asia. Mumpung aku sedang berada di Eropa.

Di restoran, aku memilih tempat duduk di hadapan meja bar. Suasana restoran masih sepi. Selain aku, hanya ada Madam Ellis, Ed, dan dua lelaki yang duduk secara terpisah

tidak jauh dari jendela. Kedua lelaki itu bukan tamu Madge. Sepertinya, mereka penduduk sekitar yang biasa sarapan di sini. Aku mengira-ngira dari gaya berpakaian mereka yang kaku dan membosankan—gara-gara Hugh Grant dan Pangeran Charles, aku berpendapat semua lelaki Inggris kaku dan membosankan.

“Selamat pagi.” Madam Ellis menyapaku. Sikapnya sopan, tetapi sekaligus dingin. Kentara betul dia hanya sedang berbasa-basi kepadaku. “Apa kau mau secangkir kopi panas?” tanyanya.

Aku menguap. “Oh, ya, itu yang saya butuhkan, Madam. Kopi,” jawabku. “Apa saya sudah bisa pesan sarapan? Saya lapar sekali.”

Madam Ellis menaikkan alisnya. “Akan segera ku-siapkan.” Dia menuangkan secangkir kopi panas untukku, lalu menghilang ke dapur. Tidak lama kemudian, perempuan itu kembali dengan sepiring sarapan tradisional Inggris—Madam Ellis menyebutnya *english breakfast*.

Biar kudeskripsikan seperti apa sarapan tradisional Inggris itu. Dua buah sosis goreng, selembat daging asap, dua telur mata sapi yang setengah matang, sebutir tomat panggang, dua lembar roti tawar, tumis jamur, kacang merah, kentang, dan setangkai—entah daun apa.

Aku melahap semua yang ada di piringku, termasuk tomat ceri panggang dan daun tidak jelas itu. Biasanya, aku

tidak memakan sayur. Itu bagian Ning. Gadis itu yang selalu membantuku menghabiskan hijau-hijauan jatahku sampai dia pergi ke London.

Namun, harus kuakui, Ed benar. Masakan Madam Ellis memang luar biasa. Belum pernah aku mencicipi daging asap dan sosis goreng seenak buatan perempuan itu. Bahkan, aku tidak keberatan apabila diberi sebutir tomat panggang lagi.

Ed yang datang untuk membersihkan meja bar terkekeh saat melihat piringku bersih. “Wah, wah. Sepertinya, kau sangat menikmati sarapanmu, Kawan,” ledeknya.

Aku ikut tertawa. “Gilang. Namaku Gilang,” kubilang, “Kau Ed, bukan?”

“Ya, benar. Terima kasih sudah mengingat namaku. Aku tahu ini agak terlambat, tapi selamat datang di London.” Ed menjawab sambil menyingkirkan piringku. “Jadi, bagaimana malammu di Fitzroy Tavern?”

“Fitzroy Tavern? Oh, pub itu. Ya, aku mampir ke sana.”

“Dapat gadis yang cantik?”

Tawaku kembali pecah. “Tidak, aku tidak masuk ke Fitzroy Tavern. Aku sedang tidak minat minum-minum,” kataku.

“Jadi, kau kembali ke Madge dan tidur cepat?”

“Aku ke Southbank.”

Kedua mata Ed langsung berbinar. “Kau naik London Eye?” tanyanya, “Bagaimana menurutmu pemandangan di sana? Indah sekali, bukan? Sepadan dengan—”

“—Sepadan dengan dua puluh delapan poundsterling.” Aku menyambung kalimatnya dengan nada bergurau.

“Ya. Dua puluh delapan poundsterling. Kami—bangsa Inggris—merampokmu secara terang-terangan,” kata Ed. “Tambah kopinya?”

Aku mengangguk. “Bahkan, saat aku membeli kopi, kalian merampokku.”

Ed tertawa. “Tidak, yang satu ini gratis. Sekali ini saja, ya.” Dia mengisi ulang cangkirku yang telah kosong. Uap kopi baru mengepul dari wadah keramik itu, mengeluarkan aroma wangi yang khas.

“Lalu, apa rencanamu hari ini?” Ed bertanya lagi. “Mengunjungi Buckingham Palace, mungkin? Atau, Trafalgar Square.”

“Aku berencana pergi ke Tate Modern hari ini,” jawabku.

“Ah, ya, sejak kemarin, kau ingin mengunjungi galeri itu.”

“Aku ada keperluan di sana.”

“Galeri itu buka pukul sepuluh, kalau tidak salah. Tapi, aku sarankan, sebaiknya kau datang menjelang waktu makan siang. Ada restoran yang makanannya cukup enak

dan harganya tidak terlalu mahal di lantai tujuh. Selain restoran itu, jujur saja, tidak ada lagi yang menarik di Tate Modern.” Ed mengedikkan bahunya. “Maaf, aku tidak terlalu menyukai seni.”

Aku tertawa mendengar pengakuan Ed. Lalu, tanyaku, “Di mana aku bisa mendapatkan peta London?”

“Peta? Di toko buku, mungkin.” Ed menyuruhku menunggu sebentar, lalu berseru kepada seseorang di kejauhan. “Hei, Mister Lowesley, Anda punya peta di toko?” tanyanya.

Satu dari dua lelaki membosankan yang duduk dekat jendela restoran menoleh kepada kami. Dia baru saja akan meneguk jus jeruk miliknya ketika dipanggil oleh Ed. “Pe-pe-peta apa?” Lelaki itu, Mister Lowesley, membalas dengan tergagap.

“Tentu saja peta London, Mister,” kata Ed. “Kawan saya yang ini membutuhkannya. Apa Anda punya?”

Mister Lowesley mengangguk, lalu buru-buru berpaling dan menundukkan wajahnya. “Ya, kurasa aku punya. Datang saja nanti ke tokoku.” Dia berkata tanpa menatap mataku maupun mata Ed.

“Toko buku Mister Lowesley ada tepat di seberang jalan.” Ed memberi tahu. Dia menunjuk sebuah bangunan yang posisinya berhadapan dengan Madge.

“Oke, aku akan mampir ke sana nanti,” kataku. Lalu, aku menghabiskan kopiku. Sudah pukul setengah delapan. Aku harus kembali ke atas untuk bersiap-siap.

TOKO buku kepunyaan Mister Lowesley tidak besar. Lebar mukanya hanya setengah lebar muka Madge. Dinding luar lantai dasar toko itu dicat hijau daun. Pintunya kayu, cokelat kemerah-merahan, begitu pula dengan bingkai jendelanya. Di sebelah pintu itu, di teras, diletakkan sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu dan logam. Kanopi kain bergaya Eropa menaunginya. Dan, di atas kanopi, terdapat serangkai huruf emas ukuran besar yang berbunyi: Dickens and More.

Aku memasuki toko buku itu. Lonceng kecil yang bergelantung di kusen berdencing sewaktu pintu dibuka. Mister Lowesley berpaling dari hadapan rak di ujung ruangan. Samar-samar, aku mendengar dia berkata, “Oh, kau. Tunggu sebentar, ya. Aku sedang mencari peta itu untukmu. Lihat-lihatlah dulu. Barangkali, ada buku yang kau suka.”

“Ya, tidak masalah. Saya akan menunggu,” jawabku.

Aku menghampiri meja panjang di tengah ruangan. Puluhan buku memenuhi permukaan perabot itu, ditum-

puk tinggi dan dikelompokkan berdasarkan judul. Di antara buku-buku, kutemukan secarik kertas karton tebal bertuliskan: Sale up to 50%. Aku memeriksa satu-dua buku, lalu meletakkannya kembali. Setelah itu, aku menjelajahi toko itu.

Ini jenis toko buku yang kusukai. Tidak terlalu luas, tetapi padat, dan berbau kertas tua. Tiga dari empat dindingnya tertutup rak kayu hingga langit-langit dan rak-rak itu dijejali ribuan buku. Selain meja yang tadi, masih ada dua lagi meja serupa yang tersebar tidak beraturan dan sepasang kursi baca di salah satu sudut. Buku-buku yang dijual adalah sastra klasik dan catatan perjalanan. Sebagian di antaranya merupakan buku bekas, tetapi bukan buku bekas biasa, melainkan cetakan lama yang langka.

“Selamat pagi, Mister Lowesley.”

Pintu toko terbuka. Lonceng yang bergelantung di kusen kembali berdencing. Seorang gadis muncul bersama bunyi itu. Gadis Asia yang berkulit eksotik dan berambut hitam ikal sedagu, dalam balutan sweter dan celana *jeans*. Sewaktu dia memasuki toko ini, aku sedang berjongkok di hadapan rak buku yang ada di sebelah kiri ruangan.

Mister Lowesley menjawab teguran gadis itu sambil lalu, “Selamat pagi, Ayu. Masuklah. Aku segera ke sana.”

“Tidak perlu repot-repot, Mister Lowesley. Saya akan cari buku itu sendiri, kalau Anda tidak keberatan.”

“Ya, tentu. Silakan saja.”

Lalu, gadis itu menghampiri rak buku yang sama dengan yang kuhadapi. Dia mulai mencari dari barisan paling bawah di ujung rak. Sambil membalik-balik halaman sebuah buku bekas, aku memperhatikan gadis itu secara sekilas. Dia seumuran denganku atau lebih muda satu-dua tahun. Mister Lowesley memanggilnya Ayu. Jadi, barangkali dia berasal dari Indonesia, sama seperti aku.

“Nah, ini dia peta London yang kau butuhkan.” Tiba-tiba, Mister Lowesley berseru antusias. Lelaki itu mendatangiku dan menyerahkan peta berbentuk buku. “Ini peta yang bagus, dilengkapi jalur bus dan kereta.”

Aku membuka buku itu dan melihat-lihat isinya. Buku itu tidak terlalu tebal, terdiri dari lima puluh halaman saja, dan bisa disimpan di saku jaket meskipun agak menyembul. Mister Lowesley mengajariku cara membaca peta dalam buku itu.

“Di mana posisi kita dalam peta ini?” tanyaku.

“Emm, Fitzrovia—” Lawan bicaraku mengambil kaca-mata kecil yang tersemat di rompinya. Dia menempelkan alat baca itu di hidungnya, lalu mengganti halaman buku di tanganku.

Penampilan lelaki itu benar-benar membosankan. Rompi miliknya merupakan rajutan berwarna merah tua yang polos, yang kebesaran di tubuhnya. Dia mengenakan

kemeja putih berlengan panjang di balik rompi tersebut. Sementara itu, celananya abu-abu, sepatunya pantofel hitam.

Bentuk wajahnya kotak. Sosoknya tinggi-besar. Rambutnya tebal. Dia selalu menundukkan kepala dan berdiri dengan punggung yang sedikit membungkuk meskipun usianya belum tua-tua amat—dia seumuran dengan Madam Ellis. Omongannya terbata-bata. Gerak-geriknya pun kikuk. Dia jarang sekali menatap mata lawan bicara, seolah-olah tidak punya kepercayaan diri untuk melakukan itu. Padahal, dia cukup tampan.

“Kita ada di sini.” Dia menunjuk satu titik di halaman kesekian.

“Lalu, di mana letak Tate Modern?” tanyaku lagi.

“Tate Modern berada sedikit di sebelah selatan sungai. Di sini.”

Aku mengangguk-angguk. Tanpa banyak pertimbangan, aku membeli peta itu. Aku juga membeli buku tentang hal-hal umum di London. Mister Lowesley mengajakku ke meja kasir agar dia bisa mencatat transaksi kami dan aku bisa membayar. Di sana, dia menanyakan negara asalku.

“Indonesia,” kubilang.

“Indonesia? Bukannya kau berasal dari Indonesia juga, Ayu?”

Ayu, si gadis Asia berkulit eksotik, menoleh kepada kami. “Ya. Jakarta,” jawab gadis itu. “Kau?” Dia bertanya kepadaku, tetap dengan bahasa Inggris. Suaranya serak-serak basah.

Aku tersenyum lebar memamerkan gigiku kepada Ayu. “Sama. Senang rasanya ketemu teman satu kampung di sini. Ini pagi pertamaku di London dan aku merasa... tersesat.”

Gadis itu tertawa—atau lebih tepat kalau disebut menertawakanku. “Jangan khawatir. Asal bisa membaca, kau akan baik-baik saja di London.” Lalu, dia kembali ke kesibukannya semula di hadapan rak. Jari-jarinya bergerak sabar dan perlahan dari satu buku ke buku lain.

“Ayu sudah seminggu berlibur di London, menginap di Charlotte Street.” Mister Lowesley memberi tahuku. “Dia beberapa kali ke tempat ini, mencari *Wuthering Heights*.”

Mendengar itu, aku mengangkat alis. “Emily Bronte?”

“Oh.” Mata Mister Lowesley terbebalak. “Kau mengerti sastra.”

“Sedikit-sedikit.” Aku mengerling ke arah Ayu. “*Wuthering Heights*. Buku yang bagus, memang walau sedikit gila. Kau harus membacanya,” kataku.

Ayu balas mengerling ke arahku. “Aku sudah membacanya,” kata gadis itu, “Aku mencari cetakan pertama.”

“Ah, cetakan pertama. Ya, ya. Aku juga pernah seperti dirimu, mencari buku langka dari satu toko ke toko lain

dan menghabiskan waktu seharian mengacak-acak rak. Tapi, pada akhirnya aku menyerah.”

“Buku apa?” Ayu bertanya.

“*Burmese Days*.”

Gadis itu mengedikkan bahu. “Aku belum pernah dengar.”

“George Orwell.” Mister Lowesley menimpali. “Novel pertama dia, bukan?”

“Ya.” Aku mengangguk. “Buku itu sempat jadi obsesi saya, Mister. Untung saja itu sudah berlalu,” kubilang.

Aku memasukkan buku-buku yang baru kubeli ke tas. Setelah itu, aku pamit kepada Mister Lowesley dan Ayu. Tepat pada saat aku akan keluar dari toko, Mister Lowesley memanggilku. Dia berkata bahwa di sebelah Tate Modern terdapat sebuah teater yang dipersembahkan khusus untuk Shakespeare.

“Aku pernah ke sana.”

Kali ini, Ayu yang menimpali perkataan Mister Lowesley. “Shakespeare’s Globe Theatre. Tempat yang menarik, memang, walau sedikit kuno. Kau harus mengunjunginya.” Dia membalas lagak sok tahu yang tadi kuperlihatkan kepadanya ketika kami membicarakan *Wuthering Heights*.

Aku terkekeh. “Kita lihat saja nanti.” Lalu, aku meninggalkan tempat itu.

KONON, Fitzrovia adalah rumah bagi para seniman dan penulis-penulis bohemian sejak abad kedelapan belas.

Meskipun lahir di Amerika, pelukis Whistler yang karyanya dirusak oleh Rowan Atkinson dalam film *Bean*, melewati sebagian besar hidupnya di tempat ini. Novelis Virginia Woolf menetap berkali-kali di Fitzroy Square, di rumah bernomor dua puluh sembilan. Dan, percaya atau tidak, Pub Fitzroy Tavern yang batal kumasuki semalam merupakan tempat nongkrong kesukaan George Orwell, Julian McLaren Ross, dan Dylan Thomas pada tahun tiga puluhan.

Masih banyak nama-nama besar lainnya, tetapi tidak perlu kusebutkan—hanya akan bikin bingung.

Kini, daerah multifungsi yang berada dekat pusat London itu telah kehilangan aura bohemian miliknya. Kendati demikian, jiwa seni yang kuat tetap bersemayam di sana, dalam galeri-galeri seni kontemporer yang menjamur di jalan-jalan utama.

Galeri-galeri itu tidak besar, tetapi selalu bergairah. Setiap bulan, pada hari Kamis di pekan terakhir, galeri-galeri itu menghidupkan malam Fitzrovia lewat rangkaian pameran, diskusi, dan tur seni yang dikenal oleh penduduk setempat sebagai Fitzrovia Lates.

Aku mengerti mengapa Ning memilih untuk tinggal di Fitzrovia. Daerah ini adalah surga dunia bagi Ning. Aku bisa membayangkan gadis itu keluar-masuk galeri pada hari libur dan duduk berlama-lama di dalamnya untuk memandangi lukisan atau patung. Dia tidak akan bosan melakukan itu secara berulang-ulang. Bahkan, kalau bisa, pasti dia ingin selamanya hidup seperti itu, dikelilingi oleh dunia seni yang sangat dia cintai.

Ning menjadi penggila seni sejak kami masih sekolah. Gadis itu tidak mahir melukis, tetapi dia mengagumi Picasso, Dali, dan Matisse. Gadis itu juga tidak bisa memahat, tetapi dia selalu memandangi patung dengan mata berbinar-binar seperti gadis kasmaran yang mengintai ketua OSIS idolanya.

Dia sering menyeretku ke pameran seni di Galeri Nasional di Gambir. Aku diajaknya berputar-putar seharian di gedung itu, lalu dia mengoceh tidak habis-habis mengenai apa yang baru saja kami lihat di sepanjang perjalanan pulang.

Jadi, aku tidak heran sewaktu Ning mengikuti banyak *workshop* kurasi seni di Japan Foundation dan CCF meskipun sehari-hari dia kuliah di Manajemen.

Namun, kala dia berkata, “Aku mendaftar ke Royal College of Art,” pada satu hari, mau tidak mau, aku terkejut.

“Aku mau belajar lebih banyak lagi tentang kurasi seni kontemporer di London, lalu bekerja di Tate Modern.”

Hari itu, Ning berkata seakan-akan dia sanggup menaklukkan dunia. Dia begitu yakin akan mimpinya dan tidak tergoyahkan. Aku pun tidak mampu membuatnya berubah pikiran, bahkan tidak mencoba sama sekali.

Dia bertanya kepadaku, “Kenapa kau diam saja? Pasti kau pikir keputusanku ini tidak masuk di akal, ya?”

“Aku—”

“Papa dan Mama berkata begitu, kau tahu? Mereka tidak percaya aku bisa hidup sendiri di London, apalagi meniti karier di sana. Aku harus bersusah payah meyakinkan mereka,” katanya. Dia memanyunkan mulut, merajuk. “Tapi, kau berbeda dengan Papa dan Mama, Gilang. Kau yang paling memahamiku selama ini. Kau harus mendukungku.”

Lalu, Ning menatap mataku lekat-lekat, meruntuhkan pertahanananku, menundukkan ego dan keinginan memiliki yang kuhimpun selama bertahun-tahun di dadaku, dan secara tidak sadar menguji ketulusan perasaanku terhadap dirinya.

Maka, atas nama cinta yang membebaskan, aku membiarkan gadisku terbang mengejar mimpinya.

“Ya, tentu saja. Aku selalu mendukungmu,” kubilang.

Terkadang, aku menyesali jawabanku itu. Terkadang,

aku bertanya-tanya; jika saat itu aku mencegah Ning pergi ke London, apakah kini segalanya akan berbeda?

“APA maksudmu kau belum bertemu dengan Ning?”

Brutus yang tubuhnya kelewat tinggi harus sedikit membungkuk di hadapan laptop agar kamera bisa merekam wajahnya. Temanku itu berbicara dengan suara pelan sambil sesekali mengawasi keadaan di sekelilingnya, takut ketahuan mengobrol lewat video Yahoo! Messenger pada pertengahan waktu kerja.

“Memangnya, di mana kau sekarang?”

“Di mana lagi kalau bukan di London?” Lebih tepatnya, saat ini aku berada di sebuah kafe internet dekat stasiun Underground di ujung Tottenham Court Road. “Aku tiba di sini sesuai rencana kemarin sore, tapi rumah Ning kosong.”

“Mungkin, saat kau datang, Ning belum pulang dari bekerja.”

“Tidak. Dia pergi bawa koper beberapa hari lalu—atau begitulah kata tetangganya.”

“Kau sudah coba menghubungi Ning?”

Aku melirik kotak obrolan Yahoo! Messenger di sudut kiri layar komputerku. Beberapa menit yang lalu, aku meninggalkan pesan untuk Ning, tetapi tidak ada balasan

dari gadis itu hingga sekarang. Tidak pula ada tanda-tanda bahwa dia sedang terhubung dengan internet.

“Dia tidak kelihatan di Yahoo! Messenger.”

“Yahoo! Messenger? Kau tidak punya nomor teleponnya?”

“Punya. Tapi, kalau aku meneleponnya, tidak akan ada lagi kejutan.”

Brutus tergelak. “Astaga. Rupanya, kau serius tentang kejutan itu,” ledeknya, “Kalau kau tidak berhasil menghubunginya sebelum Jumat nanti, tidak akan ada kejutan sama sekali.” Seperti julukannya, Brutus tidak layak disebut teman. Bisa-bisanya dia tertawa pada saat aku kebingungan setengah mati.

“Masih ada waktu. Aku baru akan meneleponnya kalau terpaksa.” Aku berkata begitu, tetapi ada keraguan di hatiku. Aku takut kepergianku ke London akan sia-sia.

Brutus berhenti tertawa. Dia menepuk bingkai layar laptopnya, seakan-akan menepuk bahu. “Ya, masih ada waktu. Tenang, Gilang. Kepergianmu ke London tidak akan sia-sia, percaya kepadaku. Kau akan bertemu dengan Ning, mengungkapkan perasaanmu dengan kata-kata picisan seperti dialog-dialog dalam novelmu, dan kalian berakhir bahagia selama-lamanya. Beres.”

Aku mengamini perkataan Brutus—kecuali pada bagian kala dia menganggap dialog-dialog dalam novelku picisan.

“Sementara kau menunggu Ning, berusahalah menikmati waktumu di sana. Demi Tuhan, Gilang, kau ada di London,” kata Brutus lagi, “Bersenang-senang sedikit. Keliling kota. Minum di pub. Naik London Eye. Apa pun, asal jangan terus-menerus mengkhawatirkan gadismu.”

Mendengar Brutus menyebut-nyebut London Eye, aku terdiam. Dia membuatku teringat pada pengalamanku semalam, pada hujan rintik-rintik di plaza dan tiga puluh menit di atas kincir raksasa yang... romantis. Lalu, perlahan-lahan, tanganku merogoh tas yang bergelantung di sisi tubuhku, mencari-cari sebuah benda. Payung merah kepunyaan gadis berambut ikal cokelat keemas-emasan itu ada dalam tasku, terlipat rapi.

Gadis itu, Goldilocks, apa aku dapat bertemu lagi dengannya? Aku belum lupa pada sepasang matanya yang biru muda, juga pada senyumnya yang manis, dan sentuhan jari-jari tangannya yang—

“Oi, oi, kenapa tiba-tiba mukamu jadi merah?” Brutus mengaburkan lamunanku.

Bayangan Goldilocks di benakku pun menguap. “Ha? Me-merah? Mukaku?”

“Ya, mukamu. Seperti biasa, mirip pantat monyet. Apa yang sedang kau pikirkan?”

Tentu saja aku gelagapan ditanya begitu. “Ti-tidak. Aku tidak—aku tidak sedang memikirkan apa-apa,” kubilang,

“Aku harus pergi sekarang. Kita sambung pembicaraan ini lain kali, oke?”

Sebelum Brutus bertanya lebih jauh, aku mengakhiri obrolan kami di Yahoo! Messenger.

AKU tiba di daerah Bankside pada pukul setengah sebelas. Underground mengantarku hingga bantaran bagian utara Sungai Thames. Sesudah itu, aku harus menyusuri Millenium Bridge untuk mencapai Tate Modern yang berada di bantaran bagian selatan.

Dari luar, Tate Modern tampak seperti pabrik. Bentuknya kotak memanjang dengan satu cerobong besar yang menjulang dan dindingnya bata merah tanah polos tanpa variasi. Namun, begitu memasuki galeri, aku terpukau.

Mewakili namanya, galeri itu tampil modern dan futuristik berkat dominasi warna abu-abu dan biru beku serta tiang-tiang baja yang berbaris rapi di dinding. Aku mendapati diriku berdiri di Turbine Hall, lobi gigantik yang langit-langitnya sangat tinggi hingga para pengunjung terlihat begitu kecil dan tidak berarti. Kakiku menjejak lantai batu yang mengilat. Di atas kepalaku, segaris langit muram mengintip dari balik plafon kaca.

Menurut buklet di tanganku, Tate Modern menyimpan enam ratus lebih karya seniman-seniman abstrak impresionisme dan surealisme, termasuk *Seated Nude* Pablo Picasso, *Water Lilies* Claude Monet, dan *Metamorphosis of Narcissus* Salvador Dali yang kerap disebut-sebut oleh Ning.

Abstrak impresionisme dan surealisme bukan aliran seni yang mudah dinikmati, apalagi oleh orang awam seperti aku. Namun, Ning justru tergila-gila pada kedua aliran seni itu. Dia, entah bagaimana, mampu melihat berlian yang tersembunyi di balik coretan kacau balau Pablo Picasso. Karena itu, dia memilih bekerja di Tate Modern.

Ning bekerja di Tate Modern sebagai kurator, orang yang bertanggung jawab atas materi pameran. Petugas informasi yang berjaga di lobi menunjukkan ruang kerja Ning di lantai kelima. Di sana, aku bertemu dengan seorang rekannya.

“Dia sedang ada di Cambridge untuk mengambil materi pameran,” kata rekan Ning itu, “Mereka pergi bertiga. Ning bersama dua orang kurator lain.”

Rekan Ning itu tidak bisa memastikan kapan gadisku akan kembali, maka aku meninggalkan pesan singkat. “Tolong sampaikan kepadanya, salah seorang temannya yang berasal dari Jakarta ada di London saat ini dan menginap di Madge, kamar nomor lima, di Windmill Street.” Aku tidak

menyertakan namaku. Barangkali ini naif, tetapi aku masih berharap bisa memberikan kejutan untuk Ning.

“Baiklah, akan saya pastikan pesan Anda sampai kepadanya.”

Setelah urusanku di Tate Modern selesai, aku meninggalkan galeri itu. Aku termenung beberapa saat di ujung Millenium Bridge, berdiri diam sambil menatap kosong ke kejauhan, merasakan semangat dan harapanku surut lebih dalam lagi. Langit berangsur gelap, seakan-akan ingin menyamai suasana hatiku, dan angin berubah kencang.

Aku tidak punya tujuan—selain kembali ke Madge untuk menunggu.

Menyadari itu, aku pun mendesah lesu. Malas-malasan aku menaiki jembatan, lalu berjalan menyeberangi Sungai Thames. Sewaktu aku hampir tiba di bantaran bagian utara, kata-kata Brutus di Yahoo! Messenger tadi terngiang, menghentikan langkahku secara tiba-tiba.

Bocah itu benar.

Aku berada di London. Tidak ada salahnya mencoba bersenang-senang sedikit.

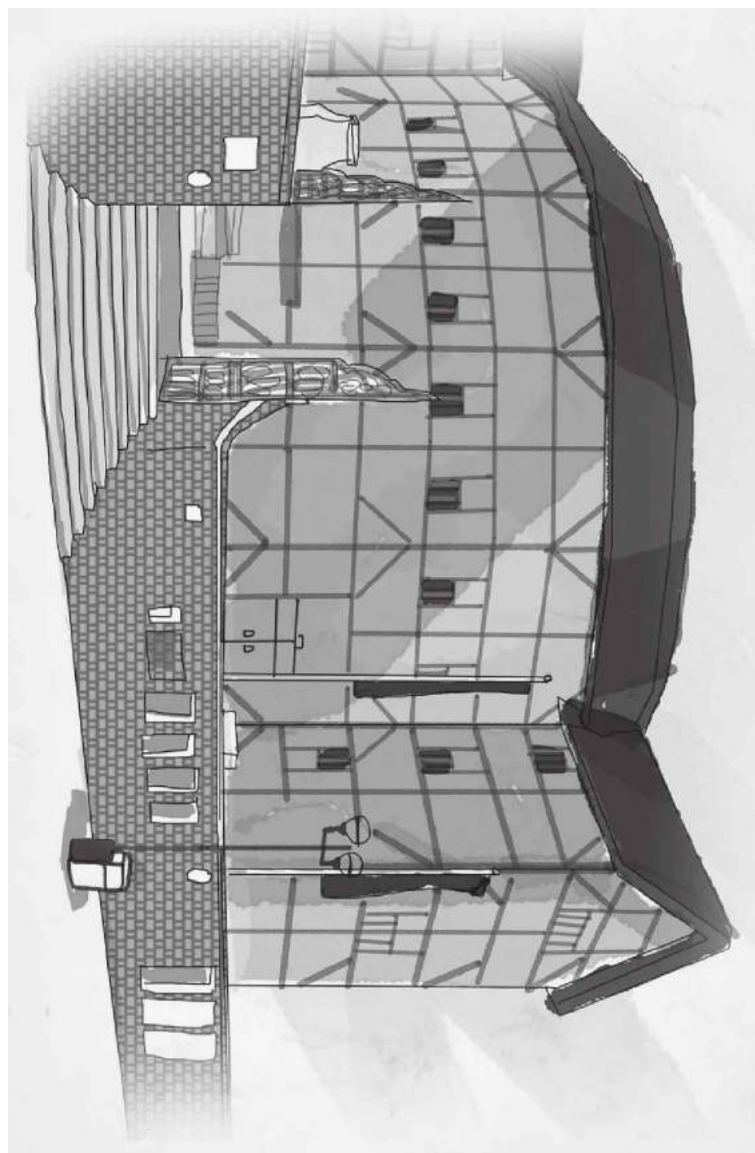


LIMA: MIMPI DI TENGAH MUSIM

"Kau yang menulis ini?"

Ning duduk di tepi tempat tidur, di kamarku. Gadis itu memangku kotak kardus yang dijejali berbagai macam barang: buku-buku Enid Blyton yang kertasnya mulai menguning, sebatang pensil yang ketika itu kuanggap sebagai pembawa keberuntungan setiap kali aku mengikuti ujian sekolah, foto aku dan Ning bersama seluruh teman kami di kelas kesebelas, dan beberapa lembar kertas berisi cerita pendek buatanku yang ditulis tangan. Satu dari kertas-kertas berisi cerita pendek tersebut ada dalam genggamannya Ning.

Aku melirik gadis itu dari tempatku di hadapan meja belajar. Satu semester lagi kami akan memasuki universitas, karenanya aku harus mengejar ketinggalan dan memanfaatkan setiap waktu senggang yang kumiliki untuk mencoba



memahami jalan pikiran Newton dan kawan-kawannya. Ning berbeda. Gadis itu juara kelas. Dengan kepandaianya, dia bisa masuk ke universitas mana pun tanpa perlu bersusah payah. Itu sebabnya mengapa dia bisa bersantai-santai sambil mengacak-acak barangku.

“Hem, ya, aku yang menulis itu.”

Ning membelalakkan matanya. “Kau menulis cerpen?” Dia bertanya lagi, kali ini dengan suara melengking yang mengekspresikan keterkejutannya. “Sejak kapan?”

Aku mengedikkan bahu. “Sejak satu setengah tahun lalu, kayaknya. Kau ingat guru Bahasa Indonesia kita di kelas kesepuluh?”

Ning mengangguk. “Yang kepalanya pitak?”

“Ya, yang itu. Dia tahu aku suka baca dan menurutnya aku cukup mahir dalam Bahasa Indonesia, jadi dia kasih saran agar aku coba menulis sesuatu,” kataku. “Tidak penting. Itu cuma cerpen yang kutulis saat iseng.”

“Untuk sesuatu yang kau tulis saat iseng, cerpen ini bagus.”

“Lucu, Ning. Lucu.” Aku tertawa hambar. Semula, aku mengira gadis itu sedang meledekku.

Tetapi, tidak. Ning serius. “Cerpen ini bagus, sungguh. Kepala Pitak benar. Kau memang mahir dalam Bahasa Indonesia sejak dulu—kenapa aku tidak menyadari itu?”

Lupakan Fakultas Teknik, Gilang. Mungkin masa depanmu ada di dunia sastra.”

Tawaku bertambah keras. Meskipun aku tertarik pada sastra dan merasa bahwa menulis adalah sesuatu yang cukup menyenangkan, belum pernah sekali pun aku berpikir untuk terjun ke dunia sastra hingga Ning mencetuskan ide tersebut. “Kau tahu aku ingin masuk Teknik Sipil sejak dulu.”

Ning mencibir. “Kau ingin masuk Teknik Sipil karena si sok *macho* dari kelas sebelah memengaruhimu. Dia berhasil bikin kau percaya kalau membangun gedung tinggi itu pekerjaan keren.”

“Itu memang pekerjaan keren.”

“Tapi, kau benci Fisika, sahabatku yang hilang arah. Kenapa kau tidak pilih bidang studi yang sudah pasti akan kau sukai, sih?”

Aku mendesah. “Ning, sahabatku yang suka ikut campur urusan orang. Tolong, deh. Kalau kau mau ribut, lakukan di kamarmu sendiri. Aku lagi belajar, apa kau tidak lihat?” kataku.

Gadis itu mendengar. “Sok rajin,” katanya. Dia ogah-ogahan menuruti permintaanku. Langkahnya dientak-entakkan sewaktu keluar ruangan, lalu menuruni tangga. Diam-diam, dia membawa kertas-kertas berisi cerita pendek buatanku. Aku baru menyadari itu beberapa jam kemudian.

“Hei, Gilang.”

Tepat sebelum waktu makan malam, dia kembali menyambangi kamarku. Aku yang masih berkutat dengan buku-buku pelajaran sekolah tidak bersemangat menyambut kedatangan gadis itu. “He-i, kau lagi.”

“Wow. Luar biasa. Sudah lama aku tidak terinspirasi kayak begini.” Ning meracau tidak jelas. Pipi gadis itu merona. Matanya berbinar-binar. “Aku merasa penuh. Puas. Oh, bukan. Aku justru merasa sebaliknya. Kurang. Aku ingin baca lebih banyak lagi.”

“Kau bicara apa, sih?” Aku terheran-heran melihat sikapnya.

Dia menarikku berdiri. Kedua tangannya menggenggam kedua tanganku. “Tulisanmu, Gilang. Kau tidak tahu betapa berbakatnya dirimu. Aku sudah baca semua.”

“Semua?” Ketika itulah aku sadar, kertas-kertas berisi cerita pendek buatanku tidak lagi ada dalam kotak kardus yang ditelantarkan oleh Ning di atas tempat tidurku. Aku menghela napas seraya menatap sahabatku. “Oke, kembalikan kertas-kertas itu, Ning.”

Ning tersenyum jail, penuh muslihat. Dia mengedipkan sebelah matanya kepadaku, lalu berlari ke luar ruangan sekali lagi sebelum aku bisa mencegahnya.

Selang satu bulan dari hari itu, seseorang meneleponku. Orang itu memberi selamat kepadaku dan berkata bahwa aku memenangi Lomba Menulis Cerpen Remaja. Untuk sesaat,

aku bingung. Pasalnya, aku tidak pernah mengikuti Lomba Menulis Cerpen Remaja. Bahkan, cerita-cerita pendek buatanku tidak pernah dibaca oleh siapa pun selain—

—Ning.

“Sudah kuduga kau akan menang.”

Gadis itu tidak menampik saat aku bertanya apakah dia yang mengirimkan cerita pendek buatanku kepada panitia. Dia juga tidak merasa bersalah telah melakukan itu tanpa sepengetahuanku. Dia justru bangga.

“Sekarang aku yakin, Gilang, masa depanmu memang ada di dunia sastra. Kau akan jadi penulis besar.”

Aku masih ingat senyum yang menghiasi wajahnya, begitu pula tatapannya. Itu senyum dan tatapan yang mewakili rasa percaya bahwa dia—dan siapa pun termasuk aku—sanggup menaklukkan dunia. Itu senyum dan tatapan yang selama bertahun-tahun menjadi cahaya bagiku, matahari, sumber energi yang tidak akan habis.

Ning seorang pemimpi dan aku dibuatnya percaya.



SAAT pertama kali mendengar Shakespeare's Globe Theatre dari Mister Lowesley, aku memang menduga gedung pertunjukan itu akan berbentuk melingkar. Namun, aku sama

sekali tidak mengira bangunan tersebut akan menyerupai model aslinya yang didirikan pada abad keenam belas.

Shakespeare's Globe Theatre terbuat dari kayu. Dinding luarnya putih. Atapnya abu-abu tua. Ruangan di dalamnya cokelat cerah. Bangunan itu memiliki tribun tiga tingkat di bagian tepi sementara bagian tengahnya kosong dan tidak disertai naungan—diperuntukkan bagi penonton yang kehabisan tempat duduk. Panggung berada di sisi barat daya, tingginya hampir dua meter.

Bersama dua puluh turis lainnya, aku menjelajahi Shakespeare's Globe Theatre. Oleh pemandu, kami dibawa ke tribun dan dipersilakan duduk di sana selama beberapa menit, diajak berandai-andai menyaksikan pertunjukan teater pada masa lampau. Sebagian turis tampak antusias, sebagian lagi tampak biasa-biasa saja, dan ada pula yang tampak bosan.

Aku tidak mengategorikan diriku sebagai maniak Shakespeare. *A Midsummer Night's Dream* merupakan satu-satunya karya Shakespeare yang sungguh-sungguh kusukai. Aku bukan penggemar kisah tragedi, jadi aku tidak begitu terkesan dengan *Hamlet* yang sebagian besar tokohnya mati di akhir cerita atau *Julius Caesar* yang membiarkan pengkhianatan menang. Bahkan, aku menonton *Romeo and Juliet* semata-mata karena ingin melihat si cantik Claire Danes saat masih remaja.

Namun, tetap saja, William Shakespeare adalah legenda. Dia menciptakan ratusan frasa bahasa Inggris. ‘*All of a sudden*’, misalnya. Itu jauh lebih ekspresif daripada ‘*suddenly*’, bukan? Sama halnya dengan ‘*sorry sight*’, ‘*hot-blooded*’, dan ‘*fancy free*’. Lalu, ‘*fair play*’ dan ‘*foul play*’, siapa yang tidak mengenal kedua frasa itu?

Dia juga inspirasi bagi penulis-penulis modern. Herman Melville, contohnya, berutang besar kepada Shakespeare karena *Moby Dick* karyanya terinspirasi dari *King Lear*. Sama halnya dengan Emily Bronte. Dunia tidak akan mengenal roman tragedi kalau bukan karena Shakespeare.

Untuk menghormati itu, aku membaca karya-karya Shakespeare. Untuk alasan yang sama, aku mengunjungi Shakespeare’s Globe Theatre. Aku rela berbalik arah dan menyeberangi Sungai Thames sekali lagi meskipun tadinya aku sudah begitu dekat dengan bantaran bagian utara. Dan, harus kuakui, aku cukup senang berada di tempat ini. Tempat ini punya nuansa yang magis. Keberadaannya menyamarkan kenyataan, menjelmakan mimpi.

Mimpi di tengah musim.

Dan, bicara mengenai mimpi, barangkali aku sedang bermimpi saat melihat gadis berambut ikal cokelat keemasan yang menyerupai Goldilocks di kejauhan, di antara turis-turis dari rombongan lain. Hujan turun saat itu.

Air menitik ke dalam Shakespeare's Globe Theatre dan membasahi bagian tengah bangunan yang terbuka.

Lalu, aku sadar bahwa gadis itu memang Goldilocks dan ini bukan mimpi.

Pemandu menyerukan sesuatu. Aku tidak tahu persis apa yang dia katakan. Aku tidak terlalu menyimak. Kerumunan di sekitarku bergerak ke luar perlahan-lahan lewat pintu di dekat kami. Sementara itu, aku justru bergeming. Mataku terpaku kepada sosok di kejauhan. Gadis itu kini seorang diri. Sama seperti aku, dia baru saja ditinggalkan oleh rombongannya sehingga tersisa kami berdua di dalam Shakespeare's Globe Theatre.

Gadis itu turun dari tribun. Dia berjalan hingga ke bagian tengah bangunan, membiarkan tubuhnya dikelilingi hujan. Kedua tangannya terangkat ke udara dan wajahnya ditengadahkan. Lalu, di depan panggung, dia berputar dengan gerakan yang berirama dan kaki yang berjinjit. Roknya yang kuning pucat mengembang. Rambutnya yang tergerai berayun-ayun pelan.

Entah apakah dia sedang menari atau sekadar bersuka cita menyambut hujan, tetapi—yang jelas—tingkah lakunya membuat aku tersenyum geli. Aku memperhatikan gadis itu dan menunggu dia menyadari kehadiranku. Kala itu terjadi, langkahnya berhenti dan pandangan kami bertaut lama.

Matanya yang biru terang tidak menunjukkan ke-terkejutan sama sekali. Sebaliknya, mata itu amat tenang seperti permukaan air yang dalam, yang diam-diam sanggup menenggelamkan, dan bisa kurasakan diriku terhanyut hanya dengan menatapnya.

Payung merah terbuka, lalu mengantarku mengham-piri gadis itu. Beberapa detik kemudian, aku telah berdiri di hadapannya. Tanganku terulur, memberikan perlindungan kepadanya. Untuk kedua kalinya, aku dan gadis itu bernaung di bawah satu payung yang sama dari hujan yang sunyi.

“Hai,” sapaku. Suaraku sedikit bergetar, mewakili pe-rasaanku yang gugup.

Dia tersenyum. “Hai,” jawabnya. Suaranya sejernih yang kuingat.

“Kita bertemu lagi.”

“Ya, kebetulan sekali, bukan?”

Aku balas tersenyum. Ya, kebetulan, memang. Dan, ini bukan sekadar kebetulan yang tidak disangka-sangka. Harus kuakui, ini kebetulan yang menyenangkan. “Kau meninggalkan payungmu kemarin malam,” kubilang. Aku melirik payung di atas kepala kami.

Dia melirik payung itu juga. “Sepertinya begitu. Terima kasih kau sudah membawanya hari ini.”

“Tidak masalah. Ini kebiasaanku; memungut payung

milik seorang gadis yang tidak kukenal, yang menghilang begitu saja setelah memaksaku naik London Eye. Sering terjadi.”

Gadis itu cekikikan. “Kau lucu,” katanya.

“Terima kasih. Kau misterius.”

“Misterius?”

“Ya. Kau muncul tiba-tiba, pergi tiba-tiba. Sangat misterius.”

Dia cekikikan lagi.

Lalu, suasana di antara kami berubah hening sejenak. Bisikan hujan terdengar samar-samar sewaktu kami sama-sama terdiam. Aku dan gadis itu masih saling memandang. Senyumnya masih tersimpul di bibir. Payung merah kepunyaannya masih berada dalam genggamanku.

Jantungku berdebar, aku menyadari itu. Gadis di hadapanku benar-benar cantik dan kecantikannya semakin terlihat pada siang hari seperti ini. Barangkali, karena itu aku tidak sanggup mengalihkan pandanganku dari dirinya.

“Kenapa kau menghilang kemarin?” Aku bertanya.

“Karena hujan berhenti,” jawab gadis itu.

Lagi-lagi, dia memberi jawaban yang tidak kupahami. Ada apa dengan hujan? Memangnya, mengapa jika hujan berhenti?

Gadis itu berpaling dariku. Dia menyapukan pan-

dangannya ke seluruh penjuru Shakespeare's Globe Theatre. "Pasti ini kali pertama kau mengunjungi tempat ini."

Aku mengangguk. "Benar, ini kali pertamaku. Kau sendiri?"

"Aku sering ke sini. Ini salah satu tempat kesukaanku di Bankside."

"Kemarin London Eye. Hari ini Shakespeare's Globe Theatre. Rupanya, kau gadis London yang senang menjadi turis di kota sendiri."

"Gadis London?" Dia mengerling ke arahku. Tatapannya membuat aku meragukan kata-kataku barusan.

"Ya, gadis London. Kenapa? Apa aku salah bicara? Kau tidak berasal dari kota ini?" tanyaku.

Gadis itu tidak menjawab. Senyumnya mencurigakan. "Kemarilah." Dia menggapai tanganku, menarikku menjauh beberapa langkah dari panggung hingga kami bisa mengamati panggung itu dengan jarak pandang yang lebih baik.

"Aku selalu berdiri untuk menyaksikan pertunjukan di titik ini." Dia mengangkat kedua tangannya ke udara, lalu membentuk bingkai kecil di depan matanya dengan telunjuk dan ibu jari, membidik panggung seperti seorang fotografer yang mengintip objeknya lewat kamera. "Dari sini, aku bisa melihat segalanya dengan jelas."

Aku mengikuti arah pandang gadis itu. Dia benar. Dari sini, seluruh bagian panggung terlihat jelas.

“Tahun ini mereka memainkan naskah-naskah komedi sepanjang musim panas.” Gadis itu memberi tahu. “*As You Like It, Much Ado About Nothing, Merchant of Venice.*” Dia menyebutkan beberapa judul naskah komedi Shakespeare. “*A Midsummer Night’s Dream.*”

“*A Midsummer Night’s Dream?*” Aku mengangkat alis. “Klasik.”

“Ya. Musim panas tidak akan lengkap tanpa *A Midsummer Night’s Dream*, bukan? Lysander, Hermia, Oberon, Titania, Puck, dan para peri hutan. Mereka jiwa-jiwa musim panas.”

“Aku setuju.” Aku memejamkan mata, berusaha membayangkan tokoh-tokoh rekaan Shakespeare tersebut di atas panggung.

Oberon—sang raja peri—berdiri gagah dengan jubah dan mahkotanya, dikelilingi peri-peri hutan. Dia mengoceh tentang putri duyung yang menunggangi lumba-lumba, Cupid yang terbang di antara bulan dan bumi, serta hal-hal magis lainnya, termasuk ramuan cinta yang terbuat dari bunga mungil berwarna ungu.

Di hadapannya, Puck berlutut. Peri nakal itu diperintahkan untuk mencari bunga ungu secepatnya. Kepada Oberon, Puck berkata, *Jangan khawatir, rajaku. Aku sanggup mengelilingi dunia dalam empat puluh menit*, lalu dia berlari kencang keluar panggung. Jubah Oberon melambai seperti tertiuip angin ketika Puck melintas di belakangnya.

Ah. Bayangan itu memberi jalan pada penyesalan untuk menyelinap ke hatiku. Kalau saja aku datang ke London beberapa minggu lebih awal, yakni ketika musim panas belum berakhir, ketika daun-daun belum mengering dan udara belum sedingin sekarang. Pasti menyenangkan menyaksikan *A Midsummer Night's Dream* dipentaskan, menyaksikan Puck membuat kekacauan dengan ramuan cinta Oberon.

“Apa yang kau lihat?” Gadis di sebelahku bertanya.

“Babak kedua *A Midsummer Night's Dream*,” jawabku.

Lalu, aku membuka mata, mendapati gadis yang menjadi lawan bicaraku tidak lagi ada di sebelahku, melainkan di hadapanku. Sepasang matanya menatapku lekat-lekat, membuat jantungku kembali berdebar.

Aku mundur dengan kikuk. Wajahku kutundukkan. Gadis itu berdiri terlalu dekat. “Emm, a-aku mau cari teh. Apa kau mau segelas teh juga?”

Dia mengangguk. “Aku akan menunggu di sini,” katanya.

Aku menyerahkan payung merah di tanganku kepada gadis itu. Sebelum meninggalkannya, aku berpesan, “Kali ini, berjanjilah, jangan menghilang begitu saja.”

Gadis itu tertawa. “Kalau begitu, cepat. Hujan hampir berhenti.”

Aku tidak tahu apakah dia bersungguh-sungguh dengan perkataannya atau itu sekadar gurauan. Karena itu, aku

berlari secepat mungkin ke sebuah restoran yang berada tidak jauh dari Shakespeare's Globe Theatre. Aku membeli dua teh hangat dalam gelas sekali pakai yang dilengkapi tutup plastik. Hujan menjelma gerimis ketika aku keluar dari restoran tersebut. Ketika aku memasuki Shakespeare's Globe Theatre, hujan berhenti.

Bangunan itu kosong dan gadis yang seharusnya menungguku di sana telah pergi. Payung merah miliknya tergeletak di lantai beton dalam keadaan terbuka.

Demi Tuhan, aku tidak memercayai ini.

Dia menghilang lagi.

Aku memungut payung merah itu—tidak repot-repot menutupnya terlebih dahulu—dan bergegas ke luar bangunan untuk mengejar Goldilocks, berharap dia masih ada di sekitar sini—di pelataran atau di gerbang. Aku mencari-cari gadis itu, di pelataran juga di gerbang, tetapi dia tidak terlihat. Sosoknya tidak kutemukan di antara kerumunan pengunjung Shakespeare's Globe Theatre yang berdiri berkelompok di sejumlah titik, tidak pula kutemukan di ruang-ruang lengang yang tidak disesaki orang.

Dia sungguh-sungguh menghilang—untuk kedua kalinya.

Kini, aku berdiri seperti orang dungu di depan gerbang Shakespeare's Globe Theatre, dengan payung merah terkembang di atas kepalaku, sementara awan kelabu telah

beringsut dari langit kota yang berangsur cerah. Dadaku sesak dan aku tidak yakin apakah rasa kehilangan, rasa tidak percaya, atau justru rasa jengkel yang meluap dalam hatiku.

Gadis itu. Barangkali, dia menganggap perbuatannya ini lucu. Jika memang benar demikian, dia harus tahu, ini tidak lucu. Tidak lucu sama sekali.

“Hei, kau.”

Setengah sadar, aku menoleh menanggapi panggilan seseorang, lelaki Indonesia yang wajahnya tidak asing bagiku, yang mengingatkan aku pada—

“Kau yang duduk bersebelahan denganku di pesawat, bukan?”

—topeng Guy Fawkes.

“Apa kau masih ingat? Kopi sampah dan jus lumayan. Kita ngobrol sebelum transit di Chek Lap Kok.” Lelaki itu bertanya seraya memamerkan senyumnya yang khas. Dia V.

“Y-ya,” jawabku. Tentu saja aku ingat. Aku tidak akan melupakan senyum bernada muslihat itu.

V tertawa. “Aku tidak menyangka kita akan bertemu lagi,” katanya, “Dan, kau bawa payung. Kebetulan sekali.” Dia menunjuk payung di tanganku.

“Oh, payung ini.” Aku menurunkan payung itu sambil tersenyum malu, merasa konyol sendiri karena memakai payung, padahal tidak hujan. “Aku baru saja akan menutup payung ini.”

“Boleh aku meminjamnya?”

Ha?

V melirik sekilas ke arah Millenium Bridge di kejauhan. Lelaki itu gelisah dan seakan-akan sedang diburu oleh waktu, terlihat jelas dari matanya dan gerak-geriknya ketika dia mengusap dagu dan menggigit bibir. “Aku sedang ada dalam situasi darurat, anggap saja ini urusan hidup atau mati, dan aku sangat butuh payung itu,” kata V. Dari nada bicaranya, aku tahu dia serius.

Aku ingin membantunya, tetapi— “Maaf, ini bukan payungku.”

“Sebentar saja.” V memohon. “Aku akan mengembalikan payung itu dalam dua puluh menit. Ah, bukan. Lima belas menit.” Bahkan, dia memasang tampang memelas kala aku tidak juga memberi izin. “Ayolah, biarkan aku pakai payung itu. Aku cuma ingin mengantar seorang perempuan menyeberangi Sungai Thames.”

Aku mengernyit mendengar dalih V. “Tapi, hujan sudah berhenti.”

Lelaki itu tersenyum. “Tidak dalam kenangan kami. Dan, hari ini dia mengenakan blus sutra, kalau kau paham maksudku, persis seperti tiga tahun lalu.”

“Blus sutra—” Mengertilah aku siapa perempuan yang dimaksud oleh V dan mengapa dia menganggap ini urusan hidup atau mati. Aku pun meminjamkan payung yang dia

butuhkan. “Oke. Lima belas menit. Aku akan menunggumu di sini,” kubilang.

V mengangguk. “Lima belas menit. Tidak akan lebih dari itu. Aku berjanji sebagai saudara sebangsa dan setanah air.”

Namun, lelaki itu tidak kunjung kembali pada waktu yang dijanjikan. Bahkan, tidak ada tanda-tanda dia mengingat janjinya meskipun aku menunggu hampir selama satu jam di depan gerbang Shakespeare’s Globe Theatre.

‘Janji saudara sebangsa dan setanah air’ apanya? Omong kosong.

Aku meninggalkan Bankside menjelang sore sambil menggerutu, marah kepada diriku sendiri. Hanya orang bodoh yang memercayai kata-kata yang diucapkan oleh lelaki asing bertopeng Guy Fawkes. Demi Tuhan, kami baru bertemu dua kali. Kami tidak sungguh-sungguh saling mengenal. Namanya pun aku tidak tahu. Dan, sekarang aku kehilangan payung merah kepunyaan Goldilocks gara-gara kebodohanku.

Bagus benar.



TEMPAT tinggal Ning masih kosong. Aku tidak perlu mengetuk pintu untuk mengetahui hal tersebut. Rumah itu

sama seperti ketika pertama kali aku datang: gelap dan sunyi. Tidak satu pun lampu menyala di balik jendela maupun di teras. Tidak terdengar suara televisi dari ruang duduk atau desis ceret yang dipanaskan di atas tungku.

Aku bersandar lesu di depan pintu. Dahiku menempel pada papan kayu tersebut. Satu tanganku bertumpu pada bidang yang sama. Tanganku yang lain bergelayut lemah di sisi tubuhku yang seolah-olah tidak sanggup berdiri tegak. Pasti aku tampak luar biasa menyedihkan karena, tidak lama kemudian, tetangga Ning yang kemarin menemuiku, keluar dari rumahnya untuk menawarkan minuman panas dan camilan.

Perempuan Inggris bertubuh agak gemuk dan berambut abu-abu itu mempersilakan aku duduk di sudut dapurnya, di hadapan meja berbentuk bundar yang berwarna krem agak jingga. Sambil menyeduh teh, dia bertanya, “Kau bukan saudaranya, ya?”

“Bukan. Tapi, kami berteman,” jawabku.

“Teman, ya. Sudah kuduga. Wajah kalian memang tidak mirip.” Perempuan itu bergabung denganku di meja. Dia membawa dua cangkir teh panas dan sepiring roti lapis. “Silakan, Nak. Minum tehmu. Aku memasukkan dua sendok gula,” katanya. Satu dari dua cangkir teh itu diberikan kepadaku. Sisanya untuk dirinya sendiri.

“Terima kasih.”

Selama beberapa detik berikutnya, kami tidak berbicara, sibuk mengaduk isi cangkir masing-masing dengan sebatang sendok logam yang mungil, membiarkan denting lirik yang monoton mengisi kekosongan. Barulah sewaktu aku menyeruput tehku, lawanku bersuara.

“Apa ‘teman’ yang kau maksud adalah—” Dia berdeham. “—semacam kekasih?”

Aku nyaris tersedak kala mendengar pertanyaannya. Teh tersembur dari mulutku saat aku terbatuk-batuk. “Bubukan. Hubungan kami tidak seperti itu.” Aku buru-buru mengklarifikasi. “Teman. Kami sebatas... teman.” Sayangnya.

Perempuan itu tidak memberi tanggapan apa-apa. Dia hanya mengangkat alisnya, memperlihatkan ekspresi tidak percaya terhadap kata-kataku, lalu menghirup minumannya pelan-pelan. Di sela-sela itu, dia memaksaku untuk mencicipi roti lapis yang disajikannya.

“Jangan sungkan. Roti lapis itu sisa camilan sore tadi,” kata perempuan itu.

Aku pun mengambil sepotong roti lapis.

“Tenang, Nak. Dia segera kembali. Ini hari keempat.” Pembicaraan kami berlanjut. “Dia tidak pernah pergi lebih lama dari lima hari.”

“Rekannya di Tate Modern bilang, dia sedang berada di Cambridge untuk urusan pekerjaan,” kataku. “Saya sempat berpikir untuk menyusulnya—”

“Tidak, tidak perlu.” Lawan bicaraku menukas. “Daripada jauh-jauh ke Cambridge, lebih baik kau tunggu di sini. Dia segera kembali, lihat saja. Ini pekan terakhir September. Dia tidak akan melewatkan Fitzrovia Lates. Kau tahu Fitzrovia Lates—festival seni setempat yang diadakan pada hari Kamis pekan ini?”

Aku mengangguk pelan. “Ya, beberapa kali dia bercerita tentang festival seni itu,” kataku.

Lalu, aku terdiam, berusaha menghabiskan roti lapis di tanganku sambil berharap perkataan perempuan itu benar. Ada rasa sangsi dalam hatiku, ada rasa cemas, tetapi saat ini aku cuma punya harapan. Sekecil apa pun harapan tersebut, saat ini aku ingin menggenggamnya erat-erat.

Ning tidak akan mengecewakanku. Aku ingin memer-cayai itu.

Pada pukul delapan, setelah menghabiskan dua potong roti lapis dan berbasa-basi sedikit tentang hari pertamaku di London, aku pamit. Perempuan tua baik hati yang telah menjamuku dengan teh dan camilan itu mengantarku hingga ambang pintu depan rumahnya. Sebelum kami berpisah, dia memberi tahu sesuatu yang membuat hari ini tidak berakhir buruk-buruk amat.

“Ah, ya. Mungkin kau bertanya-tanya. Dia tidak sedang berhubungan dengan lelaki mana pun.”

Aku mengernyit saat mendengar pernyataan tersebut. “Ma-maksud Madam?” tanyaku.

“Sudah setahun aku tidak melihatnya pulang diantar lelaki atau pergi dijemput lelaki. Jadi, jangan khawatir. Kau masih punya kesempatan untuk mendapatkan hatinya.” Perempuan itu tersenyum kepadaku dan senyumnya jelas-jelas mengandung arti. “Aku tahu kau datang mencarinya bukan sebagai teman. Siapa pun tahu kalau lihat ekspresi wajahmu saat kau menyebut gadis itu.”

Setelah berkata demikian, dia menutup pintu depan rumahnya dan membiarkan aku berdiri ter bengong-bengong di tengah gang dengan wajah terbakar.



ENAM: TENTANG HUJAN

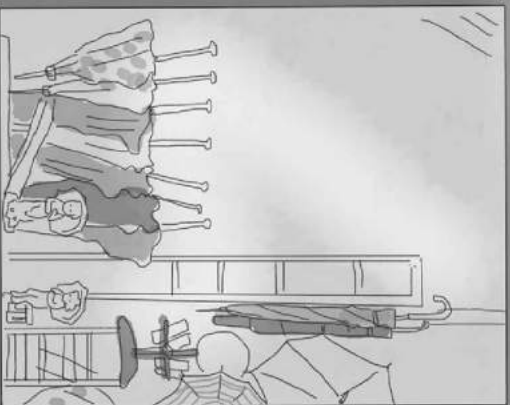
Madge memiliki sebuah ruang baca kecil—Madam Ellis menyebutnya ruang duduk.

Luasnya tidak seberapa. Ruang baca itu hanya cukup untuk memuat satu set sofa, satu meja kopi, dan satu kabinet. Letaknya bersebelahan dengan restoran. Di satu sisinya, terdapat jendela kaca yang dihiasi tirai hijau. Sisi yang lain dipenuhi foto-foto berpigura kayu. Dindingnya krem bercorak garis-garis vertikal. Lantainya karpet tebal cokelat.

Aku memasuki ruang baca itu selepas makan pagi dengan buku Scott Fitzgerald dalam sakuku, tidak menyangka sama sekali bahwa aku akan menemukan banyak buku bagus di sana. Buku-buku tersebut berbaris rapi di atas kabinet dan dikelompokkan berdasarkan nama penulis. Sebagian di antaranya merupakan novel roman klasik, sebagian lagi adalah kumpulan puisi.

ARTIFICIAL GONSHADES
LARDER & GOLF UMBRELLAS

FOUR SEASONS
GOLD & SILVER MOUNTS



James Smith

& Sons

53

“Madam Ellis hobi baca, ternyata.”

Komentarku yang spontan itu membuat Ed tertawa. “Bertahun-tahun aku kerja di sini. Tidak sekali pun aku lihat Madam Ellis baca buku, kecuali buku tamu dan catatan keuangan,” katanya kemudian.

“Lalu, buku-buku itu?” Aku menunjuk barisan buku sastra di atas kabinet ruang baca.

“Sejauh yang aku tahu, Kawan, semua itu pemberian.”

“Pemberian dari siapa?”

Ed mengedikkan bahu. “Entahlah. Dari kenalannya, mungkin, atau dari kerabatnya.” Lalu, dia mendekat kepadaku supaya bisa berbicara dengan suara yang lebih pelan sehingga obrolan kami tidak terdengar luas. “Yang jelas, bukan dari suaminya karena Mister Ellis sudah lama meninggal sementara buku-buku itu bertambah setiap tiga-empat bulan dalam beberapa tahun belakangan,” katanya.

“Madam Ellis seorang janda? Buku-buku itu dari penggemarnya, kalau begitu.” Aku bergurau, asal menebak.

Kali ini, Ed tertawa. “Bisa jadi, tapi buat apa pusing? Siapa pun yang memberi buku-buku itu, dia lelaki yang malang. Dia tidak punya bayangan sama sekali bahwa selama ini hadiah-hadiahnya cuma dijadikan pajangan oleh Madam Ellis.”

Aku terkekeh. “Ya, malang benar.”

Begitulah.

Semula, barisan buku sastra di ruang baca Madam Ellis hanya sebatas gurauan bagi aku dan Ed. Namun, itu sebelum aku menilik buku-buku tersebut satu per satu dan menemukan potongan-potongan kertas diselipkan di antara impitan halaman. Ya, diselipkan, bukan terselip. Keberadaan potongan-potongan kertas itu jelas-jelas disengaja, seolah-olah semua itu merupakan tanda. Peletakannya diperhitungkan.

Dalam roman klasik *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte di tanganku ini, sebagai contoh, potongan kertas itu kutemukan dalam bab ketujuh belas, tepat di halaman ketika Jane Eyre sang tokoh utama berkata dalam hati mengenai perasaannya terhadap Mister Rochester. Ini yang dikatakan oleh Jane Eyre:

I feel akin to him. I have something in my brain and heart, in my blood and nerves, that assimilates me mentally to him. Every good, true, vigorous feeling I have gathers impulsively round him.

I know I must conceal my sentiments. I must smother hope. I must remember that he cannot care much for me. I must repeat continually that we are forever sundered. And yet, while I breathe and think, I must love him.

Dalam buku lain, sebuah kumpulan soneta berbahasa Spanyol *Cien Sonetos de Amor—Seratus Soneta Cinta*, potongan kertas yang sama kutemukan di halaman yang menampilkan salah satu karya populer Pablo Neruda: *Soneta 17*. Potongan kertas yang satu ini disertai tulisan tangan berbahasa Inggris hasil penerjemahan keempat belas baris soneta tersebut:

*I do not love you as if you were salt-sore, or topaz,
or the arrow of carnations the fire shoots off.
I love you as certain dark things are to be loved,
in secret, between the shadow and the soul.
I love you as the plant never blooms
but carries itself the light of hidden flowers;
thanks to your love a certain solid fragrance,
risen from the earth, lives darkly in my body.
I love you without knowing how, or when, or from where.
I love you straightforwardly, without complexities or pride;
in which there is no I or you
so intimate that your hand upon my chest is my hand
so intimate that when you fall asleep it is my eyes that
close.*

Soneta 17—dan juga sembilan puluh sembilan soneta lain dalam *Cien Sonetos de Amor*—ditulis oleh Pablo Neruda untuk istri ketiganya. Aku punya edisi Indonesia dari buku

itu, karenanya aku tahu. Itu buku yang, menurut Hyde, sangat bermanfaat untuk meluluhkan hati perempuan.

Kesimpulannya? Nah, ini menarik.

Seseorang, siapa pun itu, berusaha menyampaikan perasaannya kepada Madam Ellis lewat buku-buku, lewat isyarat, lewat kata-kata milik penulis-penulis abad kesembilan belas yang kini bersemayam enam kaki di bawah tanah.

Ada lelaki malang yang tertarik kepada perempuan dingin dan keras hati seperti Madam Ellis. Begitu tertariknya lelaki itu kepada Madam Ellis hingga dia rela memindahkan koleksi bukunya ke ruang baca Madge.

Seulas senyum tersimpul di bibirku. Rupanya, bukan hanya aku lelaki di Fitzrovia yang tengah kehilangan akal sehat karena dimabuk cinta.



“PAYUNG?”

Mister Lowesley mengerutkan dahinya. Dia melirik aku dari tempatnya—di hadapan rak buku—sambil menaikkan sedikit kacamata yang dikenakannya. Aku baru saja bertanya kepada lelaki itu, di mana aku bisa membeli sebuah payung.

“Ya. Apa di sekitar sini ada toko payung?” Gara-gara V, aku harus mengganti payung merah kepunyaan Goldilocks yang tidak dia kembalikan.

“Entahlah kalau di sekitar sini,” kata Mister Lowesley, “tapi, biasanya turis-turis pergi ke James Smith & Sons di New Oxford Street.”

“James—maaf, James apa tadi nama toko payung itu?”

“James Smith & Sons.”

Mister Lowesley meninggalkan rak buku yang sedang dia rapikan dan pergi ke meja kasir di ujung bagian dalam Dickens and More. Lelaki itu mengambil secarik kertas memo di sana, lalu menuliskan nama dan alamat sebuah toko payung untukku.

“Payung-payung yang dijual di toko itu cocok dijadikan suvenir, kalau kau memang cari suvenir. Pilihannya banyak. Kualitasnya baik. Tentu saja, harganya sebanding.”

Aku mengangguk dan berterima kasih kepada Mister Lowesley. Aku memutuskan untuk mengunjungi James Smith & Sons sekarang juga selagi hari masih panjang, maka aku pamit. Tepat saat aku keluar dari toko buku kepunyaan lelaki itu, aku berpapasan dengan Ayu.

“Hei.” Aku menghentikan langkahku sejenak di teras untuk menyapanya. “Belum menemukan *Wuthering Heights* cetakan pertama?” tanyaku.

Dia tersenyum kecil. “Belum,” jawabnya.

“Semoga kau lebih beruntung hari ini,” kubilang, “Oh, omong-omong, kemarin aku ke Shakespeare’s Globe

Theatre. Kau benar. Tempat itu menarik. Sayang, aku tidak datang ke sana pada musim panas.”

“Ya, sudah kubilang.” Hanya itu tanggapan Ayu. Sebelum aku sempat berkata apa-apa lagi, dia masuk ke Dickens and More.

Aku terkekeh melihat sikap gadis itu. Dia bukan bermaksud tidak mengacuhkanku, aku tahu. Dia hanya berusaha menjaga jarak. Gadis mana pun, jika dia pintar dan rajin menonton *Scam City* di National Geographic, akan berbuat demikian terhadap lelaki asing yang ditemuinya di negeri orang, jadi aku maklum.

Sambil membuka peta, aku kembali bergerak. Pagi ini, cuaca tidak semuram kemarin. Langit tampak biru meskipun sedikit tertutup awan. Udara lebih hangat.

New Oxford Street berada dekat pusat kota. Ujung barat jalan itu bertemu dengan ujung selatan Tottenham Court Road. James Smith & Sons bertempat di bangunan tua bernomor lima puluh tiga, di lantai dasar yang memiliki jendela kaca besar di sepanjang dinding mukanya.

Toko itu baru buka saat aku tiba. Aku disambut oleh ruangan memanjang bernuansa masa lalu yang dijejali ratusan payung. Ke mana pun mataku memandang, pasti ada payung. Sebagian besar dalam keadaan tertutup dan tergantung rapi di rak kayu atau tersimpan dalam wadah rotan. Sisanya dalam keadaan terbuka dan terpajang di etalase.

“Ada yang bisa kubantu?”

Seorang lelaki berambut putih menghampiriku. Dia tersenyum ramah. Matanya menyipit, mempertegas keberadaan kerut-kerut usia di wajahnya.

Aku menjawab, “Saya ingin membeli payung.”

“Untukmu sendiri?”

“Untuk seorang gadis. Saya mencari payung lipat berwarna merah.”

“Payung lipat merah, ya.” Lelaki itu bergumam. “Rasanya kami punya payung seperti itu.” Dia pergi ke salah satu sudut untuk mencari payung yang kuinginkan.

Aku mengikutinya. Sambil memperhatikan lelaki itu membongkar isi rak, aku berbasa-basi sedikit dengannya. “Koleksi payung di toko ini luar biasa,” kataku.

“Terima kasih. James Smith & Sons adalah toko payung terbesar di Inggris. Kami sudah berjualan selama seratus tahun lebih, melayani negeri ini saat hujan maupun cerah.” Lelaki itu memperlihatkan payung di tangannya. “Merah seperti ini?”

“Terlalu gelap.”

“Hem, ini merah wine, memang.” Dia menyingkirkan payung tersebut. “Jadi, kau mau merah yang lebih terang, begitu? Merah rubi, mungkin?” tanyanya.

Aku tidak tahu seperti apa persisnya merah rubi yang dia maksud, maka kubilang saja bahwa merah yang kuinginkan

sama dengan warna bus tingkat dan kotak telepon umum di London. Lelaki itu pun mengerti. Dia kembali mencari-cari.

Di sela-sela itu, dua orang turis memasuki toko, pasangan muda. Satu di antara mereka, si lelaki, mengibaskan jaketnya yang panjang selutut di depan pintu sambil menggerutu. “Aku tidak tahan lagi berurusan dengan hujan setiap hari. Seharusnya, kita datang ke kota ini pada musim panas.”

Satunya lagi, si perempuan, menanggapi dengan ke-jengkelan yang sama. “*Ck, sepatuku kotor. Bloody rain.*” Lalu, keduanya menjelajahi ruang dalam toko untuk melihat-lihat payung.

Baru aku tahu, hujan—atau gerimis, lebih tepatnya—turun di luar bangunan, entah sejak kapan. Aku menatap ke jalanan lewat jendela kaca, mengamati kawatan air menitik beramai-ramai. Langit tidak gelap. Awan kelabu juga tidak tampak. Kurasa, hujan itu tidak akan berlangsung lama.

“Hujan tahu kapan harus membasahi kota ini.”

Lelaki berambut putih yang sedang melayaniku berkata tiba-tiba. “Hujan juga tahu kapan harus berhenti.”

Serta merta perhatianku teralih kepadanya. Lelaki itu masih sibuk membongkar isi rak.

“Anak-anak muda masa kini tidak menghargai hujan seperti kami para orang tua. Dulu, hujan disambut dengan

suka cita, dijadikan lambang kemakmuran. Sekarang, hujan identik dengan kesedihan, kehadirannya tidak disukai lagi.”

Dia menatapku. “Tahukah kau apa yang turun bersama hujan?”

Aku menggeleng.

“Malaikat,” kata lelaki itu. Suaranya berubah pelan, seolah-olah dia sedang membisikkan rahasia kepadaku.

“Malaikat?”

Lelaki itu mengangguk. Bibirnya mengukir senyum. Matanya menyipit seperti tadi. “Itu kepercayaan lama, bukan sekadar dongeng. Agama-agama mengisyratkannya dalam kitab suci. Konon, hujan turun membawa serta malaikat surga.”

Aku terdiam sebentar untuk mencerna informasi yang baru kudapat, lalu tertawa geli. Pasti aku sedang dikerjai. Maksudku, aku tahu terkadang hujan turun membawa serta metana, besi, neon, asam sulfur, atau asam nitrat. Tetapi, malaikat? Ini kali pertama aku mendengar omong kosong seperti itu.

Sialnya, ternyata lawan bicaraku tidak sedang bercanda. Tatapannya kepadaku berubah tajam. Dia tidak menghapus senyum di wajahnya, tetapi senyum itu kini masam.

“Ma-maaf.” Aku berhenti tertawa begitu menyadari perubahan ekspresi lelaki itu. “Saya kira Anda sedang bercan—”

“Payung yang kau mau tidak ada di sini.” Lelaki itu tidak membiarkan kalimatku selesai. “Mungkin ada di gudang. Sebentar, kucarikan.” Lalu, dia meninggalkanku. Sosoknya menghilang di balik pintu besar yang memisahkan toko dengan bagian belakang bangunan.

Selepas kepergiannya, aku menghela napas.

Jadi, lelaki berambut putih itu bersungguh-sungguh sewaktu berkata bahwa hujan turun membawa serta malaikat surga. Aku pembaca fiksi fantasi, tetapi bukan pemercaya takhayul. Ada perbedaan besar antara *The Curious Case of Benjamin Button* dengan apa yang tadi diungkapkan oleh lawan bicaraku meskipun, harus kuakui, ide malaikat surga itu cukup menarik.

Ya, menarik. Menarik dan romantis, bahkan.

Sudah barang tentu malaikat yang dia maksud memiliki wujud indah yang menyerupai manusia, tetapi sekaligus terlalu sempurna untuk menjadi manusia, seperti—

Ah, seperti gadis itu.

Gadis cantik yang sedang berjalan berhujan-hujan di depan James Smith & Sons, yang berpaling sekilas kepadaku sedetik lalu, yang kulitnya putih dan bercahaya, yang matanya biru cerah dan rambutnya ikal cokelat keemas-emasan.

Hei, tunggu.

Itu... Goldilocks.

Gadis yang baru saja melintas itu adalah Goldilocks.

Secepat kilat, aku menghambur ke luar dari bangunan. Tanganku mendorong pintu sekuat tenaga, tubuhku menyapa gerimis. Aku berbelok ke kanan, mengikuti arah kepergian Goldilocks. Namun, tepat ketika aku hendak berlari mengejar gadis itu, kakiku membatu. Aku tertegun.

Pasalnya, jalan di hadapanku kosong. Tidak ada siapa-siapa, termasuk gadis itu, di bahu New Oxford Street yang panjang dan basah.

Ke mana dia? Mustahil gadis itu menghilang dari pandangan begitu saja. Apakah dia masuk ke salah satu bangunan di sekitar James Smith & Sons?

Dalam keadaan bingung, aku menyusuri trotoar. Aku mengintip ke dalam bangunan-bangunan yang berbaris di sebelah kananku. Tidak. Tidak pula kutemukan gadis itu di balik jendela-jendela kaca. Padahal, aku yakin benar kalau dia melintas di depan mataku tadi. Aku tidak berhalusinasi.

“Hei.”

Atau, jangan-jangan, penglihatanku memang terbias?

“Apa kau masih ingin beli payung merah?”

Panggilan lambat-lambat itu membawaku kembali ke James Smith & Sons. Payung yang kuinginkan ditemukan di gudang toko, merah menyerupai warna bus dan kotak telepon umum di London. Rangkanya keperak-perakan,

membentuk lengkung yang cantik saat payung itu dibuka. Gagangnya bulat dan mengilat, pas pula digenggam tangan.

“Berapa?” Aku menanyakan harga payung tersebut.



“SERATUS lima—berapa harga payung itu?”

“Seratus lima puluh poundsterling.”

Ed tertawa sewaktu mendengar angka yang kusebutkan. “Asal kau tahu saja, Kawan. Di toko kecil di ujung Charlotte Street, kau bisa mendapatkan payung seharga lima poundsterling,” katanya.

“Mister Lowesley yang menyuruhku pergi ke James Smith & Sons.” Aku melirik lelaki di sebelahku. “Dia bilang, tidak ada toko yang jual payung di sekitar sini.”

Kami duduk bersama di meja bar. Aku dan Mister Lowesley. Masing-masing memiliki sepiring roti lapis isi tuna dan segelas limun dingin untuk makan siang. Ed di hadapan kami, berdiri di seberang meja bar dengan celemek putih melingkar di pinggangnya.

Mister Lowesley menggerak-gerakkan kedua tangannya dengan kikuk. Kepalanya, seperti biasa, tertunduk. Dia melihat aku dan Ed hanya lewat ekor mata. “Dia turis,” dalihnya. “Semua turis beli payung di James Smith & Sons.”

Aku membalas, “Turis dari negara kaya pergi ke James Smith & Sons. Turis dari negara miskin seperti saya, Mister, akan lebih senang kalau ditunjukkan toko kecil di ujung Charlotte Street itu.”

Ed tertawa lagi. “Lalu, bagaimana nasib payung merah itu? Kau jadi membelinya?” Dia bertanya.

“Seratus lima puluh poundsterling. Aku tidak gila,” jawabku. Lalu, aku mendesah, merasakan sedikit penyesalan dalam hatiku. “Sayang sekali. Itu payung yang bagus.” Itu payung yang sangat bagus, bahkan. Goldilocks pasti akan menyukainya.

“Kau memang aneh, Kawan,” kata Ed. Dia masih saja tertawa.

Aku mengernyit. “Aneh?”

Dia mengangguk. “Kau tidak seperti turis-turis lain.”

“Maksudmu?”

“Turis-turis lain keliling London sepanjang hari, sepanjang malam; ke tempat-tempat terkenal yang biasa kami pameran lewat kartu pos. Kau malah sibuk cari payung.”

“Aku tidak datang ke London untuk berlibur.”

Giliran lawan bicaraku yang mengerutkan alis. “Kalau bukan untuk berlibur, lalu untuk apa?” Ed bertanya. Sorot matanya mengandung keingintahuan. “Mustahil untuk urusan bisnis.”

“Bukan. Bukan untuk urusan bisnis.”

“Bukan untuk berlibur. Bukan untuk urusan bisnis. Lalu, untuk apa?”

Aku mengedikkan bahu, lalu menghabiskan minuman-ku pelan-pelan; sengaja mengulur waktu; malas memberi tahu alasan kedatanganku ke London kepada orang asing yang baru kukenal dua hari. Namun, sewaktu Ed berkata, “Ah, aku tahu. Kau datang untuk urusan pribadi,” aku dikhianati emosiku sendiri. Perasaan riku meluap tanpa bisa dicegah, jantungku berdebar, pipiku panas sampai kurasa wajahku semerah payung Goldilocks.

“I’ll be damned. Tebakanku benar.”

Berengsek.

Aku pun tidak bisa mengelak. Malu-malu, dengan setengah hati, aku bercerita singkat tentang Ning, tentang hubungan kami, tentang perasaanku yang terpendam bertahun-tahun, tentang keinginanku memiliki gadis itu, tentang malam sialan di Bureau, dan tentang keputusanku melakukan perjalanan nekat ini.

“Gila,” kata Ed yang melotot karena takjub.

“Bodoh,” tambah Madam Ellis yang entah sejak kapan menyimak pembicaraan kami.

Aku dan Ed menoleh kepada perempuan pemilik Madge itu. Dia berdiri tidak jauh dari kami, mengenakan kemeja dan rok terusan yang warnanya semasam ekspresi di wajah perempuan itu. Sambil menyusun gelas dan piring di

pantri, dia menambahkan, “Kalau ‘bodoh’ terlalu kasar, sebut saja: tidak berpikir panjang.”

Suasana menjelma hening karena perkataannya. Lidahku kelu, tidak tahu bagaimana harus menanggapi itu. Lalu, Ed tertawa hambar, berusaha mencairkan kebekuan. “Bodoh, tapi berani, bukan?” katanya.

Madam Ellis tersenyum sinis. “Aku tidak terkesan.”

“A-aku terkesan.” Mister Lowesley, meskipun dengan suara gugup dan sikap takut-takut, ikut berbicara. “Tidak semua lelaki berani pergi ribuan kilometer demi seorang perempuan. Itulah ci-cinta,” katanya.

“Cinta.” Senyum di bibir Madam Ellis bertambah sinis. “Semanis apa pun awalnya, cinta hanya meninggalkan luka. Ilusi, itulah cinta. Ilusi yang membutakan mata.” Dia menatapku. “Harapan yang membawamu datang ke kota ini, itu juga ilusi.”

“*Goodness*, Ellis. Kau terlalu skeptis,” kata Mister Lowesley.

“Aku tidak skeptis. Aku realistis. Kita hidup di dunia nyata, Lowesley, bukan dalam roman-roman yang kau baca. Di dunia nyata, tidak semua berakhir bahagia selama-lamanya.” Kali ini, Madam Ellis tidak memberikan kesempatan kepada Mister Lowesley atau siapa pun untuk mendebat. Dia menghilang ke dapur segera setelah menyelesaikan kalimat itu.

Ed menepuk bahu. “Jangan diambil hati, Kawan. Begitulah Madam Ellis,” kata lelaki itu, “Kau bertaruh untuk cinta. Bodoh, tapi berani.” Dia tersenyum untuk menghiburku.

Aku tersenyum juga, tetapi senyumku pahit. Harus kuakui, kata-kata Madam Ellis ada benarnya. Aku memang tidak berpikir panjang. Saat memutuskan untuk pergi ke London, aku tidak berpikir sama sekali bahwa rencanaku bisa saja tidak berjalan seperti yang kuinginkan—dan memang begitu kenyataannya.

Naif.

Kini, aku bertanya-tanya. Bagaimana jika aku pulang dalam keadaan patah hati? Bagaimana jika Ning tidak membalas cintaku? Atau, yang lebih parah lagi, bagaimana jika kami tidak juga bisa bertemu hingga batas waktu nanti?



BARANGKALI, “menyedihkan” adalah kata yang lebih tepat daripada “bodoh”.

Kata itu muncul dalam benakku ketika aku, sekali lagi, mendapati tempat tinggal Ning dalam keadaan kosong. Ini hari ketiga. Waktuku di London hanya tersisa dua hari. Jadi, wajar apabila kini aku kehilangan harapan. Hanya tinggal

menunggu waktu, aku akan berubah menyerupai Madam Ellis, skeptis.

Ah, Ning. Cepatlah kembali. Selamatkan aku.

Aku menjatuhkan tubuhku ke tanah, duduk lesu di salah satu sisi Colville Place yang sepi. Sesekali, dari ujung gang, terdengar deru mobil yang melintasi Charlotte Street. Suara itu halus dan samar. Tidak lama kemudian, ada suara lain. Obrolan. Dua orang berbicara saling menimpali. Dan, bunyi langkah. Mereka mendekat.

“Colville Place, cuma itu. Aku tidak tahu dia tinggal di rumah nomor berapa.” Lelaki.

“Lalu, sekarang bagaimana? Mengetuk rumah-rumah itu satu per satu?” Perempuan.

Bahasa yang mereka pakai menarik perhatianku. Bahasa Indonesia. Aku menoleh kepada pasangan tersebut. Pada waktu yang bersamaan, si lelaki menjatuhkan pandangannya kepadaku.

“Hei.” Lelaki itu berseru sambil membelakkan matanya.

Aku pun sama. Kedua mataku terbelalak. Dia V, lelaki sialan yang kemarin ingkar janji.

V tersenyum lebar. Dia buru-buru mendatangi aku. “Syukurlah, aku menemukanmu,” katanya, “Samar-samar, aku ingat alamat yang kau tunjukkan kepadaku di pesawat.

Charlotte Street. Tapi, aku sempat tidak yakin, Colville Place atau Covent Place. Untung saja cuma ada satu gang di sekitar sini.”

Aku bangkit berdiri sementara V menyerocos. Begitu dia selesai berbicara, aku langsung ke pangkal persoalan kami. “Kau membawa pergi payung merah itu,” kubilang.

Dia tertawa lepas. “Ya, maaf. Karena itu, aku mencarimu.” Tangannya merogoh tas, lalu mengeluarkan payung yang dibicarakan. “Terima kasih. Payung ini menyelamatkan hidupku.”

“Hidup kami.” Perempuan di sebelah V menimpali—perempuan Indonesia yang sangat cantik. Dia mengajak aku berjabat tangan dan memperkenalkan dirinya sebagai istri V. “Hari itu kami bertemu di Bankside untuk membicarakan perceraian. Saat kami akan berpisah, tahu-tahu saja dia menghilang. Tidak lama kemudian, dia kembali membawa payung. Katanya, ‘Pakai payungku, Cantik. Kau pasti tidak mau blus sutra itu terkena air hujan,’ persis seperti tiga tahun lalu.”

“Dia menangis seketika—”V melanjutkan cerita istrinya. “—Dan, kami sepakat untuk mengulang segalanya dari awal. Dia akan meninggalkan pekerjaannya di sini dan kembali bersamaku ke Indonesia.”

Istri V mengangguk. Mata perempuan itu mulai berkaca-kaca.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Seolah-olah, otakku beku. Bagaimana tidak? Tiga menit yang lalu aku berada di tepi jurang keputusan. Lalu, V muncul secara tiba-tiba dan menunjukkan kepadaku satu bentuk keajaiban.

Keajaiban cinta.

“Kami sangat berterima kasih kepadamu. Sungguh. Kalau ada yang bisa kami lakukan untuk membalas ini, bilang saja.”

Lelaki itu dan istrinya pergi setelah memberikan sebuah kartu nama, setelah tanpa sadar menularkan kebahagiaan mereka kepadaku. Aku pun meninggalkan Colville Place dengan payung merah Goldilocks di tangan dan sedikit lengkung di ujung-ujung bibir.

Di Madge, aku menemukan keajaiban lain.

Begitu memasuki penginapan itu, aku dihampiri oleh Ed. “Ini hari keberuntunganmu, Kawan,” kata Ed, “Lihat, siapa yang menunggumu di sana.” Dia menunjuk ruang baca di sebelah restoran. Ruangan itu tidak dilengkapi pintu sehingga aku bisa melihat ke dalamnya dengan cukup jelas.

Seseorang berdiri di sana, memunggungi kami. Dia gadis berambut pendek dan berkulit kuning langsung yang mengenakan setelan kemeja dan rok. Gadis itu sedang melihat-lihat kumpulan buku di atas kabinet. Lalu, seakan-akan menyadari tatapanku, dia menoleh, memperlihatkan wajahnya yang tidak asing dan amat kurindukan.

Ning.

Gadisku.

Dia sama terkejutnya dengan aku. “Gilang?” Berbarengan dengan seruan itu, gadis tersebut berlari ke pelukanku.

TUJUH: KAU

Sesungguhnya, aku pernah mengutarakan cintaku kepada Ning.

Itu terjadi sekitar dua tahun yang lalu ketika Ning berlibur singkat ke Jakarta, setelah dia menyelesaikan kuliahnya di Royal College of Art, sebelum gadis itu menerima tawaran bekerja di Tate Modern.

Ketika itu, aku sudah berbagi rumah indekos dengan Brutus, tetapi aku sengaja menginap di rumah orangtuaku dan tinggal di kamarku yang dulu selama seminggu demi Ning. Ning pun kembali menghuni kamarnya yang dulu selama seminggu.

Pada hari kedua dia di Jakarta, Ning membangunkan aku pagi-pagi sekali. Seperti yang sudah-sudah, gadis itu menyelonong masuk ke kamarku, lalu duduk di tepi



ranjang. Biasanya, dia akan menunggu aku terjaga dengan sabar, dengan tenang sambil melihat-lihat majalah atau mendengarkan musik. Tetapi, pagi itu dia ribut bukan main menghingku aku mau tidak mau membuka mata.

“Pukul berapa ini?” tanyaku. Suaraku serak. Aku tersilau cahaya matahari yang masuk dari jendela.

“Pukul enam. Bangun,” kata Ning.

Aku mengerang. Pukul enam, dia bilang. Itu berarti aku baru tidur selama tiga jam. Barcelona dan Real Madrid bertanding semalam sebelumnya. Aku bergadang menonton bola. “Ngapain kau mengganguku sepagi ini?” gerutuku. Aku menarik selimutku sampai menutupi kepala dan kembali terpejam.

Ning cekikikan. Dia merebut selimut itu, lalu menjauhkan potongan flanel tersebut dari jangkauanku. “Sudah terang di luar, Gilang. Cepat mandi. Sahabatmu mau pergi seharian denganmu.”

“Lima menit. Beri aku lima menit lagi.”

Gadisku tidak menjawab. Aku bisa merasakan dia mendekat dan berbaring di sebelahku. Wangi tubuhnya tercium olehku, aroma vanili. Napasnya menyentuh leherku dengan lembut, membuat napasku sendiri berubah tidak beraturan. Dia tidak tahu, itu lima menit paling menggelisahkan yang pernah kualami.

Takut-takut, aku membuka mata. Aku rebah di sisi kiri ranjang, Ning telungkup di sisi kanan ranjang, dan pandangan kami bertemu. Untuk beberapa saat, kami tidak bersuara, tidak pula bergerak, membiarkan waktu seolah-olah berhenti.

Demi Tuhan, ketika itu aku dan gadisku begitu dekat. Hanya dengan menggerakkan tanganku sedikit, aku bisa membelai wajahnya, bahkan merengkuhnya ke dalam pelukanku. Tetapi, tentu saja aku tidak melakukan itu. Sebaliknya, mati-matian aku menahan diri, berusaha sekuat tenaga agar aku tidak melakukan perbuatan bodoh yang akan kusesali.

Dia tersenyum. Dan, dengan senyum itu, dia terlihat cantik.

“Kau—” Aku membuka mulut. “—mengecat rambutmu?”

Ning tertawa. “Baru kau yang menyadarinya,” katanya. “Hebat.”

“Berat badanmu naik sekilo saja, aku bisa tahu cuma dengan sekali lihat,” balasku.

“Ini sedikit lebih hitam dari rambutku yang asli. Bagaimana menurutmu?” tanya Ning.

Aku mengamatinya sejenak. Sebenarnya, aku tidak terlalu peduli apakah rambutnya hitam atau merah atau biru. Bagiku, Ning selalu menarik. Dia yang bagaimanapun, aku suka. Maka, aku menjawab, “Bagus. Cocok untukmu.”

“Benar?”

“Ya. Hei, katamu, sahabatku mau pergi seharian denganku. Ke mana?”

Ning tersenyum lagi. Kali ini, dia memamerkan deretan giginya yang rapi dan putih.

Dia mengajakku ke Karawang, ke San Diego Hills, tempat salah seorang temannya yang eksentrik menikah hari itu. Sebelum ke sana, terlebih dahulu aku harus mengantar-nya mengambil gaun ke penatu, mencari sepatu dan perhiasan yang cocok untuk gaun tersebut, memilih kado, dan spa di Dharmawangsa Square. Karena itu, dia berkata, 'Seharian'.

Seharian aku menemani gadis itu. Seharian kami tidak terpisahkan. Seharian pula aku terbuai oleh kebersamaan kami.

Di penghujung hari, di pesta pernikahan gaya barat yang meriah dan serbaputih, aku merasakan cintaku kepada Ning meluap. Pembicaraan-pembicaraan seputar pengantin, cincin, buket bunga, kue, dan bulan madu, membuat aku berpikir tentang masa depan. Untuk pertama kalinya, aku membayangkan diriku di atas pelaminan, mengenakan jas abu-abu dengan hiasan mawar putih di dada atau beskap hitam dengan keris terselip di pinggang. Hanya ada satu gadis yang kuinginkan berada di sisiku kala itu terjadi.

Ning. Hanya Ning.

Gadis itu kutemukan di antara teman-temannya di depan pelaminan, tersenyum dan tertawa sambil sesekali menyesap minuman. Tubuhnya berbalut gaun pendek warna tembaga. Wajahnya berona senada. Bahunya terekspos. Lehernya tampak semakin indah berkat kalung batu-batuan yang kupilihkan.

Tidak hanya menawan, gadis itu sempurna.

Seketika, dadaku sesak. Apa yang kupendam dalam hatiku selama bertahun-tahun memberontak, berusaha mendesak ke luar. Aku menghampiri Ning dengan langkah-langkah gegas. Ingin kukatakan segalanya saat itu juga. Ingin kujadikan dia milikku segera, secepatnya, sebelum lelaki lain melihat apa yang kulihat dalam diri gadis itu.

“Gilang? Ada apa?”

Dia bingung ketika aku menariknya menjauh dari kerumunan, menyingkirkan gelas minumannya, lalu menggenggam kedua tangannya. Aku menarik napas panjang, menatap matanya dalam-dalam, dan memberanikan diri.

Kataku, tanpa basa-basi, “Aku mencintaimu.”

Sorak para tamu pecah bersamaan dengan itu. Ning menoleh ke arah sumber suara, sama halnya dengan aku. Seikat mawar putih yang dilengkapi pita perak melayang di udara. Permukaan pita tersebut berkilauan memantulkan cahaya lampu. Lalu, gadis-gadis berlari ke satu tujuan. Tangan mereka menggapai buket bunga itu, berebut satu sama lain

hingga seseorang memenangi pergumulan seru dalam tradisi klasik tersebut.

“Ah, pelemparan bunga. Aku melewatkannya,” kata Ning. Tetapi, dia tidak kelihatan kecewa sama sekali. Dia justru tertawa melihat tingkah konyol teman-temannya.

Sesampainya kami di Jakarta, selang beberapa menit setelah aku memasuki kamarku, Ning mengirimkan pesan teks lewat ponsel.

**Hei, apa yang kau katakan di pesta tadi?
Maaf. Suasana berisik sekali.**

Ya. Dia tidak mendengar pengakuan cintaku.

Aku yang telah kehabisan nyali hanya bisa tersenyum masam dan memberi balasan singkat.

Lupakan saja.

Tiga hari sesudah itu, Ning diterima bekerja di Tate Modern dan harus kembali lebih awal ke London.



AKU tidak bisa menghapus senyum di bibirku, betapa pun kerasnya aku mencoba. Apa boleh buat. Gadisku, Ning yang

kurindukan dan kumimpikan lebih dari segala hal di dunia, berada di hadapanku saat ini, duduk bersamaku dalam ruang baca Madge yang nyaman, dan kami berbagi teh hangat serta camilan sore yang dikeluarkan lebih cepat oleh Madam Ellis.

Dia pun sama, tidak berhenti tersenyum. Selain itu, dia terus-menerus menatapku, seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. “Astaga, Gilang. Kau ada di London,” kata gadis itu.

“Ya, kau sudah mengatakannya—berkali-kali.” Aku terkekeh.

Aku senang karena berhasil membuat Ning terkejut. Dan, gadis itu terkejut dalam arti yang bagus. Maksudku, jelas sekali dia menyukai kemunculanku yang tiba-tiba di London. Bahkan, sikapnya membuat aku yakin bahwa dia juga merindukanku.

“Dalam rangka apa kau ke London?” Dia bertanya.

Mengejarmu, Ning, menjemput separuh jiwaku.

“Liburan,” jawabku, “untuk menyegarkan pikiran, membebaskan diri sebentar dari bosku yang gila dan—yah, kau tahu lah—tokoh-tokoh imajiner itu.”

Ning tertawa. “Kau memang butuh berlibur, aku setuju.”

Aku mengangguk. “Kupikir, aku bisa jalan-jalan ke

London, melihat-lihat, cari inspirasi, sambil menengok sahabatku. Tapi, kau malah tidak ada di kandang.”

“Ah, ya, Maaf.” Ekspresi di wajah Ning berubah menyiratkan penyesalan. “Aku sedang pergi ke Cambridge untuk ambil lukisan,” katanya.

“Aku tahu. Temanmu di Tate Modern sudah menjelaskannya. Jangan khawatir. Bukan salahmu. Lagian, seharusnya aku kasih kabar lebih dulu.”

“Ya. Kenapa kau tidak kasih kabar? Aku bisa cuti selama kau ada di London. Berapa lama kau di sini? Seminggu? Dua minggu? Kuharap cukup lama. Ada banyak tempat yang mau kuperlihatkan kepadamu.” Ning membombardir aku dengan pertanyaan.

“Pertama, mungkin ini kedengaran konyol, tapi aku mau memberimu kejutan.”

“Kejutan? Serius? Berapa sih umurmu, Gilang?” Dia meledekku.

“Dua puluh enam tahun, terima kasih banyak sudah bertanya,” balasku, “Kedua, aku di sini cuma lima malam. Ini malam ketigaku.”

Ning kelihatan kecewa. Dia menggigit bibir bawah miliknya yang dadu agak jingga. “Kau pulang hari Jumat?” tanyanya lagi.

Benar, sayangnya. “Jumat malam. Pesawatku pukul tujuh.” Dan, ini sudah hari Selasa.

Kami terdiam. Ning menghela napas, lalu mengambil satu dari dua cangkir teh yang ada di meja. Teh itu tidak dia minum. Dia membiarkan cangkir porselen bercorak cantik kebanggaan Madam Ellis membeku di udara sementara pikirannya menerawang.

Percayalah, aku sama kecewanya dengan gadis itu. Andai aku bisa, aku akan tinggal di London selama mungkin—kalau perlu, untuk waktu yang tidak terhingga. Siapa yang tidak ingin berdekatan dengan gadis yang dicintainya? Namun, seperti kata Madam Ellis, kami hidup di dunia nyata dan di dunia nyata ada pekerjaan, bos sinting, tabungan yang menipis, utang, dan hal-hal menyebalkan semacam itu.

“Kau mengecat rambutmu lagi.”

Aku ganti membahas hal lain. Aku tidak nyaman dengan suasana hening ini. Terlebih, aku tidak ingin melihat Ning berwajah muram.

Dia kembali tersenyum. Cekuk samar di kedua pipinya pun menampakkan diri. “Ya. Cokelat agak merah. Bagaimana menurutmu?”

“Bagus.” Aku kembali tersenyum juga.

“Ah, yang benar? Saat aku mengecat hitam rambutku, kau juga bilang begitu.”

“Benar. Cokelat agak merah cocok untukmu.” Sudah kukatakan, Ning yang bagaimanapun, aku suka.

“Aku juga memotong alisku sedikit. Kau lihat?” Gadis

itu menunjuk alisnya yang kini meliuk indah. “Dan, berat badanku naik beberapa kilo.”

“Ya, kau memang kelihatan sedikit berbeda.”

“Ya?” Senyuman Ning mengembang. “Semoga yang kau maksud dengan ‘berbeda’ itu berarti aku kelihatan menarik.”

Itu tidak perlu ditanya.

Dua tahun kami tidak bertemu, Ning tampak semakin memesonakan. Entah mengapa, kini garis-garis wajahnya, gerak-gerik tubuhnya, dan gayanya dalam berbicara terkesan sangat dewasa. Dia lebih anggun, lebih tenang, lebih terkendali; berbeda dengan aku yang masih saja memakai kaus dan celana *jeans*, yang masih sering berbuat konyol dan tidak bertanggung jawab, yang masih tidak tahu kapan novel pertamaku akan selesai. Dia seperti bulan dan aku pungguk yang tidak tahu diri.

“Kau sendiri juga kelihatan sedikit berbeda,” balas Ning.

“Masa?” Aku menaikkan alisku. “Semoga ‘berbeda’ yang kau maksud bukan berarti aku kelihatan menyedihkan.”

Ning tertawa. “Kita harus merayakan ini,” katanya.

“Merayakan apa?”

Dia meletakkan cangkirnya. “Reuni kita, tentu saja, dan kali pertamamu di London. Bagaimana kalau kita makan malam bersama nanti? Apa kau sudah punya acara?”

“Apa aku sudah punya acara?” Aku membeo pertanyaan Ning sambil berlagak sewot. “Bercanda, ya? Aku sendirian di negeri orang. Menurutmu, sesibuk apa aku?”

Ning tertawa lagi. Gelaknya memenuhi ruangan. “Kalau begitu, aku akan menunggumu di Colville Place.”

“Oke, aku akan menjemputmu sekitar pukul enam.”

Begitulah. Entah bagaimana dengan Ning, tetapi aku menganggap ini sebagai janji kencan.

Gadis itu pamit setelah menghabiskan tehnya. Aku mengantarnya hingga di depan Madge. Di sana, dia memelukku, lalu kami berpisah.

“Jadi, itu gadismu?” Ed bertanya. Tahu-tahu saja dia sudah berdiri di sebelahku. Kami memandangi gadis yang melangkah cepat meninggalkan Windmill Street. “Dia cantik,” komentar Ed.

“Aku tahu,” jawabku, “dan aku akan keluar dengannya malam ini.”

Aku akan berkencan dengan Ning! Ah, tidak sabar rasanya menunggu matahari menyingsing dari langit.



KEMEJA yang kukenakan sedikit kusut karena tertindih pakaian lain di tas gunung bawaanku, tetapi itu tidak

mengapa. Kerut-kerut di bagian dada dan punggung itu akan tertutup oleh jaket. Lagi pula, warnanya cokelat tua.

Aku menyisir rambutku sekali lagi, menundukkan helai-helai bandel yang masih mencuat, lalu mengusap daguku untuk memastikan tidak ada jenggot yang tersisa. Kuperiksa pula gigiku, juga bau napasku. Semua beres. Gigiku bersih mengilat dan napasku wangi. Bagus. Terakhir, aku mengenakan gelang rajut pemberian Ning dan topi keberuntunganku.

Malam ini, aku harus tampil sempurna. Aku ingin membuat Ning terpicik. Aku ingin dia melihatku lebih dari sekadar sahabat.

Malam ini, sekali lagi, aku akan mengutarakan cintaku.

“Santai, Gilang. Tidak perlu tegang.”

Hyde berkata demikian dengan enteng, sambil duduk malas di sofa dan memasukkan beberapa butir kacang ke mulutnya. Dia sedang berada di apartemennya yang mewah, terlihat dari video yang terpapar di layar komputer. Sebelum menemui Ning, aku menyempatkan diri mampir ke kafe internet terdekat untuk menghubungi teman-temanku, tetapi hanya lelaki itu yang bisa kuajak mengobrol.

“Lagian, ini Ning. Kau kenal dia belasan tahun.”

“Kau tidak ada di posisiku, makanya bisa bicara seenak dengkul begitu.” Aku menggerutu.

Lawan bicaraku tertawa. Dia mengangsurkan tubuhnya ke depan, mendekat ke kamera. “Perempuan itu gampang,” katanya, “Bawa ke tempat yang bagus, kasih bunga, perlakukan dengan lemah lembut, bisikkan kata-kata romantis, selesai. Di akhir kencan, paling tidak, dia akan membiarkanmu mencicipi bibirnya.”

Sepertinya, aku meminta saran dari orang yang salah. “Percuma bicara denganmu. Aku pergi saja.”

“Hei, hei, tunggu. Masih ada yang mau kukatakan. Yang satu ini serius.”

Aku menatap Hyde. “Apa?”

Temanku itu berdeham. Senyum di bibirnya menguap. Sorot matanya pun berubah, tidak lagi berkilat jail seperti sebelumnya. Dia mengambil jeda sejenak, membuat aku penasaran, lalu katanya, “Dengar. Di akhir kencan nanti, kalau kau tidak yakin Ning punya perasaan yang sama denganmu, jangan katakan apa pun.”

Ha? “Kenapa? Bukannya kau sendiri yang bilang, aku harus berani ambil langkah kalau mau memiliki gadisku?”

“Ya, ya. Tapi, saat itu kita lagi di Bureau, minum Jack Daniel’s. Kalau kau mengatakan cintamu dan ternyata Ning tidak punya perasaan yang sama, dia tidak akan bisa melihatmu sebagai sahabat lagi, Gilang.”

“Memang itu yang aku mau.”

“Bukan, bukan itu yang kau mau. Kau mau dia jadi

milikmu. Sementara itu, yang akan terjadi nanti, dia akan menjauh karena kalian tidak bisa bersahabat lagi.”

Aku terdiam.

“Gilang?”

Sebentar. Aku butuh waktu untuk mencerna ini.

“Hei. Kau mengerti maksudku?”

“Y-ya.” Mungkin. Entahlah. “Tapi, bisa jadi ini satu-satunya kesempatanku untuk mengatakan cinta.”

“Ini taruhan, kau tahu itu. Aku cuma tidak mau kau salah langkah, lalu menyesal. Baca situasi, jangan berbuat bodoh.”

Sepasang kakiku menyusuri Colville Place dengan langkah-langkah pelan. Kepalaku tertunduk. Kedua tanganku bersembunyi dalam saku jaket. Kata-kata Hyde membuatku berpikir panjang. Ah, bukan. Kata-katanya bukan hanya membuatku berpikir, tetapi juga merasa gamang. Aku takut serta khawatir.

Aku tahu apa yang sedang kulakukan ini adalah taruhan, tetapi aku baru sadar bahwa risiko yang kumiliki begitu besar. Kehilangan Ning sebagai sahabat. Aku tidak berani membayangkan itu terjadi. Itu terlalu... menyakitkan.

“Dia sudah kembali.”

Tetangga Ning melongok ke luar lewat sela-sela pintu rumahnya yang sedikit terbuka. Dia tersenyum kepadaku.

Aku yang baru saja tiba di teras rumah indekos Ning

membalas teguran perempuan itu dengan senyum pula. “Ya, saya tahu, Madam. Kami akan pergi keluar untuk makan malam,” kubilang.

“Oh.” Perempuan itu mengangguk-angguk. “Semoga beruntung, Nak.”

“Terima kasih, Madam.” Keberuntungan. Itu yang kubutuhkan saat ini.

Tetangga Ning masuk kembali ke rumahnya. Colville Place pun menjelma sunyi seperti biasa. Aku merapikan pakaian, menghela napas, lalu mengetuk pintu di hadapanku sebanyak tiga kali.

Dari balik papan kayu berwarna biru tersebut seseorang menjawab, “Kaukah itu, Gilang? Sebentar, aku segera keluar.” Tidak lama kemudian, pintu dibuka dan Ning muncul.

Dia mengenakan blus dan rok terusan hitam sepanjang lutut yang pantas sekali untuknya. Pakaian itu melekat pas di bagian atas sementara bagian pinggang ke bawah sedikit mengembang dan berkerut-kerut seperti kelopak bunga yang kering. Kerahnya rendah dan dihiasi manik-manik warna senada.

“Hai. Kau tepat waktu.” Gadis itu menyapaku sambil tersenyum manis. Kali ini, bibirnya merah ceri. “Kita berangkat sekarang?” tanyanya.

Alih-alih menjawab, aku justru terkelu. Mendadak, aku kehilangan kemampuan untuk berbicara. Mataku terpaku

kepada Ning. Aku tidak sanggup mengalihkan pandangan ke arah yang lain. Ning menawan sekali dan sepertinya aku mabuk oleh pesona gadis itu.

“Gilang? Hei.” Dia melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku. “Jangan memelototiku seperti itu, dong. Kau membuatku malu. Apa aku kelihatan berlebihan?”

Kesadaranku kembali seketika. “Ti-tidak. Maaf, aku tidak bermaksud—” Aku mengusap-usap punggung leherku dengan gugup. “Kau kelihatan... cantik.” Malu-malu, aku berkata demikian.

Wajah Ning merona. “Terima kasih,” jawabnya.

Aku membantu gadis itu mengenakan jaketnya, lalu kami bertolak dari Colville Place. Udara cukup dingin malam ini. Langit mendung, tetapi tidak ada tanda-tanda hujan akan turun dalam waktu dekat. Kami berjalan santai ke bagian utara Fritzrovia. Menurut Ning, daerah itu punya banyak tempat makan yang asyik.

Dia memilihkan aku restoran Italia di sudut sebuah jalan. Tempat tersebut ramai dan bernuansa hangat. Banyak pasangan muda makan di sana. Bangunannya tetap bergaya Inggris kuno, tetapi ruang di dalamnya mengingatkan aku pada suasana pantai. Dindingnya bertekstur pasir, lantainya batu, dan meja-mejanya tertutup mozaik keramik.

Kami duduk di lantai kedua, dekat balkon, tepat di sebelah pintu kaca dua daun yang memamerkan pe-

mandangan lingkungan sekitar. Di permukaan meja kami, terdapat beberapa tangkai mawar segar dalam wadah kaca, sebatang lilin artifisial yang memendarkan cahaya kekuning-kuningan, dan dua gelas wine yang baru saja dituang.

“Tempat ini lumayan, kan?” Suara Ning beradu dengan musik akustik yang berasal dari panggung kecil di sudut ruangan. Ning membuka buku menu. Kata gadis itu, “Makanan di sini enak, apalagi yang satu ini: ravioli dengan saus ragu.” Dia bersikeras agar aku mencoba pasta tersebut.

Aku menurut, bahkan membiarkan Ning memilihkan menu untuk kami berdua. Lagi pula, apa pun makananku malam ini, aku tidak peduli. Itu tidak penting. Yang penting, aku menghabiskan waktu bersama Ning.

“Bersulang, Gilang.” Dia mengangkat gelasnyanya setelah kami selesai memesan.

Aku melakukan hal yang sama. “Untuk apa?” tanyaku.

“Untuk kita, dong. Empat belas tahun kita berteman. *Bloody fantastic*,” kata Ning. Sewaktu gelas kami berbenturan di udara, gadis itu membelalakkan mata. “Oh, kau masih menyimpannya.” Dia menunjuk gelang rajut yang melingkar di pergelangan tanganku, hadiah perpisahan yang dahulu dia buat untukku.

“Gelang ini? Mau kubuang, tapi sayang,” gurauku.

Ning tertawa. Dia menarik tanganku agar bisa melihat gelang tersebut lebih dekat. Jari-jarinya mendekap erat jari-

jariku, mengirimkan aliran listrik yang membuat jantungku berdegub. “Warnanya sudah pudar,” katanya.

“Ya. Maklum, gelang murahan.”

Gadis itu tertawa lagi, kali ini sambil meninju lenganku. Aku merintih di sela-sela gelakku sendiri. Setelah tawa kami memudar, dia menatapku, memamerkan seulas senyum dan sepasang mata yang berkaca-kaca. “Aku... tidak tahu harus bilang apa. Gilang, aku—” Gadis itu kesulitan saat ingin mengatakan sesuatu.

Aku mencubit hidungnya, lalu balas tersenyum. Dia tidak perlu berkata-kata, aku sudah tahu apa yang ingin disampaikannya. “Terima kasih kembali,” kubilang. Kulihat pipinya kembali merah.

Makanan pembuka datang, pasta dan roti bawang yang permukaannya disiram dengan keju leleh. “Aku mau dengar kabar terbaru.” Ning berkata sambil memasukkan potongan farfalle berbalur tomat ke mulutnya.

“Seperti apa?”

“Apa saja. Semua. Bagaimana perkembangan novelmu?”

“Masih di bab kedua belas.”

“Bab kedua belas? Saat kita ngobrol pakai Yahoo! Messenger dua bulan lalu, kau juga bilang novelmu masih—”

“Hei, hei, bikin novel tidak gampang, tahu.” Aku buru-buru menukas. “Tidak seperti bikin gelang rajut. Tidak sehari jadi.”

“Kau sudah menulis puluhan cerpen. Masa menulis satu novel saja tidak selesai-selesai.”

“Jangan disamakan, dong. Cerpen cuma dua ribu kata. Novel tiga puluh kali lebih panjang. Beda jauh.” Begitu aku beralih.

Ning mencibir. “Kau tidak bisa fokus, Gilang. Itu masalahmu yang paling besar.”

Dia benar. Tetapi, tentu saja aku tidak mau mengakui hal tersebut secara terang-terangan. “Tanya yang lain saja, bagaimana? Aku ke London untuk bersenang-senang, bukan untuk kau ceramahi.”

Lawan bicaraku terkekeh. “Oke, oke. Bagaimana kabar orangtuamu?” Dia mengalah.

Aku menjawab, “Tambah tua, tapi sehat. Mulai sering bertanya menyebalkan, kapan aku akan mengenalkan seorang gadis kepada mereka. Yah, singkatnya, kapan aku akan menikah.”

“Memangnya, gadismu tidak mau diajak bertemu mereka?”

“Gadis yang mana yang kau maksud?”

“Kau tidak punya pacar?”

“Menurutmu, aku akan ke London sendirian kalau punya pacar?” Aku justru ke London untuk mendapatkan kekasih.

Ning menyeringai. “Benar juga.” Dia menyesap minumannya.

Seorang pelayan datang ke meja kami untuk mengambil piring pasta yang sudah kosong. Tidak lama kemudian, pelayan itu mengantarkan makanan utama, steak yang dilengkapi dengan kentang tumbuk.

Aku mengiris steak bagianku dan mencicipi sepotong. Itu steak yang sangat lembut dan kaya rasa, tetapi aku tidak menikmatinya. Saat ini, aku tidak bisa fokus pada hal selain Ning. Seluruh perhatianku tertuju kepadanya dan pada satu pertanyaan ini.

Bagaimana aku tahu apakah Ning memiliki perasaan yang sama denganku atau tidak?

“Kau sendiri—” Aku melirik gadis itu. “—punya lelaki spesial yang mau dikenalkan kepada orangtuamu?”

Ning tidak langsung menjawab. Dia membiarkan aku menunggu dalam jeda singkat yang terasa panjang. Wajahnya tertunduk. Ekspresinya tidak terbaca. Setelah kembali menyesap wine, baru dia berkata, “Ada seorang lelaki. Cukup lama aku berkenan dengannya.”

Sesaat, ketika mulutnya menuturkan ‘lelaki’, aku merasa seolah-olah gadis itu menghunjamkan pisau steak di tangannya ke dadaku, tetapi lalu dia menambahkan, “Sayangnya, hubungan kami berakhir sekitar satu tahun

yang lalu. Berakhir dengan buruk.” Dan, diam-diam aku lega. Hampir saja gadis itu membunuhku.

“Sejak itu, aku tidak mau buru-buru. Aku menunggu lelaki yang tepat.” Ning tersenyum.

Dia mengganti topik pembicaraan. Gadis itu menanyakan bagaimana aku melalui hari-hari pertamaku di London. Aku menceritakan semua kecuali pertemuan-pertemuanku dengan Goldilocks—entah mengapa. Lalu, kami mengenang beberapa kejadian lucu pada masa lalu.

Sewaktu kami hendak meninggalkan restoran, hujan turun.

“Ah, aku tidak bawa payung,” kata Ning.

Sama. Payung Goldilocks kutinggal di penginapan. Tetapi, aku dan Ning mengenakan jaket. Tidak masalah apabila kami berhujan-hujan. “Tidak deras,” kubilang.

“Ya, cuma gerimis.”

Aku dan Ning bertukar pandangan. Kami punya pikiran yang sama, aku tahu, karenanya aku memakaikan Ning topi milikku. Dia mendesah tertahan, lalu tertawa geli. “Ah, topi fedora buluk ini. Dari tadi aku menahan diri tidak komentar. Kau belum juga membuangnya?”

“Tidak usah menjelek-jelekkan barang kesayanganku, deh. Kau mau pulang, tidak?” Aku mengambil tangan Ning dan membawa gadis itu menerobos hujan. Aku tidak memberi dia kesempatan untuk menolak.

Kami setengah berlari saat memasuki Colville Place. Hujan belum berhenti. Jaket kami kuyup, begitu pula topiku yang kupinjamkan kepada Ning. Di depan rumah indekosnya, Ning melepaskan topi itu dan menunjukkan betapa basahnyanya barang kesayanganku tersebut.

“Mau mampir?” tanyanya. “Biar kukeringkan topi dan jaketmu.”

Aku mengangguk, tentu saja. Kami masuk, melepaskan jaket di *foyer*, lalu Ning menuntunku ke lantai dua tempat dia meletakkan sofa panjang, meja kopi, dan televisi. Aku disuruhnya menunggu di sofa itu sementara dia kembali ke lantai pertama untuk membuatkan minuman hangat.

Jantungku berdebar selama menunggu. Aku berada dalam tempat tinggal gadis yang kucintai. Kami hanya berdua. Apa pun bisa terjadi malam ini. Apa pun. Dan, wajahku memanas hanya karena aku memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu.

“Maaf, aku cuma punya cokelat.”

Ning muncul membawa dua buah cangkir, satu untukku dan sisanya untuk dirinya sendiri. Asap mengepul dari dalam wadah-wadah itu. Dia duduk di sebelahku. Siku kami bersentuhan dan debaran di dadaku bertambah cepat.

“Sampai di mana kita tadi?” Tanyanya.

“Hyde. Kau bertaruh pernikahannya dengan gadis alim itu akan dibatalkan pada detik-detik terakhir,” jawabku.

“Ah, ya.” Ning cekikikan. “Si *playboy* itu tidak pantas dapat gadis baik-baik.”

Obrolan kami berlanjut. Aku dan Ning membicarakan hampir segala hal, apa saja, tanpa henti, seakan-akan berusaha mengganti waktu yang selama ini dihilangkan oleh jarak. Sesekali, tawa kami berderai di sela-sela gurauan. Sesekali, dia memukulku tanpa tenaga sambil tergelak. Sesekali, aku menjitak kepalanya karena gemas.

Jarak di antara kami semakin lama semakin menipis. Entah sejak kapan tangannya berada di pangkuanku. Aku juga tidak tahu persis bagaimana lenganku bisa merangkul bahunya.

Berulang kali pandangan kami bertemu. Berulang kali pula dia tersenyum kepadaku kala itu terjadi, membuatku menduga-duga apa arti di balik lengkung bibirnya yang masih semerah ceri.

Saat malam telah demikian larut dan aku berpikir barangkali ini waktu yang tepat untuk mengutarakan cinta, pertanyaan tadi kembali muncul di benakku.

Bagaimana aku tahu apakah Ning memiliki perasaan yang sama denganku atau tidak?



DELAPAN: MATA YANG MERINDU

"Ada apa, Kawan?"

Ed merapikan piring bekas sarapanku sambil mengerutkan dahi. Sorot matanya menyiratkan keingintahuan. "Kencanmu tidak berjalan lancar semalam?" tanyanya.

"Hem." Aku malas-malasan menanggapi Ed. "Kencanku baik-baik saja."

"Lalu? Kenapa mukamu masam begitu?" Dia bertanya lagi.

Kali ini, aku tidak menjawab, hanya tersenyum. Itu pun terpaksa. Harus kukatakan, sebagai lelaki Inggris, Ed terlalu suka ikut campur masalah orang lain. Lelaki-lelaki Inggris terkenal dingin dan menjaga jarak. Ed justru sebaliknya. Namun, dia memang bukan lelaki Inggris tulen. Dia



setengah India. Dan, barangkali, lelaki-lelaki India memang sama cerewetnya dengan perempuan-perempuan mereka.

“Kau belum mengatakan perasaanmu, ya?” Ed mengisi ulang cangkir kopiku.

Aku membawa kopi itu mendekat ke bibirku. Benakku membayangkan kembali apa yang terjadi semalam. Kencanku dengan Ning nyaris sempurna. Kencan kami akan sempurna apabila pada saat-saat terakhir aku tidak berubah menjadi pengecut.

Oke, inilah yang terjadi.

Kami—aku dan Ning, tentu saja—mengobrol tanpa arah semalam hingga jalan setapak di Colville Place mengering, hingga suasana di luar menjelma hening dan Ning tertidur di sofa—di sisiku. Kepalanya bersandar di dadaku, jari-jarinya meremas kerah kemejaku. Aku membawa gadis itu ke kamarnya, membaringkannya dengan hati-hati di ranjang, melepaskan sepatunya, menyelimutinya, membelai wajahnya, membisikkan selamat malam kepadanya, lalu pergi diam-diam.

Begitu saja.

Kata-kata cinta tidak pernah terucap. Aku membiarkan rasa takut menguasai diriku. Aku membuang kesempatan yang kukejar jauh-jauh ke London.

Ironis.

Seharusnya, aku tidak berbicara dengan Hyde sebelum berkenan dengan Ning kemarin. Aku tidak berhenti memikirkan kata-katanya, bahkan sampai sekarang.

“Aku akan ke ruang baca.” Aku berkata begitu kepada Ed setelah selesai minum kopi.

“A-aku juga.” Mister Lowesley yang duduk selang satu kursi dariku di bar membeo. Sebelum meninggalkan restoran, dia menyempatkan diri memesan secangkir teh dan sepiring camilan kepada Ed—padahal dia baru saja sarapan. “Tolong antar minuman dan makananku ke sana,” katanya.

Lelaki itu mendahuluiku berjalan ke ruang baca. Dia mengeluarkan sebuah buku dari sakunya dan memilih sofa di sebelah jendela. Sementara itu, aku melihat-lihat sekali lagi koleksi buku Madam Ellis yang tidak tersentuh di atas kabinet.

“Kenapa kau tidak mengatakannya?”

Mendadak, Mister Lowesley mengajukan pertanyaan itu. Dia mengintipku dari balik kaca matanya yang kecil. “Ma-maaf, aku tidak sengaja dengar. Perasaanmu, kenapa kau tidak mengatakannya kepada gadis itu?”

Aku diam menatap Mister Lowesley. Ada semacam empati dalam pertanyaannya barusan. Ah, bukan. Itu bukan sekadar empati, melainkan sesuatu yang lebih. Entah mengapa, aku mendapat kesan bahwa dia memahami perasaanku. Seakan-akan, kami berbagi kepedihan yang sama.

Lelaki itu berkata, “Kau harus mengatakannya segera. Jangan menunda. Jangan habiskan separuh hidupmu untuk menunggu waktu yang tepat. Seringnya, saat kau sadar, waktu yang tepat itu sudah lewat. Kalau sudah begitu, kau cuma bisa menyesal.” Dia melempar pandangannya keluar ruangan, ke arah bar di restoran. Sinar matanya meredup, tersaput kerinduan yang pekat. Lalu, mulutnya melepaskan napas dengan berat.

Aku mengikuti arah pandangannya. Saat ini, tidak ada siapa pun di bar selain Madam Ellis yang sedang menyeduh secangkir teh. Perhatian lawan bicaraku jelas-jelas tertuju kepada perempuan itu. Dan, kulihat dia mengamati Madam Ellis lekat-lekat, tanpa berkedip.

Tunggu. Apakah—

Sebuah ide terbesit dalam pikiranku. Aku buru-buru memeriksa kumpulan buku di atas kabinet untuk mencari *Cien Sonetos de Amor* dan mengeluarkan secarik kertas berisi terjemahan Inggris dari *Soneta 17* Pablo Neruda. Aku mengeluarkan pula secarik kertas berisi alamat James Smith & Sons yang kemarin diberikan oleh Mister Lowesley kepadaku dari dompet. Sesudah itu, aku mencocokkan tulisan di kedua kertas tersebut.

Serupa.

Tulisan di kedua kertas tersebut serupa.

Itu berarti lelaki yang mengirimiku Madam Ellis buku-

buku, yang berusaha menyampaikan perasaannya lewat kata-kata milik penulis-penulis abad kesembilan belas yang saat ini bersemayam enam kaki di bawah tanah adalah... Mister Lowesley.

Astaga.

“Teh dan camilan Anda, Mister Lowesley.”

Ed memasuki ruang baca. Teh hangat dan sepiring puding roti yang dia bawa diletakkan di meja kopi. Ketika dia hendak meninggalkan ruangan, Mister Lowesley memanggilnya.

“Puding roti ini masih beku,” kata Mister Lowesley, “Memotongnya saja, aku tidak bisa.”

Ed terpaksa membawa kembali camilan itu ke restoran. Tidak lama kemudian, dia datang dengan puding roti yang tidak terlalu beku.

Namun, lagi-lagi Mister Lowesley protes. “Terlalu manis, Ed. Katakan kepada Ellis, terlalu banyak selai cokelat di permukaannya.”

Pada kali ketiga, Madam Ellis sendiri yang mengantarkan puding roti itu untuk Mister Lowesley. Perempuan pemilik Madge tersebut muncul di hadapan kami dengan sikap yang tidak bersahabat. Ekspresi di wajahnya dingin dan tatapannya menusuk.

“Apa kau cari gara-gara denganku, Lowesley?” tanya perempuan itu.

Mister Lowesley menundukkan wajahnya, seperti anak kecil yang takut dimarahi. Dengan kikuk, dia menampik. “Ti-tidak, Ellis. Aku tidak—aku cuma mau mengurangi makanan manis. Kadar gula di darahku naik.”

“Kadar gula di darahmu naik? Masa?”

“Y-ya, be-begitulah menurut hasil tes lab.”

Madam Ellis menyipitkan mata, memberi lawan bicaranya tatapan menyelidik. “Memangnya, kapan kau ke lab? Sudah berbulan-bulan kau tidak meninggalkan Windmill Street. Kau selalu menghabiskan waktu luangmu di Madge.”

Itu benar. Selama ini—setidaknya, selama aku tinggal di London—Mister Lowesley selalu sarapan, makan siang, dan makan malam di restoran kepunyaan Madam Ellis. Dia pun minum teh di tempat ini setiap sore.

Dan, baru sekarang aku tahu, rupanya semua itu dilakukannya bukan semata-mata karena Dickens and More berseberangan dengan Madge, bukan pula karena dia tidak punya pilihan lain—ada banyak restoran di sekitar Windmill Street.

Dia datang ke Madge setiap hari demi Madam Ellis.

Taruhan, keributan yang sedang dilakukannya ini juga demi Madam Ellis. Ini bukan kali pertama Mister Lowesley cari gara-gara di Madge. Aku ingat kemarin lelaki itu membuat Madam Ellis jengkel hanya karena takaran krim

dalam tehnya tidak pernah pas dan sehari sebelumnya dia bolak-balik minta tambah merica.

Tujuannya satu: supaya dia bisa bicara dengan perempuan yang disukainya.



“KEKANAK-KANAKAN sekali, kan? Seperti anak kecil.”

“Tidak. Aku justru menganggap perbuatannya manis.”

“Manis?” Aku mengangkat alis, terheran-heran mendengar jawaban Ning. “Kelakuan tidak dewasa seperti itu kau anggap manis?”

“Ya.” Ning mengangguk. “Lelaki yang salah tingkah di depan perempuan yang disukainya itu manis, tahu,” katanya.

Aku dan gadis itu sedang membicarakan Mister Lowesley. Kami melangkah santai menjelajahi bagian barat laut Trafalgar Square di Soho, lalu berhenti di hadapan Fourth Plinth untuk mengamati instalasi seni kontemporer yang dipajang di sana. Tidak jauh dari tempat kami berdiri, ada sekumpulan turis Jerman dan beberapa penduduk London. Mereka asyik memotret.

Cuaca cukup bersahabat siang ini; udara sejuk, angin tidak kencang, dan matahari tidak terik; karenanya aku dan Ning sepakat mengunjungi pusat kota untuk melihat-lihat

sejumlah *landmark* seperti Piccadilly Circus, Galeri Nasional, dan Trafalgar Square. Ning berlaku sebagai pemandu tur bagiku.

“Jadi, kau suka lelaki pemalu yang tidak tahu cara mendekati perempuan?” Kalau benar demikian, aku rela mengubah diriku menjadi lelaki seperti itu.

Gadis di sebelahku tertawa. “Cuma karena aku menyebut lelaki seperti itu manis, bukan berarti aku akan menyukainya,” jawabnya.

Oh, syukurlah. Setelah kupikirkan ulang, aku tidak sungguh-sungguh ingin menjadi seperti Mister Lowesley.

“Sudah berapa lama dia mencintai Madam Ellis secara diam-diam?” tanya Ning.

Aku menggeleng. “Entahlah. Lebih dari lima tahun, pasti. Buku yang dia hadiahkan kepada Madam Ellis ada banyak sekali.”

“Hebat. Aku baru tahu ada orang yang tahan memendam perasaan selama itu. Pasti tidak mudah.”

Aku salah satunya, kalau saja Ning tahu. Dan, ya, ini tidak mudah. Berada begitu dekat dengan gadis yang kucintai, tetapi tidak bisa mendekapnya erat-erat sama sekali tidak mudah. Ini menyiksa dan menguras emosi.

“Menurutmu, apa Madam Ellis akan membalas perasaan Mister Lowesley?” tanya Ning lagi.

“Kau perempuan. Kau yang lebih tahu. Andai lelaki yang sangat dekat denganmu—” Katakan saja: aku. “—tiba-tiba mengatakan cinta, apa reaksimu?”

Ning tidak langsung menjawab. Dia diam berpikir seraya mengernyit. Sementara itu, aku sembunyi-sembunyi melirik dirinya, berusaha membaca emosi yang diperlihatkan oleh sepasang matanya, mencari tanda-tanda yang bisa memberi aku sedikit harapan.

Dia menggigit bibir. “Pertanyaanmu sulit,” katanya kemudian. “Beberapa orang akan merasa beruntung dicintai oleh sahabatnya.”

“Kau sendiri? Kalau aku mengatakan cinta kepadamu, apa kau akan merasa beruntung?”

Ning menatapku curiga. “Tunggu.” Bibirnya mengukir senyum menggoda. “Apa kau bermaksud mengatakan cinta kepadaku?”

Dia bercanda, itu jelas, tetapi tetap saja aku menelan ludah ditanya begitu. “Ti-tidak. Aku cuma mau tahu berapa besar peluangku. Biar bagaimana juga, aku sahabatmu selama belasan tahun.” Berengsek. Mulutku kelepasan bicara tadi.

“Ya, kau sahabatku selama belasan tahun.” Ning mengangguk-angguk. “Harus kuakui, kau spesial.”

Spesial? Jantungku berdegup. “Ma-maksudmu?”

Ning menolak menjelaskan lebih lanjut. Gadis itu

malah berlagak misterius. Dia mengedipkan sebelah matanya. Senyumnya berubah menyiratkan rahasia. Lalu, kami bergerak meninggalkan Trafalgar Square.

Kami menyusuri salah satu sisi ruas Charing Cross Road yang hibuk dan mencari halte bus terdekat. Aku dan Ning tidak terburu-buru, jadi kami memutuskan untuk naik bus, bukannya naik Underground, agar bisa menikmati suasana London menjelang sore. Lagi pula, ada banyak bus yang mengarah langsung ke Fitzrovia dari jalan ini.

“Pukul berapa kau meninggalkan Colville Place kemarin?” Suara Ning terdengar samar karena harus berada dengan derap langkah di sekeliling kami dan deru kendaraan yang melintasi Charing Cross Road.

“Sekitar pukul satu atau dua. Aku tidak tahu persis,” jawabku. Aku setengah berteriak, melawan suasana riuh. “Aku mau membangunkanmu, tapi kau tidur seperti orang mati.”

Ning terkekeh. “Maaf, aku capai karena baru pulang dari Cambridge. Kau yang memindahkan aku ke kamar?”

“Siapa lagi? Tetanggamu yang menyuguhi aku roti lapis? Tubuhmu sangat berat, asal kau tahu saja. Lenganku sampai pegal-pegal gara-gara menggendongmu. Kau harus diet.” Aku meledek gadis itu.

Dia memanyunkan mulutnya sebagai balasan, bikin

aku gemas. Rasanya, aku ingin membuang akal sehatku dan menyambar mulut itu sekarang juga. Tetapi, tentu saja akal sehat tidak semudah itu disingkirkan, maka aku hanya bisa menjilat bibir sendiri dan memalingkan muka.

“Semalam... menyenangkan,” kataku.

“Ya, semalam asyik.” Ning setuju. “Sudah lama aku merindukan saat-saat bersamamu.”

“Kalau begitu, pulang dong, ke Jakarta supaya kita bisa sering bersama. Kau tidak berencana tinggal selamanya di London, kan?”

“Ah, ya. Sebenarnya, aku lagi mempertimbangkan itu.”

“Mempertimbangkan apa? Pulang ke Jakarta?”

“Bukan. Aku berencana menetap di London.”

Kakiku membeku di depan sebuah bangunan tua yang tengah direnovasi. Aku menatap Ning. “Kau serius?”

Gadis itu ikut menghentikan langkahnya. Dia berpaling kepadaku. “Ya. Semua yang kumiliki ada di sini,” katanya.

“Semua? Kau ini bicara apa, sih? Semua yang kau miliki ada di Jakarta. Rumah. Keluarga.” Aku.

“Aku bicara tentang Tate Modern, Gilang. Dunia seni. Mimpiku. Aku tidak bisa melepaskannya. Saat ini, itu segalanya bagiku. Kau tahu.”

Ya, tetapi— “Bagaimana dengan kau dan orangtuamu?” Bagaimana dengan... kita?

Ning tersenyum geli seakan-akan pertanyaanku lucu. Dengan enteng, dia berkata, “Kami akan baik-baik saja. Tinggal berjauhan bukan berarti kami tidak berhubungan lagi, kan?”

Dan, itu membuatku gelisah. Aku bisa merasakan panik menyerang diriku. Untuk beberapa saat, aku hanya diam, tidak tahu harus bereaksi bagaimana, tidak tahu harus berkata apa. Kepalaku dipenuhi pertanyaan.

Jika Ning menetap di London, apa yang harus kulakukan? Apakah aku masih punya harapan untuk memilikinya? Apakah dia pernah memikirkan aku saat mempertimbangkan menetap di London? Baginya, apakah aku... penting?

“Gilang? Hei, kau kenapa? Aku membuatmu terkejut, ya?”

Aku tertawa, berusaha menutupi kekalutanku. “Y-ya, kau nyaris bikin aku jantungan. Gawat kalau aku mati di negeri orang,” gurauku.

“Ini belum pasti, jangan khawatir. Aku masih mempertimbangkannya. Ada beberapa hal di Jakarta yang—yah—sulit ditinggalkan begitu saja.”

“Oh, ya? Apa? Aku?”

Ning tertawa. “Ya. Kau, salah satunya. Tidak gampang dapat sahabat lain sebaik dirimu, tahu.”

“Ck, itu jelas. Aku sahabat terbaik yang bisa kau miliki.”

Gadisku tertawa lagi. “Yuk, ah. Jalan. Ada satu tempat yang mau kuperlihatkan kepadamu. Yang satu ini spesial.” Dia merangkul lenganku, lalu menarikku menghampiri halte bus di kejauhan.

Aku mengikutinya dengan patuh, membiarkan pembicaraan itu tertangguhkan. Jangan khawatir, dia bilang? Dalam bus yang meluncur pelan ke arah Fitzrovia, aku justru tidak sanggup mengenyahkan perasaan khawatir yang mencengkeram hatiku. Keputusan Ning belum pasti, tetapi aku sudah ketakutan.



NAMA galeri itu The Piper. Ning mengajakku mampir ke sana sebelum kami kembali ke Colville Place. Letaknya di antara Soho dan Fitzrovia, satu kilometer di sebelah utara Oxford Street, di sisi ruas jalan kecil yang mirip dengan Charlotte Street.

Menurut Ning, meskipun galeri itu kecil dan belum terlalu dikenal oleh kalangan pencinta seni kontemporer di London, The Piper punya koleksi karya seni tiga dimensi—sebagian besar berwujud patung—yang menarik. Ning sangat menyukai galeri itu dan dia berkata bahwa aku pun akan demikian—tidak salah, tetapi tidak sepenuhnya benar pula.

Ya, aku menyukai tampilan The Piper. Sering kali, galeri tampil putih, dingin, dan membosankan. Yang satu ini justru bergairah. Dindingnya bata telanjang, lantainya kayu, dipadu dengan ornamen-ornamen bergaya industri yang memberikan kesan maskulin—sedikit mengingatkan aku pada Bureau. Aku juga menyukai suasananya yang hangat, yang dihadirkan oleh cahaya kekuning-kuningan, dan beberapa karya seni yang dipajang di dalamnya.

Tetapi, aku tidak menyukai apa yang kusaksikan di galeri itu.

“Aku ke sini puluhan kali dan tidak pernah bosan.” Ning berbisik kepadaku sambil membuka-buka buklet yang diduplikatnya dari resepsionis. Kami baru saja tiba di The Piper.

Aku memasuki galeri itu tanpa prasangka. Hal semacam ini memang kerap terjadi: Ning menyeretku ke sebuah pameran seni tanpa rencana dan secara tiba-tiba. Biasanya, aku akan menemaninya melihat-lihat sebentar, mendengarkannya mengocehkan hal-hal yang tidak kupahami, lalu dia melanjutkan keasyikan itu sendirian sementara aku duduk di satu sudut galeri dan memperhatikannya dari kejauhan. Kali ini pun, tidak berbeda—setidaknya, sampai di titik tertentu.

“Hem, entah kenapa, tempat ini kelihatan tidak asing,”

kubilang. Oh, aku tahu. “Ini galeri yang kau bicarakan saat terakhir kali kita ngobrol di Yahoo! Messenger.”

Ning mengernyit. “Yahoo! Messenger?”

“Ya. Kau bilang, ada seniman yang karyanya sangat kau sukai di galeri ini.” Aku memberinya sedikit petunjuk.

Dia teringat. “Ah, ya. Benar, ini galeri yang sama,” katanya. “Saat kita ngobrol di Yahoo! Messenger, aku duduk di situ.” Jarinya menunjuk satu spot dekat jendela tinggi berbingkai putih.

Kami menghampiri spot itu. Di sana, sebuah patung logam berdiri anggun. Bentuknya abstrak, tetapi samar-samar aku melihat sosok perempuan dan lelaki terbakar gairah. Tubuh mereka saling berpagut. Tangan dan kaki mereka bertaut. *Flame*, nama yang diberikan untuk karya seni itu.

“Indah sekali, kan?” Mata Ning berbinar-binar kala menatap karya seni itu.

Aku tersenyum. Dadaku dijalari emosi lembut yang hangat. Mataku sendiri tidak lagi tertuju pada karya seni itu, melainkan kepada Ning. Sudah lama sekali aku tidak melihat ekspresi Ning yang demikian, yang mewakili hasrat terbesarnya. Biasanya, aku akan cemburu pada hasratnya itu, tetapi kali ini aku justru rindu.

“Masih seperti dulu, ternyata.”

Ning menoleh kepadaku. “Apa?”

Aku mencibir. “Bukan ‘apa?’, tapi ‘siapa?’”

“Oke, siapa?”

“Kau. Seperti maniak. Terobsesi pada benda beginian.”

Gadis itu tertawa. “Mau tahu apa yang bikin aku terobsesi, Gilang?” Jari-jarinya meraba permukaan patung perempuan dan lelaki yang terbakar gairah itu dengan perlahan dan berhati-hati. “Karya ini masih agak kasar, masih mentah, tapi sangat jujur dan ekspresif. Dengan menyentuhnya saja, aku bisa merasakan emosi yang ditumpahkan lewat karya ini.”

Aku menirukan apa yang dia lakukan, tetapi jari-jariku tidak merasakan apa pun selain dingin logam. Seperti yang kukatakan tadi, dia mengocehkan hal-hal yang tidak kupahami.

Lalu, Ning beranjak ke bagian lain The Piper, di mana terdapat lebih banyak lagi karya seni. Aku mengikutinya. Bunyi langkah kami terdengar jelas dalam ruang ekshibisi galeri yang lengang dan hening. Kami satu-satunya pengunjung The Piper saat ini.

“Ini dibuat oleh seniman yang sama.” Ning membawaku ke hadapan patung bernama *Virgin*. Yang satu ini juga terbuat dari logam, tetapi *Virgin* tidak seabstrak *Flame* sehingga aku tidak perlu bersusah payah untuk menemukan sosok seorang gadis dalam patung tersebut.

“Aku sangat menyukai karyanya yang ini.” Ning tersenyum. “Karyanya yang ini membuatku jatuh cinta.” Dan, pipinya merona.

Ah, inilah titik tertentu itu.

Aku tidak menyukai rona merah di pipi Ning.

“Ning?”

Seseorang memanggil gadisku. Lelaki. Dia baru saja memasuki galeri. Rokok terselip di antara bibirnya. Gadisku berpaling dan menyambut lelaki itu dengan canggung. “H-hai. Selamat sore.”

“Aku tidak tahu kau ada di London. Kapan kau kembali dari Cambridge?” Lelaki itu bertanya. Dia mendekat kepada kami.

Ning menjawab, “A-aku tiba di London kemarin sore.” Gadis itu sedikit teragap.

“Oh, ya? Sehari ini aku di Tate Modern, tapi tidak melihatmu,” kata lawan bicaranya.

“Hari ini aku cuti. Aku menemani temanku keliling London.”

Ning mengenalkan aku kepada lelaki itu. Rupanya, dia seniman yang membuat *Flame* dan *Virgin*, yang karyanya sangat disukai oleh Ning.

Dia menyebutkan sebuah nama, tetapi entah mengapa itu tidak menyangkut di kepalaku. Sebagai gantinya, kepalaku justru mencetuskan nama Finnegan, barangkali karena lelaki itu mengingatkan aku kepada tokoh seniman dalam *The Great Expectation*, film yang terinspirasi dari novel berjudul sama milik Charles Dickens.

Perawakannya pun mirip dengan Ethan Hawke, aktor kelahiran Texas yang memerankan tokoh seniman tersebut. Tinggi, berdada bidang, berambut cokelat, berdagu tirus, dan bertampang lumayan—okehlah, lebih dari lumayan.

“Dia seniman yang sangat, sangat, sangat berbakat.” Ning memuji lelaki itu. “Tidak lama lagi karya-karyanya akan ditampilkan di Tate Modern.”

Finn—Finnegan—tertawa. Suaranya agak berat. Mulutnya melepaskan asap beraroma tembakau. “Jangan mau dibohongi. Aku tidak berbakat, cuma beruntung.” Dia melirik Ning dan memberi gadis itu seulas senyum. “Kalau bukan karena Ning, karya-karyaku tidak akan bisa masuk ke Tate Modern.”

“Itu tidak benar.” Ning menggeleng. “Aku tidak berbuat apa-apa.”

“Dia membawa atasannya ke pameranku.” Finn bercerita kepadaku. “Aku pameran di Barnsbury dan dia menyeret atasannya jauh-jauh dari Bankside. Mereka datang terlambat, galeri sudah ditutup, tapi gadis ini memaksa masuk dan berkata—”

“—Kalau masih mau karyamu satu ruangan dengan karya Matisse, biarkan kami masuk.” Ning menyambung kalimat Finn. Dia menatap lelaki itu dan tersenyum rikuh. Pipinya kembali merona.

Rona merah itu lagi.

Aku benar-benar tidak menyukai rona merah di pipi Ning itu. Dan, sorot matanya sewaktu dia menatap Finn membuatku merasa... tidak aman.

“Kalian mau naik ke lantai dua dan melihat ruang kerjaku? Aku lagi menyiapkan sebuah patung untuk Fitzrovia Lates.”

“Ya, tentu.” Tawaran Finn disambut segera oleh Ning. “Kau mau ikut, Gilang?”

Aku menolak. “Aku di sini saja, capai,” kubilang.

Ning mengangguk. “Oke, aku tidak akan lama.” Lalu, dia mengikuti Finn menaiki tangga di ujung belakang galeri. Sosok keduanya menghilang cepat dari pandanganku.

Aku menghela napas, lalu duduk di sudut galeri, di sebuah bangku kayu. Tidak sampai lima menit, aku bosan. Kurasa, aku butuh udara segar—dan secangkir kopi. Maka, aku bangkit dan keluar dari galeri. Aku mendatangi kafe di seberang, membeli cappuccino hangat dalam gelas sekali pakai, lalu berjalan tanpa tujuan yang pasti, membiarkan sepasang kakiku membawaku ke mana pun mereka mau.

Sikap Ning di hadapan lelaki itu tadi, aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa itu hanya ekspresi kekaguman Ning terhadap seniman idolanya, tetapi kegelisahanku tidak juga mau pergi. Sekilas tadi, aku melihat mata Ning... merindu. Ning seperti gadis yang jatuh cin—demi Tuhan, aku tidak sanggup menyelesaikan kalimat ini.

Ya, aku memang butuh udara segar. Kepalaku mulai korslet.

Beberapa ratus meter dari The Piper, dekat Oxford Street, aku menemukan sebuah toko kecil yang menarik. Toko itu menjual berbagai macam aksesoris seperti gelang, kalung, topi, tas, dan barang-barang sejenis. Aku tahu itu bukan toko yang biasa didatangi lelaki, tetapi ada hiasan rambut yang sangat manis dipajang di etalasnya. Bentuk hiasan rambut itu menyerupai capung, terbuat dari logam yang disepuh warna perak, dan permukaannya bertabur batu bening yang berkilauan, cocok sekali untuk Ning.

Aku masuk ke toko dan membeli hiasan rambut itu tanpa pikir panjang. Setelah mengantungi hadiah untuk gadisku, aku tidak langsung keluar. Aku membunuh waktu sambil melihat-lihat barang-barang yang lain hingga—

“Hai.”

—Aku disapa seorang gadis yang rambutnya ikal cokelat keemas-emasan.





SEMBILAN: JARAK

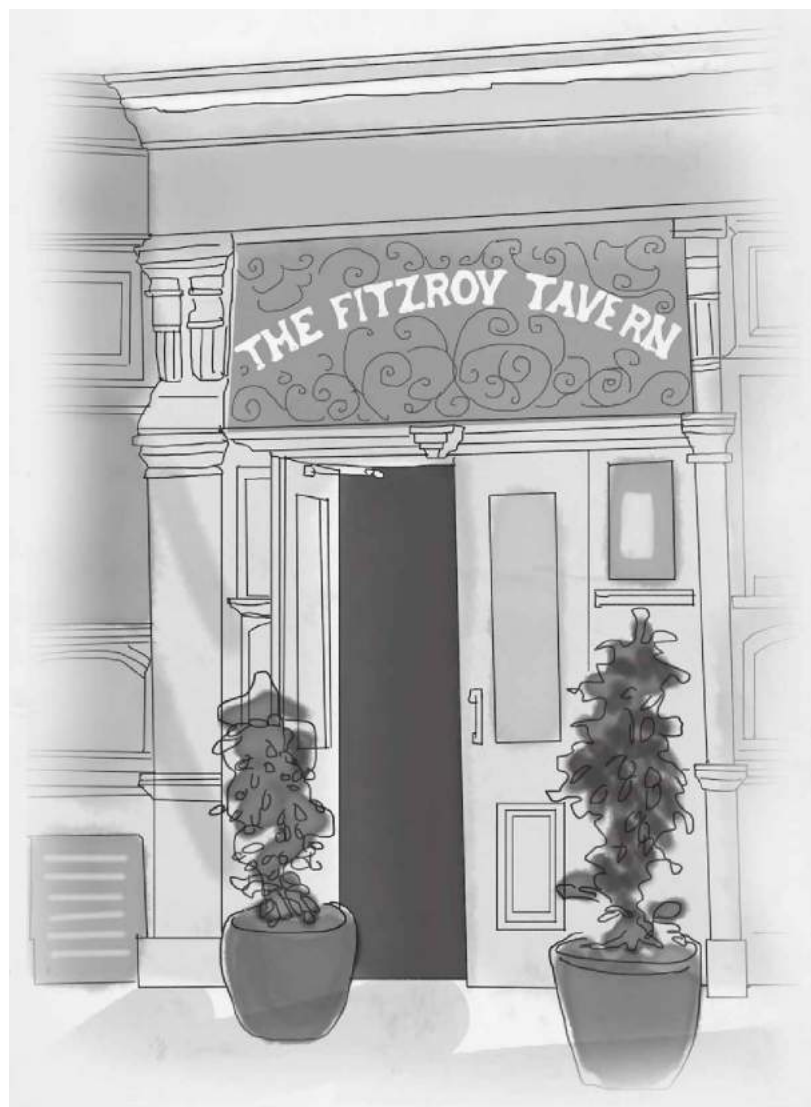
Goldilocks mengintipku dari balik rak kayu yang dicat putih, melalui celah yang tercipta di antara kalung-kalung logam dan batu aneka warna yang menjuntai. Matanya yang biru terang berkilat indah. Senyumnya merekah manis.

“Selamat sore.” Dia menyapaku.

Aku terlalu terkejut untuk membalas, tidak menyangka sama sekali bahwa kami akan bertemu di sini, saat ini. Mulutku terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar. Bibirku saja yang gemetar.

“Kita sering bertemu, ya,” kata Goldilocks.

Aku mengangguk. Kulihat dia bergerak, melangkah perlahan mengitari rak sambil menyentuhkan jemarinya pada benda-benda yang ditemuinya satu per satu, lantas ber-



pindah ke rak yang lain dan melakukan hal yang sama. Aku mengikutinya dan tidak melepaskannya dari pandanganku.

“Pertama di Southbank, di depan kincir raksasa,” kata gadis itu lagi, “Lalu di Bankside, di dalam teater. Dan sekarang di Soho, di toko ini.”

Tidak, bukan itu saja. “Kau melewati James Smith & Sons,” kataku.

“James Smith & Sons?”

“Kemarin, aku melihatmu melintas di depan toko itu, di New Oxford Street. Tidak jauh dari sini. Aku mengejarmu, tapi kau berjalan seperti Puck. Aku lengah sedikit saja, kau sudah—” Aku menirukan suara angin kencang. “—Hilang.”

“Kemarin?” Dia memiringkan kepalanya, kelihatan bingung.

Aku mulai berpikir dugaanku salah. “Emm, ya. Pagi. Sekitar pukul sepuluh. Itu... bukan kau?”

Goldilocks mengerling ke arahku dan tersenyum. “Aku tidak bilang begitu,” jawabnya. Dia mengambil sebuah tiara dari lemari kaca di sudut toko, membawanya ke hadapan cermin, lalu mengenakannya di puncak kepalanya. Kilap perak dan kilau batu-batu yang menghiasi benda tersebut amat serasi dengan warna rambutnya.

Aku merasakan napasku tertahan di kerongkongan.

Entah siapa gadis itu sebenarnya dan mengapa kami terus-menerus bertemu tanpa sengaja, tetapi aku tidak bisa

memungkiri bahwa dia luar biasa memikat. Masih ingat apa yang kukatakan tentang malaikat? Indah dan terlalu sempurna untuk menjadi manusia. Seperti itulah gadis di hadapanku ini.

“Apa yang kau lakukan di tempat ini?” tanyaku.

Dia melepaskan tiara yang dikenakannya. Jawabnya, “Tidak ada. Aku terperangkap hujan.”

Hujan?

Aku menoleh ke arah jendela toko. Ah, ya. Di luar memang turun hujan, tetapi—seperti biasa—tidak deras. Dan, bicara mengenai hujan— “Payungmu masih ada padaku. Kau meninggalkannya lagi di Bankside.”

“Payung? Oh, payung merah itu. Kau masih menyimpannya?”

“Ya, tentu. Ini kebiasaanku, ingat? Memungut payung milik seorang gadis yang tidak kukenal,” gurauku.

Goldilocks cekikikan.

“Tapi, aku tidak membawanya sekarang. Maaf.”

“Tidak apa-apa. Lagian, kau membutuhkannya, bukan? Hujan turun setiap hari,” kata gadis itu.

Kali ini, dia mengambil sebuah topi untuk dicoba. Topi itu terlalu besar untuknya dan modelnya seperti model topi Prancis abad ketujuh belas. Kepalanya tenggelam dalam linen putih, tule, dan bulu-bulu raksasa. Dia tertawa saat melihat bayangan dirinya sendiri di cermin.

Aku ikut tertawa. Kuambil topi lain dari rak di dekat kami, yang ukurannya lebih kecil dan modelnya lebih sederhana, lalu kuberikan kepadanya. “Masih sedikit kebesaran, tapi ini jauh lebih baik daripada topi Marie Antoinette yang kau pilih,” ledekku.

Dia memandangi bayangan dirinya sendiri di cermin sekali lagi. Rambutnya digelung ke atas dan disembunyikan ke dalam topi. “Aku mirip Charlie Chaplin,” komentarnya. Gadis itu kembali tertawa.

Tawaku menyambung derai tawanya. “Kalau kau menambahkan sedikit kumis di atas bibirmu, maka kau jadi Charlie Chaplin,” kubilang.

“Benar. Menurutmu, apa toko ini punya kumis palsu?”

“Aku ragu.”

“Aku juga.” Goldilocks mengembalikan topi itu ke rak, lalu melanjutkan melihat-lihat isi toko.

Aku masih saja mengikutinya, tidak berminat sedikit pun meninggalkan gadis itu. Meskipun aku tidak punya keperluan lagi dengannya, meskipun hujan di luar bangunan bisa kuterobos dengan mudah, meskipun... Ning menungguku di The Piper.

Sial. Ning menungguku di The Piper, tetapi aku malah menghabiskan waktu dengan gadis asing di tempat ini. Korslet. Kepalaku benar-benar korslet, rupanya.

“Aku punya pertanyaan untukmu, kau tahu?”

“Pertanyaan apa?” Goldilocks menanggapiiku sambil lalu, tanpa mengalihkan perhatiannya dari kumpulan syal yang berjajar rapi di salah satu dinding ruangan.

“Banyak. Siapa kau sebenarnya? Apa namamu? Di mana kau tinggal? Apa kau gadis London atau kau datang dari tempat lain? Kenapa kau selalu pergi tanpa pamit? Kenapa kau meninggalkan payungmu di Bankside? Dan, karena kita sering bertemu, apa kau diam-diam membuntutiku?”

Dihujani pertanyaan seperti itu, Goldilocks cekikikan.

“Jadi?” Aku menatapnya lekat-lekat. “Apa kau mau menjawab semua itu, Nona Penguntit?”

Dia membalas tatapanku. Kami direngkuh keheningan untuk beberapa detik, lalu katanya, “Tidak lama lagi hujan berhenti.”

Lagi-lagi, dia memakai alasan absurd itu. “Memangnya, kenapa kalau hujan berhenti?” Aku bertanya.

Goldilocks tidak menjawab. Gadis itu mundur selangkah demi selangkah untuk menjauhiku. Segerombolan remaja memasuki toko pada saat yang bersamaan dan gadis itu memanfaatkan situasi ramai tersebut untuk pergi. Dia tersenyum kepadaku, melambaikan tangannya, lalu lari.

Ck. Mengapa dia harus lari, sih?

Aku buru-buru mengejarnya. Hujan menipis. Tubuh Goldilocks berbaur dengan orang-orang yang menyesaki bahu jalan. Di luar dugaanku, gadis itu bergerak cepat dan

lincah, sungguh-sungguh menyerupai Puck. Aku hampir bisa menyusulnya, tetapi—nahas—ada seseorang keluar secara tiba-tiba dari sebuah toko buku dan aku menabraknya.

Aku tidak apa-apa walaupun tubuhku sempat limbung. Orang yang kutabrak juga demikian. Hanya barang-barang bawaannya saja yang jatuh terserak di trotoar yang basah. Tetapi, yang jelas, aku kehilangan jejak Goldilocks.

“MAAF, maaf.”

Tahu diri, aku memunguti barang-barang di trotoar, sejumlah buku sastra bekas yang—sialnya—tidak terbungkus plastik. Ketika mengembalikan barang-barang tersebut kepada empunya, baru aku menyadari siapa yang telah kutabrak.

“Ayu.” Mulutku menggumamkan nama gadis itu.

Tidak seperti aku, Ayu tidak terkejut. Gadis itu kelihatan kesal. Dia memberengut ketika memeriksa keadaan buku-bukunya.

“Agak basah, tapi tidak kotor.” Aku membela diri.

Ayu mendelik kepadaku. Tanpa berkata apa-apa, dia menunjukkan noda tanah pada salah satu bukunya.

Ah. “Semoga itu bukan buku langka,” kubilang.

“Oh, bukan. Bukan buku langka. Ini cuma cetakan pertama *Empire of The Sun*,” kata Ayu. Nada bicaranya luar biasa sinis.

Empire of The Sun. Sial. Usia buku itu lebih tua dari usiaku. “Berikan kepadaku. Aku akan coba membersihkannya.”

“Tidak usah. Lagian, kau tidak akan bisa membersihkan noda seperti ini.” Ayu menolak mentah-mentah tawaran perdamaian yang kuulurkan. Dia melengos, lalu beranjak dari hadapanku tanpa basa-basi.

Aku tidak membiarkannya pergi begitu saja. Setelah gagal mengejar Goldilocks, kini aku mengejar Ayu. Dengan beberapa langkah lebar, aku berhasil menyusul gadis itu. “Gilang.” Aku berkata demikian kepadanya ketika posisi kami telah sejajar.

Dia mengerling seraya mengerutkan alisnya.

“Namaku,” kubilang, “kita belum berkenalan.”

“Oh.” Hanya itu tanggapan Ayu.

“Kita searah. Aku mau ke galeri tidak jauh dari sini. Kau tidak keberatan, kan, aku jalan bersamamu?”

Ayu mengedikkan bahu, acuh tidak acuh terhadap pertanyaanku. Aku menganggap sikap diamnya itu sebagai ‘ya’. Diamnya perempuan selalu berarti setuju—begitu menurut Hyde, si pakar perempuan.

“Kau senang sekali, ya, keluar masuk toko buku,” kataku. “Buku yang kau cari belum ketemu juga?”

Gadis yang kuajak bicara lagi-lagi tidak menjawab, tetapi dari ekspresi masam di wajahnya aku tahu dia belum mendapatkan buku yang diinginkannya. Sebenarnya, Emily Bronte cukup populer walaupun dia hanya menulis satu novel semasa hidupnya dan *Wuthering Heights* mudah ditemukan di toko-toko buku, tetapi cetakan pertama memang selalu menjadi barang langka.

“Kenapa harus cetakan pertama? Kau ini kolektor atau apa?” tanyaku.

“‘Apa’, kurasa.” Ayu menjawab masa bodoh.

“Aku juga penggemar buku langka; cetakan pertama, edisi khusus, semacam itu. Tidak semaniak dirimu, tentu saja, tapi aku sangat suka bau kertas tua yang warnanya sudah menguning dan pinggirannya berbintik-bintik cokelat.” Aku tersenyum kepadanya, berharap dengan begitu sikap dinginnya akan lumer.

Tetapi, dia malah menatap curiga.

Aku tertawa. “Tidak perlu sinis begitu, dong. Aku cuma mencoba bersikap bersahabat, tidak punya maksud macam-macam. Kita dua orang Indonesia di negeri asing. Boleh, kan, aku tersenyum kepadamu.”

Gadis itu mencibir, lantas membalas, “Ada belati di balik senyum lelaki.”

“Ah, Shakespeare.” Aku segera menimpalinya. “*The near in blood, the nearer bloody.*”

“Ya. *Macbeth*. Aku belajar dari Donalbain, kalau seorang lelaki tersenyum kepada perempuan, pasti dia punya niat tersembunyi.”

“Hem, ya, seringnya kami memang punya niat tersembunyi.”

“Jadi, kau mengaku?”

“Tapi— belum selesai bicara—tidak semua niat tersembunyi itu buruk.”

“Masa? Aku tidak percaya.”

Kami berhenti di persimpangan. Untuk kembali ke The Piper, aku harus berbelok ke kiri. Sementara itu, Ayu ingin mencari sebuah toko buku yang diketahuinya dari Mister Lowesley ke arah yang berseberangan.

“Toko buku lagi? Hebat. Kau benar-benar gigih.”

“Tidak mau ikut? Siapa tahu ada *Burmese Days* cetakan pertama di sana.”

Aku menggeleng. “Tidak, terima kasih. Sudah kubilang, aku menyerah beberapa tahun lalu.” Maka, kami berpisah di persimpangan itu.



SEWAKTU aku tiba di The Piper, Ning belum keluar dari ruang kerja Finn. Aku pun menjemputnya ke lantai dua galeri.

Di sana, gadis itu duduk di satu sudut, di atas peti kayu besar. Kedua kakinya dinaikkan ke peti tersebut. Dia bersila. Tubuhnya sedikit merunduk. Tangannya memangku dagu. Matanya memandang sosok lelaki yang sibuk memoles patung logam berukuran raksasa di tengah ruangan. Bibirnya tersenyum.

Dia berkata sesuatu kepada lelaki itu. Entah apa. Suaranya tidak terdengar jelas olehku.

Lelaki itu, Finn, membalas dengan suara yang sama samarnya.

Aku menghentikan langkah dan menyisakan beberapa anak tangga di hadapanku. Aku melihat Ning tersipu-sipu. Gadis itu tertawa kecil sambil malu-malu melirik lawan bicaranya. Wajahnya luar biasa merah.

Seketika, kegelisahan kembali mencuri tempat di dadaku. Emosi itu membuatku sesak kala melihat pula Ning membiarkan lelaki itu menghampirinya, menggapai tangannya, lalu membawanya mendekat ke patung.

Mereka melangkah bersisian memutar karya seni tersebut, bergerak amat lambat mengikuti arah jarum jam. Jemari mereka bertaut sewaktu meraba permukaan logam yang memantulkan cahaya matahari jingga. Lelaki itu membisikkan sesuatu kepada Ning, lalu gadis itu menutup matanya. Senyum menghiasi bibirnya sekali lagi.

Senyum juga menghiasi bibir Finn. Lelaki itu tidak putus memandangi Ning. Hasrat tersirat lewat kedua matanya, begitu membara seakan-akan hendak menelan habis gadis yang tengah dipandangnya.

Detik itu juga, aku menyadari sesuatu. Lelaki itu menginginkan gadisku.

“Ning.”

Aku memanggil gadisku. Suaraku lantang dan memburu, mewakili perasaanku yang membuncah.

Ning tersentak dan membuka mata, lantas berpaling. Segera setelah pandangan kami bertemu, dia menarik tangannya dari permukaan patung—dari sentuhan Finn—dan mundur menjauhi lelaki itu.

“H-hei, Gilang. Aku baru saja mau turun,” katanya, “Maaf, kau menunggu lama, ya?” Dia terdengar sedikit gugup.

“Tidak, tenang saja. Tadi aku keluar dan jalan-jalan sebentar.” Aku mendekat kepadanya, mengambil tempat di antara dia dan Finn. “Mau pergi sekarang? Hampir gelap di luar.”

“Y-ya. Oke.” Dengan kikuk, gadis itu mengambil tas bahu yang diletakkannya di atas peti. Sebelum kami pergi, dia menyalami Finn. Sebagai basa-basi, aku melakukan hal yang sama.

“Apa besok malam kalian akan datang?” Finn bertanya

kepada kami sehabis berjabat tangan denganku. Dia menatap Ning dan aku secara bergantian.

“Fitzrovia Lates? Tentu,” kata Ning. “Ya, kan, Gilang? Pastinya kau tidak mau melewatkan Fitzrovia Lates.” Ning menepuk bahu.

Aku mengangguk meskipun tidak punya minat sama sekali untuk bertemu lagi dengan lelaki sialan yang jelas-jelas mengincar gadisku.

Lelaki itu tersenyum senang. “Bagus. Sampai ketemu besok malam, kalau begitu.” Dia mengantarkan kami hingga di ujung ruang kerjanya dan, untuk sementara, aku berhasil mengeluarkannya dari ring.

Untuk sementara, kami aman. Ning kembali menjadi milikku seorang.



LANGIT telah gelap ketika aku dan Ning turun dari bus di Tottenham Court Road. Udara membuatku menggigil dan jejak hujan masih tersisa di ceruk-ceruk trotoar. Kami terlalu lelah untuk pergi makan malam di restoran, maka Ning mengajakku ke Colville Place. Gadis itu akan memasak sesuatu untukku. “Steik ala Jamie Oliver,” katanya. Setelah itu, harapkan, kami bisa mengobrol santai tanpa ada yang mengganggu.

“Tadi, katamu, kau pergi jalan-jalan. Ke mana?”

Ning memeriksa isi pantri dan lemari pendingin di sudut dapurnya. Dia mengeluarkan sejumlah bahan masakan: daging, daun—entah apa, limau, bawang, minyak zaitun, dan bumbu-bumbu. Lengan bajunya digulung hingga siku. Sehelai celemek melingkari pinggangnya yang kecil.

Aku duduk menyaksikannya di hadapan sebuah meja makan bundar sambil minum teh. Jawabku, “Tidak ke mana-mana, cuma beli kopi di seberang The Piper, lalu melihat-lihat daerah sekitar situ.”

“Ada yang menarik? Kau pergi cukup lama.”

“Menarik?”

Aku langsung teringat kepada Goldilocks, pada pertemuan tidak terduga di toko aksesoris yang letaknya tidak jauh dari The Piper, juga pada pengejaran sia-sia di tengah hujan. Itu cukup menarik. Hanya saja—

“Tidak ada. Aku sempat terjebak hujan. Karena itu, aku tidak bisa balik ke galeri secepatnya.”

Mendengar jawabanku, Ning mengangguk-angguk. Selama beberapa menit berikutnya, yang terdengar dalam ruangan ini hanyalah bunyi pisau memotong limau di talenan dan bunyi keramik menumbuk bawang. Di sela-sela itu, ada suara desahan napasku yang lirih.

Apakah aku baru saja berbohong kepada Ning? Dan, ini bukan kali pertama. Mengapa aku tidak menceritakan

apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang kusembunyikan? Goldilocks hanya gadis asing yang beberapa kali kutemui secara kebetulan.

Lagi pula, aku sedang bersama dengan Ning saat ini. Normalnya, aku tidak memikirkan gadis lain saat sedang bersama dengan Ning.

“Kau mau steakmu *medium rare* atau *well done*?”

Pertanyaan itu mengembalikan perhatianku kepada Ning. Kulihat Ning sudah siap memanggang steak bagianku. Kini, dia sedang memanaskan wajan. Aku tersenyum mencemooh. “*Medium rare* atau *well done*, memang ada bedanya kalau kau yang masak?”

Gadis itu memberengut dan aku tertawa.

Omong-omong, Ning tampak manis sekali saat berada di dapur dan mengenakan celemek. Aku bisa membayangkan kami seperti ini pada masa depan, selamanya, sampai tua. Dia menjadi—demi Tuhan, kata ini membuat jantungku berdebar—istriku, memasak makanan yang kusukai, dan aku menemaninya sambil minum, membaca, atau menulis.

Sesekali, aku membantunya, kami memasak bersama; atau sesekali aku justru mengganggu, menyergap tubuhnya dari belakang, membisikkan cinta di telinganya, mendaratkan kecupan sensual di lehernya, dan kami melewati makan malam.

Kedengarannya sempurna.

Namun, tentu saja, tidak satu pun dari semua mimpi itu akan menjadi kenyataan apabila hubungan kami tetap seperti ini. Aku harus mengatakan perasaanku kepada Ning. Segera. Malam ini juga. Aku tidak boleh menunda lagi.

“Steikmu, Gilang. *Medium rare*.” Ning menyuguhkan sepotong daging panggang yang masih panas di piringku.

Aku mendekatkan wajahku ke makanan itu, menghirup aroma yang terbit bersama uap, dan memeriksa permukaannya dengan garpu. “Ini, sih, jelas-jelas bukan *medium rare*.”

“Terlalu matang, ya?”

“Nyaris gosong, lebih tepatnya.”

Gadisku menjulurkan lidahnya. “Maaf. Tidak segampang yang kulihat di televisi. Semoga rasa steik ini lebih baik dari tampilannya.” Dia duduk di hadapanku membawa steik bagiannya sendiri.

Kami mencicipi steik itu. Aku dan Ning bertukar pandangan setelah memasukkan sepotong daging ke mulut masing-masing. Tidak seorang pun bersuara selama beberapa detik, lalu tawa kami pecah berderai. Rasa steik itu tidak lebih baik dari tampilannya.

“Mau ke Madge?” tanyaku.

“Ya.” Ning mengangguk. “Steik ini tidak bisa dimakan.”

Aku dan gadis itu tidak membuang-buang waktu lagi. Perut kami keroncongan dan terkadang Madam Ellis

menutup restorannya lebih awal, maka kami buru-buru mengenakan jaket, keluar dari rumah, lalu meninggalkan Colville Place.

Dia merangkul lenganku sewaktu kami menyusuri tepi Charlotte Street yang mulai sepi. Kepalanya bersandar ke bahu, membuatku tersenyum diam-diam dan menghapus kegelisahan yang menggangguku sepanjang hari ini karena kehadiran Finn.

Namun, kegelisahan itu tidak pergi dari hatiku untuk waktu yang lama.

“Bagaimana menurutmu The Piper?” Ning bertanya.

“Hem.” Aku menjawab, setengah bercanda, “Lumayan. Tidak bikin aku ngantuk seperti galeri-galeri lain. Sayangnya, tidak ada buku di sana.”

Gadis di sisiku tertawa. “Kau ini, apa di kepalamu cuma ada buku? Lalu, dia, bagaimana menurutmu lelaki itu?”

“Dia?” Finn?

“Aku kagum kepadanya, kau tahu? Sangat. Mungkin ini pertama kalinya aku mengagumi seseorang sebesar ini—selain Picasso dan Dali, tentu saja.”

Ah, aku tidak ingin membahas ini. Setiap kali mulut Ning menuturkan sesuatu tentang lelaki itu, aku... gusar.

“Dia masih muda tapi punya potensi besar. Tate Modern cuma permulaan baginya. Suatu saat, aku yakin,

karya-karyanya akan tersebar di seluruh dunia. Lille, Guggenheim, MOMA. Dia akan jadi seniman ternama.”

Hentikan.

“Lucunya, dia sendiri malah tidak punya ambisi. Buat dia, seni adalah ekspresi, tidak lebih. Dan, aku—”

Kumohon, hentikan.

“Aku tertarik pada sifatnya yang naif, Gilang, pada ketulusannya terhadap seni, pada—”

Aku menghentikan langkahku. Tiba-tiba. Begitu saja. Ning nyaris tersandung karena itu. Gadis itu mengangkat wajahnya untuk menatapku. Dia mengerutkan alisnya, bingung.

“Gilang? Kenapa—”

“Tolong,” kataku, “berhenti membicarakan lelaki itu.” Nada bicaraku ketus. Aku membalas tatapan Ning. Aku geram, aku bisa merasakan itu. Api cemburu membakarku, membuat kepalaku mendidih. Aku tidak datang jauh-jauh ke London untuk mendengarkan gadisku memuji lelaki lain.

“Kau boleh bicara apa saja, asal jangan dia,” kataku lagi, “Aku—”

Jari-jariku meraih wajah Ning, membingkai wajahnya. Kami berdiri amat dekat saat ini, hampir tanpa jarak. Aku mencium aroma tubuhnya yang wangi dan akal sehatku hilang sedikit demi sedikit, tersaput hasrat.

Perlahan, aku membelai pipi gadis itu. Pandanganku tidak lepas dari bibirnya yang dadu agak jingga. Napasku berubah tidak beraturan. Jantungku berdenyut liar. Bibir itu, demi Tuhan, aku tidak lagi sanggup menahan diri untuk tidak memagutnya dengan bibirku.

Aku pun menunduk, bermaksud mencuri cium. Sebelum membiarkan binatang dalam diriku mereguk sari manis gadisku, aku mencari mata Ning. Aku berharap menemukan rasa ingin yang sama dalam mata itu, cinta yang serupa dengan milikku, tetapi yang kudapatkan justru ekspresi yang sama sekali berbeda.

Ning tampak terkejut dan... takut.

Nalarku kembali seketika. Aku melepaskan gadis itu. “Ma-maaf. Aku—”

Dia menukasku. “Sebaiknya aku kembali ke Colville Place,” katanya, “Kau tidak keberatan, kan? Aku... capai sekali.”

“Biar kuantar—”

“Tidak, tidak usah. Aku sendiri saja. Selamat malam, Gilang.”

Setelah berkata demikian, tanpa menunggu balasan dariku, Ning berbalik dan pergi dengan langkah-langkah cepat. Dia tidak menoleh sedikit pun ke belakang hingga sosoknya hilang di kejauhan sementara aku membatu di tempatku berdiri, tidak punya nyali untuk mengejarnya.

FITZROY Tavern dipenuhi anak muda yang mabuk. Racauan seputar sejarah, sastra, dan seni keluar dari mulut beberapa orang di antara mereka, beradu dengan musik jazz dan gelak tawa. Aku duduk di sudut pub tersebut, dekat sebuah foto hitam-putih yang mengabadikan salah satu momen milik George Orwell. Tanganku menggenggam sebotol bir—bukan bir pertama yang kuminum malam ini.

Ya, ya, aku memang pernah berkata bahwa mabuk di negeri orang jelas-jelas bukan perbuatan bijak, tetapi persetan. Untuk melupakan hal bodoh yang baru saja kulakukan, aku cuma tahu satu cara. Mabuk. Selama kepala-ku masih sanggup berpikir jernih, bayangan menyakitkan dalam ingatanku ini tidak akan hilang, yakni ekspresi Ning saat aku hampir menciumnya tadi.

Ekspresi itu, apa arti di baliknya?

Dia terkejut, aku memahami itu. Tetapi, takut? Aku sahabatnya selama belasan tahun. Apa yang ditakutkannya dari diriku? Aku tidak akan menyakitinya. Aku hanya meminta—Ah, aku tidak mengerti.

Aku menenggak minumanku, menghabiskan beberapa tetes terapi—istilah yang dipakai oleh Elizabeth Gilbert untuk minuman beralkohol—terakhir dalam botol. Setelah

itu, aku bangkit dari kursi dan berjalan agak limbung ke bar. “Tolong, satu Guinness lagi.” Aku menyerahkan selembarnya poundsterling kepada bartender.

Bartender itu mengambil Guinness dari rak, membuka tutupnya, lalu memberi aku minuman tersebut.

“Terima kasih.”

Sewaktu aku ingin kembali ke tempatku, aku mengenali seseorang di antara para pengunjung Fitzroy Tavern. Lelaki paruh baya berpenampilan membosankan. Dia duduk sendiri di salah satu kursi yang berbaris di hadapan meja bar.

“Mister Lowesley?” Aku menyapa lelaki itu sambil mengerjap-ngerjapkan mata, memastikan aku tidak salah melihat.

Lelaki itu menoleh. “Oh, hei.” Benar, dia Mister Lowesley.

“Apa yang Anda lakukan di sini, Mister Lowesley?”

Mister Lowesley mengangkat seloki miliknya. “Malam yang berat. Waktu yang tepat untuk minum scotch,” katanya, “Ayo, duduklah bersamaku.” Dia kelihatan sedikit mabuk dan itu sulit dipercaya. Maksudku, aku tidak pernah membayangkan kami akan bertemu di tempat seperti ini. Ayolah, Mister Lowesley dan seseloki scotch? Mereka bukan pasangan serasi.

“Saya tidak tahu Anda senang ke pub,” komentarku. Menyanggupi ajakan lelaki itu, aku duduk di sebelahnya.

Lelaki itu terkekeh. “Tidak, aku tidak terlalu senang ke pub. Tapi ini bukan yang pertama kalinya.” Gerak-geriknya berbeda dari biasanya. Sepertinya, alkohol telah meruntuhkan sikapnya yang kikuk. Kali ini, dia tidak menyembunyikan wajahnya. Dia menatapku saat kami tengah berbicara.

Dia menatapku dengan sorot mata pilu, seperti lelaki yang patah hati.

“Anda... tidak apa-apa, Mister?” Aku bertanya kepadanya.

Dia tersenyum pahit. “Lelaki tidak akan ke pub jika dia tidak punya masalah, bukan?”

Mendengar jawabannya, aku ikut tersenyum pahit. “Benar juga. Itu sebabnya kita minum bir dan scotch,” kubilang. Pub adalah tempat pelarian. Ya, pelarian. Masalah tidak akan terselesaikan di pub, hanya terlupakan untuk sementara waktu sampai pengaruh alkohol habis dan setelah pengaruh reda.

“Jadi, masalah apa yang kau punya?”

Aku mengedikkan bahu. “Anda pasti tahu. Saya baru saja bertemu dengan gadis saya.”

Mister Lowesley mendesah. “Perempuan. Mereka masalah paling memusingkan.”

“Ya, saya setuju.”

“Terkadang, kau merasa begitu dekat dengan mereka tapi, pada saat yang bersamaan, kau merasa begitu jauh.”

Ya. Tepat.

“Sesaat, mereka membuatmu merasa jadi lelaki paling beruntung di dunia, tapi, sesaat kemudian, mereka membuatmu merasa jadi lelaki paling malang yang pernah dilahirkan.”

Aku tertawa—menertawakan diri sendiri, lebih tepatnya, karena hal menyedihkan yang dikatakan oleh Mister Lowesly itu benar.

Lelaki itu juga tergelak—atau terisak, aku tidak tahu persis. Dia meminum seluruh scotch dalam seloki miliknya, mengembuskan napasnya dengan berat, lalu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Di sela-sela jemarinya, tampak sebutir air mata.

Aku terenyuh kala menyaksikan lelaki itu menangis diam-diam. Mau tidak mau, aku ikut merasakan kepedihannya. Dia pasti sangat mencintai Madam Ellis. Begitu besar cintanya kepada perempuan itu sampai-sampai perasaan tersebut membuat dia menderita.

Sial. Barangkali, satu saat, aku akan menjadi seperti dirinya.



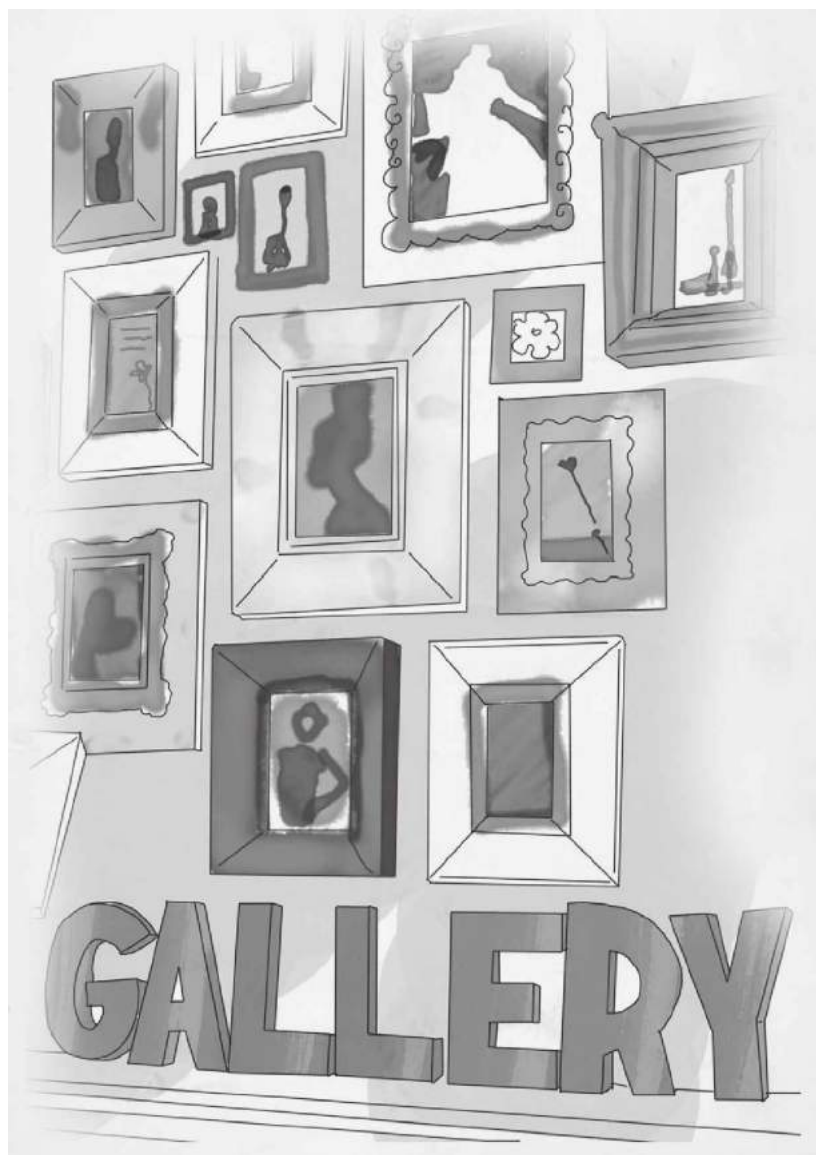


SEPULUH: DUA PASANG SAHABAT

Ini pasti mimpi.

Karena, kala aku membuka mata, aku mendapati diriku berbaring di rumah orangtuaku di Jakarta, di kamar tidurku yang lama, di ranjangku yang nyaman, di pangkuan Ning. Kamar itu begitu terang. Cahaya menyerbu masuk lewat jendela besar di dinding, menghujani kami dan semua benda yang ada hingga berpendar dan nyaris kehilangan warna.

Gadisku duduk di tepi tempat tidur. Dia mengenakan kemeja putih polos berlengan panjang yang kebesaran di tubuhnya—kemejaku. Rambutnya dijepit hiasan berbentuk capung yang kudapatkan dari toko kecil dekat The Piper. Matanya menatapku dengan lembut. Bibirnya mengukir senyum manis. Dan, jari-jarinya bergerak pelan membelai wajahku.



Dia menyapaku, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Setelah beberapa detik, aku sadar, memang tidak ada suara apa pun di sekitar kami.

Aku bangkit. Kini, kami duduk berhadapan. Ning masih menatapku. Dia juga masih tersenyum kepadaku. Hanya jari-jarinya saja yang tidak lagi menyentuhku karena tangan gadis itu telah jatuh ke sisi tubuhnya.

Ya, ini jelas-jelas mimpi.

Dan, karena ini mimpi, maka aku boleh melakukan apa pun, bukan? Termasuk, ini; menyelinapkan jari-jariku di antara helai-helai rambutnya yang cokelat agak merah, memaut bagian belakang lehernya yang jenjang dan halus dengan salah satu tanganku sementara tanganku yang lain memeluk pinggangnya yang kecil.

Aku membawa gadis itu mendekat kepadaku. Gadis itu tidak menolak. Dia menyerah sepenuhnya pada kemauanku. Bersamaan dengan itu, aku merundukkan kepalaku perlahan-lahan hingga jarak di antara kami menjadi begitu tipis, hingga bibirku dan bibirnya nyaris bersentuhan. Aku merasakan udara hangat menggelitik wajahku. Dia bernapas dengan tenang dan teratur. Aku sebaliknya, gugup.

Lalu, aku menutup jarak tersebut.

Ciuman pertama kulayangkan dengan amat lembut, dengan berhati-hati, seakan-akan gadis dalam rengkuhanku lebih rapuh dari buku berusia tiga abad. Aku memagut

bibirnya selama beberapa detik. Setelah itu, aku menarik diri untuk melihat reaksi gadis itu. Matanya terpejam. Senyumnya meluruhkan kekhawatiranku. Maka, aku menciumnya lagi, kali ini lebih lama, lebih erat, dan dia membalas.

Bibir Ning manis dan memabukkan, seperti sari apel yang disimpan puluhan tahun dalam wadah kayu hingga mengeluarkan alkohol. Sumpah demi Tuhan, aku sanggup memagut bibir gadis itu seharian. Rasanya, aku tidak ingin mengakhiri kontak fisik ini meskipun aku harus tenggelam dalam mimpi selamanya.

Dia membuka mulutnya untukku dan aku tidak menyia-nyiaakan kesempatan untuk menjadikan ciuman kami lebih intim. Lidah kami bertaut, bergerak perlahan, seirama. Tidak, aku tidak terburu-buru. Aku bermaksud menikmati semua rasa yang muncul. Sengatan listrik di setiap gesekan. Debaran jantung yang dipacu adrenalin. Sakit kepala yang lebih kuat dari apa yang biasa kualami selepas mabuk. Sensasi aneh dalam perutku.

Mimpi sialan. Semua ini luar biasa, tetapi di satu sisi menyakitkan. Semakin lama ini kualami, semakin aku menderita.

Aku pun memutuskan ciuman itu, lalu mendekap Ning erat-erat dan membenamkan wajahku di lehernya, menghirup wangi vanili yang telah melekat pada dirinya sejak kami masih sama-sama remaja. Hatiku seperti disayat-sayat.

Apakah hanya dalam mimpi aku bisa memiliki Ning seperti ini?

“KOPI ekstra kental, seperti yang kau minta.”

Aku meringis. “Astaga, Ed. Bisa bicara lebih pelan sedikit?”

Ed yang baru saja meletakkan secangkir minuman panas di hapadanku terkekeh. “Kau kelihatan kacau, Kawan.”

Berengsek. Sudah kubilang, bicara lebih pelan sedikit!

“Sebanyak apa kau minum semalam?”

Ck. Aku tidak ingat. Jika aku bisa menghitung jumlah botol Guinness yang kuhabiskan semalam di Fitzroy Tavern, aku tidak akan bangun pagi ini—atau lebih tepat kalau disebut siang ini—dalam keadaan pusing dan mual.

“Lain kali, berhenti minum sebelum mabuk.”

“Ya, ya, terima kasih.” Ini bukan kali pertama aku mendengar nasihat serupa, asal tahu saja.

Manusia memang tidak pernah belajar dari pengalaman. Itu, aku setuju. Aku sudah berkali-kali mengalami ini, tetapi tetap saja tidak sanggup mencegah diriku sendiri mabuk setiap berhadapan dengan minuman. Keledai saja lebih pintar dariku.

Padahal, jelas-jelas aku membenci apa yang kurasakan sekarang. Ruang di sekelilingku—restoran di lantai satu Madge—bergerak. Aku seperti naik komidi putar. Kepalaku berat. Perutku kembang. Ada sirene berbunyi tanpa henti dekat telingaku. Dan, mendadak aku membenci cahaya. Untuk saat ini, sinar selemah apa pun membuat mataku sakit.

Tetapi, sudahlah. Apa boleh buat. Tidak semudah itu untuk berhenti minum sebelum mabuk. Seperti kata Scott Fitzgerald. Pertama-tama, aku meminum bir. Lalu, bir meminum bir. Dan, pada akhirnya, bir meminum diriku.

“Apa aku masih bisa minta sarapan?” tanyaku. “Aku butuh makanan.”

Badanku lemas. Tadi aku keluar dari kamarku dengan susah payah, berjalan limbung menyusuri lorong menyerupai mayat hidup, dan nyaris terjatuh sewaktu menuruni tangga. Jika diingat-ingat, aku tidak makan apa-apa sejak kemarin siang, selain sesuap steak kelewat matang buatan Ning.

Ed melirik jam di pergelangan tangannya. Dia menggeleng-gelengkan kepala. “Hem, entahlah, Kawan. Sekarang hampir pukul setengah sebelas. Kita berdoa saja Madam Ellis mau mengasihani dirimu,” guraunya. Lalu, dia menghilang sebentar ke dapur.

Aku menyesap kopiku pelan-pelan dan merasakan cairan itu menghangatkan tenggorokanku. Setelah setengah

cangkir, vertigoku berangsur pulih sehingga aku bisa memperhatikan ruang di sekelilingku dengan lebih baik.

Restoran sepi. Aku satu-satunya orang yang ada dalam ruangan ini. Waktu makan pagi memang sudah usai satu jam yang lalu dan masih ada satu setengah jam lagi sebelum waktu makan siang dimulai.

Aku melirik ke luar jendela dan mendapati Dickens and More masih tutup. Bagaimana kabar pemilik toko buku itu? Taruhan, dia belum sarapan juga atau bahkan belum bangun. Dia lebih mabuk dari aku semalam. Lelaki itu minum scotch, demi Tuhan. Entah berapa seloki. Dan, dia tidak juga berhenti ketika aku sudah menyerah. Di balik penampilannya yang lemah, rupanya, ada tukang minum yang sangat kuat. Siapa menyangka?

“Sosis goreng, telur setengah matang, keju. Cuma itu yang ada di dapur saat ini.”

Setengah hati, Madam Ellis memberi aku sepiring sarapan. Seperti yang dikatakan oleh perempuan itu, sarapan ala Inggris milikku tidak lengkap. Tidak kudapatkan sedikit pun sayur dan karbohidrat.

“Masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali, bukan?” kata Madam Ellis lagi.

Seperti biasa, Madam Ellis memasang muka masam. Sikapnya pun tidak lebih baik. Aku tidak habis pikir mengapa Mister Lowesley bisa jatuh cinta kepada perempuan keras

hati seperti dia. Apa sihir yang dimiliki oleh Madam Ellis? Dia cantik dan masakannya lezat, tetapi cinta sebesar apa pun pasti luntur jika harus berhadapan dengan masalah kepribadiannya setiap hari.

“Terima kasih, Madam. Ini cukup.” Aku membalas singkat, tidak mau cari gara-gara.

Madam Ellis mengangguk, lalu membiarkan aku makan dengan tenang. Perempuan itu kembali ke dapur dan tidak keluar lagi untuk waktu yang cukup lama. Sebagai gantinya, Ed yang menemani aku menghabiskan sarapan. Madam Ellis memerintahkannya untuk menata gelas di bar.

Aku makan perlahan-lahan sambil memperhatikan kumpulan foto di salah satu dinding ruangan. Itu kumpulan foto lama, barangkali foto keluarga, yang diberi bingkai kayu dan tampak usang.

“Apa itu Madam Ellis? Yang ada dalam foto itu?” Aku menunjuk sebuah foto hitam putih.

Ed melirik gambar tersebut sekilas. “Ya, itu Madam Ellis saat dia masih muda. Cantik sekali, bukan? Mirip Kristin Scott Thomas dalam *The English Patient*. Yah, sekarang juga Madam Ellis masih mirip Kristin Scott Thomas,” katanya.

Tetapi, Madam Ellis Muda bukan hanya cantik seperti aktris Inggris berdarah Prancis yang disebut-sebut oleh Ed. Dia juga tampak bersahabat. Senyumnya ramah dan sorot

matanya teduh. Siapa pun akan senang bertemu dengan perempuan dalam foto itu.

“Lalu, dia? Siapa lelaki itu?” Aku menunjuk foto lain di sebelah foto Madam Ellis, gambar seorang lelaki Inggris yang cukup tampan.

“Itu suaminya, Mister Ellis,” kata Ed lagi.

“Kelihatannya, dia lelaki yang baik.”

“Memang. Dia baik dan menyenangkan. Sayang, aku cuma kenal dia sebentar. Dia meninggal satu tahun setelah aku mulai bekerja di Madge.”

“Sakit?”

“Bukan. Kecelakaan. Mobil yang dikendarainya tergelincir.”

Ed mengambil jeda sebentar. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada siapa-siapa di sekitar kami. Setelah yakin kami aman, dia mendekat kepadaku dan melanjutkan perkataannya dengan suara yang lebih pelan.

“Kecelakaan itu yang bikin Madam Ellis jadi—yah, kau tahu—seperti sekarang. Sebelumnya, Madam Ellis tidak kalah menyenangkan kalau dibandingkan dengan suaminya. Dulu semua orang menyukai Madam Ellis, Kawan. Dia tersenyum, tertawa, melucu. Kalau dia masih muda, aku pasti jatuh cinta kepadanya. Sekarang dia—”

“—Menutup diri?”

“Ya, ya, itu istilah yang pas. Sekarang, dia menutup diri.”

Lalu, kami berdua sama-sama menghela napas, sama-sama menyesali kepergian Mister Ellis yang memberi dampak begitu besar terhadap sang istri. Pembicaraan menyedihkan itu pun berhenti. Ed kembali menyusun gelas di bar. Aku meneruskan sarapanku.

Namun, aku tidak bisa berhenti memperhatikan kumpulan foto di dinding. Kumpulan foto itu menarik. Kumpulan foto itu menyerupai rangkuman hidup. Ada gambar-gambar Madam Ellis dan Mister Ellis ketika mereka masih anak-anak, ketika mereka beranjak dewasa, ketika mereka menikah, ketika mereka mengunjungi tempat-tempat di Eropa, dan ketika mereka membuka penginapan untuk pertama kalinya; masing-masing disertai keterangan nama dan waktu.

Ada tiga remaja dalam salah satu foto, dua lelaki dan satu perempuan. Waktu yang tercantum, lebih dari lima belas tahun lalu. Nama yang tertulis; George, Madge, dan John. George adalah Mister Ellis dan Madge adalah Madam Ellis, aku tahu karena mengenali wajah keduanya dari foto pernikahan mereka. Tetapi, lelaki yang seorang lagi—

“Siapa itu John?”

“Hem?”

“Lelaki yang berdiri bersama Madam Ellis dan Mister Ellis dalam foto di ujung itu.”

“Oh, itu Mister Lowesley. Nama depan Mister Lowesley adalah John. John Lowesley.”

“Mister Lowesley dan Madam Ellis teman lama?”

Ed mengedikkan bahunya. “Ya, kalau lihat foto itu.”

Dalam foto lain, sepasang anak lelaki dan perempuan bergandengan tangan. Semula, aku mengira mereka adalah Mister Ellis dan Madam Ellis. Namun, setelah memperhatikan foto itu dengan saksama, aku sadar mereka adalah Mister Lowesley dan Madam Ellis. Nama yang tertulis pun John dan Madge.

Berapa lama Mister Lowesley dan Madam Ellis ber-teman? Tiga puluh tahun, paling tidak.

“Apa mereka dekat? Maksudku, hubungan mereka.”

“Dekat? Mister Lowesley dan Madam Ellis?” Kali ini, Ed mencibir. “Apa kau bercanda, Kawan? Kau lihat sendiri, bukan? Mereka ribut setiap hari.” Dia tertawa mencemooh.

Aku ikut tertawa, tetapi hambar. Diam-diam, pandanganku kembali pada foto Mister Lowesley dan Madam Ellis.

Sahabat. Apakah itu hubungan mereka? Seperti aku dan Ning.

Bicara mengenai aku dan Ning, tidak berapa lama kemudian aku berdiri di ujung Colville Place. Aku berdiri di ujung gang itu selama lebih dari lima belas menit, lebih

tepatnya, tidak punya nyali meneruskan perjalananku ke rumah yang mempunyai pintu biru.

Kepalaku masih sedikit sakit, tubuhku juga belum segar benar. Aku merasa perlu berbicara dengan Ning sesegera mungkin untuk menjelaskan apa yang terjadi kemarin malam. Karena itu, aku memaksakan diri keluar dari Madge.

Tetapi, langkahku berhenti sebelum mencapai tujuan.

Aku teringat kepada seorang temanku.



BUKAN. Dia bukan Brutus, bukan pula Hyde, Dum, apalagi Dee. Aku tidak sedang membicarakan bocah-bocah sinting itu. Dia, lelaki ini, merupakan temanku di sekolah menengah, teman Ning juga. Bahkan, ada masanya kami bertiga bersahabat.

Aku tidak ingat namanya. Kedekatan kami tidak berlangsung lama, jadi memoriku tentang dia kadang muncul kadang tenggelam. Sebut saja dia Jules karena keahliannya: berdelusi. Dia percaya—dan yang kumaksud dengan “percaya” adalah sungguh-sungguh percaya—pada setiap hal yang tercantum dalam buku *Journey to the Centre of the Earth*: dunia lain di perut bumi, tanaman raksasa pemakan manusia, burung bercahaya, hal-hal absurd semacam itu.

Dia murid pindahan yang diberi jatah meja di belakang aku dan Ning. Dia tinggi dan punya tampang lumayan—aku ingat Ning sempat berpendapat bahwa dia tampan. Otaknya encer, kepribadiannya asyik. Di kelas, Ning menganggapnya saingan sementara aku menjadikannya bala bantuan.

Yang menyebabkan kami bertiga sering bersama pada awalnya, selain posisi belajar yang berdekatan, adalah Metro Mini. Kami satu jurusan bus. Lalu, entah bagaimana persisnya, dalam waktu dekat kami menjelma tiga *musketeer*, ke mana-mana bertiga, apa-apa juga dilakukan bertiga.

Seisi sekolah membicarakan kami, mengira-ngira ada cinta segitiga di antara aku, Ning, dan Jules. Kenyataannya, hanya Jules yang kala itu tengah kasmaran. Diam-diam, dia menyukai Ning.

Semula, aku tidak tahu. Aku bukan tipe lelaki yang pintar membaca hal semacam itu. Ning lebih parah daripada aku. Jules memberi gadis itu isyarat berulang kali, dia tidak juga mengerti—dan kini aku merasakan masalah serupa, terima kasih banyak.

Hingga satu waktu, Jules mengajak Ning main ke kafe baru kepunyaan saudaranya yang berlokasi di Kemang. Jules tidak mengajakku—entah bagaimana dia meyakinkan Ning untuk pergi berdua saja dengannya. Aku mengetahui ini belakangan, setelah kami tidak lagi ke mana-mana bertiga,

setelah aku mendapati kedua sahabatku menunjukkan gelagat aneh setiap kali kami berkumpul.

Ning menjadi pendiam di depan Jules. Jules menjadi canggung di depan Ning. Aku menjadi satu-satunya yang senang mengoceh di antara kami bertiga. Tidak hanya itu, saat Jules muncul, Ning kerap melakukan hal-hal ini: pura-pura sibuk melihat-lihat buku catatan, memasang alat pendengar musik di telinganya, mengotak-atik ponsel, atau mendadak ada keperluan dan harus segera pergi.

“Ada apa, sih, sebenarnya? Kau dan Ning. Belakangan ini, kalian aneh.”

Pada akhirnya, aku tidak tahan dengan situasi menyebalkan tersebut. Aku bertanya kepada Jules saat kami hanya berdua.

Jules malas-malasan menjawab, “Salahku.”

“Maksudmu? Memangnya, kau bikin salah apa sama Ning?”

“Aku bilang kalau aku suka dia,” kata Jules.

Aku melongo mendengar itu. Sudah kukatakan, bukan? Aku tidak menduga hal ini sedikit pun. “Kau-kau suka Ning?”

Jules mengangguk. “Ya, sejak pertama aku kenalan dengannya. Aku mau dia jadi pacarku, tapi—” Dia mengedikkan bahu, tersenyum masam. “—Kau lihat sendiri bagaimana reaksinya.”

“Jadi, karena itu dia selalu menghindar?”

“Jelas banget, kan? Dia tidak punya perasaan yang sama denganku.”

Ya, itu jelas. Sangat jelas, bahkan. “Tapi, kalian tidak bisa seperti ini terus-terusan. Kau harus bicara dengannya. Selesaikan masalah kalian,” kubilang.

“Kau pikir aku tidak mencoba? Jangankan bicara, ketemu denganku saja dia tidak mau.” Jules menanggapi perkataanku dengan sedikit gusar. Sepertinya, sikap Ning kepadanya telah membuat dia frustrasi.

“Oke, oke, tarik napas.” Aku berusaha menenangkan Jules.

Dia melakukan apa yang kuperintahkan. Emosinya pun berangsur-angsur mereda.

Lalu, aku bertanya kepadanya, “Kau mau aku yang bicara dengan Ning? Kalau memang dia tidak mau dengar penjelasanmu, mungkin aku bisa bantu—”

“Tidak perlu. Percuma.” Dia menukasku. Kepalanya digeleng-gelengkan. Satu tangannya diangkat ke atas untuk menyetop aku bicara lebih banyak lagi. Sepasang matanya redup, memperlihatkan pilihan yang akan diambilnya dengan jelas. “Aku cukup tahu diri, Gilang. Dia mau aku menyingkir dari kehidupannya.”

Maka, Jules mundur. Dia menyerah.

Dan, semenjak itu, kami kembali berdua. Aku dan Ning.

“AKU benar-benar tidak mengerti. Apa, sih, yang kau takutkan?”

Dee menggerutu. Dia bersandar malas di kepala tempat tidurnya, bermuka bantal. Matanya setengah terpejam. Alisnya berkerut. Laptopnya diletakkan di pangkuan. Pukul lima sore di Jakarta saat ini. Aku baru saja membangunkan bocah itu dari tidur siang dengan mengirim puluhan *buzz* tanpa henti ke akun Yahoo! Messenger miliknya, makanya dia kesal.

“Aku tidak yakin seperti apa Ning melihat hubungan kami sekarang.”

“Ning tidak bodoh. Dia tahu apa arti perbuatanmu semalam. Yah, paling tidak, dia mengira-ngira.”

“Mengira-ngira apa?”

Lawan bicaraku menguap. “Bahwa kau mencintainya.”

Aku menelan ludah. Ning tahu aku mencintainya? “Karena itu, dia lari?”

“Dia tidak lari. Dia cuma ambil jarak untuk berpikir, untuk memastikan dia tidak berdelusi. Sahabatnya tiba-tiba mau mencium dia, Gilang. Apa yang kau harapkan?”

“Sejujurnya? Aku berharap dia menyambut niatku.”

“Tapi, kenyataannya, tidak begitu, kan? Dia kelihatan—apa katamu tadi—takut.”

Bukan, bukan sekadar takut. Ning kelihatan sangat takut. Dan, ekspresi yang kemarin diperlihatkan oleh gadis-ku itu kini kembali hadir dalam benakku, membuatku sulit bernapas dan terkelu.

Dee mendesah. Dia mengusap wajahnya dan mengacak-acak rambutnya sendiri. “Hei, tolong, jangan pasang tampang begitu. Aku tidak bermaksud bikin kau patah semangat, oke? Lagian, kenapa kau membahas Ning denganku? Kau tahu aku tidak ahli urusan beginian. Seharusnya, kau mengontak—”

“Menurutmu, apa aku bertepuk sebelah tangan?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku, tiba-tiba, memutus kalimat Dee. Itu pertanyaan yang aku takut mengetahui jawabannya. “Ning jelas-jelas tidak senang saat tahu aku akan menciumnya. Jadi, aku berpikir—”

“Tunggu, tunggu. Kau benar-benar patah semangat?” Giliran Dee yang memutus kalimatku.

Aku tersenyum masam. Ya, kurasa, aku patah semangat. Aku telah mencapai epilog. Tamat. KO. “Hyde sudah memperingatkan aku. Dia bilang, kalau aku tidak yakin Ning punya perasaan yang sama denganku, jangan katakan apa pun.”

Dee mencibir. “Ah, bocah itu punya banyak teori, sebagian besar tidak terbukti.”

“Dia juga bilang, kalau aku mengatakan cintaku dan ternyata Ning tidak punya perasaan yang sama, Ning tidak akan bisa melihatku sebagai sahabat lagi. Dee, itu yang terjadi sekarang.” Itu yang terjadi pada Jules dahulu. “Ning menjauh karena—”

“Stop. Kau mulai terdengar menyedihkan.” Dee memutus kalimatku lagi. “Jadi, kau mau apa sekarang? Mundur?”

Mungkin.

“Lebih baik mundur daripada kehilangan Ning sebagai sahabat,” jawabku. Saat ini, barangkali mundur adalah pilihan bijak. Aku tidak ingin mengalami apa yang dialami oleh Jules.

“Ha? Kau sadar apa yang kau katakan? Kalau kau mundur, kepergianmu ke London jadi sia-sia.”

Aku mengedikkan bahu. Kepergianku ke London tidak sepenuhnya sia-sia. “Setidaknya, aku tahu Ning tidak punya perasaan yang sama denganku.”

“Oh, aku tidak percaya ini.” Dee menggeleng-geleng kepala. Sekarang, dia kelihatan luar biasa jengkel. Dia tidak mengantuk lagi. Dia geram. Aku bisa melihat rahangnya sedikit gemetar menahan emosi.

“Kau mundur karena alasan yang belum pasti,” kata Dee, “Kau tidak tahu apa Ning punya perasaan yang sama

denganmu atau tidak. Kau cuma berasumsi. Padahal, selang-kah lagi, kau akan mendapatkan jawaban yang sebenarnya.”

“Bagaimana kalau jawaban itu tidak sesuai harapan?” Kami bertatapan. Aku dan Dee. “Asal kau tahu saja, aku tidak siap untuk itu.”

“*Ck*, pengecut.” Dee membalas. “Bagaimana kalau sebaliknya? Bagaimana kalau ternyata kau punya peluang? Apa kau tidak mau ambil risiko untuk itu?”

Aku diam. Barangkali, Dee benar. Barangkali, aku mempunyai peluang. Namun, siapa yang tahu sebesar apa peluang itu. Dan, risiko yang menyertainya—demi Tuhan, risiko itu terlalu besar. Aku tidak bisa mempertaruhkan apa yang sudah ada dalam genggamanku untuk peluang yang masih samar.

“Oke, silakan. Tinggalkan London sebagai lelaki kalah. Lagian, aku tidak peduli. Kau akan jadi bulan-bulanan yang asyik di Jakarta nanti.”

Begitulah. Dee memang tidak pernah sesuportif Brutus dan Hyde, maka dia membiarkan aku meninggalkan pembicaraan kami dengan membawa keputusan tidak bernyalai itu, bahwa aku akan melupakan niatku mengatakan cinta kepada Ning.

Lelaki kalah.

Ini menyedihkan, tetapi Dee telah memilihkan sebutan yang pas untukku.

Jadi, aku tidak heran jika kepalaku tertunduk dan langkahku seperti menyeret rantai batu ketika memasuki Colville Place tepat pada pertengahan hari. Siang ini, aku berhasil mencapai tujuan dan mengetuk pintu biru itu beberapa kali.

“Dia pergi ke galeri, Nak.”

Tetangga Ning keluar menemuiku beberapa saat setelah aku menyadari Ning tidak ada di rumah indekosnya.

Aku menoleh kepada perempuan itu. “Galeri apa?” Tolong, jangan katakan dia pergi ke The Piper. “Tate Modern?”

“Ya. Tate Modern, mungkin. Dia mengunci pintu rumah sambil berbicara dengan bosnya di telepon,” kata perempuan itu, “Aku tidak sengaja mendengar.”

“Sudah lama?”

“Belum lama. Dia berangkat sekitar setengah jam yang lalu.”

Itu berarti sewaktu aku berdiri seperti orang tolol di ujung Colville Place tadi, Ning masih ada di rumahnya.

“Dan, dia menitipkan sesuatu untukmu.”

Lawan bicaraku merogoh saku kiri celemeknya. Jari-jarinya yang gemuk keluar dari kantung itu bersama sebuah amplop kecil berwarna coklat pucat. Amplop tersebut diserahkan kepada ku.

Pada secarik kertas, Ning menulis:

Maaf, Gilang, aku tidak bisa menemanimu siang ini. Ada kerjaan mendadak. Tapi malam nanti kita jadi melihat Fitzrovia Lates, oke? Kita makan malam dulu sebelum itu. Aku tahu restoran bagus di Bankside. Jemput aku di Tate Modern, ya. Galeri tutup pukul enam.

Aku membaca pesan itu perlahan-lahan, sebaris demi sebaris, kata per kata; dan berulang-ulang, memastikan aku tidak salah memahami isinya. Ning tidak menjauhiku. Itu yang terpikir olehku kemudian. Gadis itu tidak membenciku setelah apa yang terjadi.

Penyesalan yang membebaniku sejak kemarin malam pun hilang seketika. Ketakutanku menguap. Serta merta aku tertawa. Aku membawa kertas berisi pesan itu mendekat ke wajahku dan menciumnya. Belum pernah aku merasa selega ini.

“Kabar baik?” Tetangga Ning bertanya kepadaku. Dia menaikkan alisnya seraya tersenyum geli, meledek.

Kedua pipiku langsung memanas. Aku lupa ada perempuan Inggris separuh baya itu di hadapanku. Senyum perempuan itu mengembang ketika dia melihat wajahku merah padam.

Jangankan di Jakarta. Di sini saja, aku menjadi bulan-bulanan.

Aku menyimpan pesan Ning di saku celana, lalu buru-

buru meninggalkan Colville Place sebelum aku kelihatan lebih konyol lagi. Aku kembali ke Madge.

Di Madge, sesuatu terjadi.

SEBELAS: BUTIR-BUTIR PILU

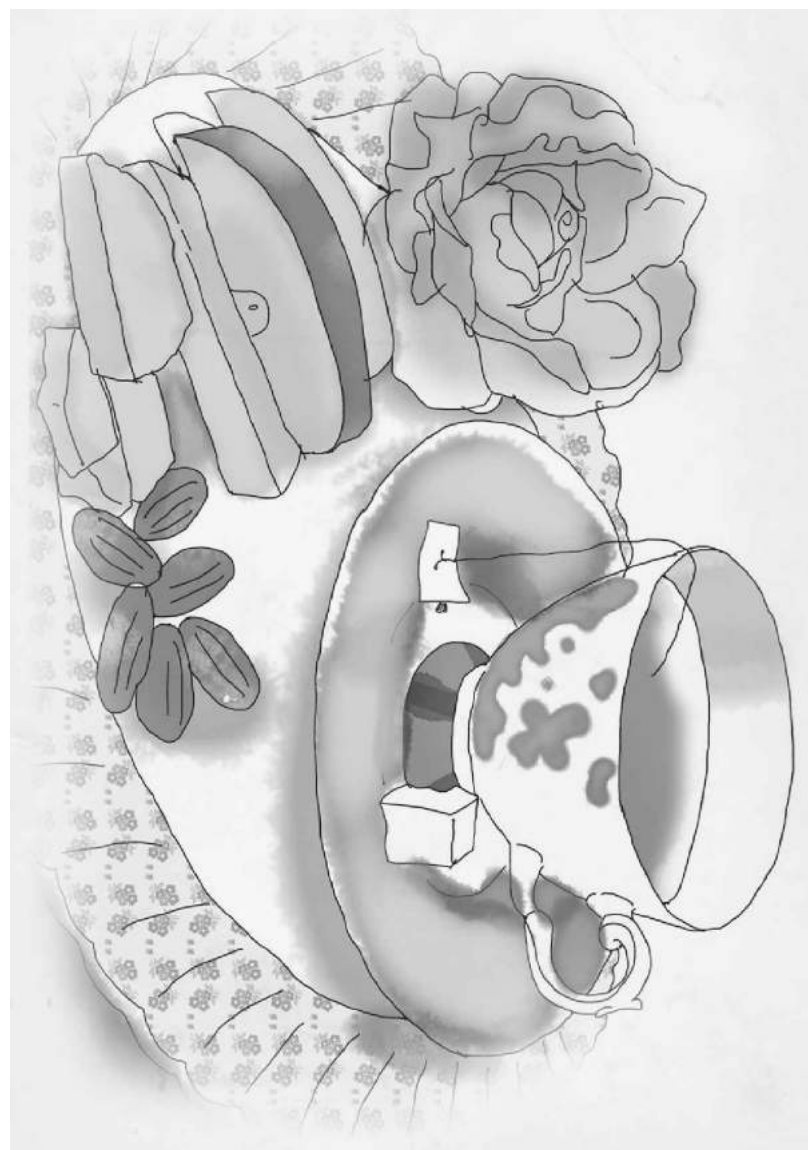
Mister Lowesley kembali mencari gara-gara di Madge.

Itu yang kumaksud dengan 'sesuatu'.

Lelaki itu memasuki restoran dalam keadaan kacau. Dia masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya kemarin malam saat ke Fitzroy Tavern. Rambutnya tidak tersisir. Tubuhnya bau scotch. Langkahnya tertatih. Sepasang matanya kosong. Dia menatap seperti orang yang hilang akal.

"Apa Anda baik-baik saja, Mister Lowesley? Anda tidak kelihatan tadi pagi," tanyaku. Kami duduk bersebelahan di hadapan meja bar. Aku datang lebih dahulu. Mister Lowesley bergabung denganku selang beberapa menit.

Dia menjawab, "A-aku bangun kesiangan. Terlalu



banyak... scotch semalam.” Lelaki itu tersenyum masam. Gerak-geriknya sudah kembali kikuk.

Aku terkekeh. “Ya, Anda bisa bikin Menara Isengard dengan seloki-seloki milik Anda semalam,” gurauku.

“Kau bisa bikin Benteng Helm’s Deep dengan botol-botolmu.” Dia membalas, tidak mau kalah. Hanya pembaca *Lord of The Rings* yang mengerti gurauan kami. Isengard dan Helm’s Deep adalah dua wilayah di bagian tengah bumi karangan Tolkien.

Madam Ellis mendatangi kami. Perempuan itu mengerutkan dahi ketika melihat penampilan Mister Lowesley yang berantakan. “Aku tidak tahu kau habis keluyuran ke mana, Lowesley, tapi yang jelas kau butuh mandi,” katanya. Lalu, dia menanyakan pesanan makan siang kami.

Aku meminta roti lapis isi daging asap, selada, dan keju. Mister Lowesley ingin ploughman’s lunch—makan siang tradisional Inggris yang terdiri dari roti gandum, mentega, beberapa iris apel hijau, keju, acar, tomat ceri, dan, salad.

“Untuk minum, aku mau limun dingin, Ellis,” pinta Mister Lowesley.

“Sama, Madam. Saya juga mau limun dingin.”

“Roti lapis, ploughman’s, limun. Ada lagi?”

“Oh, hampir lupa. Zaitun ekstra—” Mister Lowesley memberi tambahan, “—untuk ploughman’s yang kupesan.”

Madam Ellis mendelik ke arah Mister Lowesley. Ekspresi di wajahnya semakin tidak menyenangkan untuk dilihat. Tadi saja, dia sudah bermuka masam. Kini, para *hooligan* pun malas cari masalah dengannya.

“Kau tahu ploughman’s di sini tidak pakai zaitun.” Perempuan itu berkata dengan ketus.

Lawannya menunduk. “Ellis, ploughman’s bukan ploughman’s kalau tidak pakai zaitun.”

“Ploughman’s tetap ploughman’s walau tidak pakai zaitun. George tidak suka zaitun. Karena itu, ploughman’s di sini tidak pernah pakai zaitun. Jangan pura-pura bodoh, Lowesley. Nah, kau tetap mau makan ploughman’s atau mau pesan menu lain?”

“Aku mau ploughman’s dengan zaitun ekstra.” Mister Lowesley bersikeras.

Apa kubilang. Dia cari gara-gara lagi.

Madam Ellis menghela napas, berusaha menahan emosi. “Aku tidak punya zaitun. Pesan menu lain saja.”

“Tidak, aku tidak mau pesan menu lain.”

“Kalau begitu, pergi ke restoran lain.”

“Tidak, aku selalu makan di sini.”

“*Goodness!*”

Pada akhirnya, emosi itu meledak. “Apa maumu sebenarnya, Lowesley?” Madam Ellis bertanya. Suaranya berubah tinggi dan lantang sehingga perhatian setiap orang

di ruangan tertuju kepadanya, bahkan Ed yang sedang mengangkuti piring kotor menjatuhkan beberapa garpu karena terkejut.

Mister Lowesley pun semakin merunduk. “P-ploughman’s, Ellis. Cuma itu. Ploughman’s dengan zaitun ekstra,” kata Mister Lowesley, “Kau harus berhenti menyamakan semua orang dengan George. Aku... bukan George.”

Kalimat Mister Lowesley yang terakhir membuat Madam Ellis tertegun. Madam Ellis membeku seperti patung es. Matanya terbelalak. Butir pilu keluar perlahan-lahan dari mata itu, menitik dan membasahi pipinya. Lalu, butir-butir pilu yang lain menyusul.

Restoran hening. Semua membisu. Sepertinya, tidak ada yang menduga Madam Ellis akan bereaksi demikian. Aku pun tidak.

Perempuan itu buru-buru menyeka air matanya. Dagunya diangkat tinggi-tinggi. “Kau memang bukan George.” Setelah berkata begitu, dia pergi meninggalkan restoran, naik ke lantai dua.



SEISI restoran membicarakan keributan itu. Semua orang lupa pada makanan masing-masing. Mereka berbisik satu sama lain sambil sesekali melirik si biang kerok, Mister Lowesley.

Mister Lowesley, yang menyadari situasi tidak menyenangkan tersebut disebabkan oleh dirinya, bangkit dari tempat duduk. Dia berkata kepadaku—atau barangkali kepada dirinya sendiri, “Sebaiknya, aku pergi. Aku telah menyebabkan kekacauan di sini.” Dan, dia pergi. Dia berjalan gegas keluar bangunan. Wajahnya bersembunyi dari tatapan-tatapan yang menuding kepadanya.

Aku mengejar Mister Lowesley. Langkahku mengikuti langkah lelaki itu; meninggalkan Madge, lalu menyeberangi Windmill Street. Kami berhenti di depan Dickens and More. Mister Lowesley butuh waktu untuk menemukan kunci pintu di saku jasnya dan aku memanfaatkan jeda itu untuk mengajak dia bicara.

“Saya setuju. Anda benar-benar bikin kekacauan di Madge, Mister.”

Lelaki itu menggeleng-geleng. “Aku—aku tidak bermaksud begitu. Sungguh. Aku cuma—aku tidak—oh, ya ampun, di mana kunciku?” Dia membuka jasnya agar bisa mencari kunci yang dimaksud dengan lebih leluasa.

“Madam Ellis kelihatan terpukul. Kata-kata Anda tadi,

menurut saya itu agak—” Aku ragu-ragu menyelesaikan kalimatku, “—kasar.”

“Itu kasar, kau benar. Sangat kasar, malah. Ellis akan membenciku setengah mati setelah kejadian ini. Tapi, aku cuma berkata jujur. Dia sudah terlalu lama menangiisi kepergian George. Apa kau tahu siapa George? Dia—”

“—Suami Madam Ellis yang sudah meninggal. Saya tahu.”

“Ya, George yang malang. Kecelakaan mobil, apa kau juga tahu itu? Itu terjadi lima tahun lalu, tapi Ellis masih saja berkabung sampai sekarang. Dia seperti lupa cara hidup. Dia menjauhi semua orang dan membuat jurang yang mustahil dilewati. Itu tidak sehat, bukan?”

Aku mengangguk.

“Dan, aku—” Mister Lowesley mendesah. Dia menjatuhkan kedua tangannya ke sisi tubuh. Jasnya menjuntai hingga menyentuh permukaan trotoar. “Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku cuma bisa melihatnya melukai diri sendiri. Yang jadi masalah, kalau dia terluka, aku ikut terluka. Apa itu masuk di akal?”

Aku mengangguk sekali lagi. “Sangat masuk di akal,” kubilang, “Anda pasti... amat peduli kepada Madam Ellis.”

“Aku lebih dari sekadar peduli kepadanya. Aku—”

Tiba-tiba, Mister Lowesley terdiam. Tatapannya berubah kosong. Dia memandangkanku, tetapi tidak melihatku.

Mulutnya setengah terbuka, menggantung kata-kata, dan tetap seperti itu selama beberapa saat hingga dia melepaskan napas pendek yang ditahannya.

“Kau tahu apa lagi yang tidak sehat?” Dia bertanya kemudian, dengan suara lirih yang hampir tidak terdengar.

Kali ini, aku menggeleng.

“Memendam perasaan selama puluhan tahun dan tidak pernah mengungkapkannya sekali pun.”

Tepat setelah dia berkata begitu, lelaki itu berbalik. Dia tidak jadi memasuki Dickens and More. Dia justru berjalan kembali ke Madge, bahkan setengah berlari menuju bangunan itu. Jasnya ditinggalkan dan dibiarkan tergeletak di trotoar.

Aku melakukan hal yang sama. Aku beberapa kaki di belakangnya.

Seisi restoran, lagi-lagi, mengalihkan perhatian mereka dari makanan masing-masing sewaktu Mister Lowesley melintasi ruangan dengan tergopoh. Namun, Mister Lowesley tidak peduli. Lelaki itu naik ke lantai dua, ke bagian dalam Madge yang sebelumnya tidak pernah dia jejak selama aku tinggal di tempat ini.

“Hei, ada apa? Mau apa Mister Lowesley ke lantai dua?” Ed sempat menahanku di ujung tangga.

“Menemui Madam Ellis,” jawabku.

“Untuk minta maaf?”

“Ya. Mungkin. Entahlah. Kenapa kau tidak ikut denganku supaya kita sama-sama tahu?”

Aku menyusul Mister Lowesley. Ed tidak mau ketinggalan. Dia meletakkan piring kotor yang semula sedang dibawanya dan memutuskan untuk mengekorku.

Di lantai kedua Madge, kamar Madam Ellis berada di sisi bangunan yang menghadap ke arah Windmill Street, tepat di bawah kamarku. Pintu ruangan itu setengah terbuka sewaktu aku dan Ed tiba di sana.

Kami tidak masuk, tentu saja. Berdua, kami mengambil posisi sedekat mungkin dengan celah pintu hingga percakapan antara Madam Ellis dan Mister Lowesley dapat terdengar. Menguping. Ya, itu yang kami lakukan. Aku tidak bangga dengan perbuatanku, tetapi persetan. Aku mempunyai dugaan mengenai apa yang akan terjadi di kamar Madam Ellis dan itu bukan sesuatu yang ingin kulewatkan.

“Keluar, Lowesley. Kau tidak bisa masuk ke kamar ini begitu saja, minta maaf, dan berharap aku melupakan kata-katamu tadi.” Samar-samar, aku menangkap suara ketus Madam Ellis.

Mister Lowesley membalas, “A-aku tidak datang untuk minta maaf. Aku datang untuk... bicara tentang kita.” Dugaanku benar.

“Tentang kita?” Madam Ellis terdengar bingung. “Melantur apa kau? Apa yang kau maksud dengan ‘kita’?”

Lawan bicaranya menghela napas. “Madge.” Lelaki itu memanggil Madam Ellis menggunakan nama kecilnya. “Apa kau baca buku-buku yang kuberikan kepadamu?”

Ed yang merunduk di sebelahku melotot. “Buku-buku? Buku-buku di ruang baca? Itu dari Mister Lowesley?” Dia menatapku, meminta penjelasan.

Aku mengangguk, lalu memberi dia isyarat untuk diam.

Ragu-ragu, Madam Ellis menjawab, “Y-ya.”

“Se-semua? Apa kau baca semua?”

“Sebagian. Beberapa.”

“Itu berarti kau—” Mister Lowesley berdeham, “—menemukan... pesan-pesanku?”

Kamar Madam Ellis hening selama beberapa waktu. Untuk sesaat, aku bisa mendengar bunyi napasku sendiri. Lalu, setelah lima atau sepuluh detik yang terasa lebih lama dari itu, Madam Ellis mengakhiri suasana tersebut.

“Ya, aku menemukan pesan-pesanmu,” kata perempuan itu.

“Jadi, kau tahu bagaimana perasaanku kepadamu, bukan?”

Hening lagi.

“Madge?”

“Maaf, aku tidak mau membahas ini, Lowesley.”

“John. Tolong, panggil aku John, Madge. Seperti dulu. Kita pernah sangat dekat, apa kau ingat? Sebelum ada George.”

“Itu masa lalu, demi Tuhan. Aku bukan perempuan yang sama lagi, kau tahu persis. Aku milik George sekarang.”

“Kau milik George sampai beberapa tahun lalu. George sudah pergi. Kapan kau sadar—”

Kalimat itu tidak selesai. Aku mendengar bunyi tamparan yang luar biasa nyaring, yang membuat aku dan Ed sama-sama meringis karena ikut merasa pilu.

“Bisa-bisanya kau berkata seperti itu.” Suara geram Madam Ellis. “George memang sudah pergi, tapi bukan berarti aku akan melupakannya. Aku mencintai George walau apa pun yang terjadi. Dia segala-galanya bagiku. Dan, dari semua orang di Fitzrovia ini, Lowesley, seharusnya kau yang paling memahami itu.”

“Jangan salah paham, Madge. Aku tidak memintamu melupakan George.” Mister Lowesley berusaha memberikan penjelasan. Suaranya bergetar, menahan luapan perasaannya. Aku bisa membayangkan mata lelaki itu berkaca-kaca. Lelaki kikuk dan berhati lembut seperti Mister Lowesley, aku tidak akan heran jika dia menangis di hadapan perempuan yang dicintainya.

“Aku cuma mau kau bahagia,” kata lelaki itu.

“Aku bahagia.”

“Kau tidak bahagia. Kau bahkan tidak berusaha untuk itu. Kau tidak tertawa lagi, Madge. Kau tidak bicara dengan orang-orang. Kau tidak keluar dari tempat ini. Kau seperti menunggu George menjemputmu.”

“Manusia berubah, Lowesley.” Nada bicara Madam Ellis meninggi. Dia setengah berteriak. “Aku berubah. Siapa pun akan begitu kalau kehilangan pasangan hidupnya.” Perempuan itu terisak di ujung perkataannya.

Mister Lowesley diam. Dia membiarkan Madam Ellis menangis hingga isak perempuan itu tertelan keheningan. Setelah emosi Madam Ellis mereda, perlahan-lahan, Mister Lowesley mendekat kepada perempuan itu. Langkah-langkah kakinya menimbulkan derik lirih sewaktu dia berjalan di atas lantai kayu.

“Kau tidak sendiri. Kau masih punya aku. Biarkan aku membuatmu bahagia.”

Aku menelan ludah. Apa yang baru saja keluar dari mulut Mister Lowesley merupakan permintaan yang, menurut Hyde, tidak akan bisa ditolak oleh perempuan mana pun. Itu sesuatu yang, dalam banyak novel roman, menjadi dialog penentu di adegan-adegan klimaks.

Aku sempat mengira ini adalah akhir indah dari penantian panjang Mister Lowesley, tetapi rupanya hati Madam Ellis tidak semudah itu dimenangi. Perempuan itu benar-benar keras.

“Cuma George yang bisa membuatku bahagia,” kata Madam Ellis. “Sekarang, tolong, keluar dari kamarku. Kau sudah terlalu lama di sini. Orang-orang akan berpikir yang tidak-tidak.”

Mister Lowesley dipaksa keluar dari ruangan. Pintu terbanting keras di depan hidungnya, menyebabkan sebuah piring hias yang tergantung manis di dinding lorong bergetar dan nyaris jatuh.

“Madge!”

Lelaki malang itu menggedor pintu dan memanggil Madam Ellis, tetapi tidak ada jawaban. Dia menggedor lebih keras dan memanggil lebih lantang, tetap tidak ada jawaban. Pada akhirnya, dia menghentikan usahanya yang menyedihkan. Dia menyentuhkan keningnya ke pintu dan menenangkan diri.

Aku dan Ed yang tidak sempat bersembunyi, yang kini hanya berjarak beberapa kaki dari lelaki itu, menahan napas. Kami terlalu terkejut, juga kelewat takut untuk bergerak, apalagi bersuara. Kami diam di tempat, menunggu. Menunggu kesempatan untuk berjingkat pergi atau menunggu tertangkap basah, aku tidak tahu.

“Aku mau mengajakmu ke satu tempat.”

Mendadak, Mister Lowesley bersuara.

“Ini Kamis terakhir September, apa kau sadar itu, Madge? Kau masih ingat apa yang dulu selalu kita lakukan

pada Kamis terakhir setiap bulan? Kau belum lupa dengan toko kecil dekat Soho itu, kan? Mari kita ke sana. Demi masa lalu. Sore ini. Ya, Madge?”

Masih tidak ada jawaban dari Madam Ellis.

Mister Lowesley tersenyum pahit. “Baiklah, Madge. Kau tidak mau bicara denganku saat ini, aku mengerti. Aku akan menunggumu di toko itu. Aku... akan menunggu sampai kau datang.”

Dan, begitu saja.

Lelaki itu pergi membawa harapannya yang terakhir. Dia meninggalkan pintu kamar Madam Ellis, lalu menuruni tangga tanpa menoleh ke belakang sekali pun. Dia tidak menyadari keberadaan aku dan Ed. Sewaktu lelaki itu berjalan melewati kami, tubuhnya lebih bungkuk dari biasanya.



“GELAP sekali langit di luar.”

Aku menoleh ke arah jendela karena perkataan Ed barusan. Madam Ellis yang sedang menikmati teh sore di ruang baca Madge bersamaku pun ikut menoleh. Ed benar. Awan kelabu menyelimuti langit London, menyulap suasana kota menjadi luar biasa muram. Aku mulai terbiasa melihat pemandangan itu, maka tidak berkomentar apa-apa.

Lain hal dengan Madam Ellis. Dia mendesah, lalu bergumam, “Tidak lama lagi hujan turun.” Ekspresi di wajah perempuan itu tidak kalah sendu jika dibandingkan dengan langit di luar. Suasana hati para Londoner memang kerap berubah mengikuti pergantian cuaca, tetapi aku berani bertaruh kesedihan Madam Ellis tidak disebabkan oleh itu.

Di seberang Windmill Street, Dickens and More tertutup rapat. Mister Lowesley tidak terlihat. Dia pergi sejak siang dan belum kembali hingga sekarang. Besar kemungkinannya, lelaki itu masih menunggu Madam Ellis di tempat kenangan masa kecil mereka.

“Dia belum kembali juga,” gumam Madam Ellis lagi.

“Siapa, Madam?” tanyaku. Aku pura-pura tidak tahu siapa yang dia maksud.

Madam Ellis pura-pura tidak mendengar. Dia mengambil beberapa gula batu dari sebuah stoples bening di meja. Bongkahan-bongkahan mungil yang manis itu dimasukkan ke cangkir teh kepunyaannya, menimbulkan riak di permukaan cairan bening berwarna tembaga yang masih mengepulkan uap.

Aku bertanya lagi kepada perempuan itu, “Mister Lowesley?”

Dia tetap bungkam. Setelah mengaduk tehnya sebentar, dia membawa minuman itu mendekat kepadanya. Jarinya diketuk-ketukkan ke bibir cangkir saat wadah

keramik yang putih-dadu itu membeku di depan dadanya. Pandangannya melayang kembali ke Dickens and More di seberang Windmill Street.

Ketika itulah jendela di ruang baca Madge mulai dipenuhi titik-titik air.

Ketukan jari Madam Ellis berhenti. Dia bangkit dari tempat duduknya sewaktu melihat hujan turun membasahi Fitzrovia.

Kali ini, hujan turun lebat, penuh dendam, seolah-olah Tuhan ingin menenggelamkan kota ini, seolah-olah semua air yang ada di langit ditumpahkan sekaligus. Dalam sekejap, kedua bahu Windmill Street telah kosong. Semua orang menyingkir dari jalan, masuk ke tempat tinggal masing-masing.

“Gila. Kenapa hujan bisa sederas ini?” kata Ed. Dia mendekat ke jendela untuk memperhatikan keadaan di luar. “Apa Mister Lowesley sudah kembali?”

“Belum,” jawabku.

“Kita harus menyusulnya, kalau begitu. Hujan ini memberiku firasat jelek.”

Aku setuju, tetapi bukan aku, bukan pula Ed, yang harus menyusul Mister Lowesley. Maka, kami berpaling kepada Madam Ellis.

Perempuan itu mengerutkan alisnya. “Kenapa kalian menatapku?”

“Mister Lowesley menunggu Anda, Madam, di toko kecil dekat Soho itu.”

“Apa? Bagaimana kalian tahu? Kalian menguping pembicaraan kami?”

“Ya. Maaf. Tapi, kita tidak punya waktu untuk membahas ini.” Ed berkelit. “Cuaca di luar benar-benar buruk dan Mister Lowesley—”

“Lowesley baik-baik saja.” Madam Ellis mendengar. “Toko itu sudah lama tutup, sudah dirobohkan. Pemiliknya pindah entah ke mana. Lowesley tidak akan buang-buang waktu di sana. Aku yakin dia dalam perjalanan pulang saat ini. Mungkin sebentar lagi kita akan melihat dia lari hujan-hujan di seberang jalan dan masuk ke Dickens and More.”

Aku tidak yakin itu yang akan terjadi. Aku memahami perasaan Mister Lowesley. Kami berada dalam situasi yang mirip. Dia serius saat berkata akan menunggu di toko kecil dekat Soho itu sampai Madam Ellis datang. Dan, dia pasti melakukannya meskipun harus kehujanan seharian.

Sesungguhnya, Madam Ellis pun tidak meyakini kata-katanya sendiri. Dia bisa berpura-pura tenang dengan duduk dan meminum teh, tetapi matanya tidak bisa berbohong. Dia mengkhawatirkan Mister Lowesley, aku tahu. Bahkan, lebih dari itu, dia peduli kepada lelaki tersebut.

Ketika petir menggelegar di kejauhan, cangkir di tangan Madam Ellis terlepas. Wadah keramik itu pecah di dekat kakinya dan teh tumpah ke karpet. “*Goodness.*” Madam Ellis buru-buru merapikan kekacauan yang dia perbuat.

“Akan saya ambilkan lap,” kata Ed. Dia lari keluar ruangan.

Sementara itu, aku bersimpuh dekat Madam Ellis, membantunya mengumpulkan pecahan-pecahan keramik yang berserakan.

“Terima kasih,” kata Madam Ellis, “Gara-gara Lowesley, aku kehilangan cangkir kesayanganku. Kalau dia kembali, aku akan memarahinya.”

“Bagaimana kalau dia tidak kembali?” tanyaku.

Madam Ellis diam. Wajahnya sedikit memucat.

“Anda harus menyusulnya, Madam.”

Dia menggeleng. “Aku tidak bisa. Ini untuk kebbaikannya, untuk melindungi perasaannya. Lowesley sudah terlalu lama menungguku. Dia sudah terlalu lama menyia-nyiakan hidupnya.”

“Menunggu cinta bukan sesuatu yang sia-sia,” kubilang, “Menunggu seseorang yang tidak mungkin kembali, itu baru sia-sia.”

“Oh, tahu apa kau? Usiamu hampir setengah usiaku.”

“Ya, ya, saya lelaki ingusan, bodoh, tidak berpikir panjang. Saya tahu itu. Tapi, saya juga tahu ini bukan tentang

Mister Lowesley. Anda menjauhi Mister Lowesley bukan untuk melindungi perasaannya, tapi untuk melindungi perasaan Anda sendiri. Bukan begitu, Madam? Anda takut.”

“Omong kosong.” Lawan bicaraku tertawa hambar.
“Aku? Takut? Apa yang kutakuti?”

“Jatuh cinta lagi. Kehilangan lagi. Terluka lagi.”

Tawa perempuan itu kisut. Dia menatapku lekat-lekat. Dalam sorot matanya, di antara keangkuhan, aku menemukan emosi itu. Rasa takut.

Petir kembali menggelegar, lebih keras, dengan jarak yang lebih dekat. Madam Ellis terlonjak. Mulutnya melepaskan desahan tertahan. “Ya, Tuhan.” Lalu, dia memanggil Ed.

Ed tergopoh-gopoh memasuki ruang baca, membawa lap, tetapi majikannya justru menghambur.

“Payung. Carikan aku payung.” Madam Ellis memberikan perintah kepada Ed dari arah restoran.

“Pa-payung? Sial. Di mana kita menyimpan payung?”
Ed membuka gudang kecil dekat dapur, tetapi sepertinya dia tidak menemukan apa yang dicarinya.

“Pakai payung saya saja, Madam,” kataku.

Tentu saja yang kumaksud adalah payung merah kepunyaan Goldilocks. Aku lari ke kamarku untuk mengambil payung itu, juga mengambil tas dan jaketku. Ketika

aku turun dari lantai tiga, Madam Ellis telah menunggu di ambang pintu, siap dengan jaketnya sendiri dan sepasang sepatu bot.

“Biar saya antar.” Aku menawarkan bantuan.

Madam Ellis mengangguk, lalu kami berdua menerjang hujan. Aku tidak perlu bertanya. Aku tahu ke mana kami akan pergi. Toko kecil dekat Soho itu.



ENTAH apa yang dijual oleh toko kecil dekat Soho itu dahulu. Yang jelas, kini bangunan yang dimaksud—dan beberapa bangunan lain di sisi jalan yang sama—telah berubah menjadi taman. Taman itu beralas batu alam abu-abu terang yang dipotong dan disusun sedemikian rupa hingga tampak unik. Di tengah, tersebar bangku-bangku beton tanpa pulasan cat. Di tepi, berbaris pohon-pohon kering.

Bus yang kami naiki berhenti di sisi jalan yang berseberangan dengan taman tersebut. Dari halte, aku dan Madam Ellis bisa melihat Mister Lowesley berdiri mendekap tubuhnya sendiri di bawah barisan pohon yang, sesungguhnya, tidak sanggup melindunginya dari hujan lebat. Dia kuyup dan menggigil. Tampang dan penampilannya menyedihkan.

“Oh, Lowesley. Dasar idiot.”

Madam Ellis gemas sekali begitu mendapati keadaan Mister Lowesley. Tanpa pikir panjang, dia menyeberangi jalan aspal yang memisahkan kami dari lelaki itu. Aku beberapa meter di belakangnya. Aku membiarkannya membawa payungku.

“Lowesley.” Dia berseru. Suaranya berusaha mengalahkan deru angin.

Lelaki yang dipanggil pun menoleh. “Madge. Kau datang.”

“Aku terpaksa karena kau tidak juga kembali,” gerutu Madam Ellis. Dia memayungi Mister Lowesley. Jari-jarinya mengusap wajah lelaki itu, menyeka butir-butir air yang membasahi kening dan pipi. “Astaga, Lowesley, tubuhmu dingin sekali seperti es. Kau ini gila atau bodoh, sih?”

Mister Lowesley tidak menanggapi omelan Madam Ellis. Dia malah berkata, “Toko kecil itu sudah tidak ada, Madge. Aku sempat mengira salah alamat, tapi tidak. Toko kecil itu sudah tidak ada.”

Madam Ellis mendesah. “Toko itu diubah jadi taman sepuluh tahun lalu. Bagaimana mungkin kau tidak tahu?”

“Tapi, toko itu—” Lawan bicaranya gelagapan; bingung, takut, panik. “Toko itu satu-satunya yang tersisa dari kenangan masa kecil kita. Sekarang, toko itu hilang. Ah, bukan. Toko

itu sudah lama hilang. Selama ini, ternyata aku tidak punya apa-apa.”

“Lowesley, tenang. Kata-katamu tidak masuk di akal. Mari kita pulang. Kita bicara di rumah saja.”

“Tidak. Kau tidak mengerti, Madge. Itu satu-satunya bagian dirimu yang bisa kumiliki. Tanpa itu, aku kehilangan kau.” Lalu, Mister Lowesley menangis. Dia sesenggukan seperti anak kecil.

Sesaat, Madam Ellis tidak berkata apa-apa, tidak berbuat apa-apa. Dia hanya memandang Mister Lowesley dengan ekspresi yang tidak terbaca. Lalu, tiba-tiba perempuan itu memeluknya. Payung merah di tangannya dibiarkan terlepas dan jatuh ke tanah sehingga mereka berdua kehujaan.

Aku terkejut. Mister Lowesley lebih terkejut lagi. Lelaki itu membelalakkan matanya. “Madge—”

“Idiot. Kau tidak akan pernah kehilangan aku, John. Aku di sini, bersamamu. Kita akan membuat kenangan baru berdua.”

“Be-berdua? Apa kau... baru saja berkata ‘berdua’, Madge?”

“Ya.”

“Benar?”

“Ya, John.”

“Apa aku... bermimpi?”

Madam Ellis tidak menjawab pertanyaan yang satu itu. Dia menyandarkan kepalanya di dada Mister Lowesley. Aku tidak tahu apakah air mata atau air hujan yang tengah bergulir di wajahnya, tetapi baru kali ini aku melihat perempuan itu tersenyum begitu tulus.

Ya, kurasa, ini akhir indah dari penantian panjang Mister Lowesley. Aku ikut bahagia, tetapi sekaligus merasa iri. Sialan, lelaki itu. Dia berhasil mendapatkan perempuan yang diidam-idamkannya.

Ah, aku pun ingin mendapatkan gadisku.

Aku ingin memagut bibirnya dan mendekap tubuhnya dalam kenyataan, bukan sekadar dalam mimpi. Dan, keinginan itu seperti hujan ini. Begitu kuat. Penuh dendam. Memenuhi dadaku secara tiba-tiba hingga aku sulit bernapas.

Ning. Aku harus menemui gadis itu segera, sekarang juga.



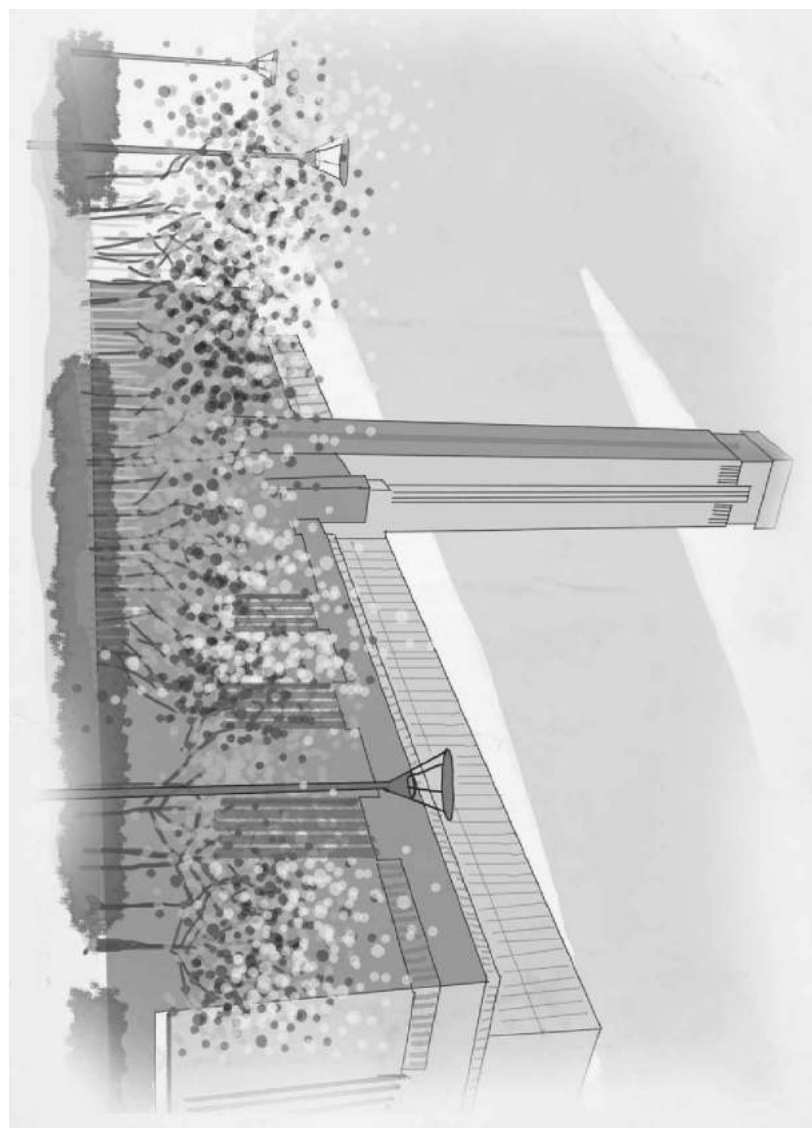
DUA BELAS: SEPERSEKIAN PERSEN PELUANG

Ada ribuan kenangan tentang kami, tentang aku dan Ning.

Ada kenangan kala aku dipukuli lelaki besar bertato di terminal bus demi melindungi Ning. Lelaki itu merayu gadisku dengan kata-kata tidak senonoh dan aku, layaknya teman yang baik, melayangkan tinju untuk menutup mulut kotornya—tetapi kemudian dia membalas.

Aku dan Ning dihukum berdiri berdua sepanjang hari di halaman sekolah gara-gara itu. Aku dituduh terlibat perkelahian sementara Ning ikut kena getah karena berusaha membelaku di hadapan para guru. Itu terjadi hampir sepuluh tahun lalu, tepatnya saat kami masih duduk di kelas kesepuluh.

Ada pula kenangan kala kami mengikuti Persami—



Perkemahan Sabtu Malam Minggu—dan aku terbangun semalaman untuk menjaga Ning yang takut tidur di alam terbuka. Kami masih kecil. Ning masih lugu. Dia khawatir ada makhluk aneh semacam goblin atau orc masuk ke tendanya saat gelap.

Tentu saja, aku masuk angin keesokan harinya. Tidak hanya itu, selama satu minggu, aku absen sekolah. Ning yang merasa bersalah kepadaku datang menjenguk setiap sore. Dia duduk berjam-jam di tepi tempat tidurku, menemaniku yang hampir mati kebosanan sambil menyalinkan catatan pelajaran sampai jari-jarinya yang mungil pegal dan kapalan.

Dan, ada kenangan kala Ning kehilangan anting kesayangannya, perhiasan cantik berlapis perak dan bermata biru laut yang diberikan mendiang neneknya. Dia menangis lama ketika mendapati satu dari sepasang anting itu tidak lagi tersemat di telinganya. Matanya sampai bengkak dan suaranya menjadi serak.

Diam-diam, aku mencari anting itu. Aku menyusuri jalan-jalan yang biasa dilewatinya, juga memeriksa tempat-tempat yang sering didatanginya. Anting Ning tidak pernah kutemukan, tetapi sampai sekarang aku masih kerap mengintip ke bawah tempat tidurku sambil berharap ada benda mungil mengilat itu di sana.

Lalu, ada satu kenangan yang menyebabkan aku menyadari sesuatu.

Ini berkaitan dengan mantan kekasihku, gadis yang aku lupa siapa namanya. Sebagai catatan, aku tidak sungguh-sungguh melupakan namanya. Dahulu, aku memanggilnya Re. Tetapi, apa nama lengkapnya, aku tidak ingat.

Aku dan gadis itu menjalin hubungan pada semester pertama kuliah kami. Dia yang lebih dahulu mendekatiku, menggodaku dengan senyuman dan obrolan-obrolan seputar buku. Aku menyambutnya karena kami sama-sama menggemari Scott Fitzgerald.

Semula, semua berjalan baik. Kebersamaan kami cukup menyenangkan. Kami keluar-masuk Periplus dan Kinokuniya, main ke acara-acara sastra, berburu film-film Woody Allen, dan berbagi ciuman pertama di balik rak tinggi perpustakaan kampus—disaksikan oleh Leo Tolstoy dan Marcel Proust.

Masalah muncul setelah aku mengenalkannya kepada Ning.

Dia—mantan kekasihku, maksudku, yang aku lupa siapa namanya—mulai menjadi pencemburu. “Kau terlalu sering bersama dengan Ning,” katanya. “Benar kalian cuma bersahabat? Tidak lebih?” Dia bertanya.

Aku menanggapiya sambil tertawa-tawa karena kecurigaannya itu kuanggap lucu. “Ayolah. Ini Ning yang kita bicarakan,” kubilang. “Dia sudah seperti adik bagiku. Masa kau mengira kami ada apa-apa.”

Namun, dia tidak memercayai. Dia lebih suka mengakhiri kegelisahannya dengan menyelipkan hubungan kami ke dalam buku sejarah. Bukan salah dia, aku tahu. Harus kuakui, aku bukan pasangan yang baik. Bayangkan. Pada hari Valentine, aku memilih menemani sahabatku yang sedang patah hati ketimbang menemui kekasihku yang telah bersusah payah menyiapkan makan malam romantis.

Kini, aku berpikir barangkali dia benar. Barangkali, memang ada apa-apa di antara aku dan Ning kala itu. Barangkali, jauh sebelum Brutus menunjukkan daya tarik Ning kepadaku, aku telah mencintai gadis itu tanpa sadar.

Satu pertanyaanku. Bagaimana dengan Ning? Apakah ada peluang, sepersekian persen saja, bahwa gadis itu juga mencintaiku tanpa sadar selama ini?



AKU berdiri di ujung Turbine Hall. Jejak hujan menetes tidak henti-henti dari ujung rambut dan pakaianku, membentuk genangan air keruh di lantai batu yang mengilat, di sekitar kakiku yang lemas. Tubuhku gemetar. Gigiku gemeletuk.

Baru saja aku tiba di Tate Modern, di Bankside. Napasku masih memburu. Jantungku, barangkali, tidak bisa berdetak

lebih kencang lagi. Tadi, aku berlari dari stasiun di seberang Sungai Thames dan langkahku tidak melambat sekali pun.

Aku mengibas-ngibaskan jaketku yang kuyup, lalu berjalan gegas menuju eskalator dan naik ke lantai lima. Orang-orang yang kutemui menatapku terheran-heran, tetapi saat ini hanya ada Ning dalam kepalaku, jadi aku tidak peduli.

Di lantai kelima itu, di ruang kerja staf, aku menanyakan keberadaan Ning. Aku diminta duduk di sebuah sofa panjang berbentuk aneh dan berwarna mencolok sementara seseorang memanggilkan gadis itu untukku. Tidak lama, seseorang itu kembali.

“Maaf, dia tidak ada di kubikelnya. Sepertinya, dia sedang memandu tamu keliling galeri,” katanya. Dia tersenyum menyesal dan memberi saran agar aku tetap menunggu di ruang kerja staf, tetapi aku memilih untuk mencari Ning.

Tate Modern sangat luas, apakah aku pernah menyebutkan itu? Lobinya saja mencapai tiga ribu empat ratus meter per segi dan galeri ini mempunyai belasan ruang pameran yang tersebar di lima lantai. Jelas, menemukan Ning bukan perihal mudah.

Aku mulai dari lantai keempat. Ruang pameran pertama yang kumasuki dipenuhi karya-karya seni abstrak yang menampilkan bentuk-bentuk geometris. Aku melihat-lihat sekilas, menilik ruang-ruang tersembunyi di antara sekat-

sekat putih, dan segera keluar setelah yakin tidak ada Ning di sana.

Di ruang pameran kedua, aku terjebak dalam kerumunan pengunjung. Ada lima belas atau tujuh belas orang di sekelilingku. Mereka tergabung dalam satu rombongan yang sama, masing-masing memegang buklet.

“Arte povera merupakan gerakan seni radikal dari Italia pada 1960-an dan 1970-an. Ciri khasnya adalah penggunaan material sederhana yang masih mentah.” Samar-samar, terdengar seseorang memberi penjelasan. Pemandu. Perempuan. Usianya muda.

Aku ingin tahu apakah dia adalah Ning, tetapi pandanganku terhalang. Lelaki di depanku tinggi dan besar. Aku berjinjit agar bisa mengintip lewat bahunya yang lebar. Percuma. Saat lelaki di depanku merunduk untuk mengambil buklet miliknya yang terjatuh, barulah sosok pemandu itu bisa terlihat.

“*Trip Hammer*. Richard Serra. 1968.” Pemandu itu menunjuk karya seni tiga dimensi setinggi tiga meter di sisinya, dua lembar papan baja raksasa yang berkarat dan disusun menyerupai huruf t kapital secara tidak simetris. “Sungguh. Ini sebuah karya seni yang sangat indah,” katanya.

Bukan. Dia bukan Ning. Suaranya saja yang sedikit mirip.

Pemandu itu menunjukkan beberapa karya seni lagi kepada rombongannya, lalu kerumunan bergerak meninggalkan ruang pameran sesuai instruksinya. Satu per satu pengunjung keluar hingga tersisa aku sendiri di tempat ini.

Oh, maaf. Ralat. Ternyata, aku tidak sendiri di tempat ini. Ada seseorang di balik sekat putih di sisi kananku. Bunyi ketukan sepatunya tertangkap jelas. Berirama. Bunyi ketukan sepatu perempuan. *Tuk. Tuk tuk tuk. Tuk. Tuk tuk tuk. Tuk.* Seperti itu iramanya.

Semula, aku tidak peduli sama sekali, tetapi kemudian ekor mataku menangkap sosok gadis kaukasoid berambut ikal cokelat keemas-emasan berkelebat sekilas.

Aku berpaling cepat. Sosok itu telah menghilang. Bunyi ketukan sepatunya pun sirna. Namun, aku tahu dia masih ada di tempat ini. Maka, aku memeriksa bagian-bagian lain ruang pameran, menjelajahi labirin yang tercipta karena kehadiran sekat-sekat putih di sana-sini.

Tanpa kesulitan, aku menemukannya. Gadis itu berdiri di ujung labirin. Dia memunggingiku. Jarak di antara kami kurang lebih dua puluh meter. Tubuhnya bergeming. Kepalanya sedikit ditengadahkan. Perhatiannya tertuju pada beberapa lukisan yang tergantung di dinding.

Aku mendekat sambil menajamkan mata, berusaha mengenali sosoknya dari kejauhan. Goldilocks kah itu?

Dalam hati, aku bertanya-tanya. Sialnya, sebelum aku bisa mendapatkan jawaban, gadis itu bergerak lagi. Dia melangkah pergi diiringi bunyi ketukan sepatunya yang berirama.

Seperti bayangan, aku mengikutinya. Dia sudah di lantai ketiga sewaktu aku keluar dari ruang pameran—cepat betul gadis itu berjalan. Aku turun satu lantai juga. Matakut sempat memergoki ujung roknya yang berbiku-biku di ambang pintu sewaktu dia berbelok dan memasuki ruang pameran lain.

Ruang pameran ketiga itu sama seperti dua ruang pameran sebelumnya, tersekat-sekat. Aku kembali berhadapan dengan sebuah labirin. Labirin yang satu ini diperuntukkan bagi karya-karya seni yang lahir tepat setelah Perang Dunia Kedua—patung, lukisan, dan film pendek yang tidak sedap dipandang serta menimbulkan kegelisahan.

Bunyi ketukan sepatu gadis itu semakin jelas di sini. Aku yakin dia tidak jauh. Barangkali, dia hanya sepuluh meter di depanku. Meskipun begitu, herannya, aku tidak juga berhasil menyusulnya. Langkahku selalu kalah cepat jika dibandingkan dengan langkahnya. Setiap kali aku tiba di satu bagian ruang pameran, dia telah berpindah ke bagian lain sehingga kami seperti sedang bermain petak umpet.

Ini konyol, aku setuju. Aku tidak punya waktu untuk bermain petak umpet. Seharusnya, aku mencari Ning,

bukannya main kejar-kejaran dengan Goldilocks—jika memang gadis berambut ikal cokelat keemas-emasan itu adalah Goldilocks. Namun, bunyi ketukan sepatu gadis itu seperti mantra. Iramanya menumpulkan akal sehat, menyulapku menjadi anak dungu dari Hamelin yang tunduk pada nada-nada seruling Pied Piper si pengusir tikus dalam legenda Jerman.

Dia menuntunku keluar dari labirin dengan mantranya itu. Aku melihat sosoknya di antara beberapa pengunjung yang turun menggunakan eskalator. Aku mengejanya. Di lantai kedua, entah bagaimana, aku kehilangan jejak. Dia tidak kutemukan di dalam ruang pameran mana pun di lantai kedua.

Sewaktu aku mengira permainan petak umpet kami telah berakhir, bunyi ketukan sepatu gadis itu terdengar lagi. Kali ini, bunyi itu tidak begitu kentara, amat samar malah, timbul tenggelam di antara bunyi ketukan sepatu-sepatu lain.

“Di mana?” gumamku. Di mana dia?

Aku mendengarkan lebih saksama sambil memutar pandanganku, berusaha keras menemukan pemilik bunyi ketukan sepatu itu. Lalu, aku sadar, dia tidak berada di lantai yang sama denganku. Maka, aku lari ke eskalator. Aku berpindah lantai dalam sekejap.

Kini, aku satu level di atas Turbine Hall. Di sekelilingku,

ada toko suvenir, kafe, pintu masuk kedua yang mengarah ke bantaran Sungai Thames, jembatan yang tidak menuju ke mana pun selain tembok tinggi, dan beberapa pengunjung yang agak-agaknya berniat pulang.

“Hai, kau.”

Seseorang menegurku seperti itu. Perempuan. Usianya muda. Suaranya tidak asing. Aku berpaling dan dia kutemukan.

Bukan, bukan Goldilocks yang kumaksud, bukan pula gadis berambut ikal cokelat keemasan yang kukira Goldilocks.

Ning.



NING memiringkan kepalanya. Dahinya berkerut, begitu juga sepasang alisnya, tetapi bibirnya melengkung membentuk senyum manis. Dia kelihatan heran sekaligus senang. “Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya.

“K-kau... minta dijemput, kan?” Aku gelagapan. Dia membuatku gugup dengan muncul tiba-tiba seperti itu.

“Memang, tapi kau datang terlalu cepat. Pukul enam, kubilang.”

Aku mengedikkan bahu. “Maaf. Turis. Tidak tahu harus ke mana tanpa pemandu,” gurauku.

Ning tertawa.

“Lagian, di luar hujan.”

“Pantas, kau kelihatan kacau. Butuh kaus bersih buat pakaian ganti?”

“Ya, kalau kau punya.”

“Banyak.”

Gadis itu mengajakku ke toko suvenir. Dia mengambil kaus putih dari sebuah rak kaca di dekat meja kasir, lalu melemparkannya kepadaku. Aku membentangkan kaus tersebut. Gambar di permukaannya membuatku tersenyum geli. Replika *Seated Nude*.

“Oh, kau pasti bercanda. Picasso?” Aku mencibir.

“Kau baru saja dapat kaus seharga tiga puluh lima poundsterling secara cuma-cuma. Jangan protes.” Ning membalas. Dia menunjukkan letak kamar mandi. Di sana, aku berganti pakaian, mencuci muka, lalu merapikan rambut. Setelah itu, kami mampir sebentar ke kafe.

Aku membeli kopi sementara Ning mengacak-acak isi tasaku. Peta dan buku saku yang kudapatkan dari Mister Lowesley tidak selamat dari gempuran hujan. Sama halnya dengan novel Scott Fitzgerald yang lupa kukeluarkan sebelum pergi mengantar Madam Ellis. Untung saja kamera Dee tidak kubawa serta. Kalau barang mahal itu sampai rusak, aku harus menggantinya dengan dua bulan gaji.

“Kau bawa payung?” Ning menemukan payung merah Goldilocks dalam tasku.

“Hem, ya.”

“Lalu, kenapa kau basah kuyup begitu?”

“Panjang ceritanya. Pekerjaanmu sudah beres?”

“Tidak lama lagi. Aku belum selesai mengurus sesuatu di galeri. Mau ikut?”

Aku ingin menjawab, “Tidak,” dan memilih menunggu di kafe sambil menghabiskan kopi, tetapi barista di balik meja bar menunjukkan tanda-tanda akan menutup tempat ini, jadi pilihanku tidak banyak. Aku pun mengangguk dan berlaku patuh saat Ning menuntunku naik menuju salah satu ruang pameran yang ada di lantai kedua.

Itu ruang pameran yang terakhir kumasuki tadi, sebelum aku kehilangan jejak Goldilocks—atau gadis berambut ikal cokelat keemas-emasan yang kukira Goldilocks. Begitu kami tiba di sana, Ning bergabung dengan dua lelaki yang sedang mendiskusikan sebuah lukisan dan langsung tenggelam dalam pekerjaannya, lupa kepadaku.

Aku maklum. Ning bukan Ning yang kukenal kalau tidak demikian. Maka, aku menyibukkan diri dengan menjelajahi ruang pameran, melihat-lihat torehan cat minyak milik pelukis-pelukis surealisme kenamaan dunia yang jalan pikirannya tidak akan pernah kupahami.

Sesekali, aku melirik Ning. Dia masih di hadapan lukisan yang sama bersama rekan-rekannya. Gadis itu kelihatan bersinar saat bekerja, menyilaukan. Matanya berbinar-binar. Gerak-geriknya penuh gairah.

Dia benar-benar telah menemukan surga dunianya, itu jelas. Entah bagaimana aku akan menariknya ke luar dari surga dunia itu dan membawanya pulang ke Jakarta nanti. Entah apakah aku berhak melakukan hal tersebut. Entah apakah aku... sanggup.

Ck, sial. Lagi-lagi, aku ragu.

Ke mana perginya rasa ingin tadi? Rasa ingin yang sangat kuat, yang membuatku berlari di tengah hujan lebat tanpa memedulikan apa-apa seperti lelaki yang kerasukan setan. Ini bukan saatnya menjadi pengecut.

“Kau kelihatan menderita, Gilang.” Ning berkata kepadaku dari kejauhan. Dia meledek, lebih tepatnya.

Aku tertawa. “Surrealisme, Ning. Kau membawaku ke ruangan penuh lukisan surrealisme.”

“Maaf, maaf. Kau mau balik ke kafe tadi?”

“Tidak. Aku di sini saja.” Aku harus mengawasi gadisku, memastikan Tate Modern tidak mengisapnya lebih dalam lagi. Lagi pula, kopi tidak bisa meredakan kegelisahanku, sudah terbukti. Aku juga tidak yakin kafe itu masih buka.

Ah, bicara mengenai kegelisahan, ada hal lain yang mengganggu pikiranku. Ning.

Gadis itu bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di antara kami. Aku hampir menciumnya, tetapi dia tidak menunjukkan kecanggungan, tidak pula malu-malu. Dia justru menatap mataku lekat-lekat, berbicara tanpa beban, dan tertawa lepas. Dia bersikap... biasa. Terlalu biasa, bahkan.

Dan, menurutku, itu aneh. Tidak mungkin Ning tidak menyadari niatku. Reaksi spontan yang diperlihatkannya kemarin malam berkata lain. Lalu, mengapa kini dia berpura-pura bodoh? Apa maksudnya?

“Oke, Turis. Kita sudah selesai di sini.” Tiba-tiba, Ning menyergapku dari belakang. Lengannya memeluk lenganku erat-erat. “Aku milikmu sepenuhnya sekarang,” dia bilang. Senyumnya merekah ketika pandangan kami bertemu.

Aku membalas senyum itu dengan masam. Ini yang kumaksud. Bagaimana Ning bisa setenang itu? Apakah kedekatan kami tidak mengingatkannya pada perbuatanku? Apakah keberadaanku tidak membuatnya berdebar seperti keberadaannya mengacaukan detak jantungku? Sungguh, aku tidak mengerti.

“Jadi, kita makan malam di mana?” tanyaku.

Ning mengedipkan mata. “Jangan buru-buru, dong. Aku belum memberimu tur keliling Tate Modern, kan?”

“Tur keliling?” Aku menertawakan idenya. “Apa kau

mau membunuhku? Aku sudah tur keliling galeri sendiri tadi. Aku tidak akan melakukannya dua kali.”

“Hei, jangan menyebalkan, ya.” Sebagai balasan, dia mencubit pinggangku, memancing rintihan pelan dari mulutku. “Aku mau menunjukkan tempat kerjaku, tahu,” katanya di sela-sela gelak kami, “Supaya kau bisa bilang ke orangtuaku bahwa anak mereka berada di tempat yang hebat.”

“Tempat yang hebat? Galeri ini? Masa?”

“Ya. Surealisme. Impresionisme. Kubisme. *Pop art*. Tate Modern punya semua.” Ning memasang raut serius.

Aku hafal betul tabiat gadis itu. Jika perdebatan ini diteruskan, tidak lama lagi dia akan mengguruiku tentang hal-hal membosankan seputar seni kontemporer dan aku tidak mungkin menang. Jadi, daripada buang-buang tenaga, aku kalah secara sukarela. Aku membiarkannya menyeretku ke mana pun dia mau.



“DULUNYA, Tate Modern adalah pusat tenaga listrik. Tempat kita berada sekarang pernah dipakai untuk menyimpan turbin. Sepasang arsitek Swiss yang mengubahnya jadi galeri. Hebat, kan?”

Tur dimulai dari lobi. Ning berlagak seperti seorang pemandu sungguhan. Gadis itu beberapa langkah di depanku. Suaranya sedikit menggema dalam Turbine Hall ketika dia memberikan penjelasan macam-macam dan ujung syal sutra yang melilit lehernya melambai-lambai mengikuti gerakannya yang lincah.

“Wow, kau tahu banyak, ya.” Aku meledeknya.

Dia tertawa. “Terima kasih. Aku bekerja dua tahun di sini, barangkali kau lupa,” katanya.

Kami menyusuri tanjakan landai yang sangat panjang. Beberapa orang berjalan ke arah pintu keluar sementara aku dan Ning justru sebaliknya.

“Galeri ini mengumpulkan karya-karya seni abad kedua puluh dan kedua puluh satu. Jadi, maaf saja, kau tidak akan menemukan Van Gogh atau Rembrandt di sini. Sebagai gantinya, kami punya—”

“—Enam ratus lebih lukisan, patung, foto, film, dan instalasi buatan Picasso, Monet, Dali, Matisse, Hirst, bla bla bla tidak terhitung. Benar, kan?”

Ning menatapku. Matanya terbuka lebar. Dia antara kagum dan tidak percaya. “Wow, kau tahu banyak, ya.”

Aku terkekeh. “Terima kasih. Aku baca buklet,” kataku.

Gadisku kembali tertawa. Kami naik dua lantai, melewati ruang pameran yang dipenuhi lukisan surealisme tadi, lalu

naik satu lantai lagi. Dia tidak berhenti mengoceh. Bibirnya terus bergerak. Tangannya menunjuk ini-itu.

Aku mengamatinya, tetapi tidak menyimak kata-katanya. Aku sedang berpikir. Bagaimana aku akan mengutarakan perasaanku kepadanya? Di mana? Dan, kapan?

Aku bisa saja menangkap tubuhnya saat ini juga; merangkapnya dengan sepasang lenganku, membuatnya merasakan embusan napasku menyentuh kulit lehernya, lalu membisikkan cinta. Tidak akan ada yang melihat. Tidak akan ada yang mendengar. Ruang di sekeliling kami sepi, kosong. Hanya ada aku dan gadisku.

Atau, aku bisa menunggu hingga penghujung malam, selepas Fitzrovia Lates. Sesungguhnya, aku ingin menggenggam tangannya dan menatap matanya di bawah langit kota yang cerah saat cinta itu terucap. Aku ingin memandangi wajahnya yang terpapar sinar bulan dan menemukan perasaan yang sama di sana sebelum bibirnya sempat memberiku jawaban manis.

Namun, itu tidak penting, bukan? Yang penting adalah aku menyingkirkan keraguanku sekarang dan berhenti bermimpi.

“*Ck*. Kau tidak mendengarkan, ya?”

Ning protes kepadaku begitu menyadari penjelasannya masuk lewat telinga kiri dan keluar lewat telinga kanan. “Apa seni benar-benar membosankan bagimu?” tanyanya.

“Padahal, ini *Shepherd of the Landes* Germaine Richier.” Dia merengut di sebelah sebuah patung tembaga setinggi satu setengah meter.

Aku tertawa. “Ya, sampai kapan pun aku tidak akan klik dengan seni.” *Shepherd of the Landes* Germaine siapalah, bagiku itu hanya patung manusia berkaki tiga yang bentuknya mengerikan. “Bisa kita pergi sekarang?”

Gadis itu semakin cemberut. Dia mencubit pinggangku lagi, kali ini bertubi-tubi, sehingga tawaku silih berganti dengan erangan dan permohonan ampun. “Di antara semua orang, Gilang, kau yang paling kuharapkan untuk memahami kecintaanku pada seni,” katanya.

“Aku paham, kok. Kalau tidak, mana mungkin aku—aduh, hentikan, Ning—melepasmu ke London?”

“Melepasku? Oh, itu yang terjadi? Kau melepasku? Menurutmu, kalau bukan karena kau, aku tidak akan ada di London sekarang?” Dia masih saja menyerangku.

Aku menangkap tangan gadis itu, memaksanya berhenti. “Ya,” kubilang, “dan aku menyesali itu.”

Ning tertegun, tawa dan senyumnya hilang dalam sekejap, entah apakah karena perkataanku atau karena kini posisi kami begitu dekat. Jarak kami tidak sampai satu langkah, memang. Detak jantungku menggila karena itu. Wajahku terbakar.

Aku menelan ludah. Sesaat, aku sendiri pun tertegun. Aku berusaha memahami gejolak di dalam hatiku. Aku pernah merasakan ini, emosi yang tiba-tiba menyesak dadaku. Sama seperti dua tahun lalu di San Diego Hills; emosi ini menggebu, menyala hebat, dan aku tidak lagi sanggup menyembunyikannya.

Ini saatnya, aku menyadari itu. Kami tidak berada di bawah langit kota yang cerah, tetapi aku menggenggam tangannya, bukan? Dan, aku menatap matanya. Ini saatnya aku bertaruh untuk sepersekian persen peluang yang kumiliki. Persetan dengan risiko. Aku menginginkan gadisku.

Sekarang atau tidak sama sekali.

“Kalau saja... aku tidak membiarkanmu pergi, Ning.” Terbata-bata, aku bersuara dalam ruang pameran yang senyap, dalam labirin yang mengasingkan kami. “Selama ini, aku berharap tidak pernah melakukan kesalahan itu. Aku... merindukanmu setiap saat.”

Ning melempar pandangannya ke arah *Shepherd of the Landes*. “Kau bicara apa, sih? Tidak lucu, Gilang,” katanya. Dia berusaha melepaskan diri.

“Aku tidak sedang bergurau.” Aku menolak merenggangkan genggamanku. Aku justru semakin kuat mencengkeram gadis itu. “Dan, jangan pura-pura tidak mengerti. Kau berkata, aku spesial. Sespesial apa aku, Ning?”

“Gilang, hentikan. Kau menyakitiku.”

“Demi aku, apa kau mau meninggalkan Tate Modern?”

“Gilang—”

“Apa kau mau kembali bersama denganku ke Jakarta?”

Dengan satu tarikan kuat, akhirnya Ning berhasil lepas. Dia mendorongku agar menjauh. “Apa-apaan kau, Gilang?” hardiknya. “Kau sahabatku. Dan, sahabat tidak melakukan hal seperti ini.”

Gadis itu telah meninggalkan kepura-puraannya. Dia tidak lagi bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di antara kami. Kini, rasa takut menyelimuti matanya. Rasa takut yang kemarin malam kulihat. Rasa takut yang membuatku menenggak berbotol-botol Guinness.

Kataku, “Aku bosan menjadi sahabatmu.” Lalu, aku merengkuh tubuh gadis itu, membawanya mendekat kembali kepadaku. Aku merangkup wajahnya dan merendahkan kepalaku. Akan kutunjukkan kepadanya, tidak ada yang perlu dia takutkan.

Sebelum dia sempat bereaksi, aku sudah mencium bibirnya yang dadu agak jingga.





TIGA BELAS: MENCINTAIMU

Bibir Ning persis dengan apa yang kubayangkan. Sari apel yang disimpan puluhan tahun dalam wadah kayu hingga mengeluarkan alkohol. Lembut. Manis. Memabukkan. Aku mengusap bibir itu selepas ciumanku. Gadis dalam pelukanku gemetar—atau barangkali jari-jariku yang gemetar.

Kami saling menatap. Hening menelan kami selama beberapa detik. Aku bisa mendengar napasnya silih berganti dengan napasku, pelan dan tidak beraturan, diselimuti rasa takut seperti sepasang matanya yang tidak berkedip. Dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi aku buru-buru mendahului.

“Aku tidak datang ke London untuk berlibur, Ning. Aku bohong,” bisikku, “Aku datang untuk menemuimu,



untuk bicara tentang... perasaanku.” Suaraku nyaris tidak terdengar di ujung kalimat. Ini tidak mudah, harus kuakui. Menyatakan cinta, terutama kepada sahabat sendiri, tidak pernah mudah.

“Sejak lama aku menginginkanmu. Enam tahun, atau mungkin lebih dari itu. Bukan sebagai sahabat. Aku bermimpi memelukmu seperti ini, menciummu seperti tadi. Aku—” Aku berhenti sejenak untuk mengamati wajah gadisku.

Dia menunduk rikuh, berusaha menyembunyikan kedua pipinya yang merona, tetapi aku tidak membiarkannya. Aku meraih dagunya dan memintanya menatap kembali kepadaku. Aku ingin mata kami bertaut saat mulutku menuturkan kalimat ini.

“Aku mencintaimu.”

Kali ini, suaraku jelas dan tegas, tanpa keraguan sedikit pun.

Ning menahan napas. Tanpa sadar, dia menggigit bibirnya. Gadis itu selalu menggigit bibirnya jika merasa gelisah. Aku melarangnya. Jari-jariku mengusap bibir gadis itu sekali lagi, lalu aku memberinya ciuman kedua, dan ketiga, dan keempat. Aku menghujannya dengan ciuman sambil terus mengulangi kalimat cintaku, berharap satu di antaranya akan terbalas.

Namun, Ning bergeming. Gadis itu tidak bergerak dan diam.

Aku pun menarik diri. Sepasang kakiku melangkah mundur dengan gontai, menjauhi Ning. Sikapnya yang dingin seperti tamparan keras di wajahku.

Mengapa?

Benakku dipenuhi satu pertanyaan itu.

Aku mencari jawaban di matanya, tetapi sepasang mutiara hitam miliknya telah menjelma lautan rasa yang keruh. Aku menunggunya mengatakan sesuatu, tetapi dia justru menghadirkan jeda yang sangat panjang, yang seolah-olah tidak akan berakhir.

Dan, barangkali jeda itu benar-benar tidak akan berakhir apabila seorang petugas keamanan dalam jas abu-abu gelap tidak muncul untuk menyelamatkan kami dari belenggu suasana.

“Apakah ada orang di ruangan ini?”

Suaranya yang berat dan lantang berasal dari bagian depan ruang pameran. Sosoknya menampakkan diri tidak lama kemudian, melongok melalui celah labirin. “Maaf, saya tidak ingin mengganggu, tapi sudah waktunya ruang pameran ini ditutup,” katanya.

“Y-ya. Kami segera keluar.” Ning mengangguk kepada petugas keamanan itu. Sebelum meninggalkanku, dia berpesan, “Tu-tunggu aku di depan, oke? Aku, emm, ke

ruang kerjaku sebentar. Bosku menunggu laporan dan aku harus mengambil jaket.”

Aku mengiyakan tanpa banyak bertanya. Kami berpisah di depan ruang pameran. Ning naik ke lantai lima sementara aku turun ke Turbine Hall.

Hujan telah berhenti sewaktu aku keluar dari Tate Modern. Meskipun begitu, langit masih kelam dan udara luar biasa dingin. Jaketku belum kering sehingga aku tidak bisa mengenakannya. Tanpa pertahanan apa-apa, selain kaus tipis bergambar *Seated Nude* yang menggelikan ini, bisa dipastikan tubuhku menggigil setiap kali angin musim gugur bertiup ke arahku.

Sungguh, udara dingin adalah hal terakhir yang perlu kukhawatirkan. Pertanyaanku belum terjawab. Apakah aku bertepuk sebelah tangan? Jika pembicaraan kami tidak terputus tadi, balasan apa yang akan diberikan oleh Ning? Cinta yang sama dengan milikku atau justru penolakan?

Ah, sial. Memikirkan kemungkinan bahwa Ning tidak mencintaiku membuatku takut. Apakah aku boleh sedikit berharap? Gadis itu hanya terkejut, pasti begitu. Dia tidak mengira aku akan menciumnya dan mengatakan cinta. Dia tidak siap. Itu sebabnya dia terkelu. Ya, dia hanya terkejut.

Tuhan, semoga aku benar, dia hanya terkejut.

“Hei, maaf lama.”

Ning menemuiku setelah sepuluh atau lima belas

menit aku membeku di pelataran Tate Modern. “Apa kau kedinginan?” tanyanya. “Aku membawakanmu jaket.” Dia menyodorkan jaket yang dimaksud. Baju hangat itu berbahan kaus tebal.

“Terima kasih. Apa ada gambar *Seated Nude* di bagian punggungnya?” gurauku.

Gadis itu tertawa. “Tidak, tapi ada lambang Tate di bagian dadanya.”

“Oh, kalau cuma lambang Tate, tidak masalah. Kau merampok toko suvenir lagi?” Aku mengenakan jaket itu.

Kali ini, Ning hanya tersenyum.

Setelah itu, kami berdua membisu. Suasana menjadi tidak nyaman. Mendadak, aku bingung harus berkata apa. Tiba-tiba, aku tidak punya gurauan. Ning juga demikian. Gadis itu berdiri canggung sambil berusaha menghindari tatapanku. Jari-jarinya berulang kali menyelipkan beberapa helai rambutnya yang pendek ke belakang telinganya. Kami seperti dua orang asing yang baru bertemu, alih-alih sepasang sahabat yang telah saling mengenal belasan tahun.

Aku tidak menyukai situasi ini, tetapi apa boleh buat. Ini yang kuinginkan, bukan? Untuk ini, aku jauh-jauh datang ke London. Kini, Ning menyadari keberadaanku sebagai lelaki, bukan hanya sebagai teman baik. Sekarang, dia tahu aku senantiasa memandangnya dengan niat tertentu dalam benakku.

“Jadi, ke arah mana kita pergi?”

Aku yang mengakhiri kebisuan kami. “Kuharap restoran yang kau bicarakan itu benar-benar oke. Perutku keroncongan,” kubilang.

“Ah, ya. Maaf. Emm, ke arah sini.” Ning berkata terbata-bata. “Tenang, kau pasti suka restoran itu.”

Kami beranjak dari pelataran Tate Modern. Aku dan Ning berjalan ke bantaran Sungai Thames, ke barisan restoran dan pub di sebelah timur Southwark Bridge yang letaknya tidak jauh dari Shakespeare’s Globe Theatre.

Kami bersisian, tetapi berjarak. Ada batas tidak kasat-mata di antara aku dan dia, batas yang tidak pernah ada sebelumnya.



SEMUA kusen, pintu, dan jendela di sana berwarna biru terang. Restoran itu berdinding bata dan bertingkat dua. Bagian dalamnya temaram. Perabot-perabotnya memberi kesan modern, terbuat dari logam mengilat dan batu alam coklat tua.

Meja kami berada di balkon, tempat terbaik untuk menikmati pemandangan Sungai Thames dan bantaran utara yang gemerlap. Aku memangku buku menu, diam, dan berpikir cukup lama untuk menentukan makanan yang ingin

kupesan. Sama halnya dengan Ning. Kami tidak berbicara sepatih kata pun sejak meninggalkan Tate Modern.

“Malam ini kami punya menu spesial, barangkali kalian berminat. Steak dengan dua saus: kacang dan salsa verde. Saya sangat merekomendasikannya. Untuk makanan pembuka, koki telah menyiapkan salad jamur yang segar,” kata lelaki berkemeja putih yang melayani kami.

“Menu spesial oke.” Aku dan Ning menjawab bersamaan.

Pelayan kami mengangguk. Lelaki itu pergi setelah mencatat pesanan kami dalam buku kecil di tangannya. Pelayan lain menggantikannya untuk menuangkan wine.

Aku membasahi kerongkonganku dengan wine itu. “Restoran yang bagus,” komentarku. Hambar. Bukan minumanku yang kumaksud, melainkan kata-kataku. Untuk pertama kalinya dalam belasan tahun, aku berbasa-basi kepada Ning.

Gadis itu mengiyakan. Senyumnya tidak kalah hambar. “Aku tahu restoran ini dari salah seorang rekan kerjaku,” katanya.

Lalu, aku mendengar musik pop mengalun dari pengeras suara di langit-langit. Beberapa orang mengobrol lamat-lamat sambil menyusuri trotoar di bawah kami. Ranting pohon berbisik, menjawab sapaan angin. Dan, aku melihat kapal feri melintas pelan di permukaan Sungai Thames.

Makanan pembuka diantarkan beberapa menit kemu-

dian. Kami menikmati hidangan tersebut dalam diam. Aku memuji salad jamur yang kami santap, satu bentuk basabasi lain. Ning setuju. “Ya.” Hanya itu jawabannya. Bahkan, garpu dalam genggamanku lebih cerewet dibandingkan kami berdua.

Untungnya, ketika makanan utama datang, aku telah meneguk banyak wine sehingga kepalaku terasa ringan dan kegugupanku menguap sedikit.

Aku menatap Ning lekat-lekat. “Aku minta maaf.”

Ning menaikkan alisnya. “Minta maaf untuk apa?”

“Untuk perbuatanku di galeri. Aku minta maaf karena menciummu tiba-tiba.”

Kedua pipi Ning memerah. Ning tersenyum rikuh. “Ya. Kau-kau membuatku terkejut.”

“Ciumanku tidak buruk, bukan?” Itu gurauan, tentu saja. Namun, nada bicaraku yang aneh membuat itu tidak terdengar seperti gurauan.

Gadisku tertawa—memakai nada yang tidak kalah aneh. “Tidak, tidak buruk sama sekali. Jangan khawatir. Dengan ciuman seperti itu, kau bisa mendapatkan gadis mana pun.”

“Terima kasih. Tapi, cuma kau gadis yang ingin ku-dapatkan.” Yang satu ini bukan gurauan.

Dan, Ning mengetahui itu karenanya dia menghapus senyum di bibirnya. Dia berdeham, lalu membawa piring di hadapannya mendekat. “Steikku mulai dingin,” katanya.

Aku meraih tangan gadis itu. Pembicaraan kami belum selesai. Persetan dengan steak. “Enam tahun aku menunggu dalam ketidakpastian, Ning. Itu tidak mudah, oke? Tolong, jangan membuat aku bertanya-tanya lebih lama lagi.” Jari-jariku mendekap jari-jarinya erat-erat. Tatapanku untuknya bertambah dalam.

“Jadi,” takut-takut, aku bertanya, “apa aku bisa mendapatkanmu?”

Untuk kesekian kalinya, Ning menghindari tatapanku. Tangannya menyelinap keluar dari genggamanku. “Enam tahun. Selama itu. Benarkah?” Dia balas bertanya.

Aku mengangguk. “Seperti psikopat, ya?”

Senyum di bibir gadis itu kembali untuk menertawakanku. Sayangnya, senyum itu memudar lebih cepat daripada setitik susu yang menitik ke dalam cokelat. Sebagai gantinya, Ning mendesah dan menggelengkan. “Enam tahun. Bagaimana aku bisa tidak tahu?”

“Aku mencoba memberi tahu dua tahun lalu. Pesta pernikahan di San Diego Hills, kau ingat? Aku mengatakan cintaku di sana. Tapi, momen selalu jadi musuh paling berengsek. Saat kita bicara, temanmu si pengantin sinting itu melempar bunga dan semua gadis di depan pelaminan langsung histeris.”

“Ah, ya. Kau memang mengatakan sesuatu kepadaku saat itu.”

“Sayangnya, kau tidak mendengar.”

“Tidak, aku mendengar.”

Aku membelalak mata. “Kau—apa?”

“Saat itu suasana kacau. Aku mendengar ‘cinta’, tapi tidak yakin itu yang kau katakan. Pasti nalarku tanpa sadar menganggap itu mustahil, lalu aku melupakannya. Seperti kemarin di Charlotte Street. Aku menganggap kau cuma... terpengaruh suasana.”

“Karena itu hari ini kau berpura-pura tidak terjadi apa-apa?”

Ning tersenyum masam seraya mengangguk. “Kurasa, aku takut,” katanya, “Aku tidak mau kehilangan sahabatku.”

“Konyol. Kau tidak akan pernah kehilangan aku, Ning.”

“Sungguh? Walaupun... aku membuatmu kecewa?”

Tunggu. Pertanyaan macam apa itu? “Apa kau—” Aku menelan ludah. “—akan membuatku kecewa?”

“Aku—” Lawan bicaraku gelagapan.

“Ning?”

“Aku tidak tahu.”

“Kau tidak tahu? Apa maksudmu kau tidak—”

“Bisa kita lanjutkan ini nanti saja?” Ning menukas. “Steikku mulai dingin, Gilang. Aku paling tidak suka makan steik dingin.” Dia mengambil garpu dan pisau, mengiris

steiknya cepat-cepat, lalu memasukkan potongan besar daging sapi panggang itu ke mulutnya; menegaskan bahwa, untuk sementara ini, dia tidak mau bicara lagi.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain memberinya waktu untuk menenangkan diri, untuk berpikir, untuk memahami perubahan hubungan kami yang begitu tiba-tiba. Itu sebabnya hanya ada denting di meja kami pada sisa waktu makan malam.

Steik yang kutelan pahit. Entah mengapa, aku merasa Ning tidak sepenuhnya jujur saat berkata tidak tahu.



SEKITAR pukul setengah delapan, kami meninggalkan restoran.

Aku merapatkan jaketku, mencoba bertahan di tengah udara malam yang semakin menggigit. Tanganku bersembunyi dalam saku. Wajahku mati rasa karena terlalu lama terkena angin musim gugur. Di sebelahku, Ning meniup-niup telapak tangannya. Embusan napas yang keluar dari mulutnya menyerupai uap kopi panas, asap putih tipis dalam sorotan lampu jalan.

Langkah-langkah kami gegas. Kami menyeberangi Sungai Thames tanpa berbicara satu sama lain.

Ya. Situasi masih saja tidak mengenakan. Ning mem-

pertahankan batas tidak kasatmata itu. Dia memperlakukan aku seperti dahulu dia memperlakukan Jules.

Kami memasuki Stasiun Mansion House yang berada di ujung utara Southwark Bridge. Aku dan Ning membeli tiket, lalu naik kereta bawah tanah tujuan Embankment. Gerbong penuh. Hanya Ning yang mendapat tempat duduk sementara aku berdiri beberapa meter dari gadis itu.

Di Embankment, kami berganti jurusan dan meneruskan perjalanan sampai Oxford Circus. Dari sana, kami berjalan kaki agar bisa mengunjungi semua—atau paling tidak beberapa—galeri seni yang ada di Fitzrovia satu per satu.

“Kau yakin mau menemaniku?” Akhirnya, Ning mengajakku bicara. Itu pun bukan karena dia benar-benar ingin berbicara. “Ini Fitzrovia Lates, bukan London Literature Festival,” katanya. Dia kembali meniup-niup telapak tangannya. Saat ini, kami berada di Oxford Street.

Aku tidak menjawab. Bagiku, kalimat Ning yang terakhir itu terdengar seperti, “Sebaiknya kita berpisah di sini,” sementara aku belum berminat pergi dari sisinya. Maka, alih-alih mengabulkan harapan gadis itu, aku menyambar satu tangannya. “Kemari. Akan lebih hangat kalau kita berpegangan,” kubilang. Kali ini, aku memastikan genggamanku cukup kuat agar jari-jari Ning tidak bisa menyelip ke luar.

Ning diam saja. Barangkali, dia terlalu terkejut atau terlalu rikuh untuk menolak.

Malam ini, Fitzrovia tampak lebih hidup dari malam-malam sebelumnya. Galeri-galeri sengaja dibuka lebih lama. Para penduduk pun berkeliling, keluar-masuk bangunan-bangunan tertentu, menikmati karya seni yang dipamerkan sambil berdiskusi santai dengan kurator.

Galeri pertama yang kami datangi bernama Haunch of Venison. Dalam bangunan super klasik itu, ada sekumpulan lukisan gigantik yang tingginya mencapai dua setengah meter. Aku dan Ning tidak berlama-lama di sana. Kami melihat-lihat sekilas; lalu pindah ke Carroll/Fletcher untuk mengagumi sebuah sepeda tergeletak di sudut galeri dan komponen-komponen komputer berserakan di lantai—entah seni macam apa itu.

Galeri-galeri berikutnya tidak kalah eksentrik. Koleksi mereka mengalahkan keanehan *Trip Hammer* dan *Shepherd of The Landes* milik Tate Modern, membuatku berpikir barangkali pemahamanku mengenai seni selama ini salah.

Lalu, kami mengunjungi The Piper. Aku tidak menyukai galeri yang satu ini. Alasannya jelas. Syukurlah, seniman sialan berperawakan Ethan Hawke yang menginginkan gadisku tidak ada sewaktu kami tiba di sana.

“Dia keluar untuk melihat-lihat galeri lain. Baru saja,” kata perempuan dalam balutan gaun pendek hitam yang

mengaku memiliki The Piper. ‘Dia’ yang dimaksud oleh perempuan itu adalah Finn. “Tadi dia menunggumu, Ning. Tapi, kau tidak muncul-muncul, jadi—”

“Tidak apa-apa, aku mengerti. Sekarang hampir pukul sembilan. Aku terlambat, memang.” Ning terdengar kecewa.

Lawan bicaranya menunjukkan hal yang sama lewat ekspresi di wajahnya. “Mau kuambilkan wine? Kau bisa menunggunya.” Perempuan itu mengusap bahu Ning.

Ning menggeleng. “Aku tidak akan lama. Aku cuma mau melihat patung itu. Apa patung itu sudah jadi?”

“Ya. Ada di dalam. Mari kuantar.”

Bertiga, kami pergi ke ruang pameran utama The Piper. Patung yang menjadi bahan pembicaraan berdiri anggun di tengah, di bawah sorot lampu yang menjadikan karya seni berbahan logam tersebut tampak keemas-emasan. Bentuk patung itu abstrak, seperti karya-karya Finn lainnya. Itu patung yang kemarin diperlihatkan oleh Finn di tempat kerjanya di lantai kedua The Piper. Aku tidak mungkin lupa.

“Indah sekali, bukan? Aku berani bilang bahwa ini adalah karya terbaiknya.” Sang Pemilik The Piper tersenyum bangga.

Aku dan perempuan itu berhenti dua meter di hadapan patung buatan Finn sementara Ning maju beberapa langkah

lagi supaya bisa melihat lebih dekat. Tangan Ning yang terpaksa kulepaskan terulur untuk menyentuh karya seni tersebut.

“Dia bekerja keras untuk patung ini, Ning. Sehabis Fitzrovia Lates, patung ini akan dia serahkan kepadamu. Sayang, aku tidak bisa bersaing dengan Tate Modern agar patung ini tetap menjadi milik The Piper.”

Aku tidak yakin Ning mendengar perkataan sang Pemilik The Piper. Ning telah tenggelam dalam dunia kecil yang dia ciptakan sendiri di kepalanya sejak jari-jarinya mendarat di permukaan patung buatan Finn. Dia juga tidak mendengar ketika perempuan itu pamit kepada kami untuk menemui tamu-tamu lain.

Dia sedang terpu kau. Patung buatan Finn mencuri perhatian gadis itu sepenuhnya.

Demi Tuhan, aku cemburu. Sungguh sialan lelaki itu—Finn. Dia tidak perlu berada di tempat ini sekarang untuk bisa memperdayai Ning dan aku membencinya karena itu. Ah, bukan. Aku bukan hanya membencinya. Aku geram. Bisa kurasakan emosiku naik ke kerongkongan.

Ning milikku. Sejak dahulu hingga sekarang, hanya aku yang berhak mendapatkan gadis itu, hanya aku yang bisa membuatnya bahagia. Aku sahabatnya belasan tahun. Tentu, kebersamaan kami mempunyai arti.

Aku menatap Ning, mencari pembenaran atau apa pun yang sanggup menghilangkan kegelisahanku. Gadis itu masih terjat an gan. Dia bergerak perlahan-lahan memutari patung buatan Finn. Senyum mempermanis bibirnya. Sinar lembut menghidupkan matanya.

Lalu, entah bagaimana, aku menyadari sesuatu. Mendadak, segalanya menjadi jelas. Pertanyaan-pertanyaanku terjawab.

Lengkung di bibir Ning, itu bukan senyum yang mewakili rasa kagum. Dan, sesuatu di mata gadis itu membuatku sulit bernapas. Ada kebahagiaan yang bercampur dengan kerinduan di sana. Rasa yang tidak pernah kutemukan di matanya ketika dia menatapku.

Cinta.



HACHIKO, seekor anjing Akita yang ditinggal mati majikannya, menghabiskan sembilan tahun sisa hidupnya dengan merindu. Manusia adalah makhluk dengan nalar dan emosi yang jauh lebih besar. Bagaimana nasib manusia kala dia kehilangan seseorang yang telah menghidupkan jiwanya selama belasan tahun? Apakah dia sanggup bertahan?

Apakah aku sanggup bertahan?

Hidup tanpa Ning. Menjalani puluhan tahun tanpa

gadis itu di sisiku. Tidak terbayangkan sama sekali olehku. Itu lebih menakutkan dari mimpi paling buruk sekalipun.

Itu... kenyataan.

Ning tidak mencintaiku. Hatinya milik lelaki lain. Kini, aku tahu.

Lalu, bagaimana?

Harapan yang membawaku ke London telah mengkhianatiku. Aku harus bagaimana setelah ini? Melupakan Ning? Berhenti memimpikan dia? Mematikan rasa yang kusimpan bertahun-tahun untuknya? Apakah semudah itu? Aku bahkan tidak tahan melihat ekspresi cinta yang—aku tahu—bukan untukku di mata Ning.

Itu sebabnya aku meninggalkan gadis itu dan pergi dari The Piper. Namun, tentu saja aku tidak benar-benar meninggalkannya. Aku berhenti di sebuah taman tidak jauh dari galeri itu. Aku duduk diam di satu-satunya bangku besi yang ada, berusaha mengendalikan perasaanku yang kalut, hingga Ning menemukanku ketika malam mulai larut.

“Kau di sini, rupanya,” kata gadis itu, “Aku mencarimu ke mana-mana.” Dia sedikit terengah-engah.

Tanpa menoleh kepadanya, aku menjawab, “Aku mencari udara segar.”

“Fitzrovia Lates sudah selesai. Mau kembali ke Charlotte Street sekarang?”

“Aku masih ingin duduk di sini. Kemari, temani aku.”

Ning menurut. Dia mengambil tempat di sebelahku. Selama beberapa menit, kami memandangi jalan sepi di hadapan kami. Hampir tidak ada kendaraan yang melintas. Satu-dua orang lewat dengan berjalan kaki. Sosok mereka berkelebat dalam kegelapan.

Taman ini pun nyaris gelap. Ada lampu tinggi tepat di belakang bangku kami, tetapi sinarnya lemah.

“Kau ingat lapangan rumput dekat rumah kita dulu, Ning?”

“Yang sekarang berubah jadi plaza?”

“Ya, yang itu. Waktu kecil dulu, aku dan teman-teman-ku senang main bola di sana. Kami pernah ribut dengan kau dan teman-temanmu gara-gara rebutan tempat, apa kau ingat itu juga?”

Ning tertawa kecil. “Ya. Kami mau mendirikan tenda, kalian mau bertanding. Aku ingat. Itu perkelahian pertamaku dan aku melawan anak lelaki, demi Tuhan.”

Aku ikut tertawa. “Untuk seorang anak perempuan, nyalimu lumayan juga. Kau tidak takut sama sekali walau diadang Big Don.”

“Big Don cuma besar di badan saja. Otaknya sekecil udang,” ledek Ning.

Lalu, tawa kami kisut perlahan-lahan.

“Aku merindukan lapangan rumput itu,” kubilang. Aku merindukan masa lalu kami. “Kalau saja kita jadi anak-anak

selamanya, situasi rumit ini tidak akan ada.” Kalau saja kami tidak tumbuh dewasa, aku tidak akan jatuh cinta kepada sahabat sendiri dan tersiksa seperti ini.

Ning menghela napas. “Gilang, tentang kita—” Dia menatapku. “—Aku sudah memutuskan.”

Ragu-ragu, aku membalas tatapannya. Jeri menyelinap ke hatiku. Ini saatnya. Gadis itu akan menolakku di taman ini, di tengah udara musim gugur yang menusuk, di kota yang selalu tampak muram.

Dia berkata, “Jawabanku adalah ‘ya’.”

Apa?

“Aku dicintai sahabatku. Aku tidak bisa lebih beruntung dari ini.”

Tunggu.

“Kau lelaki yang tepat, aku yakin.”

Bagiku, Ning tidak terdengar yakin sama sekali. Meskipun demikian, gadis itu mendekat kepadaku. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku. Detik berikutnya, ciumannya membungkamku.

Aku tidak memahami apa yang sesungguhnya terjadi, tetapi lelaki mana yang tidak lupa diri ketika dicium oleh gadis yang dia cintai? Sudah barang tentu aku membalas ciuman Ning. Aku mengklaim hadiah kemenanganku. Aku menikmati setiap detik bibir kami bersentuhan. Lalu, tiba-tiba aku mengecap air mata.

Ning menangis. Butir-butir asin bergulir di pipi gadis itu, membasahi bibirnya, dan meresap ke mulutku.

Seketika, akal sehatku kembali. Aku tersenyum pahit di akhir ciuman kami.

Bodoh. Sampai kapan aku menipu diri sendiri?

“Belum lima menit kau jadi milikku, air matamu sudah keluar sebanyak ini.” Aku mengusap pipi Ning.

Gadis itu tertegun, baru sadar bahwa dirinya menangis.

“Taruhan, ini bukan tangis bahagia,” kataku. Jika ini tangis bahagia, ekspresi di wajah Ning tidak akan seperti itu. Matanya tidak akan menatapku pilu seperti itu. “Ah, Ning. Kalau kau tidak mencintaiku, kenapa datang kepadaku?”

“K-kau salah.” Ning berketit. “Aku menyayangimu.”

“Itu bukan cinta. Kau tidak menginginkanku sebesar aku menginginkanmu.”

“Tidak benar.” Gadis itu masih saja menyangkal. Kini, dia tampak ketakutan. “Jangan berkata seakan-akan kau tahu segalanya. Kau tidak tahu sebesar apa aku menginginkanmu. Kau tidak tahu—”

Aku merangkup wajahnya, membuatnya berhenti bicara, memintanya menyimakku. “Aku tahu kau mencintai lelaki lain,” kataku.

Ning terbelalak.

“Aku sahabatmu. Tidak mungkin aku tidak menyadari itu. Kau... berbeda di hadapannya. Senyummu berbeda.

Caramu memandangnya berbeda. Warna merah di pipimu berbeda. Kau bersinar, Ning. Dia... menjadikanmu bersinar.”

Sial. Dadaku sesak.

Air mata Ning bertambah deras. Ning bertanya di tengah isak, “Kenapa kau melakukan ini?” Suaranya lemah dan parau. “Aku memilihmu, Gilang, bukan dia. Aku bisa belajar mencintaimu.”

“Kau tidak belajar mencintai. Kau mencintai dengan sendirinya.”

Gadis itu menggelengkan kepalanya keras-keras. Dia terus menangis, maka aku memeluknya. Wajahnya terbenam di dadaku. Bahunya naik-turun sementara dia tersedu-sedu. “Seharusnya, tidak begini,” katanya, “seharusnya, kau biarkan aku mencoba.”

“Tidak, Ning. Kau tidak harus mencoba.”

“Aku tidak ingin melukaimu.”

“Tidak apa-apa. Aku bisa bertahan.”

“Aku tidak ingin kehilangan dirimu.”

“Tidak akan. Sudah kubilang, aku selalu ada untukmu.” Aku merasakan air mataku sendiri menitik. Bersamaan dengan itu, hujan turun. Seakan-akan, kota ini bersedih untukku.

Aku mendekap Ning lebih erat, merekam momen singkat ini di benakku, menghafalkan hangat dan wangi tubuhnya, menginsafi betapa aku akan merindukan ke-

hangatan itu dan aroma vanili di lehernya. Ketika hujan berubah deras, sepasang lenganku melepaskan gadis itu. Aku mengembangkan payung merah untuknya.

“Temui dia,” kataku, “katakan perasaanmu.”

Ning menggigit bibir. Dia menerima payung itu dengan berat hati. “Bagaimana kalau dia tidak mencintaiku?”

Aku mengedikkan bahu. “Kau bisa kembali kepadaku. Aku tidak akan ke mana-mana,” gurauku.

Ning tertawa setengah menangis. “Janji?”

“Ya, aku janji. Ah, tunggu. Aku punya sesuatu untukmu.” Hiasan rambut berbentuk capung yang kubeli kemarin.

Aku merogoh tasku dan mengeluarkan hiasan rambut itu. Sesuai dugaanku, Ning kelihatan luar biasa cantik saat mengenakannya. Aku mengusap kepala gadis itu dan mencium keningnya setelah menyematkan benda tersebut.

“Sekarang tidak ada lelaki yang bisa menolakmu.”

Gadis itu tersenyum. Dia menatapku lama. Lengkung di bibirnya mengandung penyesalan sementara air mata belum juga berhenti membasahi wajahnya. “Maafkan aku, Gilang,” bisiknya.

Aku mengangguk dan memberi gadis itu senyum terbaik yang bisa kuperlihatkan saat ini, meyakinkan dia bahwa aku baik-baik saja.

Kami berpisah tanpa kata-kata. Sosoknya menjauh

bersama payung merah, lalu menghilang ditelan kegelapan malam. Sekejap, tersisa aku sendiri di taman, bergeming di tempat dudukku seperti tubuh hampa yang kehilangan jiwa.

Di taman itu, aku membiarkan hujan menderaku sekuat yang dia mampu.

EMPAT BELAS: MALAIKAT YANG TURUN BERSAMA HUJAN

Aku membenci London.
Pagi ini, sewaktu terbangun di Madge dengan sedikit demam di tubuhku, aku mengatakan itu kepada diriku sendiri. London mengingatkanku pada Mordor, tanah gersang yang merenggut semua sisi baik dalam jiwa manusia. Seperti Frodo Baggins, saat ini aku tidak sanggup membayangkan hijau bukit Shire, sejuk air Sungai Brandywine, dan manis aroma pipe-weed.

London tidak menyisakan apa-apa untukku selain kepedihan. Di kota ini, aku kehilangan gadisku.

Ah. Aku harus menghentikan kebiasaan itu, memanggil Ning “gadisku”, karena—harus kuakui sekarang—dia tidak pernah dan barangkali tidak akan pernah menjadi gadisku. Sambil berjanji demikian, aku menarik selimutku hingga



menutupi kepala. Aku bermaksud melalui hari terakhirku di sini dengan tidur dan meratapi nasib.

Namun, pintu kamarku diketuk beberapa kali tepat setelah aku menutup mata. Lalu, seseorang bertanya dari balik papan kayu tersebut. “Apa kau sudah bangun, Kawan?” Ed.

Aku tidak mengacuhkannya.

Dia mengetuk pintu kamarku lagi, dan lagi, dan lagi, dan tidak ada tanda-tanda dia akan berhenti.

Aku pun terpaksa menyibakkan selimut. Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke pintu. Aku menyapa Ed dengan tampang masam yang menegaskan kepadanya betapa kehadirannya mengganggu.

“Sekarang, aku sudah bangun,” kataku.

Ed menyeringai. “Selamat pagi, Kawan. Madam Ellis menawarkan sarapan di kamar.”

“Sarapan di kamar?” Aku mengernyit.

“Ya, aku tahu. Aneh, bukan? Tapi, itulah yang dibilang Madam Ellis tadi. Jadi, kau mau aku mengantarkan makananmu ke atas atau—”

“Tidak, jangan repot-repot. Aku akan turun sebentar lagi. Terima kasih, Ed.”

“Oke, Kawan. Sampai ketemu di restoran.”

Aku menutup pintu kamarku. Perkataan Ed membuatku geli. Sarapan di kamar. Aneh, memang. Madam Ellis bukan

seseorang yang bisa diharapkan untuk bersikap hangat kepada orang asing—atau bahkan kepada siapa pun. Ed pasti salah mendengar.

Perutku berbunyi. Tadinya, aku malas sarapan. Kini, aku harus memberi makan naga kelaparan dalam lambungku.

Di restoran, Madam Ellis memberi aku beberapa lembar daging asap ekstra.

Aku terheran-heran mendapati beberapa lembar daging asap ekstra itu di piringku. Apa ini? Wujud belas kasihan? Tanda terima kasih? Halusinasi? Oke, kepalaku memang terasa berat akibat hujan semalam, tetapi aku yakin tidak sedang berhalusinasi. Berarti, kalau bukan wujud belas kasihan, ini adalah tanda terima kasih.

“Kau mau tambah kopi, John?”

Madam Ellis menghampiri Mister Lowesley yang duduk bersama denganku di depan meja bar seperti biasa. Lelaki yang ditanya mengangguk dan tersenyum malu-malu. Kopi panas dituang. Gemercik terdengar pelan. Mister Lowesley meniup-niup permukaan cangkirknya, lalu menyesap minumannya.

“Terima kasih, Madge. Kopi yang sangat enak,” kata lelaki itu.

Perempuan yang dipuji pun menarik sedikit ujung-ujung bibirnya untuk membentuk senyum tipis yang senada.

Hem, ya. Tanda terima kasih, rupanya. John dan Madge, alih-alih Lowesley dan Ellis. Sekarang, tempat ini dipenuhi aura cinta.

“Ba-bagaimana keadaanmu?”

Aku menoleh kepada Mister Lowesley.

Dia memperjelas pertanyaannya. “Apa kau... baik-baik saja? Kemarin kau, emm, kembali dalam keadaan... berantakan.”

“Oh, ya, hujan sialan. Suhu badan saya agak tinggi pagi ini. Flu, mungkin,” jawabku.

“Flu.” Lawan bicaraku membeo.

“Flu.” Aku mengangguk. Aku mengambil garpu, lalu mulai menyantap sarapanku.

Mister Lowesley tidak sedang menanyakan kondisi tubuhku, aku tahu. Dia menanyakan perasaanku. Yang dia maksud dengan “kembali dalam keadaan berantakan” adalah muncul di Madge dengan langkah gontai dan sorot mata hampa. Dia tidak bicara tentang pakaianku yang kuyup dan kulitku yang pucat agak biru.

Namun, aku malas membahas apa yang terjadi semalam. Terlalu menyakitkan. Karena itu, aku pura-pura tidak paham. Dan, beberapa potong daging asap ekstra di piringku, omong-omong, sesungguhnya itu bukan tanda terima kasih.

Itu wujud belas kasihan.

BELAS kasihan pula yang kudapatkan dari teman-temanku beberapa jam kemudian.

Gilang: Semua sudah berakhir.

Isi kotak obrolan Yahoo! Messenger di layar komputerku—komputer yang kusewa, maksudku—tidak bertambah sebaris kalimat pun setelah aku mengetikkan itu. Saat ini, aku berada di kafe internet yang letaknya di ujung Charlotte Street, berhadapan secara maya dengan Brutus, Hyde, Dee, dan Dum.

Keempatnya membiarkan pembicaraan kami berhenti lama. Barangkali, mereka tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Atau, barangkali mereka tidak berada di hadapan komputer. Yang mana saja, tidak masalah. Kotak obrolan kosong lebih baik daripada kata-kata penghibur. Kata-kata semacam, “Aku ikut menyesal,” dan, “Kau pasti bisa melalui masa sulit ini,” hanya akan membuat aku merasa menjadi orang paling malang di dunia.

Lalu, aku bertanya sebelum pamit kepada mereka.

Gilang: Jadi, siapa yang bakal menjemputku di bandara besok lusa?

Gilang: Pesawatku mendarat pukul delapan pagi.

Gilang: Setelah terbang sembilan belas jam, aku tidak yakin mau naik Damri.

Kali ini, mereka menjawab seketika dan hampir dalam waktu yang bersamaan.

Hyde: Minggu, kan? Aku kosong.

Dum: Aku dan Dee bisa.

Dee: Mobilku siap.

Brutus: Aku, Caesar.

Aku menyeringai. Bocah-bocah sinting itu memang selalu bisa diandalkan setiap kali aku membutuhkan mereka.

Gilang: Aku pilih Hyde. Mobilnya lebih nyaman. Oke, sampai ketemu di Jakarta.

Tanpa menunggu balasan, aku menutup kotak obrolan dan keluar dari Yahoo! Messenger. Aku meninggalkan kafe internet itu, lalu berjalan pulang ke arah Madge.

Waktu *checkout* sudah dekat dan aku belum merapikan tas. Maka, aku bergegas. Aku hendak naik ke kamarku di lantai ketiga sewaktu Ed memberi tahu bahwa gadisku—*ck*, Ning, maksudku—datang mencariku tadi dan baru saja pergi.

“Dia menitipkan ini kepadaku. Ini milikmu, bukan?” Ed menyodorkan payung merah yang kemarin kupinjamkan kepada Ning.

Aku menyambar payung merah itu dari tangan Ed, lalu berlari ke luar Madge untuk menyusul Ning. Gadis itu sepertiga jalan menuju Colville Place dan aku menghentikannya dengan suara lantang yang menarik perhatian orang-orang di teras Fitzroy Tavern.

“Hei.” Aku tiba di hadapannya dengan tubuh yang agak membungkuk. Bergerak cepat membuat kepalaku bertambah berat. “Barusan kau mampir ke Madge?”

Ning ikut membungkuk. “Ya. Kau tidak ada. Kau tidak apa-apa?” Tangannya menyentuh keningku.

“Sedikit demam, tapi aku baik-baik saja.”

“Sungguh?”

Aku tidak menjawab. Kataku, “Aku pulang ke Jakarta hari ini. Bisa kita bicara sebentar?”

Ning mengangguk.



KAMI berbicara di Madge. Aku meminta Ed mengantarkan teh ke lantai tiga. Di kamarku, Ning membantuku berkemas. Sambil melipat pakaian-pakaianku, gadis itu berkomentar, “Kau bisa, ya, bertahan satu minggu di London dengan beberapa potong kaus saja. Aku tidak mau membayangkan berapa hari sekali kau ganti pakaian.”

“Terima kasih. Aku anggap itu sebagai pujian,” balasku.

Ning tertawa.

Aku menyambung gelaknya, tetapi sekejap kemudian berhenti. Sesuatu menikam hatiku tiba-tiba. Ning masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya kemarin. Kemeja putih, rok hitam, syal cokelat; ketiganya kusut. Gadis itu bermalam di The Piper, itu jelas. Dia... sudah menjadi milik lelaki lain.

“Sepertinya, aku harus memberimu selamat.”

“Selamat?”

“Semalam kau tidak pulang ke Colville Place, aku tahu.”

Ning seperti Juliet yang tertangkap basah menemui Romeo. Wajahnya memerah, lalu bersembunyi. “Maaf,” katanya.

Aku buru-buru meraih pipi gadis itu. “Hei, hei. Kau tidak perlu merasa bersalah karena mendapatkan kebahagiaan, Ning.” Dia kembali menatapku. Sambil tersenyum, aku mencubit pelan hidungnya. “Aku ikut bahagia untukmu.”

Gadis itu ikut tersenyum. “Terima kasih, Gilang.”

Lalu, kami melanjutkan berkemas. Pakaian-pakaian yang telah terlipat rapi dijejalkan ke dalam tas gunung jingga bersama barang-barangku yang lain. Setelah itu, aku mengajak Ning minum teh di sisi jendela. Ning duduk di kursi sementara aku berdiri bersandar ke kabinet.

“Menurutmu—” Ning memangku cangkirknya, “—apa kita bisa tetap seperti dulu? Maksudku, setelah semua ini, apa kita akan baik-baik saja?”

Aku terdiam. Cangkirkku membeku di bibirku. Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan Ning tersebut. Aku tidak tahu apakah aku sanggup menyapa Ning dan mengobrol wajar dengannya lewat Yahoo! Messenger—atau lewat media apa pun—dalam waktu dekat. Entah apakah perasaanku akan pulih pada suatu saat nanti sehingga kami dapat kembali bersahabat.

“Gilang?” Ning kelihatan cemas saat aku tidak juga bersuara. “Aku... tidak akan kehilangan dirimu, kan?” tanyanya.

Aku meletakkan cangkirkku. “Aku akan selalu ada untukmu, itu janjiku kemarin,” kubilang, “Tapi, kuharap kau tidak keberatan kalau aku menghilang sebentar. Biar bagaimana juga, aku... butuh waktu.” Aku butuh waktu untuk melupakan Ning, untuk menemukan cara hidup tanpa

bayang-bayang gadis itu dalam benakku, untuk berhenti menginginkannya.

Gadis itu menggigit bibir. Kedua alisnya berkerut. Melihat itu, aku tersenyum. “Jangan khawatir. Aku pasti kembali kepadamu. Saat itu, kita akan baik-baik saja,” kataku lagi.

“Jadi, untuk sementara, kau akan tampil *offline* di Yahoo! Messenger?”

“Hem, ya, itu salah satunya.”

“Untuk sementara, kau tidak akan membalas pesan, surel, dan teleponku?”

“Ya.”

“Berapa lama?”

“Sebulan. Setahun. Entahlah.” Siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengobati luka hati?

Hening sejenak, lalu Ning mendesah. “Itu menyebalkan,” protesnya.

“Aku tahu. Maaf.”

“Itu berarti aku tidak punya sahabat selama—entahlah.” Sepasang mata Ning mulai berkaca-kaca. Gadis itu akan menangis lagi. Dia menutupinya dengan tawa yang dibuat-buat. “Akan jadi apa aku tanpa dirimu, Gilang?”

Aku pun ingin tahu. Akan jadi apa aku tanpa Ning?

“Kau akan jarang tertawa, yang jelas. Taruhan, kekasih-

mu tidak selucu aku. Aku akan lompat dari puncak Big Ben kalau dia bisa membuatmu terpingkal-pingkal.”

Ning tergelak lagi. Kali ini, tawanya begitu lepas hingga aku sendiri tertawa.

Sebelum kami berpisah di ambang pintu kamar, dia memelukku. “Aku beruntung dicintai oleh sahabatku,” bisiknya, “Ah, bukan. Yang benar: aku beruntung dicintai olehmu.” Suara gadis itu gemetar.

Aku memeluk balik gadis itu. Sesaat, aku berharap mendapati wangi vanili di lehernya untuk kali terakhir. Namun, sial, aku justru mencium aroma tembakau. Gadis itu benar-benar sudah menjadi milik lelaki lain. Maka, dengan berat hati, aku melepaskannya.

“Janji. Kau akan bahagia selama aku tidak ada.”

Dia mengangguk, lalu membalas, “Janji. Kau tidak akan menghilang terlalu lama.”

Giliran aku yang mengangguk.

Ning menawarkan diri untuk menemaniku tur keliling London lagi, tetapi aku menolak. Saat ini, kurasa, aku tidak mampu berdekatan lama-lama dengannya, tidak dengan aroma tembakau di tubuhnya. Selain itu, ada satu masalah lain yang harus diselesaikan sebelum aku meninggalkan kota ini.

“Masalah lain apa?” tanya Ning.

Aku tidak menjawab.

GOLDILOCKS.

Dia masalah lain yang harus diselesaikan sebelum aku meninggalkan London. Jika memungkinkan, aku ingin bertemu dengannya sekali lagi. Ah, bukan. Aku harus bertemu dengannya sekali lagi.

Bagaimana aku mencarinya? Ya, itu pertanyaan bagus. Tetapi, kupikir, aku bisa menitipkan tasku di Madge, lalu mendatangi tempat-tempat pertemuan kami satu per satu. Dengan begitu, barangkali saja dia akan muncul.

Dan, jika dia benar-benar muncul, lalu apa? Apa yang sesungguhnya kuharapkan dari gadis itu? Yang jelas, aku tidak bermaksud mencarinya hanya untuk mengembalikan payung.

“Rambut ikal pirang dan mata biru?”

Aku mengangguk dan menambahkan, “Dia sangat cantik dan kulitnya putih sekali.”

Pelayan di belakang meja kasir berpikir sejenak, mengingat-ingat, lalu menggeleng. “Banyak gadis seperti itu yang masuk ke toko ini,” katanya.

“Waktu itu dia mencoba topi Marie Antoinette dan topi Charlie Chaplin. Dia bicara dengan saya di sudut sana.” Tanganku menunjuk ruang di antara rak topi dan rak syal.

Lagi-lagi, lawan bicaraku menggeleng. “Maaf. Aku tidak mengingat pelangganku satu per satu. Aku bahkan tidak mengingatmu.” Dia tersenyum masam.

Aku mendesah, merasa kecewa, tetapi maklum. Wajar jika pelayan itu tidak mengingat kami. Aku sendiri tidak mengingatnya dengan baik. Baru sekarang aku menyadari sosoknya yang tinggi menjulang, dagunya yang tirus, dan sepasang keping di belakang kedua telinganya.

“Okelah, tidak apa-apa. Terima kasih.” Aku keluar dari bangunan, lalu menyusuri Oxford Street ke arah timur. Pukul dua. Matahari tertutup awan dan siang menyerupai petang.

Tempat yang pertama kudatangi adalah toko aksesoris dekat The Piper. Di sana, aku bertemu dengan Goldilocks terakhir kali—'bertemu' dalam arti bertatap muka dan mengobrol, tidak sekadar kejar-kejaran atau bermain petak umpet. Kini, aku bergerak menuju James Smith & Sons, toko payung di New Oxford Street.

Aku telah menghitung. Dalam seminggu ini, kami—aku dan Goldilocks—bertemu sebanyak tiga kali. Apabila kejar-kejaran dan bermain petak umpet ikut dihitung, maka angka itu berubah menjadi lima.

Tiga atau lima, yang mana pun, jumlah tersebut terlalu banyak untuk dilabeli dengan kata 'kebetulan'. Lagi pula, kami dua orang asing yang tidak saling mengenal. Sesering

apa dua orang asing yang tidak saling mengenal bisa bertemu secara tidak sengaja dalam seminggu di kota sebesar London?

Namun, jika semua itu bukan kebetulan, apa penjelasan yang masuk di akal?

“Apa kau kembali untuk payung merah itu?”

Lelaki tua yang menjaga James Smith & Sons menyapaku dengan senyum lebar di antara kerut-kerut wajahnya. Dia belum melupakanku.

“Tidak, maaf. Payung merah saya yang hilang sudah ketemu.” Aku menunjukkan payung Goldilocks di tanganku. “Saya datang untuk menanyakan sesuatu, kalau Anda tidak keberatan dan tidak sibuk.”

“Ya, silakan. Apa yang bisa kubantu?”

“Saya mencari seorang gadis.” Kusebutkan ciri-ciri Goldilocks, persis sama dengan apa yang kututurkan kepada pelayan toko aksesoris dekat The Piper tadi. “Apa dia pernah datang ke toko ini? Atau, mungkin anda pernah melihatnya lewat di depan etalase?”

“Tidak, seingatku.”

“Anda yakin? Dia lewat di depan etalase saat saya ke sini beberapa hari lalu. Hari itu hujan, saya ingat betul. Saya ingin mengejanya, tapi dia menghilang.”

“Aku seratus persen yakin. Tidak banyak gadis muda yang masuk ke toko ini. Kalau dia semenawan yang kau ceritakan,

aku tidak mungkin lupa.” Lelaki tua itu mencondongkan tubuhnya ke arahku. Dia berbisik, “Kau melihatnya di tengah hujan, katamu? Dan, dia menghilang saat kau ingin mengejanya? Jangan-jangan, dia malaikat.”

Aku menertawakan gurauannya—tentu saja itu gurauan. “Anda sungguh-sungguh percaya itu?” tanyaku. Aku tidak bermaksud bersikap kasar. Sejujurnya, aku justru penasaran dengan cara lelaki tua itu berpikir.

Dia menjawab tanpa keraguan sedikit pun, “Ya. Mengapa tidak?” Dan, ketegasan dalam suaranya membuatku terkesima.

“Menurut Anda, mereka nyata?”

“Malaikat-malaikat yang turun bersama hujan? Ya. Aku pernah melihat satu.”

“Seperti apa dia?”

“Langkahnya ringan sekali, seolah-olah dia punya sayap. Suaranya merdu. Wujudnya indah. Dia mirip manusia, tapi terlalu sempurna untuk jadi manusia.”

Ah.

Barangkali, Goldilocks adalah malaikat. Mendadak, aku menemukan ide absurd itu dalam benakku. Goldilocks selalu muncul bersama hujan, bukan? Apakah itu juga kebetulan? Apakah ini masuk di akal?

Vernian seperti Jules akan menganggap kehadiran malaikat di tengah-tengah manusia sebagai sesuatu yang

masuk akal. Aku bukan vernian. Aku tidak memercayai satu pun kata-kata Verne. Lalu, bagaimana aku menjelaskan ini?

“Kau boleh menunggu di sini, kalau kau mau,” kata lelaki tua yang menjaga James Smith & Sons, “Siapa tahu, dia lewat lagi di depan etalase.”

Aku menolak tawarannya dengan sopan. “Aku ingin terus mencarinya,” kubilang.

Lelaki tua itu tersenyum. “Kau tidak perlu mencarinya. Kau cuma perlu berdoa agar hujan turun.”

Namun, hujan tidak turun menjawab doa begitu saja.

Di tengah Shakespeare’s Globe Theatre, diam-diam, aku berdoa. Di hadapan London Eye, aku pun berdoa. Hujan tidak turun. Langit gelap mencekam dan udara dingin menusuk selama berjam-jam, tetapi begitu saja. Awan kelabu tidak juga menumpahkan butir-butir airnya meskipun tampak keberatan dan melendut.



SEKARANG, kota ini persis seperti apa yang dideskripsikan oleh Charles Dickens dalam salah satu bukunya, *Bleak House*.

Di sekelilingku, puluhan orang berlalu-lalang, melangkah gegas ke berbagai arah dengan payung bergelantung di tangan masing-masing, berkelit menghindari lawan, dan

sese kali bersinggungan bahu. Sepatu mereka menciptakan derap samar yang tidak beraturan. Warna pakaian mereka yang gelap menambah suram suasana di bantaran Sungai Thames.

Aku duduk di tepi plaza, di salah satu kursi beton yang berbaris rapi tidak jauh dari kincir raksasa yang bersinar putih kekuning-kuningan. Tubuhku merunduk. Kedua tanganku terkepal di pangkuan. Jemariku meremas celanaku.

Pukul empat. Waktuku kian menipis. Beberapa jam lagi aku meninggalkan London, tetapi Goldilocks tidak juga menampakkan diri.

Sejujurnya, aku ragu dia akan menampakkan diri. Kecil kemungkinannya itu terjadi, bahkan nyaris mustahil. Silakan sebut aku pesimis. Kuakui, aku lelah, kehilangan asa, dan kehabisan doa. Setelah apa yang kulalui beberapa hari terakhir ini, aku tidak lagi punya tenaga untuk bermain petak umpet.

Ah, persetan. Gadis itu tidak akan muncul.

Aku mendesah, lalu bangkit berdiri. Sepasang kakiku bergerak setengah hati, menjauh dari tempat pertemuan pertama kami. Tepat ketika aku akan keluar dari plaza, seorang petugas keamanan berseragam biru tua menghampiriku.

“Maaf, Mister. Payungmu tertinggal,” katanya. Dia menyodorkan sebuah payung merah yang terlipat rapi, payung Goldilocks.

Aku memandangi benda tersebut dan tersenyum kecil.
“Aku tidak membutuhkannya.” Kugelengkan kepalaku.

“Tapi, hujan baru saja turun.” Petugas keamanan itu memaksaku menerima benda tersebut seraya mengacungkan tangannya ke langit.

Hujan? “Hujan turun?”

Aku buru-buru menengadah, menatap jauh ke atas, ke kumpulan gumpalan kusam yang menutupi matahari. Detik berikutnya, sebutir air mendarat di wajahku, lalu menyusul butir-butir air yang lain dan tidak lama kemudian, seperti apa yang dikatakan oleh petugas keamanan itu, hujan membasahi London sekali lagi.

“Aku baru saja bertanya-tanya, apa hujan akan turun hari ini?”

Bukan aku yang berkata begitu, melainkan seorang gadis, dan aku mengenali suaranya. Aku lekas menurunkan pandanganku. Dia berdiri di hadapanku—gadis yang barusan mengajakku berbicara, yang kucari-cari sepanjang hari ini.

Goldilocks. Matanya yang biru terang menatapku. Bibirnya memamerkan senyum.

“Hai,” sapanya.

“H-hai,” balasku. Aku mengusap-usap mataku. Apakah ini nyata atau hanya mimpi di tengah musim?

Gadis itu tertawa geli, suaranya membaur dengan keramaian di sekeliling kami, maka aku tahu bahwa dia

benar-benar ada, bukan sekadar bayangan. Dia mendekat, memperkecil jarak hingga aku bisa melihat dengan jelas jejak-jejak hujan di wajah dan rambutnya.

“Aku... mencarimu,” bisikku.

“Ya, aku tahu.” Dia berbisik juga. Bagaimana dia tahu, aku tidak peduli.

Aku merasakan detak jantungku berubah cepat. Ada sesuatu yang meluap secara tiba-tiba dari dasar hatiku. Perasaan lembut yang menghangatkan pipiku dan menghadirkan senyum tak putus di ujung-ujung bibirku.

Bukan cinta—setidaknya, bukan cinta yang kukenal selama ini. Aku tidak tergila-gila kepada Goldilocks seperti aku tergila-gila kepada Ning, tidak pula berhasrat memilikinya. Namun, jelas, aku tertarik kepadanya. Aku terpesona oleh kecantikannya, terjerat, terbuai. Dia membuatku lupa akan hal lain.

“Kau selalu datang saat hujan turun,” bisikku lagi, “dan saat hujan berhenti—”

Dia menyambung kalimatku, “—Aku pergi.” Bibirnya yang semerah selai stroberi mengembang.

Mengapa dia harus pergi saat hujan berhenti?

Aku ingin mengutarakan pertanyaan tersebut, tetapi sesungguhnya itu tidak penting. Tanganku terulur ke udara, menggapai butir-butir air yang jatuh sedikit demi sedikit. Aku sadar, hujan ini tidak akan bertahan lama. Goldilocks

tidak akan berdiri lama di hadapanku. Maka, vernian atau bukan, aku menepiskan seluruh keraguan, merengkuh gadis itu, lalu mendekapnya.

Dia bergeming dalam pelukanku, membiarkan aku membenamkan wajah di rambutnya. Tubuhnya beraroma hujan.

“Ya atau tidak? Malam itu, di tempat ini, kau sengaja memberi aku payung,” kataku.

Dia mengangguk.

“Lalu, di teater, kau menuntunku bertemu lelaki itu.”
V, maksudku.

Lagi, dia mengangguk.

“Payungmu menyelamatkan pernikahannya, kau tahu?”
Lalu, payung itu mempertemukan cinta Mister Lowesley dengan Madam Ellis. Payung itu berbuat banyak. “Sialnya, payungmu juga merenggut apa yang kumimpikan selama ini.” Payung itu... merenggut Ning dariku.

Goldilocks menjawab, “Tidak ada yang terenggut. Setiap orang punya keajaiban cintanya sendiri. Kau hanya belum menemukannya.”

Menyakitkan, tetapi dia benar. “Aku harap kaulah keajaiban cintaku,” gurauku.

Gadis itu tertawa, tetapi tidak berkomentar apa-apa.

“Apa kita akan bertemu lagi?”

“Mungkin. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada masa depan.”

Aku melepaskannya dan menatap matanya lekat-lekat, mencari tanda-tanda keagungan dalam dirinya yang membenarkan dugaan bahwa dia adalah malaikat. Namun, sudahlah. Dia gadis kiriman surga atau bukan, biar itu menjadi teka-teki selamanya.

Hujan hampir berhenti saat aku menanyakan namanya.

Dia tersenyum. “Angel,” katanya. Lalu, gadis itu berlari menjauh dariku, bersatu dengan kerumunan yang memadati plaza London Eye.

Langkahnya begitu ringan seakan-akan dia memiliki sayap.

EPILOG

A da kemungkinan kau akan main-main lagi ke London, Kawan?”

Aku menjabat tangan Ed. “Entahlah. Kalaupun iya, aku harus memulihkan keuanganku dulu,” gurauku, “Aku benar-benar bangkrut, tahu. Di rumah nanti, aku harus mengorek-ngorek dasar kulkas untuk bisa makan.”

Kami tertawa. Barusan, aku dan Ed berpelukan akrab di lobi Madge seperti dua teman sungguhan. Yah, teman sungguhan atau bukan, selama lima hari ini kami berbagi banyak hal. Jadi, kurasa, aku akan mengingatnya untuk waktu yang cukup lama sebagai ‘pelayan cerewet setengah Inggris setengah India yang kutemui di London’.

Madam Ellis dan Mister Lowesley ikut pula melepas kepergianku.

Tanpa menghilangkan ekspresi masam di wajahnya, Madam Ellis membekali aku beberapa potong roti lapis isi tuna dalam wadah kertas. Dia bersikeras bahwa roti lapis

isi tuna itu adalah sisa persediaan makan siang yang sayang jika dibuang. Sementara itu, Mister Lowesley, dengan gerak-geriknya yang kikuk, menghadiahkan aku sebuah novel Scott Fitzgerald untuk mengganti bukuku yang rusak di tengah hujan lebat kemarin.

“Terima kasih.” Aku menyalami mereka.

Saat aku hendak melangkah ke luar dari Madge, hujan turun. Tidak deras, menyerupai gerimis. Barangkali, ini hujan yang turun di Southbank tadi. Hampir tidak ada angin di udara sehingga awan tipis kelabu yang membawa hujan ini bergerak lambat dari selatan ke utara dan baru tiba di Fitzrovia sekarang.

Aku membuka payung merah yang pada akhirnya tidak kukembalikan kepada pemiliknya dan turun ke Windmill Street. Tas gunung jingga kupanggul di punggung. Di ujung jalan, setelah melewati Fitzrovia Tavern yang selalu ramai, aku berbelok ke Charlotte Street. Di sana, beberapa meter di seberang Charlotte Street Hotel, aku bertemu dengan Ayu.

Gadis gila buku itu berdiri di teras sebuah penginapan kecil, berteduh di bawah kanopi kain berwarna merah tanah, memanggul tas gunung juga di punggungnya. Aku berhenti untuk menyapanya.

“Hei, mau ke mana?” tanyaku.

“Oh, hei. Heathrow,” jawabnya.

“Kita satu tujuan. Mau jalan bareng?” tanyaku lagi. Aku melirik payung yang mengembang di atas kepala,

mengisyaratkan kepadanya bahwa aku rela berbagi naungan.

Ayu mengerutkan alis, ragu-ragu menerima tawaranku, tetapi kemudian mengangguk dan menghampiriku dengan setengah berlari. Aku melanjutkan perjalananku bersama gadis itu. Kami bersisian rapat menuju halte bus terdekat.

“Naik pesawat pukul berapa?”

“Tujuh,” kata Ayu.

“Oh, ya? Sama. Tujuan Jakarta?”

“Ya.”

“Cathay?”

“Ya.”

Aku menyeringai. “Sama.”

“Wow, kebetulan sekali.” Ayu malas-malasan memberi tanggapan.

Melihat sikapnya yang masih saja tidak bersahabat kepadaku, mau tidak mau, aku tertawa. “Kau benar-benar tipe ideal pembaca karya Emily Bronte, ya? Omong-omong, buku itu ketemu? *Wuthering Heights* cetakan pertama.”

Dia menggeleng. “Tapi, aku menemukan *Burmese Days* cetakan pertama.”

“*Burmese Days*? Sungguh?”

“Ya, di toko buku yang kudatangi tepat setelah kau menabrakku dan membuat buku-bukuku kotor.” Ada penekanan dalam nada bicaranya.

Aku tertawa lagi. “Astaga. Selain sinis dan penuh

prasangka, kau juga pendendam, rupanya. Padahal, seingatku, aku sudah minta maaf.”

“Kau memang sudah minta. Aku belum memberikannya.”

Tawaku makin keras.

Kami berbelok, meninggalkan Charlotte Street dan mulai menyusuri ruas baru bernama Percy Street. Halte bus masih jauh, kami baru seperempat jalan. Beberapa menit kami tidak berbicara, lalu tiba-tiba Ayu berkata, “Aku membeli buku itu.”

“*Burmese Days*.” Dia memperjelas maksudnya. “Aku membelinya untukmu.”

Aku menatap gadis itu, membelalakkan mata. Dari ekspresi di wajahnya, aku tahu dia serius. “Bronte, harus kuakui, aku terkejut,” kataku, “Terima kasih.”

Gadis itu melengos. “Bukan masalah besar. Tidak perlu bereaksi berlebihan begitu.”

“Boleh aku lihat buku itu sekarang?”

“Ada di dasar tasku. Aku malas mengambilnya. Nanti saja di Heathrow.”

“Kalau begitu, boleh aku tahu bagaimana kau akan memberikannya kepadaku andai kita tidak bertemu hari ini?”

“Aku memikirkan Facebook dan pos.” Ayu mengedikkan bahu. “Aku bisa mencari akunmu, lalu menanyakan alamat.”

Sepasang alisku terangkat. “Ada banyak sekali nama Gilang di Facebook, kau tahu.”

“Ya, tapi pastinya cuma ada satu atau dua Gilang yang memasang foto George Orwell atau Ernest Hemingway di profilnya.”

Sekali lagi, aku tertawa. Ayu membacaku dengan baik, tanpa kesulitan. Gadis itu tidak perlu mengenalku bertahun-tahun untuk mengetahui ketololan-ketololanku. “Fitzgerald.” Aku memberi dia petunjuk. “Cari Gilang dengan foto Scott Fitzgerald di profilnya.”

“Ah, Fitzgerald. Tentu saja. Pub. Bir. Pesta. Kau lelaki seperti itu.” Gadis itu tersenyum.

“Ya, aku lelaki seperti itu.” Aku balas tersenyum.

Begitulah.

Sekarang, aku belum menyadarinya. Namun, kelak, aku akan tahu. Kepergianku ke London tidak sia-sia.

Sesungguhnya, takdir membawaku ke London untuk mempertemukanku dengan gadis gila buku yang terobsesi memiliki *Wuthering Heights* cetakan pertama. Dan, hujan yang menitik malu-malu ini dipersembahkan oleh surga untuk kami berdua.

Inilah keajaiban cinta milikku.

